zahra

ZAHRA menerbitkan buku-buku Islam yang menjadi teman seperjalanan Anda dalam meraih kesempurnaan spiritual melalui pemahaman terhadap ajaran-ajaran Islam yang cerdas dan dewasa.

Kunci Ketenangan Jiwa

Ikhlas • Bijaksana • Sopan Santun • Rendah Hati
Sabar • Tawakal • Ridha • Syukur • Jujur • Harga Diri
Menepati Janji • Prasangka Baik • Pemaaf
Toleran • Wara' • Takwa
Zuhud • Semangat

Gulam Reza Sultani

zahra

zahra
PUBLISHING HOUSE
Jl. Batu Ampar III No. 14 Condet, Jakarta 13520
Tel.: (021) 8092269 Faks.: (021) 80871671
Hotline SMS: 0817 37 37 37
Website: www.pustakazahra.com
E-mail: layanan@pustakazahra.com

Perpustakaan Nasional RI: Katalog Dalam Terbitan (KDT)

Sultani, Gulam Reza
Hati Yang Bersih: Kunci Ketenangan Jiwa/ Gulam Reza Sultani; penerjemah, Abdullah Ali; penyunting, Yudi. — Cet. 3.— Jakarta: Zahra, 2006.
xii + 312 hal. ; 15,5 x 24 cm
Judul asli: *Islamic Morals*

ISBN 979-3249-57-9
Anggota IKAPI 297.5

1. Akhlak. I. Judul.
II. Ali, Abdullah III. Yudi

Penerjemah: Abdullah Ali
Penyunting: Yudi
Desain Sampul: Eja Assagaff

Cetakan ke-1, Muharam 1425 H/Maret 2004 M
Cetakan ke-2, Sya'ban 1425 H/September 2004 M
Cetakan ke-3, Zulhijah 1426 H/Januari 2006 M

DAFTAR ISI

PENGANTAR
(Edisi Kedua)

Kendati manusia, melalui inspirasi ilahiah atau insting alami, dapat menemukan akar kebaikan dan keburukan, dan melalui petunjuk alam dapat membedakan antara hal yang disukai dan dibenci, itu tidak berarti bahwa manusia dapat memahami sendiri semua problem yang menimpa mereka di bidang akhlak tanpa seorang guru, sehingga mereka dapat dengan mudah membedakan segala kebajikan dari segala kejahatan dan menjawab semua persoalan dalam masalah ini. Hal ini dikarenakan pengetahuan akhlak sedemikian sulit dan rumit sehingga walau ada kajian-kajian yang mendalam oleh para filsuf besar sepanjang zaman, beberapa bagian problem tersebut tetap tak terpecahkan hingga dewasa ini dan belum menjadi jelas benar sebagaimana mestinya, dan para ulama tidak dapat memberikan jawaban yang pasti atas pertanyaan-pertanyaan yang berkaitan dengan akhlak. Oleh karena itu, kita harus berusaha untuk memahami realitas-realitas dan kerumitan-kerumitannya dari Alquran dan sabda-sabda Ahlulbait.[1]

Kita harus memahami bahwa menurut aliran pemikiran Nabi Muhammad saw., manusia adalah makhluk yang mempunyai dua dimensi, artinya, fitrah manusia mempunyai baik dimensi positif maupun negatif. Manusia dapat melintas ke atas maupun menurun. Menurut tabiatnya, dia mempunyai kecenderungan pada yang baik maupun yang buruk. Manusia mempunyai baik kecerdasan maupun jiwa (*nafs*), Kecerdasan membimbingnya pada kebaikan dan keagungan dan dia pun mempunyai jiwa yang penuh nafsu, yang mendorongnya menuju keburukan dan kerendahan.

---

[1] Ahlulbait (orang-orang rumah) merupakan suatu istilah yang ditujukan pada anggota keluarga tertentu Rasulullah Muhammad saw., yaitu: Imam Ali bin Abi Thalib, Fathimah az Zahra (putri Rasulullah saw. dan istri Imam Ali bin Abi Thalib), Imam Hasan bin Ali dan Imam Husain bin Ali (cucu-cucu Rasulullah saw.), serta sembilan imam dari garis keturunan Imam Husain, yaitu Imam Ali as Sajjad, Imam Muhammad Baqir, Imam Ja'far Shadiq, Imam Musa Kazhim, Imam Ali Ridha, Imam Muhammad Jawad, Imam Ali al Hadi, Imam Hasan Askari, dan Imam Muhammad al Mahdi. [*peny.*]

Hati manusia mempunyai baik kekuatan yang konstruktif maupun kekuatan yang destruktif. Alquran menunjukkan keduanya pada beragam ayat dan menyatakan: *"Aku bersumpah dengan hari kiamat dan Aku bersumpah dengan jiwa yang amat menyesali (dirinya sendiri)."* (Q.S. al Qiyâmah [75]: 1-2). Mengenai yang kedua ia menyatakan: *"Karena sesungguhnya nafsu itu selalu menyuruh kepada kejahatan, kecuali nafsu yang diberi rahmat oleh Tuhanku."* (Q.S. Yusuf [12]: 53).

Manusia, sesungguhnya, mempunyai kecenderungan kepada Tuhan lantaran dimensi positifnya. Alquran menyatakan dengan latar belakang yang sama: *"... (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu."* (Q.S. ar Rûm [30]: 30).

Manusia mempunyai kekuatan untuk berjalan menuju kebaikan dan menjadi makhluk yang mulia. Dia mempunyai kapasitas untuk mengangkat dirinya pada keadaan *al nafs al muthma'innah* (jiwa yang tenang). Betapa indahnya firman Allah: *"Hai jiwa yang tenang! Kembalilah kepada Tuhanmu dengan hati yang puas lagi diridhai-Nya. Maka masuklah ke jemaah hamba-hamba-Ku, dan masuklah ke surga-Ku."* (Q.S. Al Fajr [89]: 27-30).

Dalam dimensi negatif, fitrah manusia telah dikenal bersifat kikir, rakus, suka bertengkar, tergesa-gesa, dan kufur. Oleh karena itu, kita menemukan subjek-subjek berikut ini dalam Alquran:

"Dan adalah manusia itu sangat kikir."[2]

"Manusia telah dijadikan (bertabiat) tergesa-gesa."[3]

"Dan manusia adalah makhluk yang paling banyak membantah."[4]

"Dan adalah manusia bersifat tergesa-gesa."[5]

"Sesungguhnya manusia itu sangat ingkar tidak berterima kasih kepada Tuhannya."[6]

Dimensi negatif jiwa manusia sedemikian rupa sampai-sampai dia dapat menyeret manusia ke tempat yang serendah-rendahnya. Alquran menyatakan: *"Kemudian Kami kembalikan dia ke tempat yang serendah-rendahnya (neraka) kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh."* (Q.S. at Tîn [95]: 5-6).

Ayat-ayat ini menceritakan kepada kita dengan jelas bahwa manusia

---

[2] Q.S. al Isrâ' (17): 100. [*peny.*]
[3] Q.S. al Anbiyâ (21): 37. [*peny.*]
[4] Q.S. al Kahfi (18): 54. [*peny.*]
[5] Q.S. al Isrâ' (17): 11. [*peny.*]
[6] Q.S. al 'Adiyât (100): 6. [*peny.*]

dapat menjadi lebih rendah daripada semua makhluk yang rendah. Karenanya, dari sudut pandang Alquran dan aliran pemikiran ilahiah, pada fitrah manusia, ada bidang perbedaan yang luasnya tak terhingga. Pada satu sisi, ia berkembang sedemikian besar hingga mencapai *'alâ illiyîn*, tempat-tempat tertinggi di akhirat seperti yang digambarkan oleh Alquran tentang Nabi Muhammad saw.: *"Kemudian dia mendekat, lalu bertambah dekat, maka jadilah dia dekat (pada Muhammad sejarak) dua ujung busur panah atau lebih dekat (lagi)."* (Q.S. an Najm [53]: 8-9). Pada sisi lain, manusia bisa saja jatuh tersungkur hingga mencapai *asfala sâfilîn* (tempat yang serendah-rendahnya).

Setelah kita membaca sebagian ayat-ayat Alquran yang menggambarkan akhlak yang agung dan nilai pentingnya maupun ayat-ayat yang menyebutkan betapa manusia dapat menjadi sangat rendah tanpa akhlak, kita harus mengetahui bahwa untuk mendidik dan memandu manusia, kita harus mengambil manfaat sebanyak mungkin dari guru-guru akhlak yang mereka sendiri telah menjadi teladan kebaikan akhlak dan telah menjauhkan diri dari segala keburukan, sehingga kita pun, secara bertahap, menjadi mulia. Bila kita tidak bertindak demikian, dan bila kita membebaskan diri kita, maka kita pasti dapat mencapai kedudukan orang-orang yang tidak berakhlak: *"Mereka itu bagai binatang ternak, bahkan mereka lebih sesat lagi."* (Q.S. al A'râf [7]: 179).

Jadi, dari aspek ini, kita harus tahu bahwa nilai penting akhlak sedemikian besar, sehingga kesempurnaan nasib manusia terdapat pada keagungan akhlaknya.[]

Gulam Reza Sultani

4 – Gulam Reza Sultani

PENGANTAR
(Edisi Pertama)

Sebelum kita membahas akhlak, kita harus memahami bahwa dari sudut pandang Islam, manusia memiliki status yang sangat tinggi. Tuhan Yang Mahabesar menceritakan tentang ciptaan-Nya, *"Maka Mahasucilah Allah, sebaik-baik Pencipta."*[7]

Dan tentang penciptaan Adam, Dia berfirman kepada para malaikat: *"Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi ... Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui."*. (Q.S. al Baqarah [2]: 30). Dia juga berfirman: *"Dan sesungguhnya Kami telah muliakan anak-anak Adam, Kami angkut mereka di daratan dan di lautan, Kami beri mereka rezeki dari yang baik-baik dan Kami lebihkan mereka dengan kelebihan yang sempurna atas kebanyakan makhluk yang telah Kami ciptakan."* (Q.S. al Isrâ' [17]: 70).

Jelaslah bahwa manusia dengan upayanya yang sungguh-sungguh mencapai status semacam itu, sehingga mata, telinga, dan hatinya menjadi bersifat ilahiah; maka apa pun yang dia inginkan, terjadilah.

Pada sebagian hadis, kita membaca: "Barang siapa mengikhlaskan amalnya selama empat puluh hari, Allah akan memenuhi hatinya dengan kebijaksanaan." Dikatakan juga, "Ilmu adalah cahaya yang diisikan ke dalam hati oleh Allah kepada orang yang dikehendaki-Nya."

Nah, untuk dapat mencapai status kemanusiaan dan untuk mencari *maqam* (kedudukan) yang tinggi ini, kita harus, pertama-tama, memahami diri kita sendiri, baru kemudian kita akan mengenal Tuhan kita, sebab orang yang mengenal dirinya akan mengenal Tuhannya.

Kita mesti tahu bahwa mencapai tingkat ini tidaklah mungkin selain dalam naungan kepatuhan kepada hukum-hukum Tuhan dan dengan menyingkirkan segala keburukan yang tercela dari diri kita, lalu menghiasi diri kita dengan kebajikan-kebajikan yang berharga seperti ilmu pengetahuan, kejujuran, kesalehan, heroisme akhlak, kerendahan hati, ketulusan, dan *takhliyah* serta *tahliyah* (mengisi kebaikan dan

[7] Q.S. al Mu'minûn (23): 14. [*peny.*]

membuang keburukan).

Dalam buku ini, digambarkan sifat-sifat tertentu yang mengangkat manusia pada kesempurnaan atau menyungkurkannya ke jurang kehinaan, menurut pandangan Alquran maupun hadis agar, dengan berkah Alquran serta sabda Nabi saw. dan keluarganya yang suci, penulis dan pembacanya dapat dianugerahi cahaya pencerahan. Lalu, setelah kontemplasi, penyelidikan, dan analisis, kita akan sampai pada kesimpulan bahwa manusia mampu mencapai kesempurnaan hanya dalam naungan akhlak dan etika serta setelah memahami tujuan dari penciptaan.

Saya berharap semoga buku ini akan terbukti efektif dalam membersihkan dan menyucikan jiwa serta membantu kita dalam perjalanan kita menuju Tuhan dan kesempurnaan manusia.[]

Gulam Reza Sultani

PELAJARAN 1
ILMU DAN HIKMAH: PANDANGAN ISLAM

Kita mulai pelajaran pertama kita dengan ilmu dan hikmah, yang merupakan pilar asli pertama yang membedakan dan memuliakan manusia.

Dalam wahyu pertama kepada Nabi saw., kita membaca: *"Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu Yang Menciptakan. Dia menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah Yang Maha Pemurah, Yang Mengajar manusia (dengan) perantaraan kalam. Dia mengajarkan kepada manusia apa yang tidak diketahuinya."* (Q.S. al 'Alaq [96]: 1-5).

Selain itu, kita baca di awal Surah ar Rahmân: *"(Tuhan) Yang Maha Pemurah, Yang telah mengajarkan Alquran. Dia menciptakan manusia. Mengajarkannya pandai berbicara."* (Q.S. ar Rahmân [55]: 1-4).

Pada kedua ayat itu, perhatian pertama ditarik pada pemberian ilmu, lalu pada *khilqat* (penciptaan) manusia.

Di samping itu, pada banyak ayat yang sejenis, orang-orang yang arif telah diajak bicara melalui inspirasi, seperti: *"Dan Dialah yang menjadikan bintang-bintang bagimu, agar kamu menjadikannya petunjuk dalam kegelapan malam di darat dan di laut. Sesungguhnya Kami telah menjelaskan tanda-tanda kebesaran (Kami) kepada orang-orang yang mengetahui."* (Q.S. al An'âm [6]: 97).

Di ayat yang lain, Dia berfirman: *"Dan Dialah yang menciptakan kamu dari seorang diri, maka (bagimu) ada tempat tetap dan tempat simpanan. Sesungguhnya telah Kami jelaskan tanda-tanda kebesaran Kami kepada orang-orang yang mengetahui."* (Q.S. al An'âm [6]: 98).

Dia pun berfirman tentang Adam, moyang manusia: *"Dan Dia mengajarkan kepada Adam nama-nama (benda-benda) seluruhnya, kemudian mengemukakannya kepada para malaikat lalu berfirman, 'Sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika kamu memang orang-orang yang benar!'"*

(Q.S. al Baqarah [2]: 31).

Layak diingatkan di sini bahwa menurut kaidah tata bahasa Arab, bila di depan kata benda ada kata 'al', maka ia menunjukkan satu kategori umum. Berdasarkan alasan ini, boleh dibilang bahwa Tuhan mengajarkan semua ilmu pengetahuan kepada Adam. Kemudian, Dia memerintahkan para malaikat untuk bersujud di hadapan Adam, dan barang siapa tidak bersujud dan memberi hormat dianggap sebagai salah satu dari kaum yang ingkar.

Dalam Islam, pendakian derajat-derajat disediakan bagi kaum Mukmin dan ulama. Untuk itu, Dia berfirman: *"Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan."* (Q.S. al Mujâdilah [58]: 11).

Di ayat yang lain, dikisahkan tentang orang yang bijaksana: *"Allah menganugerahkan al hikmah (kebijaksanaan/pemahaman yang dalam) kepada siapa yang Dia kehendaki. Dan barang siapa yang dianugerahi al hikmah itu, ia benar-benar telah dianugerahi karunia yang banyak. Dan hanya orang-orang yang berakallah yang dapat mengambil pelajaran (dari firman Allah)."* (Q.S. al Baqarah [2]: 269).

Kata *hikmat* (kebijaksanaan) telah didefinisikan dalam banyak cara, seperti mengetahui dan mengenal rahasia-rahasia dunia, pemahaman terhadap kebenaran Alquran, mencapai kebenaran melalui lisan dan perbuatan, dan mengenal Allah. Masing-masing makna ini mempunyai, pada hakikatnya, makna yang dalam dan kebijaksanaan bagi manusia, serta melalui kesalehan dan upaya keras, manusia akan mampu mengangkat dirinya ke puncak akal. Dan Dia berfirman lagi: *"Sesungguhnya yang takut kepada Allah di antara hamba-hamba-Nya, hanyalah ulama (orang-orang yang mengetahui kebesaran dan kekuasaan Allah)."* (Q.S. Fâthir [35]: 28).

Di ayat lain diungkapkan tujuan di balik penciptaan langit dan bumi serta segala sesuatu yang ada di antaranya: *"Allah-lah yang menciptakan tujuh langit dan seperti itu pula bumi. Perintah Allah berlaku padanya agar kamu mengetahui."* (Q.S. ath Thalâq [65]: 12).

Jelaslah, makna *ilm* (ilmu pengetahuan) ini adalah kemampuan mengenal Tuhan, dan ilmu pengetahuan ini tidak mempunyai batasan. Allah menyuruh kepada rasul-Nya (yang mengetahui lebih banyak daripada semua makhluk) untuk berdoa: *"Ya Tuhanku, tambahkanlah kepadaku ilmu pengetahuan."* (QS Thâhâ [20]: 114).

Akan ditunjukkan di sini beberapa pernyataan dari Ahlulbait tentang pentingnya ilmu dan hikmah:

1) Imam Ali bin Abi Thalib pernah ditanya tentang *khair* (kebaikan), ia mengatakan, "Kebaikan bukanlah ketika engkau memiliki lebih banyak kekayaan dan anak-anak. Kebaikan ialah ketika ilmumu bertambah."

2) Kumail mengatakan, "Amirul Mukminin (Imam Ali) menggandeng tanganku dan membawaku keluar kota. Ketika kami sampai di hutan belantara, ia menarik napas dalam-dalam dan berkata, 'Hai Kumail! Hati ini adalah harta hikmah dan ilmu. Hati yang paling baik adalah hati yang memberi lebih banyak ruang untuk ilmu dan hikmah. Ingatlah selamanya apa yang aku katakan kepadamu.'

'Ada tiga jenis manusia. *Pertama,* orang yang mengenal Tuhannya. *Kedua,* murid jalan keselamatan dan kebenaran. Dan *ketiga,* sekelompok orang yang mirip lalat yang mengikuti setiap suara dan terbawa ke segala arah angin bertiup.'

'Wahai Kumail! Ilmu adalah lebih baik daripada uang dan kekayaan. Ilmu adalah penyelamatmu, sedang kamu harus menjaga kekayaanmu. Uang dan harta benda berkurang karena digunakan, tetapi ilmu bertambah dengan disebarkan.'

'Wahai Kumail! Ilmu adalah satu-satunya kepercayaan manusia dan manusia harus selalu mengikutinya. Setiap orang harus, selama hidupnya, mengambil jalan kepatuhan dan harus meninggalkan, setelah kematiannya, kenangan yang baik. Ilmu adalah pemimpin, sedangkan uang adalah yang dipimpin.'

'Wahai Kumail! Para pemilik harta benda telah lenyap, tetapi kaum arif dan ulama tetap hidup. Ulama tetap hidup selama dunia ada. Jasad-jasad mereka telah menghilang, tetapi teladan mereka yang tinggi eksis dalam hati manusia.'

Kemudian ia menunjuk ke dadanya (seraya mengatakan), 'Di sinilah melimpahnya ilmu dan hikmah. Semoga aku dapat bertemu pembawanya.'"

3) Imam Ali meriwayatkan dari Nabi saw. bahwa beliau bersabda, "Pada hari kiamat, darah syuhada akan ditimbang dengan tinta dan tulisan ulama, dan akhirnya tinta ulama akan lebih berat ketimbang darah syuhada."

4) Diriwayatkan dari Imam Shadiq, "Pada hari kiamat, Allah Yang Mahakuasa akan memanggil ulama dan abid (ahli ibadah). Lalu, Dia

akan menyuruh kaum abid untuk berjalan ke surga, tetapi kaum ulama akan diminta untuk menunggu dan menjadi perantara bagi orang-orang yang telah mereka ajar."

5) Imam Baqir berkata, "Nilai seorang yang berilmu yang telah memberi manfaat kepada masyarakat adalah lebih banyak daripada ibadah 70 ribu ahli ibadah."

6) Imam Shadiq berkata, "Satu rakaat salat orang alim (berilmu) adalah lebih bernilai daripada 70 ribu rakaat salatnya seorang abid."

7) Telah diriwayatkan dari Nabi saw. bahwa keutamaan seorang ulama dibanding seorang ahli ibadah adalah seperti bulan purnama dibandingkan semua bintang.

8) Diriwayatkan bahwa Nabi saw. pernah mengatakan kepada Imam Ali, "Tidurnya seorang alim adalah lebih baik daripada seribu rakaat salat seorang abid. Wahai Ali! Tidak ada kemiskinan yang lebih berat daripada kebodohan, dan tidak ada ibadah yang dapat menyamai kontemplasi (perenungan)."

9) Nabi saw. bersabda, "Bagi setan, keberadaan seorang fakih (ahli hukum agama) lebih tak tertahankan daripada keberadaan seribu abid."

10) Imam Zainal Abidin mengatakan, "Andaikan manusia tahu keuntungan apa yang diberikan oleh ilmu, mereka tentu telah mengejarnya kendati itu membutuhkan darah dari hati dan menyelam ke dalam samudra. Ini berarti bahwa mereka akan berupaya belajar hingga tiba ajal mereka."

11) Nabi saw. diriwayatkan telah bersabda, "Kerugian mengejar suatu urusan tanpa mengetahui tentangnya adalah lebih banyak daripada manfaatnya."

12) Imam Shadiq diriwayatkan telah mengatakan, "Bekerja tanpa ilmu adalah seperti bepergian di luar jalannya. Semakin jauh seorang buta berjalan, semakin jauh pula dia menjauh dari jalannya."

Ayat-ayat dan hadis-hadis tentang ilmu sangat banyak, sehingga tidak mungkin menyebutkan seluruhnya di sini. Akan tetapi, hal yang tidak boleh dilupakan adalah bahwa tidak ada aliran pemikiran (agama) lain yang telah sedemikian mementingkan ilmu pengetahuan kecuali Islam. Kita membaca dalam hadis-hadis bahwa mencari ilmu adalah wajib dalam keadaan bagaimanapun.

Tanya: Apakah mencari ilmu wajib? Sekiranya itu wajib, apakah itu *fardhu 'ain* atau *fardhu kifayah*? Artinya, apakah itu wajib bagi sebagian

atau bagi setiap orang dalam masyarakat?

Jawab: Para fakih besar Islam berpendapat bahwa mencari ilmu adalah *fardhu 'ain* selama itu menyangkut persoalan keimanan seperti prinsip-prinsip agama dan persoalan praktis yang tanpanya kewajiban tidak dapat ditunaikan; dan selain itu, mencari ilmu adalah *fardhu kifayah.* Akan tetapi, sekelompok fakih berpendapat bahwa dalam masalah selain itu pun, wajib bagi orang yang mampu untuk mencari ilmu.

Dorongan bagi Ulama

Islam telah mendorong belajar. Para pemimpin besar agama senantiasa secara aktif memberi semangat kepada para ulama dengan lebih mengutamakan mereka daripada yang lain. Karena itu, Nabi saw., dalam perang antara kaum Muslim melawan pasukan Romawi, memberikan panji kepada seorang pemuda yang bernama Usama bin Zaid, dan memerintahkan agar seluruh pasukan mematuhinya.

Juga, ketika sekelompok orang dari bani Hasyim tengah duduk di dekat Imam Shadiq dalam satu pertemuan besar, Hisyam bin Hakam, yang pada saat itu masih muda, datang. Imam bangun dan menyalaminya, menariknya ke dekat beliau, mencium bibirnya, dan mendudukan dia di sebelah beliau. Kejadian ini tidak menyenangkan semua orang tua yang duduk di sana. Imam berkata, "Tidakkah kalian tahu bahwa pemuda ini, dalam suatu diskusi, telah sangat mempermalukan Amr bin Ubaid (dengan mengungkapkan kesalahan-kesalahan pikirannya) sampai-sampai Amr mengatakan, 'Selama pemuda ini hadir di kelas, aku tidak akan berbicara.'"[]

PELAJARAN 2
CELAAN BAGI ORANG BERILMU YANG TIDAK MENGAMALKAN ILMUNYA
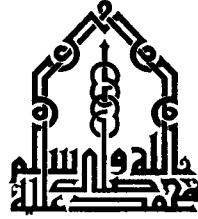
Setelah menjelaskan ayat-ayat dan hadis-hadis yang menunjukkan keutamaan ulama, kita sekarang sampai pada ayat-ayat dan hadis-hadis yang mencela orang-orang berilmu yang tidak mengamalkan ilmu mereka.

Ulama yang Pasif Menurut Pandangan Alquran

"Dan bacakanlah kepada mereka berita orang yang telah Kami berikan kepadanya ayat-ayat Kami (pengetahuan tentang isi Al Kitab), kemudian dia melepaskan diri dari ayat-ayat itu, lalu dia diikuti oleh setan (sampai dia tergoda), maka jadilah dia termasuk orang-orang yang sesat. Dan kalau Kami menghendaki, sesungguhnya Kami tinggikan (derajat)-nya dengan ayat-ayat itu, tetapi dia cenderung kepada dunia dan menurutkan hawa nafsunya yang rendah, maka perumpamaannya seperti anjing, jika kamu menghalaunya diulurkannya lidahnya dan jika kamu membiarkannya dia mengulurkan lidahnya (juga). Demikian itulah perumpamaan orang-orang yang mendustakan ayat-ayat Kami. Maka ceritakanlah (kepada mereka) kisah-kisah itu agar mereka berpikir." (Q.S. al A'râf [7]: 175-176).

Ayat ini pertama ditujukan kepada Nabi saw. dengan mengatakan, *"Dan bacakanlah kepada mereka berita orang yang telah Kami berikan kepadanya ayat-ayat Kami (pengetahuan tentang isi Al Kitab), kemudian dia melepaskan diri dari ayat-ayat itu, lalu dia diikuti oleh setan (sampai dia tergoda), maka jadilah dia termasuk orang-orang yang sesat."* Ayat yang pertama telah memberi isyarat secara jelas tentang kisah orang-orang yang sebelumnya telah berada dalam barisan orang-orang yang beriman dan yang dianggap sebagai pembawa ayat-ayat dan ilmu Tuhan, tetapi mereka, pada akhirnya, melenceng dari jalur kebenaran dan setan pun mendorong mereka ke arah yang salah dengan keragu-raguannya, maka sebagai akibatnya mereka kehilangan jalan yang benar.

Makna *ansalakha* (menarik) yang berasal dari akar kata *insalâkh* sebenarnya adalah keluar dari kulit dan itu mengisyaratkan bahwa ayat-ayat dan ilmu-ilmu Tuhan telah melingkupi mereka sejak awal sedemikian rupa, sehingga nyaris telah menjadi kulit mereka. Akan tetapi, mereka tiba-tiba keluar dari kulit itu dan mengubah sama sekali jalan mereka.

Dari frase *fa'atba'ahusy-syaitân* dapat dipahami setan mengawasi mereka yang pada awalnya setan nyaris kecewa dengan mereka, sebab mereka berdiri kukuh di jalan kebenaran. Akan tetapi, setelah perubahan yang disebutkan di atas, setan mengikuti mereka dengan semangat, menjangkau mereka dan menghalangi jalan mereka, serta mulai memunculkan keragu-raguan dalam hati dan pikiran mereka yang akhirnya menyeret mereka ke dalam barisan orang-orang yang sesat.

Setelah itu, ayat berikutnya mengakhiri subjek itu dengan menyatakan: *"Dan kalau Kami menghendaki, sesungguhnya Kami tinggikan (derajat)-nya dengan ayat-ayat itu."*

Tetapi, yang lazim diketahui adalah bahwa memaksa orang di jalan kebenaran tidaklah sesuai dengan kehendak Allah yang memberi kebebasan berkehendak kepada manusia dan itu tidak bisa mengindikasikan kepribadian dan status orang. Jadi, tanpa jeda Dia menambahkan: *"... tetapi dia cenderung kepada dunia dan menurutkan hawa nafsunya yang rendah."*

Kemudian, Alquran membandingkan ulama tanpa amalan ini dengan seekor anjing yang senantiasa mengulurkan lidahnya keluar dari mulutnya seperti binatang yang kehausan. Alquran mengatakan: *"... maka perumpamaannya seperti anjing, jika kamu menghalaunya diulurkannya lidahnya dan jika kamu membiarkannya dia mengulurkan lidahnya (juga)."*

Dia, di bawah pengaruh hawa nafsunya terhadap kenikmatan materi, menyebabkan dirinya dalam keadaan haus luar biasa yang tidak dapat terpuaskan. Ini bukan lantaran kebutuhan, melainkan penyakit seperti penyakit seekor anjing gila yang menderita karena kehausan yang tak terpuaskan dan tidak pernah puas. Hal yang sama terlihat pada kondisi kaum materialis[8] yang pengecut dan tidak pernah puas betapapun banyaknya harta yang mereka timbun.

Lalu, Alquran menambahkan bahwa keadaan ini tidak terbatas

[8] Penganut pandangan hidup materialisme, yakni pandangan yang menekankan keunggulan faktor-faktor material di atas (bahkan menafikan) faktor-faktor spiritual. [*peny.*]

pada orang tertentu, namun ini adalah contoh bagi semua masyarakat yang menolak ayat-ayat Tuhan. *"Demikian itulah perumpamaan orang-orang yang mendustakan ayat-ayat Kami. Maka ceritakanlah (kepada mereka) kisah-kisah itu agar mereka berpikir."*

Balam Baur: Ulama Materialis yang Tersesat

Seperti yang sama-sama kita lihat, ayat-ayat di atas tidak menyebutkan nama seseorang, tetapi ayat-ayat itu berbicara tentang seorang ulama yang telah berjalan di jalan yang benar dengan cara sedemikian rupa sampai tak seorang pun membayangkan dia bakal tersesat suatu kali. Namun demikian, pemujaan dunia, nafsu, dan ketamakan menyeretnya ke keadaan sedemikian itu, akhirnya dia masuk ke dalam barisan orang-orang yang sesat dan menjadi pengikut setan.

Bagaimanapun juga, banyak hadis dan tafsir yang menceritakan kepada kita bahwa nama orang yang dimaksud itu adalah Balam Baur yang hidup di zaman Nabi Musa as. dan dianggap sebagai salah seorang ulama bani Israil yang terkenal. Sedemikian terkenalnya sampai Nabi Musa as. bisa memanfaatkannya sebagai seorang juru dakwah yang kukuh. Dia telah sedemikian maju di jalan yang benar, sehingga Tuhan mengabulkan doanya. Tetapi, karena kecenderungannya kepada Fir'aun serta janji-janji dan ancamannya, dia menyimpang dari jalan yang benar dan kehilangan seluruh nilainya dan, akhirnya, menjadi musuh Nabi Musa as.

Walaupun ayat ini turun dalam konteks Balam Baur, namun ayat ini tak terbatas untuknya. Maka, Imam Baqir diriwayatkan telah mengatakan, "Pada mulainya, ayat itu berbicara tentang Balam Baur, lalu Tuhan Yang Mahakuasa menyebutnya **sebagai contoh** seseorang yang mengutamakan nafsu dan ketamakan daripada menyembah Tuhan."

"Perumpamaan orang-orang yang dipikulkan kepadanya Taurat, kemudian mereka tidak memikulnya adalah seperti keledai yang membawa kitab-kitab yang tebal. Amat buruknya perumpamaan kaum yang mendustakan ayat-ayat Allah itu. Dan Allah tiada memberi petunjuk kepada kaum yang zalim." (Q.S. al Jumu'ah [62]: 5).

"Mengapa kamu suruh orang lain (mengerjakan) kebajikan, sedang kamu melupakan diri (kewajiban)-mu sendiri, padahal kamu membaca Al Kitab (Taurat)? Maka tidakkah kamu berpikir?" (Q.S. al Baqarah [2]: 44).

Alquran, dalam ayat ini, mengecam bani Israil dan bertanya kepada mereka: "Mengapa kamu menyeru manusia untuk mengerjakan ke-

baikan tetapi menjauhkan dirimu dari kebajikan itu dan lupa untuk memberi peringatan dan nasihat kepada dirimu sendiri?"

"Maka kecelakaan yang besarlah bagi orang-orang yang menulis Al Kitab dengan tangan mereka sendiri, lalu dikatakannya, 'Ini dari Allah,' (dengan maksud) untuk memperoleh keuntungan yang sedikit dengan perbuatan itu. Maka kecelakaan besarlah bagi mereka, akibat dari apa yang mereka tulis oleh tangan mereka sendiri, dan kecelakaan besarlah bagi mereka, akibat dari apa yang mereka kerjakan." (Q.S. al Baqarah [2]: 79).

Walaupun ayat ini diturunkan menyangkut bani Israil, ia tidak terbatas pada mereka dan mencakup semua ulama yang menyembunyikan kebenaran dan lebih mengutamakan kepentingan pribadi mereka atas kebenaran agama.

"Hai orang-orang yang beriman, mengapa kamu mengatakan apa yang tidak kamu perbuat? Amat besar kebencian di sisi Allah bahwa kamu mengatakan apa-apa yang tidak kamu kerjakan." (Q.S. ash Shaff [61]: 2-3).

Ulama yang Tidak Beramal Menurut Ilmunya: Pandangan Hadis

1) Nabi saw. diriwayatkan bersabda, "Orang yang memperoleh banyak ilmu dengan tujuan untuk menghadapi orang yang bodoh, atau berlagak dengan para ulama, atau meminta orang-orang mendatangi dirinya dan membayangkan dirinya sebagai seorang pemimpin sampai akhirnya menjatuhkan dirinya dalam neraka, tidak cocok untuk kepemimpinan apa pun, selain bagi keluarganya saja. Bila seorang manusia menarik orang-orang kepada dirinya meskipun di antara mereka ada orang yang lebih arif daripada dirinya, Tuhan tidak akan mencurahkan rahmat-Nya atas orang seperti itu."

2) Diriwayatkan dari Imam Ali bin Abi Thalib, "Barang siapa yang menjadikan dirinya seorang pemimpin manusia, harus mengajar dirinya sebelum mengajar orang lain. Setelah itu, dia harus mendisiplinkan masyarakat melalui perilakunya sendiri. Baru setelah itu, dia harus mengajar orang lain melalui lidahnya. Orang yang mengajar dan mendisiplinkan dirinya lebih bermartabat dan lebih terhormat daripada orang yang mengajar dan mendisiplinkan orang lain tapi melupakan dirinya."

3) Diriwayatkan dari Imam Ali, "Betapa banyak orang berilmu yang karakter dan kebodohannya menghancurkannya dan yang tidak memperoleh manfaat dari ilmunya."

4) Dalam salah satu khotbah yang disampaikan dari mimbar, Imam Ali mengatakan, "Wahai manusia! Manakala kalian mengetahui sesuatu, berbuatlah sesuai dengannya agar kalian mendapat petunjuk. Seorang yang berilmu dan bertindak berlawanan dengan ilmunya adalah seperti orang bodoh yang sesat yang belum menyadari kebodohannya, sungguh telah terbukti bahwa dia itu lebih buruk daripada seorang bodoh sesat yang tanpa tujuan, dan keduanya pecundang yang tiada berguna."

5) Sulaim bin Qais mengatakan, "Aku mendengar dari Amirul Mukminin (Imam Ali) yang menyitir Nabi Suci saw. bahwa orang bijak ada dua macam. 1. Ulama yang bertindak menurut ilmu mereka. Ia ulama yang sungguh berhasil. 2. Ulama yang tidak bertindak menurut ilmunya, maka semua penghuni neraka terganggu oleh bau busuk yang keluar dari ulama yang tanpa amal kebaikan ini. Di antara penghuni neraka yang lebih malu dan lebih sedih adalah seseorang yang menarik orang kepada dirinya di dunia. Mereka yang menanggapi seruannya, karena perbuatan baik mereka, masuk surga; tetapi dirinya, karena ketiadaan amal, hawa nafsu, dan kesenangan duniawinya, masuk neraka. Memperturutkan hawa nafsu diri sendiri mencegah manusia dari melangkah di jalan yang benar, dan angan-angannya yang panjang membuatnya lupa akan hari kiamat."

6) Diriwayatkan dari Imam Ali, "Dua macam manusia telah sangat membebaniku. 1. Seorang ulama pendosa yang berbicara baik-baik. 2. Orang-orang dungu yang sembrono." Kemudian beliau menambahkan, "Aku telah mendengar bahwa Nabi Suci saw. bersabda bahwa umat beliau akan dihancurkan oleh orang munafik yang berbicara baik dan mempunyai banyak pengetahuan pula."

7) Nabi saw. bersabda, "Orang yang mencintai dunia materi, hilang rasa takutnya terhadap hari kiamat. Jika Tuhan Yang Mahakuasa menambahkan pengetahuan seseorang, namun dia justru bekerja untuk dunia, maka orang semacam itu akan jauh dari rahmat Tuhan, dan murka Tuhan semakin besar kepadanya."

8) Disitir dari Nabi saw. bahwa orang yang ilmunya bertambah, tetapi kesalehan atau ketakwaannya tidak bertambah, menjadi jauh dari rahmat Tuhan.[]

PELAJARAN 3
KEWAJIBAN MANUSIA TERHADAP ULAMA YANG SESAT
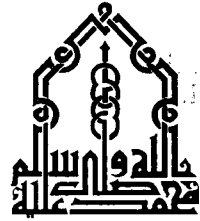
Islam dan tanggung jawab kolektif manusia jelas menuntut agar setiap individu harus serius dalam menghadapi apa yang tengah terjadi seputar dirinya. Setiap individu harus pula mempersiapkan diri dengan berani untuk mereformasi masyarakat di mana dia hidup.

Ya, setiap Muslim bertanggung jawab untuk mempertahankan cara hidup yang Islami. Dia harus berusaha sebaik mungkin untuk menyebarkan keadilan. Dia harus menyingkirkan semua perintang dari jalan menuju ke maksud dan tujuan yang Islami.

Kita semua sungguh bertanggung jawab menyangkut satu sama lain. Jika kita melihat seseorang telah melenceng dari hukum dan tata tertib, kita harus berusaha untuk membimbingnya. Kalau kita tidak mampu mengubah jalannya yang salah, kita harus menjauhkan diri kita darinya dan memberitahukan masalah itu kepada masyarakat agar masyarakat jangan terperosok dalam kebobrokan. Hadis-hadis berikut ini menjelaskan kewajiban individual.

1) Imam Shadiq mengatakan, "Ketika engkau melihat ada seorang ulama telah tenggelam dalam dunia materi, anggaplah dia itu seorang penjahat yang melanggar agama dan jangan percayai atau andalkan dia; sebab setiap pencinta, mengikuti sesuatu yang dia cintai."

2) Nabi saw. bersabda, "Tuhan Yang Mahakuasa mengatakan kepada Daud as., *'Jangan jadikan ulama dunia perantara antara Aku dan kamu; karena mereka mungkin mencegahmu dari mencintai Aku, sebab mereka adalah perampok yang bersembunyi di jalan-Ku. Hal terkecil yang Aku lakukan pada mereka adalah Aku mengambil kembali kemanisan beribadah dari hati mereka.'*"

3) Diriwayatkan dari Nabi saw., "Selama mereka tidak cenderung kepada dunia materi, para ulama dan fakih adalah wakil Nabi." Ketika ditanya tentang apa maksudnya kecenderungan kepada dunia, Nabi

saw. menjawab, "Ketundukan kepada seorang pemimpin. Jadi, waspadalah terhadap mereka dalam masalah agamamu ketika mereka mulai menaati seorang pemimpin."

Hadis-hadis ini tidak bertentangan dengan hadis-hadis yang mengatakan bahwa manusia harus mengikuti perkataan yang baik meskipun pembicaranya adalah seorang munafik. Hadis-hadis itu menyuruh kita agar jangan mempercayai ulama yang tidak patut, mereka tidak boleh dijadikan pemimpin atau guru kita dalam persoalan spiritual.

Karena itu, dengan alasan yang sama, Imam Shadiq mengatakan, "Manusia harus memperhatikan apa yang dia makan, artinya, dari siapa dia belajar." Sebagian hadis menyatakan, "Perhatikan dari siapa engkau mendapatkan ilmu."

Bahaya Besar Mengeluarkan Fatwa Tanpa Ilmu

Salah satu kewajiban orang arif dan orang berilmu adalah bahwa dia tidak boleh memberikan pendapat tentang sesuatu yang dia tidak ketahui, dan tidak boleh mengeluarkan suatu fatwa tanpa pengetahuan. Bila dia berlaku demikian, hadis-hadis berikut ini akan berlaku baginya.

1) Nabi saw. bersabda, "Para malaikat di bumi dan di langit mengutuk orang yang mengeluarkan fatwa atau pendapat tanpa ilmu."

2) Imam Shadiq berkata, "Sesungguhnya, makna iman adalah bahwa engkau harus memegang kebenaran di atas ketidakbenaran meskipun hal itu membahayakanmu, dan bahwa perkataanmu tidak boleh melampaui ilmumu."

3) Imam Shadiq juga mengatakan, "Orang yang tergesa-gesa menjawab semua pertanyaan adalah seorang yang gila." Artinya, seseorang tidak mungkin menjawab setiap pertanyaan tentang segala hal. Dengan berlaku seperti itu, seseorang memperlihatkan bahwa dia tidak memiliki kebijaksanaan.

4) Imam Ali mengatakan, "Ketika seorang ulama ditanya tentang suatu masalah yang dia tidak tahu, dia tidak boleh merasa malu untuk mengatakan bahwa dia tidak tahu."

Kendati ada hadis-hadis demikian, sebagian orang tampak begitu sombong sehingga mereka berupaya menjawab setiap pertanyaan. Mereka memberikan pendapat tentang segala sesuatu. Mereka acap kali tidak paham dengan kebenarannya.

Harus disebutkan di sini bahwa para pemimpin agama yang sejati tidaklah seperti itu. Bukan hanya itu, mereka bahkan menahan diri

dari memberikan putusan hukum, dan tidak mau menjadikan leher mereka sebuah batu loncatan bagi manusia. Mereka adalah pengikut sejati pernyataan Imam Shadiq ini: "Dan larilah dari mengeluarkan putusan hukum persis sebagaimana kamu melarikan diri dari seekor macan, dan jangan jadikan kepalamu tangga untuk manusia."[]

PELAJARAN 4
NIAT YANG IKHLAS DALAM MENGAJAR DAN BELAJAR
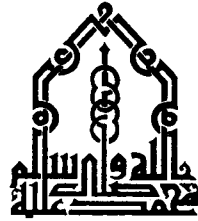
Kita perlu memahami bahwa segala sesuatu yang tidak dilakukan semata-mata demi Tuhan dan tanpa keikhlasan, tidak akan memberikan manfaat bagi manusia, bahkan hal itu berbahaya bagi kehidupan akhirat.

Imam Shadiq mengatakan, "Barang siapa yang bermaksud mendapatkan keuntungan dunia dari ilmu pengetahuan, tidak akan mendapatkan bagian di akhirat; dan orang yang berniat mendapatkan keuntungan di akhirat, akan mendapatkan keduanya: keuntungan duniawi dan ukhrawi dari Allah."

Imam Ali mengatakan, "Sesungguhnya dunia ini adalah kebodohan dan kesia-siaan mutlak, kecuali tempat-tempat belajar; dan semua ilmu adalah fakta yang memberatkan manusia, kecuali ilmu yang diamalkan; dan semua amalan adalah kemunafikan, kecuali yang dilakukan dengan niat yang ikhlas; dan keikhlasan ini pun berbahaya, kecuali manusia memahami di jalan apa hidupnya bakal berakhir."

Nabi saw. bersabda, "Amal perbuatan manusia digadaikan oleh niatnya, dan setiap orang mendapatkan menurut apa yang diniatkannya. Bila seseorang berperang di jalan Allah, pahalanya ada pada Allah; dan bila seseorang berperang demi peruntungan dunia, pahalanya hanya terbatas di dunia ini."

Imam Shadiq berkata, "Allah akan mengumpulkan manusia di hari kiamat sesuai dengan niat mereka."

Seorang Arab datang kepada Nabi saw. dan berkata, "Ya Rasulullah, sebagian orang melakukan jihad atas dasar prasangka ras atau kebangsaan, dan sebagian memamerkan keberaniannya, dan sebagian lagi demi Allah semata." Nabi saw., dalam menjawab pernyataan ini, bersabda, "Hanya jalan seseorang yang berperang demi kemenangan kebenaran atas kebatilanlah yang merupakan jalan Allah."

Nabi saw. bersabda, "Seseorang yang berpuasa kerap tidak menda-

patkan apa pun dari puasanya selain lapar dan haus, dan banyak orang yang beribadah sepanjang malam tidak mendapatkan apa pun dari keterjagaan mereka (di malam hari) selain tidak tidur."

Nabi saw. diriwayatkan telah bersabda, "Pahala setiap perbuatan tergantung pada dan sesuai dengan niatnya, dan hal yang diniatkanlah yang setiap orang dapatkan. Karenanya, orang yang berhijrah menuju Allah dan Rasul-Nya, hijrahnya mencapai Allah dan Rasul-Nya; dan jika seseorang berhijrah demi peruntungan dunia atau demi menikahi seorang perempuan, hijrahnya adalah mendapatkan hal yang diniatkannya itu."

Ada banyak hadis tentang subjek ini, dan kita tahu bahwa tak seorang pun aman dari konspirasi setan selain ketika ia berada di bawah payung amal yang ikhlas. Alquran menyatakan: *"Iblis berkata, 'Ya Tuhanku, karena Engkau telah memutuskan bahwa aku sesat, pasti aku akan menjadikan mereka memandang baik (perbuatan maksiat) di muka bumi, dan pasti aku akan menyesatkan mereka semuanya kecuali hamba-hamba-Mu yang mukhlis di antara mereka.'"* (Q.S. al Hijr [15]: 39-40).

Di tempat lain, dikatakan: *"Iblis menjawab, 'Demi kekuasaan-Mu, aku akan menyesatkan mereka semuanya, kecuali hamba-hamba-Mu yang mukhlis di antara mereka.'"* (Q.S. Shâd [38]: 82-83).

Karenanya, pahala khusus dari Allah SWT hanya mencapai orang-orang yang ikhlas. Sebagaimana yang dikisahkan tentang Nabi Yusuf as.: *"Demikianlah, agar Kami memalingkan darinya kemungkaran dan kekejian. Sesungguhnya Yusuf itu termasuk hamba-hamba Kami yang terpilih."* (QS Yusuf [12]: 24).

Mengenai Nabi Musa as. dikatakan: *"Dan ceritakanlah (hai Muhammad kepada mereka), kisah Musa di dalam Al Kitab (Alquran) ini. Sesungguhnya ia adalah seorang yang dipilih dan seorang rasul dan nabi."* (Q.S. Maryam [19]: 51).

Ikhlas dan Bijaksana

1) Nabi Suci saw. bersabda, "Tidak ada hamba yang memperlihatkan keikhlasan selama empat puluh hari selain bahwa arus kebijaksanaan mengalir dari hatinya ke lidahnya."

2) Imam Baqir berkata, "Seorang hamba yang mengingat Allah dengan ikhlas, niscaya Yang Mahakuasa menjadikannya ikhlas dan mengajarkan penyakit-penyakit dan obat-obatan dunia, lalu kebijaksanaan dicurahkan ke dalam hatinya dan dibuatnya dia berbicara

seperti itu (maksudnya, berbicara dalam kebijaksanaan—*peny.*)."

3) Imam Shadiq mengatakan, "Sesungguhnya, setiap orang takut kepada orang Mukmin dan memuliakan serta menghormatinya." Kemudian ditambahkan, "Ketika perbuatannya karena Allah semata, Dia menjadikan segala sesuatu takut kepadanya, bahkan termasuk binatang-binatang yang berjalan di muka bumi maupun burung-burung di langit."

4) Imam Baqir mengatakan, "Allah berfirman, *'Seorang hamba di antara hamba-hamba-Ku yang mencari kedekatan dengan-Ku melalui amal yang Aku wajibkan atasnya, maka ia sungguh-sungguh menjadi dekat kepada-Ku melalui amal saleh yang ikhlas sampai Aku mencintainya. Dan ketika Aku mencintainya, Aku menjadi telinganya yang dengannya dia mendengar; dan menjadi matanya yang dengannya dia melihat; dan menjadi lidahnya yang dengannya dia berbicara; dan menjadi tangannya yang dengannya dia memukul. Bila dia menyeru-Ku, Aku menjawab; dan bila dia meminta dari-Ku sesuatu, Aku memberinya.'*"

Dalam setiap keadaan, melaksanakan kewajiban di jalan Allah dengan niat yang ikhlas menaikkan seseorang pada suatu *maqam* yang mulia. Tak seorang pun dapat mengatakan bahwa hal ini tidak mungkin baginya. Justru ketika seseorang mulai berjalan di jalan Allah, kekuatannya bertambah dan kesulitannya terpecahkan. Seperti yang dikatakan Alquran Suci: *"Dan orang-orang yang berjihad untuk (mencari keridhaan) Kami, benar-benar akan Kami tunjukkan kepada mereka jalan-jalan Kami. Dan sesungguhnya Allah benar-benar beserta orang-orang yang berbuat baik."* (Q.S. al 'Ankabût [29]: 69).

Realitas Keikhlasan

Nabi saw. bersabda, "Sesungguhnya pada setiap fakta terdapat suatu realitas, dan realitas keikhlasan adalah bahwa manusia tidak mencapai keikhlasan jika dia tidak membenci pujian dari manusia atas amal perbuatannya."

Imam Shadiq, menurut riwayat, telah mengatakan, "Seorang manusia tidak akan menjadi hamba yang ikhlas kecuali pujian atau penolakan orang kepadanya menjadi sama di matanya, dan mengetahui bahwa pujian atau penolakan semacam itu tidak membuat realitas sesuatu berbeda. Jadi, janganlah senang dengan pujian manusia, sebab pujian seperti itu tidak menjadikan seseorang lebih dekat dengan Tuhannya dan tidak menjadikan sia-sia apa-apa yang telah diperuntukkan baginya."

Seseorang mungkin bertanya kepada dirinya, apakah ini benar-benar mungkin dicapai? Ya. Sedikit pemikiran akan menjadikan kita memahami bahwa jika manusia berusaha serta menekan angan-angan dan nafsunya, kebenaran menjadi lebih terang baginya, dan Alquran Suci pun menyatakan: *"Dan orang-orang yang berjihad untuk (mencari keridhaan) Kami, benar-benar akan Kami tunjukkan kepada mereka jalan-jalan Kami."* Jika manusia tidak berusaha untuk mereformasi dirinya, perbuatan baiknya acap kali cenderung berakhir dengan kemusyrikan dan riya.[]

PELAJARAN 5
RIYA
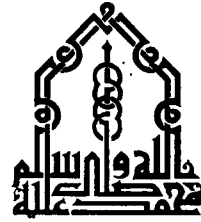
Kata *riyâ* berasal dari *ruyat* yang bermakna menunjukkan atau memperlihatkan suatu perbuatan. Maksud manusia di balik perbuatan riya ini adalah untuk menarik orang kepadanya. Dia melakukannya dengan berbagai cara:

1) Dengan perbuatan atau tindakannya. Misalnya, dia memperlama salatnya atau menampakkan kekhusyukan.

2) Dengan perkataannya. Misalnya, dalam nasihat dan khotbahnya, dia berusaha menarik orang lain kepada pribadinya.

3) Ada kalanya, dia menampakkan wajah seperti wajah orang yang terus terjaga sepanjang malam untuk beribadah.

4) Ada kalanya, dia memperagakan dirinya sedemikian rupa sehingga tampak penuh perhatian kepada Islam dan kaum Muslim.

Tak ada keraguan bahwa semua ini memang mempunyai aspek ibadah, karena ada beberapa hadis dan ayat yang berkenaan dengannya. Dalam kitab *Urwatul Wutsqa*, pada bab tentang wudu, Almarhum Sayyid Muhammad Kazhim Thabathaba'i mengutip hampir sepuluh macam riya. Berikut ini beberapa di antaranya:

1) Maksud dari berbuat baik hanyalah untuk memamerkan diri kepada orang.

2) Perbuatan itu dimaksudkan untuk mendapat baik pahala Tuhan maupun pamer, akan tetapi yang kedua lebih besar daripada yang pertama.

3) Kedua niat tersebut (untuk mendapat pahala Tuhan dan pamer) setara, dan masing-masing niat itu dapat mendorongnya berbuat baik.

4) Dia mempunyai niat baik pamer maupun mendapatkan ridha Tuhan, namun harapan untuk mendapatkan ridha Tuhan lebih besar.

Larangan Riya dalam Ayat-ayat Alquran

"Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu menghilangkan (pahala)

sedekahmu dengan menyebut-nyebutnya dan menyakiti (perasaan si penerima), seperti menafkahkan hartanya karena riya kepada manusia dan dia tidak beriman kepada Allah dan hari kemudian. Maka perumpamaan orang seperti itu seperti batu licin yang di atasnya ada tanah, kemudian batu itu ditimpa hujan lebat, lalu menjadilah dia bersih (tidak bertanah). Mereka tidak menguasai sesuatu pun dari apa yang mereka usahakan; dan Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang kafir." (Q.S. al Baqarah [2]: 264).

Hal yang patut diperhatikan dalam ayat ini:

1) Dari kalimat *janganlah kamu menghilangkan (pahala) sedekahmu,* kita diberi petunjuk bahwa sebagian amal perbuatan dapat menghilangkan pahala amal saleh, dan inilah *ihbât* (amal yang sia-sia—*penerj.*).

2) Perumpamaan amal yang bersifat munafik, yaitu seperti sebuah batu yang di atasnya terdapat lapisan tanah. Perumpamaan ini sangat bermakna, sebab orang-orang munafik menyembunyikan kekasaran dan kekosongan dalam batin mereka dengan tampak lahir yang menunjukkan kebajikan dan kemurahan hati. Mereka melakukan amalan-amalan yang tidak mempunyai akar yang kuat. Namun demikian, kejadian-kejadian dalam kehidupan akan segera merobek tirai yang menyelubungi batin mereka.

3) Frase *dan Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang kafir* dalam ayat ini maknanya bahwa seorang yang munafik adalah seorang yang kafir.

"Dan orang-orang yang menafkahkan harta-harta mereka karena riya kepada manusia, dan orang-orang yang tidak beriman kepada Allah dan kepada hari kemudian. Barang siapa mengambil setan itu menjadi temannya, maka setan itu adalah teman yang seburuk-buruknya." (Q.S. an Nisâ' [4]: 38).

Kita mendapatkan dua hal:

1) Teman manusia yang jahat dapat mempengaruhi kehidupan manusia sedemikian rupa sampai-sampai dapat menyeretnya ke derajat kehancuran yang paling parah.

2) Hubungan orang-orang munafik atau setan dan perbuatan yang jahat adalah hubungan yang abadi, bukan hubungan temporer.

"Sesungguhnya orang-orang munafik itu menipu Allah, dan Allah akan membalas tipuan mereka. Dan apabila mereka berdiri untuk salat, mereka berdiri dengan malas. Mereka bermaksud riya (dengan salat) di hadapan manusia. Dan mereka tidaklah menyebut Allah kecuali sedikit sekali." (Q.S. an Nisâ' [4]: 142).

Yang harus diperhatikan dalam ayat ini adalah bahwa kata riya dianggap menjadi salah satu dari sifat-sifat orang munafik.

Oleh karena itu, barang siapa berharap bertemu dengan Tuhannya, dia harus beramal saleh, dan tidak menyertakan siapa pun dalam ibadah kepada Tuhannya.

"Maka kecelakaanlah bagi orang-orang yang salat, (yaitu) orang-orang yang lalai dari salatnya, orang-orang yang berbuat riya." (Q.S. al Mâ'ûn [107]: 4-6).

Larangan Riya dalam Hadis-hadis

1) Imam Shadiq berkata kepada Ibad bin Kasir Basri di dalam masjid, "Celakalah kamu hai Ibad! Jauhilah riya. Barang siapa melakukan sesuatu selain karena Allah, Dia menyerahkan dirinya kepada orang yang untuknya dia berbuat."

2) Nabi saw. bersabda, "Tatkala yang lahir lebih istimewa daripada yang batin, maka itu adalah kemunafikan."

3) Imam Baqir berkata, "Apabila seseorang melakukan sesuatu demi ridha Allah dan demi membuat senang orang lain juga, dia adalah seorang musyrik." Dari hadis ini, kita menjadi tahu bahwa riya kecil pun haram.

4) Imam Shadiq mengatakan, "Pahala seseorang ada pada orang yang kepadanya perbuatan itu ditujukan." Lalu ditambahkan, "Hai Zurarah! Setiap riya adalah syirik. Setiap kepura-puraan adalah kemusyrikan."

5) Nabi saw. bersabda, "Sekelompok orang diperintahkan untuk masuk neraka. Malaikat penjaga neraka bertanya, 'Wahai orang-orang yang malang, apa yang telah kalian lakukan?' Mereka menjawab, 'Kami melakukan perbuatan demi orang lain selain Allah; sekarang kami diminta untuk mendapatkan balasannya dari orang-orang yang untuk mereka kami beramal.'"

6) Nabi saw. bersabda, "Sebagian besar ketakutanku tentang kalian adalah dalam soal syirik kecil." Mereka bertanya, "Apakah syirik kecil itu?" Nabi saw. bersabda, "Riya, pamer di hadapan orang lain. Ketika memberikan pahala kepada manusia di akhirat pada hari kiamat, Allah akan mengatakan kepada orang-orang munafik, *'Kalian boleh ambil pahala kalian dari orang-orang yang kalian bekerja untuk mereka.'*" Nabi saw. lalu bersabda, "Berlindunglah kepada Allah dari *Hubbul Khizyz.*" Mereka bertanya tentang apa maksudnya itu. Beliau saw. menjawab,

"Itu adalah lembah di neraka yang telah dipersiapkan bagi orang-orang munafik." Beliau saw. menambahkan, "Orang munafik pada hari kiamat akan dipanggil: *'Hai penjahat! Hai pendusta! Hai orang yang berpura-pura! Ambillah pahalamu dari orang yang untuknya kamu persembahkan amalanmu.'*"

7) Nabi saw. bersabda, "Allah tidak akan menerima amal bila di dalamnya ada kepura-puraan (kemunafikan) meski teramat kecil."

Tanya: Bagaimana kita dapat mengetahui kalau kita adalah orang yang berpura-pura? Sebagian bentuknya sangatlah samar, hingga manusia sendiri pun tidak menyadarinya.

Jawab: *Pertama,* orang yang berpura-pura adalah setiap orang yang beranggapan bahwa amalannya lebih baik. *Kedua,* tanda-tanda orang yang berpura-pura (munafik) telah disebutkan dalam beberapa hadis. Misalnya, ada tiga tanda orang munafik: dia senang ketika orang lain melihatnya beramal atau beribadah; menjadi malas salat ketika sendirian; dan dia senang dipuji atas segala perbuatannya.

Tanya: Mengingat keberadaan tanda-tanda kemunafikan itu, bukankah sebaiknya manusia melakukan amalan secara sembunyi-sembunyi?

Jawab: Ulama-ulama besar telah menyatakan, "Adalah lebih baik untuk melaksanakan amal saleh dan derma yang ikhlas secara sembunyi-sembunyi, tetapi kewajiban harus dilaksanakan secara terbuka, khususnya ketika orang yang bersangkutan dituduh melalaikan kewajibannya." Hadis-hadis juga menyebutkan demikian. Keadaan ini mungkin bisa berbeda untuk orang yang berbeda dalam situasi yang berbeda. Manakala seseorang merasakan kemunafikan atau meragukan keikhlasan dirinya sendiri, dia boleh melaksanakan kewajibannya secara sembunyi-sembunyi. Kalau tidak, lebih baik terbuka, khususnya dalam hal melaksanakan kewajiban-kewajiban.

Tanya: Apakah ketika seseorang berpikir dirinya itu munafik, maka ia layak disebut munafik, meski ia tidak demikian dalam praktiknya?

Jawab: Tidak, ada kalanya itu adalah pikiran-pikiran setani, karena setan ingin agar manusia berhenti beramal saleh. Karenanya, Nabi saw. telah bersabda, "Jika engkau melakukan salat dan setan membisik-bisikkan bahwa engkau adalah seorang yang munafik, maka, untuk mengalahkan setan, perpanjanglah salatmu."

Nasihat dan Peringatan

Seorang Mukmin harus senantiasa pandai dan tidak boleh tertipu

oleh tipuan yang nyata. Mengapa demikian? Sebab sebagian orang sangat bingung. Untuk mencapai *maqam* di dunia, mereka menjalani penderitaan dan kedisiplinan yang keras, dan menjadikan kenikmatan duniawi sangat haram baginya.

Seseorang bertanya kepada Imam Ali tentang *adhîmush shaqâq* (orang yang bertindak sangat cermat dan disiplin demi kedudukan di dunia). Imam menjawab, "Orang yang mengorbankan dunia demi dunia, niscaya kehilangan baik dunia maupun akhirat, seperti seorang munafik yang bersusah-susah tetapi tak akan memperoleh keuntungan sedikit pun."

Tanya: Dapatkah kemunafikan dinilai, setelah seseorang melakukan suatu amalan? Dengan kata lain, dapatkah seseorang riya setelah perbuatan selesai dilakukan?

Jawab: Riya hanya berlaku sewaktu seseorang menjalankan suatu amalan. Ayat-ayat dan hadis-hadis yang dikutip di atas tidak berlaku setelah suatu amal perbuatan. Sebagian ulama besar telah menjelaskan soal ini, dan sebagian darinya bahkan menganggapnya sebagai suatu kesepakan yang bulat.

Namun demikian, dalam sebuah surat dari Imam Baqir untuk Ali bin Asbat, disebutkan: "Menjaga suatu amalan adalah lebih sulit ketimbang menjalankannya." Hal itu ditanyakan, "Apakah menjaga suatu amalan itu?" Beliau menjawab, "Seseorang memberikan derma untuk menyenangkan Tuhan semata. Satu pahala untuk amal saleh rahasia ditulis dalam catatannya. Setelah itu, dia berbicara tentang perbuatannya. Maka, satu pahala untuk sebuah amal saleh terbuka ditulis untuknya, yang mana berkurang nilainya. Lalu dia mengulangi pembicaraannya sampai dia menghapuskannya, dan itu ditulis sebagai riya dalam catatan amal perbuatannya. Dia bukan saja tidak mendapatkan pahala sama sekali tetapi juga mendapatkan hukuman."

Tanya: Kadang-kadang, seorang manusia melakukan suatu amal saleh hanya untuk menyenangkan Allah dan tidak mempunyai niat sedikit pun untuk riya. Akan tetapi, ketika orang-orang tahu tentang perbuatannya, dia menjadi senang. Apakah ini riya?

Jawab: Kesimpulan yang kita tarik dari ayat-ayat dan hadis-hadis adalah bahwa seseorang harus melakukan suatu amalan hanya untuk mematuhi perintah Allah. Akan tetapi, acap kali memang demikian. Tetapi merasa senang setelah melakukan amal saleh adalah alami, selain dalam kasus seseorang yang telah menjalani kedisiplinan yang keras dan telah menjadi hamba Tuhan yang sejati. Sebab itu, kita telah

baca sebelumnya bahwa realitas kejujuran dan keikhlasan adalah bahwa manusia tidak boleh senang ketika dia dipuji atas amal salehnya.

Itu artinya, seseorang telah mencapai kedudukan tinggi dalam kedisiplinan ketika dia tidak menyenangi pujian atas amal salehnya. Tentu saja, sedikit merasa senang, tanpa rasa suka dipuji, sah-sah saja.

Seseorang bertanya kepada Nabi saw., "Kami melakukan kewajiban kami dan tidak suka bila orang lain mengetahuinya. Namun, terkadang orang menjadi tahu tentang itu, dan ini menjadikan kami merasa senang. Jadi, bagaimana bila begitu?" Nabi saw. menjawab, "Kalian telah mendapatkan dua pahala. Satu pahala amalan yang diam-diam, dan yang lain adalah (pahala) atas terbukanya amalan itu."

Sebuah hadis yang sama juga telah dikutip dari Imam Baqir, tetapi pada akhir kalimat Imam mengatakan, "Tidak ada orang yang senang kalau Allah menjadikan amal baiknya terbuka, jika dia belum melakukan apa pun."

Tanya: Apakah penyebab riya?

Jawab: Faktor-faktor penyebab riya ada dua:

A. Tidak mengenal wujud suci Allah. Bila seseorang benar-benar mengenal Tuhan semesta alam dan memahami bahwa tidak ada sesuatu pun melainkan Dia saja yang berkuasa di alam semesta, dia tidak akan pernah menaruh harapan apa pun selain pada Tuhan Yang Esa. Hal ini telah dijelaskan pada kita dalam hadis-hadis. Di sini, kita mengutip dua contoh:

1) Telah diriwayatkan dari Imam Shadiq, "Salah satu tanda kemuliaan seorang Muslim adalah bahwa dia tidak menyenangkan manusia dengan membuat Allah tidak senang, seperti orang yang mengeluarkan fatwa-fatwa menurut kesukaan orang-orang atau berbicara apa yang menyenangkan orang-orang tetapi menjadikan Allah marah; dan tidak melanggar hak orang-orang atas apa yang Allah telah berikan kepada mereka, karena rezeki tersedia walaupun tanpa kerakusan orang-orang yang rakus ataupun permintaan manusia. Dan bila seorang manusia menghindar dari rezeki layaknya dia menghindar dari kematiannya, rezekinya sungguh akan mencapainya sebagaimana kematian pasti mencapainya." Kemudian, Imam menambahkan, "Allah, lantaran keadilan-Nya, telah memasukkan kesenangan dan kedamaian pikiran dalam iman dan tawakal, dan memasukkan duka serta derita dalam keragu-raguan dan ketidakpuasan."

2) Imam Ali mengatakan, "Tidak ada orang yang telah merasakan

manisnya iman sampai dia mengetahui bahwa apa pun yang telah dia peroleh tidak akan dihilangkan darinya, dan apa pun yang telah diambil kembali darinya tidak akan kembali kepadanya, dan pemberi untung dan rugi hanya Tuhan Yang Esa, Allah Yang Mahakuasa. Sesungguhnya, (bila begitu,) dia mencapai derajat di mana dia memahami bahwa dalam kosmos ini tidak terdapat apa pun selain Tuhan Yang Esa, Allah Yang Mahakuasalah yang berkuasa."

Jika seseorang benar-benar mencapai derajat keyakinan bahwa segala sesuatu berada dalam kekuasaan Tuhan dan bahwa jika setiap untung dan rugi yang diperoleh manusia adalah dari Tuhan, maka dia, setelah itu, tidak akan pernah bertransaksi dengan orang lain.

Sebagai kesimpulan, manusia harus berusaha agar keyakinannya semakin kuat, dan saya, *insya Allah*, seraya membahas iman, akan menjelaskan masalah keyakinan secara panjang lebar.

B. Ambisi terhadap kedudukan dan status menjadikan seorang manusia hipokrit (munafik). Jika orang mau sedikit saja berpikir, dia akan tahu bahwa meskipun dia menjadi pemilik seluruh dunia dari timur sampai barat, dia tidak bisa hidup di dunia ini selamanya.

Kita perlu mengkaji dalam-dalam hadis-hadis yang berhubungan dengan cinta kepada kedudukan agar kita dapat menghindar dari kebiasaan atau sifat yang tidak layak ini dan tidak memusatkan perhatian, selagi melakukan segala sesuatu, selain kepada Tuhan Yang Esa.[]

PELAJARAN 6
PENIPUAN DIRI DAN UJUB

Salah satu sifat berbahaya yang paling kerap terlihat di kalangan ulama dan orang-orang saleh adalah ujub. Ujub atau egotisme di sini adalah seperti yang dimaksud dalam banyak tulisan para guru besar etika dan akhlak, yakni menganggap diri hebat lantaran pencapaian materi, baik itu berupa kebaikan-kebaikan yang nyata maupun sekadar dalam imajinasi.

Sebagian orang mengatakan, "Ujub adalah ketika manusia, lantaran sifat atau berkah apa pun yang dimilikinya, berpikir bahwa dia itu hebat dan mengabaikan sumber yang memberi semua itu kepadanya. Bila seseorang beranggapan bahwa dirinya lebih baik daripada orang lain, itu adalah ujub, kendati dia tak mempunyai apa-apa. Keberadaan orang lain merupakan keharusan, sehingga orang yang ujub itu dapat membayangkan dirinya lebih baik daripada orang lain."

Almarhum Allamah Majlisi berkata, "Ujub berarti membayangkan perbuatan dirinya itu hebat, dan merasa puas terhadapnya sedemikian rupa, sehingga dia tidak menganggap dirinya bersalah, dia malah berpikir bahwa dia telah membantu Allah!"

Ada derajat-derajat atau tingkatan-tingkatan penipuan diri dan ujub. Orang yang ujub tidak mesti telah melampaui semua derajat itu. Dalam sebuah riwayat sahih dari Imam Musa al Kazhim disebutkan, "Aku bertanya tentang perbuatan yang disebut ujub. Imam menjawab, 'Sebagian derajat darinya adalah bahwa perbuatan yang buruk tampak baik bagi seseorang, dia menganggapnya baik dan menjadi senang dengannya, dan berpikir bahwa dia telah melakukan satu hal yang baik.'"

Salah satu derajat lainnya adalah ketika orang yang beriman kepada Allah membayangkan bahwa dia telah menolong Allah! Padahal, sebenarnya Allah-lah yang telah menolongnya karena Dialah yang telah memberinya petunjuk kepada iman.

Pendeknya, ujub adalah saat seseorang puas dengan dirinya. Puas diri adalah derajat paling awal dari ujub. Ada kalanya, seseorang

membayangkan bahwa sebagai akibat dari beberapa perbuatan baiknya, dia telah mencapai hak-hak tertentu atas Allah. Beberapa ulama telah menjelaskan subjek ini dari berbagai aspek.

Ada banyak riwayat tentang hal ini. Di sini, saya sebutkan tiga di antaranya:

1) Imam Shadiq mengatakan, "Barang siapa dikuasai oleh ujub, tamatlah ia."

2) Diriwayatkan dari Imam Shadiq atau Imam Baqir, "Dua orang memasuki sebuah masjid. Yang seorang adalah seorang abid dan yang lain adalah seorang pendosa. Lalu, mereka keluar dari masjid itu dalam keadaan sedemikian rupa, yakni si pendosa menjadi seorang Mukmin dan si abid berubah menjadi seorang pendosa. Sebabnya adalah bahwa orang yang kerap beribadah itu memasuki masjid dengan membanggakan ibadahnya dan berpikir hanya tentangnya, sedangkan si pendosa merasa sangat malu akan perbuatan buruknya dan mencari ampunan Allah."

3) Nabi saw. bersabda, "Tuhan Yang Mahakuasa berkata kepada Daud as., *'Hai Daud! Sampaikan berita gembira kepada para pendosa dan peringatkan orang-orang yang saleh.'* Daud berkata, 'Bagaimana aku dapat menyampaikan berita gembira kepada para pendosa dan memperingatkan orang-orang yang saleh?' Terdengarlah perintah, *'Hai Daud! Sampaikan berita gembira kepada para pendosa yang Aku terima tobatnya dan ampuni dosa-dosanya, dan peringatkan orang-orang yang saleh agar mereka jangan ujub lantaran amal salehnya, sebab tidak ada hamba yang diminta memberikan perhitungan amal perbuatannya sedang dia tidak dizalimi.'*"

Karena sekarang kita telah tahu bahwa ujub itu dilarang dari sudut pandang hadis-hadis, mari kita bahas beberapa aspek lain darinya:

- Bahaya ujub di dunia dan di akhirat.
- Apa tanda-tandanya ujub?
- Bagaimana cara menyembuhkannya?

Dari sudut pandang kehidupan dunia, ada banyak bahaya dan dampak merusak dari ujub. Saya akan tunjukkan empat di antaranya yang telah disebutkan dalam hadis-hadis.

1) Ujub berarti egotisme. Ketika orang terkena penyakit ini, dia tak lagi siap untuk memperoleh manfaat apa pun dari pusat-pusat ilmu atau dari orang-orang yang berilmu, sebab dia membayangkan dirinya ada pada tingkat mereka dan terkadang bahkan di atas mereka. Karena

sifat ini, dia ketinggalan dalam pencapaian keilmuan atau dalam kemajuan ilmu pengetahuan. Dia tetap dalam keadaan kebodohan majemuk selamanya. Mayoritas kita, boleh jadi mengenal sekelompok di antara mereka, dan Imam Khomeini menyatakan dalam salah satu pidatonya yang disampaikan kepada para santri:

"Para santri yang terhormat! Kajilah pelajaran-pelajaran sebelum usiamu bertambah dan serbanmu membesar, sebab, pada saat itu, manusia terkadang mengetahui bahwa pelajaran-pelajaran itu menguntungkan dirinya."

Imam Ali berkata, "Ujub mencegah kemajuan ilmu." Imam juga menyatakan, "Keegosentrisan merusak kecerdasan seseorang."

2) Sungguh alami kalau orang-orang merasa tidak suka kepada seorang yang ujub, lalu mereka mengabaikannya. Karenanya, Imam Ali menunjukkan hal ini dengan menyatakan, "Orang yang puas dengan dirinya, menjadikan banyak orang marah kepadanya."

Ya, ujub ialah suatu kebodohan yang membahayakan. Imam Shadiq berkata, "Tidak ada kebodohan dan kepandiran yang lebih membahayakan daripada ujub."

3) Ujub menjauhkan manusia dari kebenaran. Akibatnya, dia tidak dapat memperoleh manfaat dari amal saleh. Misalnya, Nabi Isa as. pernah bepergian dengan salah seorang sahabatnya. Ketika mereka sampai di pantai, Nabi Isa as., dengan penuh keimanan kepada Tuhan semesta alam, mengucapkan nama Allah dan mulai berjalan di atas air. Pemuda yang menemaninya pun mengucapkan nama Tuhan dengan penuh keimanan dan berjalan di atas air juga. Akan tetapi, sewaktu berjalan di laut, ujub menguasai pemuda itu. Dia berkata kepada dirinya dengan bangga, "Sekarang, bagaimana bisa Isa lebih mulia daripada engkau?" Pada saat itu juga, kala dia mempunyai pemikiran demikian, dia tenggelam. Nabi Isa as. menyelamatkannya dan berkata, "Ini terjadi karena ujub dalam dirimu. Bila engkau menyesalinya, engkau akan kembali ke kondisi semula." Pemuda itu menyesalinya dan mendapatkan kembali kedudukannya yang semula.

4) Orang-orang yang ujub kebanyakan telah gagal, dan akan gagal, sebab Alquran Suci menyatakan hal ini berkaitan dengan orang-orang kafir: *"Bertasbih kepada Allah apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi; dan Dialah Yang Mahaperkasa lagi Mahabijaksana. Dialah yang mengeluarkan orang-orang kafir di antara ahli kitab dari kampung-kampung mereka pada saat pengusiran kali pertama. Kamu tiada menyangka, bahwa mereka akan keluar dan mereka pun yakin, bahwa benteng-benteng mereka*

akan dapat mempertahankan mereka dari (siksaan) Allah; maka Allah mendatangkan kepada mereka (hukuman) dari arah yang tidak mereka sangka-sangka. Dan Allah mencampakkan ketakutan ke dalam hati mereka; mereka memusnahkan rumah-rumah mereka dengan tangan mereka sendiri dan tangan orang-orang yang beriman. Maka ambillah (kejadian itu) untuk menjadi pelajaran, hai orang-orang yang mempunyai pandangan." (Q.S. al Hasyr [59]: 1-2).

Bahaya Ujub di Akhirat

Ujub membuat amal perbuatan sia-sia. Alquran Suci menyatakan: *"Katakanlah, 'Apakah akan Kami beri tahukan kepadamu tentang orang orang-orang yang paling merugi perbuatannya?' Yaitu orang-orang yang telah sia-sia perbuatannya dalam kehidupan, sedangkan mereka menyangka bahwa mereka berbuat sebaik-baiknya."* (Q.S. al Kahfi [18]: 103).

Dan dinyatakan pula: *"Maka apakah orang yang dijadikan (setan) menganggap baik pekerjaannya yang buruk lalu dia meyakini pekerjaan itu baik, (sama dengan orang yang tidak ditipu oleh setan)?"* (Q.S. Fâthir [35]: 8).

Ya, orang-orang yang berpikir dengan cara demikian, menghancurkan perbuatan baik mereka dengan membuang kebaikan. Karenanya, Alquran Suci mengatakan: *"Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu menghilangkan (pahala) sedekahmu dengan menyebut-nyebutnya dan menyakiti (perasaan si penerima), seperti menafkahkan hartanya karenanya karena riya kepada manusia."* (Q.S. al Baqarah [2]: 264).

Saya menyimpulkan bahasan ini dengan sebuah hadis dari Imam Shadiq: "Ujub adalah tanaman yang benihnya adalah kufur dan tanahnya ada *nifaq* (kemunafikan), airnya adalah penindasan, dahan-dahannya adalah kebodohan, daunnya adalah kedurhakaan, dan buahnya adalah kutukan, tempat pembuangan dalam neraka. Jadi, barang siapa memiliki sifat ujub dalam dirinya, sesungguhnya ia telah menanamkan dan menyebarkan benih kekufuran, dan akan berkembang menjadi kemunafikan. Maka ketahuilah bahwa mereka pasti mendapatkan buahnya."

Tanda Ujub

Ujub adalah ketika seseorang menganggap dirinya lebih baik daripada orang lain, dan Alquran Suci menggambarkan: *"Bahkan manusia itu menjadi saksi atas dirinya sendiri, meskipun dia mengemukakan alasan-alasannya."* (Q.S. al Qiyâmah [75]: 14-15). Dan Imam Shadiq

pun mengatakan, "Orang yang tidak mengakui kepribadian orang-orang lain adalah orang yang ujub."[]

PELAJARAN 7
PENAWAR UJUB
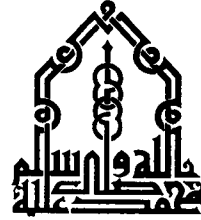
Ada dua cara untuk mengobati ujub. Pertama abstrak, dan kedua terperinci.

Obat yang Abstrak

Manusia harus merenungkan kebesaran Pencipta alam semesta. Dia harus memahami bahwa hanya Dia Pemilik kebesaran. Dia harus percaya bahwa Allah bersifat *wajibul wujud* (keberadaan-Nya mutlak), hanya Dia Pemilik kekuatan serta keabadian. Sebaliknya, kekerdilan dan kefanaan merupakan bagian dari manusia. Manusia harus memikirkan tahapan-tahapan awalnya dalam kehidupan, yakni bagaimana dia sampai bisa dilahirkan, berapa kali dan berapa banyak saluran kotor yang telah dilaluinya, dan sekarang pun dia membawa kotoran dalam dirinya, dan akhirnya dia juga akan berubah menjadi bangkai.

Karenanya, Alquran Suci menggambarkan: *"Binasalah manusia; alangkah sangat kekafirannya? Dari apakah Allah menciptakannya? Dari setetes air mani, Allah menciptakannya lalu menentukannya. Kemudian Dia memudahkan jalannya, kemudian Dia mematikannya dan memasukannya ke kubur, kemudian bila Dia menghendaki, Dia membangkitkannya kembali."* (Q.S. 'Abasa [80]: 17-22).

Manusia pun harus berpikir tentang asalnya, bahwa dia adalah tanah pada awalnya, lalu dia diubah menjadi sperma sebagaimana yang disebutkan dalam Alquran: *"Yang Membuat segala sesuatu yang Dia ciptakan sebaik-baiknya dan Yang Memulai penciptaan manusia dari tanah. Kemudian Dia menjadikan keturunannya dari sari pati air yang hina."* (Q.S. as Sajdah [32]: 7-8).

Kemudian, dia harus merenungkan kembali kelemahannya. Dalam hal ini, Alquran menyatakan: *"Allah, Dialah Yang Menciptakan kamu dari keadaan lemah, kemudian Dia menjadikan (kamu) sesudah keadaan*

lemah itu menjadi kuat, kemudian Dia menjadikan (kamu) setelah kuat itu lemah (kembali) dan beruban. Dia menciptakan apa yang dikehendaki-Nya dan Dialah Yang Maha Mengetahui lagi Mahakuasa." (Q.S. ar Rûm [30]: 54).

Seperti yang pernah dinyatakan oleh seorang penyair:

Apakah kita ini?
Selain ketiadaan dalam alam ketiadaan,
atau adakah kita mempunyai sesuatu....
Dan, seperti yang dinyatakan oleh penyair lain:
Ada kalanya binatang memangsanya,
adakalanya pengrajin tembikar mencetakmu menurut kesukaannya,
pernah aku memukulkan kapak ke tanah,
aku mendengar suatu suara yang penuh kesakitan seraya berkata,
"Tolonglah, aku adalah tengkorak yang memiliki mata dan telinga.
Setiap wajah di bawah tanah ini pernah menjadi pribadi yang mandiri,
dan setiap gambar adalah gambar pangeran di zamannya."

Betapa akan beruntungnya andai dia senantiasa dalam keadaan demikian selamanya. Tetapi, dia akan dihidupkan kembali setelah beberapa saat, dan dia akan ditempatkan di sebuah hutan yang menakutkan. Itulah masa ketika dia menyatakan dalam bahasa Alquran: *"Alangkah baiknya sekiranya aku dahulu adalah tanah."* (Q.S. an Naba' [78]: 40).

Obat yang Terperinci

➤ Manusia terkadang menjadi ujub karena keelokannya. Obatnya adalah bahwa dia harus tahu bahwa keelokan ini tidak berada dalam kekuasaannya, dan ia kerap menghilang sebagai akibat dari suatu penyakit. Dia harus pula berpikir bahwa setelah beberapa saat, keelokan ini dikebumikan di dalam tanah, ia berubah menjadi suatu bangkai yang sangat tidak disukai oleh setiap orang. Karenanya, Alquran memperingatkan: *"Dan apakah ia tidak mengetahui, bahwasanya Allah sungguh telah membinasakan umat-umat sebelumnya yang lebih kuat daripadanya, dan lebih banyak mengumpulkan harta? Dan tidaklah perlu ditanya kepada orang-orang yang berdosa itu, tentang dosa-dosa mereka."* (Q.S. al Qashash [28]: 78).

➤ Jika manusia menjadi ujub lantaran kekuatan dan kekuasaannya, dia harus ingat bahwa kekuasaan ini bahkan lebih kecil daripada kuman. Manusia menjadi sangat lemah ketika dihadapkan bahkan dengan seekor nyamuk. Ringkasnya, kekuasaan dan keelokan ini, semua berasal dari Pencipta alam raya ini yang telah diberikan kepadanya

sebagai suatu amanah.

➤ Jika ujub didasarkan atas kebijaksanaan, kecerdasan, dan luasnya ilmu, kita harus tahu bahwa semua itu adalah karunia Ilahi. Kita mesti bersyukur kepada Tuhan atas karunia itu. Acap kali, penyakit kecil menghapuskan semua ilmu manusia, yang boleh jadi sangat berharga. Dalam ungkapan Allamah Ayatullah Ha'eri, "Salah seorang ulama besar dari Qum telah kehilangan kecerdasannya lantaran suatu penyakit sampai-sampai dia tidak ingat jalannya lagi."

Dan, saya telah melihat salah seorang guru besar di Universitas Qum yang menjadi gila dan menjalani hidup yang aneh. Dia, kadang-kadang ketika sarafnya tenang, mau mengadakan kelompok studi di mana para mahasiswa berkumpul dan dia menjawab problem-problem mereka dengan sangat memuaskan.

Pengetahuan terkadang membawa kekacauan dalam kehidupan manusia. Akibatnya, ia masuk ke kelompok yang membuat Allah murka. Akhirnya, ia mencapai tahapan yang Alquran Suci nyatakan: "... *maka perumpamaannya seperti anjing, jika kamu menghalaunya diulurkannya lidahnya, dan jika kamu membiarkannya dia mengulurkan lidahnya (juga).*" Juga dinyatakan: "*Perumpamaan orang-orang yang dipikulkan kepadanya Taurat, kemudian mereka tidak memikulnya, adalah seperti keledai yang membawa kitab-kitab yang tebal.*"

Pendeknya, manusia harus, dalam segala keadaan, ingat akan Tuhan agar ia dapat selamat dari kejahatan hawa nafsu.

➤ Jika ujub disebabkan ras dan nasab (keturunan), manusia harus menyadari bahwa tidak ada hubungan keluarga yang lebih mulia daripada hubungan keluarga dengan keturunan Nabi Muhammad saw. Dan kemuliaan ini pun, seperti yang dijelaskan oleh para Imam Ahlulbait, hanya ketika orang yang memiliki hubungan keluarga dengan keturunan Nabi saw. itu mengikuti jalan Ahlulbait. Hubungan ini kehilangan manfaatnya ketika orang itu meninggalkan jalan mereka (Ahlulbait).

Jika manusia merasa bangga dengan kekuasaan dan kelebihan moyangnya, dia harus tahu bahwa mereka, para sesepuhnya, terikat oleh perbuatan mereka sendiri, dan kebesaran mereka tidak akan kembali lagi, dan seperti kata sebuah pepatah yang terkenal, "Walaupun bapakmu orang besar, tetapi manfaat apakah yang engkau dapatkan dari kebesaran bapakmu?" Seseorang juga telah mengatakan, "Aku adalah anak diriku dan nama keluargaku adalah kesopananku. Aku mungkin seorang Arab atau seorang non-Arab. Sesungguhnya, orang

yang berani adalah orang yang mengatakan, 'Aku bukanlah orang yang mengatakan: 'Bapakku....''"

➤ Jika seseorang ujub lantaran hartanya yang melimpah dan anak-anaknya, *pertama-tama*, dia harus mengetahui bahwa semua itu adalah anugerah yang diberikan oleh Allah dan telah diamanatkan kepadanya untuk beberapa saat untuk mengujinya. Dan, ketika Tuhan memandang layak, Dia akan mengambilnya kembali. Alquran Suci mengatakan: *"Hartamu dan anak-anakmu itu hanyalah sebagai cobaan...."* (Q.S. al Anfâl [8]: 28).

Kedua, jika benar bahwa harta dan anak-anak adalah sumber kebesaran manusia, maka Tuhan tidak akan memberikannya kepada musuh-musuh-Nya. Akan tetapi, seperti yang kita ketahui, mereka (musuh-musuh Allah) sering kali di setiap masa, lebih unggul daripada kaum beriman dalam hal keduanya. Alquran mengutip mereka sebagai mengatakan: *Dan mereka berkata, "Kami lebih banyak mempunyai harta dan anak-anak (daripada kamu), dan kami sekali-kali tidak akan diazab."* (Q.S. Saba' [34]: 35).

Dan, berkenaan dengan sebagian raja-raja bani Israil, Alquran mengatakan: *"Dan dia mempunyai kekayaan besar, maka ia berkata kepada kawannya (yang Mukmin) ketika ia bercakap-cakap dengan dia, 'Hartaku lebih banyak daripada hartamu dan pengikut-pengikutku lebih kuat.'"* (Q.S. al Kahfi [18]: 34).

Juga dikatakan: *"Dan sekiranya bukan karena hendak menghindari manusia menjadi umat yang satu (dalam kekafiran), tentulah Kami buatkan bagi orang-orang yang kafir kepada Tuhan Yang Maha Pemurah, loteng-loteng perak bagi rumah mereka, dan (juga) tangga-tangga (perak) yang mereka menaikinya. Dan (Kami buatkan pula) pintu-pintu (perak) bagi rumah-rumah mereka dan (begitu pula) dipan-dipan yang mereka bertelekan di atasnya. Dan (Kami buatkan pula) perhiasan-perhiasan (dari emas untuk mereka). Dan semuanya itu tidak lain hanyalah kesenangan kehidupan dunia, dan kehidupan akhirat itu di sisi Tuhanmu adalah bagi orang-orang yang bertakwa."* (Q.S. az Zukhruf [43]: 33-35).

Ketiga, kekayaan dan anak-anak bukanlah penyebab keselamatan akhir. Karenanya, Alquran Suci mengatakan: *"Di hari harta dan anak-anak laki-laki tidak berguna, kecuali orang-orang yang menghadap Allah dengan hati yang bersih."* (Q.S. asy Syu'arâ' [26]: 88-89).]

Kemudian disebutkan: *"Dan sekali-kali bukanlah harta dan bukan (pula) anak-anak kamu yang mendekatkan kamu kepada Kami sedikit pun."* (Q.S. Saba' [34]: 37).

Sering pula, harta benda dan status kepemimpinan menjadi penyebab kemalangan kita. Alquran Suci mengatakan: *"Apakah mereka mengira bahwa harta dan anak-anak yang Kami berikan kepada mereka (berarti bahwa) Kami bersegera memberikan kebaikan kepada mereka? Tidak, sebenarnya mereka tidak sadar."* (Q.S. al Mu'minûn [23]: 55-56).

Sekali lagi, Alquran mengatakan: *"Dan janganlah sekali-kali orang-orang kafir menyangka bahwa pemberian tangguh Kami kepada mereka adalah lebih baik bagi mereka. Sesungguhnya Kami memberi tangguh kepada mereka hanyalah supaya bertambah-tambah dosa mereka; dan bagi mereka azab yang menghinakan."* (Q.S. Ali 'Imran [3]: 178).

Zainab al Kubra,[9] dalam khotbahnya di hadapan Yazid[10] di Suriah, menggunakan ayat ini untuk menunjukkan bahwa ayat ini berlaku pada orang-orang seperti dia.

Sedangkan orang-orang yang masih mempunyai potensi untuk diberi petunjuk dan layak mendapatkan rahmat Tuhan, penangguhan yang mereka terima dianggap sebagai suatu berkah bagi mereka, seperti yang dapat kita baca dalam Alquran Suci: *"Telah tampak kerusakan di darat dan di lautan disebabkan perbuatan tangan manusia, supaya Allah merasakan kepada mereka sebagian dari (akibat) perbuatan mereka, agar mereka kembali (ke jalan yang benar)."* (Q.S. ar Rûm [30]: 41).

Akan tetapi, menyangkut orang-orang yang telah menenggelamkan diri dalam dosa-dosa dan telah teramat memperluas kedurhakaan, pemberontakan, dan kejahatan mereka, Allah membiarkan keadaan mereka dan, ibaratnya, memberi mereka bidang yang luas, yang dapat dimuati dosa-dosa yang sangat berat agar mereka dapat dihukum seberat-beratnya. Mereka ibarat orang-orang yang telah membakar jembatan di belakang mereka, dan tidak membiarkan ada jalan untuk kembali, telah menghancurkan segala kesempatan untuk dapat diberi petunjuk oleh cahaya ilahiah.

Sekarang, bagaimana caranya agar kita tidak menderita penyakit yang sedemikian gawat? Caranya adalah "mengerdilkan" diri hingga kita sama sekali tidak memandang diri kita berarti di hadapan perintah-perintah Tuhan semesta alam. Kita harus berpikir tentang anugerah-anugerah Tuhan dengan penuh hormat. Kita harus meresapi dalam

---

[9] Saudara perempuan Imam Husain. [*peny.*]

[10] Yazid bin Muawiyah, Khalifah bani Umayyah yang zalim. Pasukannya, dengan sangat keji, membantai Imam Husain beserta para sahabat dan keluarganya di Karbala. Lihat buku *Tragedi Penindasan Keluarga Nabi Saw* (Yayasan Fatimah, 2002). [*peny.*]

hati bahwa kita tidak ada apa-apanya, dan harus punya rasa malu. Kita harus senantiasa mensyukuri semua nikmat Tuhan, dan harus menyadari bahwa apa pun keadaan yang kita hadapi, itu adalah anugerah dan rahmat-Nya. Kita tidak boleh membayangkan diri kita layak mendapatkan segala kebaikan yang kita miliki. Kita harus memandang diri kita kecil di hadapan orang lain juga. Kita harus memandang orang lain lebih baik daripada diri kita.

Imam Baqir mengatakan, "Dia harus menganggap orang-orang yang sudah tua lebih baik daripada dirinya dengan berpikir bahwa mereka telah mematuhi Tuhan lebih lama. Di samping itu, dia harus menganggap orang-orang yang lebih muda sebagai orang yang lebih baik, sebab mereka lebih sedikit melakukan dosa. Bukan ini saja, dia harus membayangkan bahwa orang-orang yang kesalahan-kesalahannya dia ketahui juga lebih baik daripada dirinya, karena kemungkinan mereka telah bertobat atau bahwa akhir hidup mereka akan baik, sebab yang akhir tidaklah diketahui. Sekali lagi, dia harus memahami bahwa semua orang yang mencapai kedudukan kenabian atau imamah atau status mulia lainnya, hanyalah orang-orang yang memandang dirinya rendah dan lemah."

Seorang penyair menyatakan, "Pelajarilah kerendahan bila engkau sedang mencari rahmat, sebab tanah yang tinggi tidak pernah mendapatkan air."

Di akhir pembahasan ini, saya memohon kepada Tuhan semoga Dia memberi petunjuk kepada kita dan kita dapat mengubah diri kita menjadi orang-orang yang baik.[]

PELAJARAN 8
SOMBONG DAN JENIS-JENISNYA
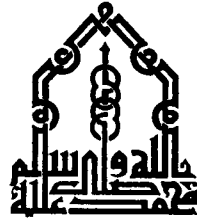
Sombong adalah sifat manusia yang menganggap dirinya lebih baik daripada orang lain, dan sifat ini adalah salah satu dari bencana yang disebut ujub. Saat manusia mengungkapkan atau mengekspresikan perasaan ujubnya, maka ini disebut sombong atau angkuh.

Sifat ini terkadang menjadikan orang menentang kebenaran dan tanda-tanda Tuhan dan para utusan-Nya. Seseorang yang sombong, bila ia tidak berupaya memperbaiki diri batinnya, kerap menjadi orang yang tidak beriman.

Kesombongan terhadap Tuhan dan Para Utusan-Nya

Mengenai jenis kesombongan yang pertama ini, ayat-ayat Alquran menggambarkan demikian:

1) *"Sesungguhnya orang-orang yang menyombongkan diri dari menyembah-Ku, akan masuk Neraka Jahanam dalam keadaan hina dina."* (Q.S. al Mu'min [40]: 60).

2) *"Tuhan kamu adalah Tuhan Yang Maha Esa. Maka orang-orang yang tidak beriman kepada akhirat, hati mereka mengingkari (keesaan Allah), sedangkan mereka sendiri adalah orang-orang yang sombong. Tidak diragukan lagi bahwa sesungguhnya Allah mengetahui apa yang mereka rahasiakan dan apa yang mereka tampakkan. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong. Dan apabila dikatakan kepada mereka, 'Apakah yang telah diturunkan Tuhanmu?' Mereka menjawab, 'Dongeng-dongeng orang-orang dahulu.'"* (Q.S. an Nahl [16]: 22-24).

3) *"Apakah setiap datang kepadamu seorang rasul membawa sesuatu (pelajaran) yang tidak sesuai dengan keinginanmu lalu kamu angkuh; maka beberapa orang (di antara mereka) kamu dustakan dan beberapa orang (yang lain) kamu bunuh?"* (Q.S. al Baqarah [2]: 87).

4) *"Dan mereka berkata, 'Apakah (patut) kita percaya kepada dua orang manusia seperti kita (juga), padahal kaum mereka (bani Israil) adalah orang-*

orang yang menghambakan diri kepada kita?'" (Q.S. al Mu'minûn [23]: 47).

5) *"Dan berkatalah pemuka-pemuka yang kafir di antara kaumnya dan yang mendustakan akan menemui hari akhirat (kelak) dan yang telah Kami mewahkan mereka dalam kehidupan di dunia, '(Orang) ini tidak lain hanyalah manusia seperti kamu, dia makan dari apa yang kamu makan, dan meminum dari apa yang kamu minum. Dan sesungguhnya jika kamu sekalian menaati manusia yang seperti kamu, niscaya bila demikian, kamu benar-benar (menjadi) orang-orang yang merugi."* (Q.S. al Mu'minûn [23]: 34).

6) *"Dan mereka berkata, 'Mengapa Alquran ini tidak diturunkan kepada seorang besar dari salah satu dua negeri (Makkah dan Thaif) ini?"* (Q.S. al Zukhruf [43]: 31).

7) *"Dan (ingatlah), ketika mereka (orang-orang musyrik) berkata, 'Ya Allah, jika betul (Alquran) ini, dialah yang benar dari sisi Engkau, maka hujanilah kami dengan batu dari langit, atau datangkanlah kepada kami azab yang pedih.'"* (Q.S. al Anfâl [8]: 32).

Mengenai ayat ini, Allamah Thabarsi mengutip Imam Shadiq, "Setelah Nabi Suci saw. mengangkat Ali pada kedudukan kekhalifahan di Ghadir Khum dan bersabda, '*Man kuntu maulâhhu fa aliyun maulahu,*'[11] masalah ini tersebar di mana-mana. Nu'man bin Haris Qahri, yang merupakan seorang munafik, datang kepada Nabi saw. dan berkata, 'Anda meminta kami untuk memberi kesaksian terhadap ketauhidan dan memerintahkan kami untuk melaksanakan jihad, salat, puasa, zakat, dan kami menerima semua itu. Akan tetapi, Anda belum puas juga dengan itu semua, dan menjadikan anak ini (yang dia maksudkan adalah Ali bin Abi Thalib) khalifahmu dan berkata, '*Man kuntu....*' Apakah perintah ini berasal dari diri Anda atau dari Allah?'

Nabi saw. menjawab, 'Demi Allah yang tidak ada Tuhan selain-Nya, ini berasal dari Tuhan.' Nu'man kembali seraya berkata, 'Ya Allah, jika ini adalah kebenaran dari-Mu, maka hujanilah kami dengan batu dari langit.' Segera setelah itu, sebuah batu jatuh di atasnya dan dia mati."

Kesombongan terhadap Hamba-hamba-Nya

Memperlihatkan kesombongan kepada hamba-hamba Tuhan juga haram, dan dalam hal ini Alquran Suci mengutip perkataan Luqman: *"Dan janganlah kamu memalingkan mukamu dari manusia (karena sombong),*

[11] Siapa saja yang menganggap aku sebagai pemimpinnya, maka Ali adalah pemimpinnya. [*peny.*]

dan janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri." (Q.S. Luqman [31]: 18).

Nabi Muhammad saw. bersabda, "Barang siapa yang mempunyai kesombongan meski sebesar atom dalam hatinya, maka ia tidak akan pernah masuk surga." Mereka bertanya, "Ya Rasulullah, sebagian dari kami sungguh ingin mengenakan pakaian yang indah dan melakukan amal yang baik." Nabi saw. menjawab, "Sesungguhnya, Allah itu indah dan Dia menyukai keindahan dan kebaikan, tetapi apa yang dimaksud kesombongan adalah menolak kebenaran dan memandang orang lain lebih rendah daripada dirinya sendiri."

Imam Baqir berkata, "Kesombongan dan kebesaran adalah sifat Tuhan, dan orang yang sombong berarti menentang sifat kebesaran Tuhan."

Imam Baqir berkata, "Kebesaran adalah pakaian penutup Tuhan. Barang siapa mengambil bagian mana pun darinya, akan dilemparkan ke dalam neraka oleh Tuhan."

Imam Baqir dan Imam Shadiq telah mengatakan, "Barang siapa mempunyai kesombongan sekecil apa pun dalam hatinya, maka ia tidak akan masuk surga."

Imam Shadiq berkata, "Orang-orang yang sombong di hari kiamat akan tiba di medan pertemuan dalam bentuk semut, dan mereka akan terus tergilas di bawah kaki sampai Tuhan mengakhiri perhitungan semuanya."

Nabi saw. bersabda, "Besok, di hari kiamat, orang yang paling terkutuk adalah orang-orang yang sombong."

Imam Ali berkata, "Aku heran sekali oleh tingkah laku anak Adam. Permulaannya adalah sperma, akhirnya adalah mayat, dan sepanjang masa hidupnya dia membawa kotoran, namun mereka begitu sombong."

Walaupun ada banyak hadis mengenai hal ini, saya rasa hadis-hadis di atas sudah cukup mewakili. Saya berharap semoga Tuhan Yang Mahakuasa menjauhkan kita semua dari sifat ini dan semua sifat buruk yang lain.

Karena sekarang kita sudah tahu larangan bersifat sombong, kita lanjutkan dengan bahasan lain tentang takabur.[]

PELAJARAN 9
PENYEBAB KESOMBONGAN DAN PENAWARNYA
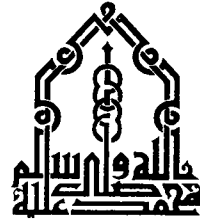
Sebab-sebab dan Alasan-alasan Sombong

Masalah yang mungkin menyebabkan kesombongan ialah:

1) Kadang-kadang ilmu dan hikmah menjadi sumber kesombongan, di mana seorang manusia membayangkan dirinya lebih besar dan lebih mulia daripada orang lain. Tentu saja, ini terjadi ketika seseorang belum memperbaiki dirinya. Sebaliknya, jika seseorang mempertimbangkan dimensi-dimensi rohani, semakin ilmunya meningkat, dia semakin membayangkan dirinya rendah dan menganggap orang lain lebih baik daripada dirinya.

2) Ibadah terkadang menjadi sebab kesombongan ketika manusia melihat bahwa dia adalah orang yang senang beribadah dan taat, dan bahwa orang lain tidak seperti itu. Sebagai akibatnya, kesombongan terbentuk dalam dirinya. Manusia semacam itu harus merenung, bahwa boleh jadi amal perbuatan yang menurut pemikirannya baik, tidak mengantarkannya ke mana pun, seperti yang telah disebutkan dalam sebuah ayat Alquran:

"Katakanlah, 'Apakah akan Kami beri tahukan kepadamu tentang orang orang-orang yang paling merugi perbuatannya?' Yaitu orang-orang yang telah sia-sia perbuatannya dalam kehidupan, sedangkan mereka menyangka bahwa mereka berbuat sebaik-baiknya." (Q.S. al Kahfi [18]: 103).

Sekali lagi, perbuatan baik seorang manusia boleh jadi menjadi batal, lantaran perbuatan buruk yang dilakukan olehnya.

3) Seseorang terkadang memperlihatkan kesombongan lantaran nasabnya, dengan melupakan fakta bahwa garis keluarga tidak akan memberi manfaat kepada seseorang. Pada suatu hari, seseorang datang kepada Nabi saw. dan menceritakan sembilan nama bapak dan kakek-kakeknya dengan gaya membangga-banggakan. Nabi saw. berkata, "Tidakkah engkau tahu bahwa yang kesepuluh dari mereka adalah

engkau sendiri, dan akan berada di neraka?"

Jika kita merasa bangga dengan nenek moyang kita, kita harus tahu bahwa sumber kita adalah tanah, seperti yang disebutkan dalam Alquran:

"Yang Membuat segala sesuatu yang Dia ciptakan sebaik-baiknya, dan Yang Memulai penciptaan manusia dari tanah. Kemudian Dia menjadikan keturunannya dari sari pati air yang hina." (Q.S. al Sajdah [32]: 7-8).

Alquran menyatakan bahwa diciptakannya manusia berbangsa-bangsa dan bersuku-suku adalah untuk saling mengenal, dan bangsa serta suku tidak membawa perbedaan apa pun bagi manusia.

"Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal." (Q.S. al Hujurât [49]: 13).

4) Kekuatan dan keberanian juga dapat menyebabkan kesombongan. Pertama-tama, kita harus tahu bahwa jika kemuliaan ditentukan oleh kekuatan, maka sebagian dari binatang mungkin lebih mulia daripada kita. Kedua, manusia, dalam menghadapi penyakit, sangatlah lemah. Sehingga, sebagaimana yang kita ketahui, hanya karena demam, manusia bisa menjadi menggigil.

Alquran menyatakan: *"Allah, Dialah Yang Menciptakan kamu dari keadaan lemah, kemudian Dia menjadikan (kamu) sesudah keadaan lemah itu menjadi kuat, kemudian Dia menjadikan (kamu) setelah kuat itu lemah (kembali) dan beruban. Dia menciptakan apa yang dikehendaki-Nya dan Dialah Yang Maha Mengetahui lagi Mahakuasa."* (Q.S. ar Rûm [30]: 54).

5) Jika penyebab kesombongan adalah kekuasaan dan kerajaan, maka kita harus tahu bahwa semua itu bukan bagian dari manusia, juga tidak ada jaminan kelanggengannya bagi kita. Betapa banyak orang yang bangun di pagi hari tapi tidak dapat menjaga kerajaan mereka sampai malam harinya, atau tidak dapat mempertahankan kekuasaannya sampai pagi hari berikutnya.

Jenis-jenis Kesombongan

Ayat-ayat dan hadis-hadis yang dikutip di atas memperlihatkan bahwa ada tiga jenis kesombongan:

- Sombong atau arogan di hadapan Pencipta langit dan bumi.

- Sombong dengan menentang para utusan Allah.
- Sombong di hadapan hamba-hamba Allah.

Derajat-derajat Kesombongan

Derajat-derajat kesombongan dapat dibagi menjadi tiga:

1) Sifat buruk ini berakar dalam hati manusia, lalu perkataan dan perbuatannya mengungkapkan bahwa dia memandang dirinya lebih baik daripada orang lain.

2) Dia tidak mengungkapkan melalui mulutnya, tetapi dalam praktiknya dia memandang dirinya lebih tinggi daripada orang lain.

3) Manusia bertempur melawan sifat buruk ini yang telah menguasai hatinya, maka tanda-tandanya tak terlacak dalam perkataan dan perbuatannya. Yang ini kurang membahayakan daripada dua jenis sebelumnya. Namun begitu, kita harus, dalam keadaan apa pun, mencari perlindungan Allah, Tuhan Yang Maha Esa, agar Dia menyelamatkan kita dari kejahatan jiwa kita sendiri.

Tanda-tanda Kesombongan

Salah satu tanda kesombongan adalah bahwa seseorang membayangkan dirinya itu lebih baik daripada orang lain, dan tidak siap untuk menerima kebenaran. Karena itu, Imam Shadiq diriwayatkan menyatakan, "Takabur (sombong) adalah menganggap orang lain rendah dan menganggap ringan kebenaran."[12]

Diriwayatkan bahwa suatu kali Nabi saw. pernah melewati sekelompok orang yang berkumpul mengelilingi seseorang. Beliau saw. bertanya, "Ada apa?" Mereka menjawab, "Ya Nabi Allah! Orang ini gila." Nabi saw. berkata, "Dia tidak gila. Hanya saja ia memiliki masalah atau penyakit kejiwaan. Jika kalian ingin mengetahui siapa yang sebenarnya gila, aku harus nyatakan bahwa orang yang gila itu adalah seseorang yang berjalan dengan sombong dan takabur, dan kagum terhadap pendapatnya sendiri seraya menggerakkan bahunya dengan arogan, lalu mengharapkan surga dari Tuhan. Tak seorang pun pernah aman dari sifat buruknya, dan tak seorang pun mengharapkan apa pun darinya. Orang seperti inilah yang gila, dan orang yang kalian kira gila itu adalah korban dari penyakit kejiwaan."

Tanda-tanda kesombongan terkadang dapat dilihat dari cara ber-

---

[12] *Al Kafi*, 2/310.

bicara, duduk, atau berjalan. Orang yang sombong terkadang mengharapkan sekelompok orang meniru dirinya, atau menginginkan orang lain berdiri seperti budak di hadapannya. Ini adalah tanda-tanda sombong dan takabur.

Karenanya, maka cara duduk Nabi saw. sedemikian rupa sehingga kerap kali beliau tampak seperti bukan pemimpin majelis. Beliau terkadang, kala berjalan bersama para sahabatnya di jalanan, biasa menyatakan, "Sebagian dari kalian boleh berjalan di depan." Nabi saw. biasa berjalan di belakang mereka.[13]

Kerugian Sifat Sombong

1) Manakala manusia membayangkan dirinya lebih tinggi daripada orang lain, dia jauh dari mencapai ilmu dan kebijaksanaan, serta tersungkur dalam jurang kebodohan majemuk. Dan, karena dia tidak siap untuk berkonsultasi dengan orang lain, walau dari sudut pandang duniawi, dia kerap dibebani banyak kerugian. Orang-orang sombong bisa, sampai kehilangan kerajaan dan keluarganya, seperti Khosrow Parviz, Abu Lahab, dan Reza Syah Pahlevi.

2) Kesombongan membuat manusia rendah dalam pandangan Tuhan dan makhluk-Nya. Nabi saw. diriwayatkan telah bersabda, "Orang yang paling dibenci adalah orang yang sombong." Juga diriwayatkan, "Orang yang sombong direndahkan oleh Tuhan."

Penawar Kesombongan

Dalam menghadapi penyakit jiwa atau rohani ini, apa yang harus seseorang lakukan, bagaimana cara menghilangkannya? Untuk menghilangkan penyakit ini, beberapa resep ini harus diikuti:

Pertama, seseorang harus berpikir siapakah dia dulu, siapakah dia sekarang, dan siapakah dia kelak. Keadaan yang pertama dan yang terakhir sudah jelas. Dia, pada kenyataannya, bukan pemilik dirinya. Apakah patut dia menjadi sombong? Dia harus merenungkan lebih dalam tentang ini.

Kedua, dia harus mengkaji lebih teliti ayat-ayat dan hadis-hadis yang mengutuk sifat buruk ini dan senantiasa mengingat hal itu.

Ketiga, dia harus terus mengingat bahayanya, agar penyakit itu hilang sepenuhnya.

---

[13] *Al Bihar,* 73/206, 226, 233.

Keempat, dia harus benar-benar memeranginya dengan bersemangat dan berusaha menghancurkannya. Dan untuk itu, dia harus melakukan hal yang tidak menyenangkan hatinya.

Apa yang Masyarakat Harus Lakukan?

Menurut penilaian akal atau nalar dan perintah agama, membantu atau menolong orang dalam kejahatan adalah dosa, buruk, dan merupakan kedurhakaan terhadap Tuhan. Karena itu, segala cara harus ditempuh untuk menghilangkan kezaliman, penindasan, dan dosa-dosa.

Nabi Muhammad saw. diriwayatkan telah bersabda, "Apabila engkau bertemu dengan orang yang santun dari umatku, rendah hatilah di hadapannya; dan perlihatkanlah kesombongan di hadapan orang yang sombong."[14]

Kita pun membaca dalam satu hadis terkenal: "Menunjukkan kesombongan ketika menghadapi orang yang sombong adalah semacam ibadah."

Siapa yang Menunjukkan Ketakaburan?

Pada umumnya, orang-orang yang menderita rasa rendah diri (*inferiority complex*) menunjukkan kesombongan dan membayangkan dirinya lebih baik daripada orang lain.

Apa yang orang pahami adalah bahwa kesombongan atau arogansi adalah hasil dari kepicikan dan kerendahan manusia. Diriwayatkan dari Imam Shadiq: "Manusia tidak akan menunjukkan ketakaburan kecuali lantaran ada kehinaan yang dia temukan pada dirinya."[15]

Dalam hadis yang lain dikatakan: "Tidak ada manusia yang menunjukkan ketakaburan kecuali lantaran kelemahan yang dilihatnya pada dirinya."[16][]

---

[14] *Akhlâq e Bashar,* hal. 172.
[15] *Al Kafi,* 2/312.
[16] *Ibid.*

PELAJARAN 10
CINTA KEDUDUKAN DAN KEMASYHURAN
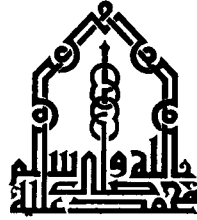
Cinta terhadap kedudukan dan kemasyhuran, sudah barang tentu, merupakan salah satu sifat yang kerap menghancurkan negeri-negeri dan kerajaan-kerajaan. Ia pun merenggut agama dan dunia dari manusia. Jika seseorang tidak memperbaiki dirinya dari sejak semula, pada saat dia mencapai pucuk pemerintahan atau kekuasaan, niscaya seluruh tujuannya adalah untuk menguasai manusia, bukan untuk memperbaiki dan mengembangkan komunitasnya. Karenanya, ketika Muawiyah tiba di Kufah dan naik mimbar, dia berkata, "Aku tidak ikut campur dalam salat dan puasa kalian! Keinginanku adalah menguasai kalian dan aku telah mencapainya."

Perhatikanlah kutukan terhadap ambisi yang berlebihan dalam Alquran:

1) *"Negeri akhirat itu, Kami jadikan untuk orang-orang yang tidak menyombongkan diri dan berbuat kerusakan di (muka) bumi. Dan kesudahan (yang baik) itu adalah bagi orang-orang yang bertakwa."* (Q.S. al Qashash [28]: 83).

2) *"Barang siapa yang menghendaki kehidupan dunia dan perhiasannya, niscaya Kami berikan kepada mereka balasan pekerjaan mereka di dunia dengan sempurna dan mereka di dunia itu tidak akan dirugikan. Itulah orang-orang yang tidak memperoleh di akhirat, kecuali neraka, dan lenyaplah apa yang telah mereka usahakan di dunia dan sia-sialah apa yang telah mereka kerjakan."* (Q.S. Hûd [11]: 15-16).

3) *"Barang siapa menghendaki keuntungan di akhirat, akan Kami tambahi keuntungan itu baginya, dan barang siapa yang menghendaki keuntungan di dunia, Kami berikan kepadanya sebagian dari keuntungan dunia dan tidak ada baginya suatu bagian pun di akhirat."* (Q.S. asy Syûra [42]: 20).

Dari ayat-ayat ini sangat bisa dipahami bahwa menurut pandangan Alquran, cinta kedudukan dan kemasyhuran sangatlah tidak patut. Juga ada banyak riwayat tentang hal ini, di antaranya:

1) Muammar bin Khalad berkata, "Imam Musa bin Ja'far ditanya tentang orang yang mencintai kekuasaan. Imam berkata, 'Bagi seorang Muslim, kerugian lantaran mencintai kedudukan adalah lebih besar daripada kerugian sekumpulan domba yang tidak mempunyai seorang penggembala ketika kumpulan itu diserang oleh dua serigala.'"

2) Imam Ja'far Shadiq berkata, "Barang siapa mengidamkan kedudukan dan kekuasaan, (niscaya ia) akan hancur."

3) Imam Shadiq berkata, "Orang yang menyimpan rasa cinta kepada kekuasaan akan binasa."

4) Tertulis dalam salah satu perintah larangan Nabi saw.: "Ingatlah! Orang yang menerima tampuk pemerintahan dan kekuasaan dalam suatu umat, pada hari kiamat akan dibawa dengan sedemikian rupa sampai-sampai tangannya akan diikatkan pada lehernya. Kemudian, jika dia bertindak sesuai dengan perintah-perintah Ilahi selama masa pemerintahannya, Allah akan melepaskan tangannya. Jika dia telah menindas rakyat, dia akan dibawa ke neraka, dan neraka itu adalah seburuk-buruk tempat kembali."

Akan tetapi, kita mesti ingat bahwa yang dikutuk adalah seseorang yang cinta kedudukan dan berupaya untuk mencapainya. Sebaliknya, kedudukan yang dianugerahkan oleh Tuhan Yang Mahakuasa bukan saja dapat diterima, bahkan itu sangat mulia.

Oleh karena itu, Alquran menegaskan: *"Berkata Yusuf, 'Jadikanlah aku bendaharawan negara (Mesir); sesungguhnya aku adalah orang yang pandai menjaga lagi berpengetahuan.'"* (Q.S. Yusuf [12]: 55).

Imam Ridha berkata, "Orang yang mendambakan kekuasaan bagi dirinya, akan binasa. Sebab kekuasaan tidak cocok dengan orang yang tidak memenuhi syarat untuknya."

Akan tetapi, sebagian orang, kendati mengetahui bahwa orang lain lebih memenuhi syarat untuk kedudukan itu daripada dirinya atau bahwa kedudukan itu tidak sesuai untuknya, ingin mendapatkan kekuasaan dan menampilkan dirinya dengan cara sedemikian rupa agar orang-orang berpikir bahwa ia, pencari kekuasaan, berniat untuk mengabdi kepada Islam dan kaum Muslim. Tetapi, ini adalah pemikiran setan yang menipu manusia.

Sesungguhnya, jika kita telah melihat bahwa orang lain lebih tepat daripada kita dan bahwa mereka lebih mampu untuk menjalankan kewajiban mereka, namun kita unjuk diri sebagai orang yang berniat baik terhadap Islam, tidakkah semua ini merupakan wujud kecintaan

kepada kekuasaan dan suatu upaya untuk menyelewengkan manusia dari jalan Islam?

Dan sekali lagi, ketidakjujuran bagaimana yang lebih buruk daripada seseorang yang tidak mempunyai kecocokan sedikit pun untuk suatu kedudukan, namun begitu, dengan mengungkapkan ratusan kebohongan dan memainkan beragam tipuan, dia berupaya untuk mempengaruhi masyarakat dan merampas tempat orang-orang yang saleh. Hal ini tidak hanya mengancam satu orang atau merampas hak-hak seseorang, ini adalah tipuan besar kepada seluruh masyarakat dan generasi yang akan datang!

Nabi Muhammad saw. bersabda, "Di setiap keadaan, kita harus mencari perlindungan Tuhan agar selamat dari keinginan nafsu ini (cinta kedudukan dan kemasyhuran) dan dari kejahatan bisikan-bisikan setan."[]

PELAJARAN 11
CINTA DUNIA
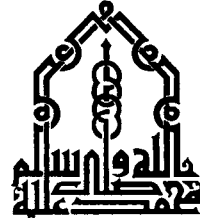
Apa yang kita temukan dalam ayat-ayat Alquran dan dari hadis-hadis tentang ambisi duniawi atau benda-benda materi, dapat dijelaskan dalam tiga dimensi:

- Ayat-ayat dan hadis-hadis yang mengutuk nafsu-nafsu duniawi.
- Pujian karena menginginkan benda-benda duniawi yang dibolehkan, dan ayat-ayat serta hadis-hadis yang membolehkannya.
- Perpaduan dua poin di atas.

Ayat-ayat yang mengutuk materialisme:[17]

1) *"Dan tiadalah kehidupan dunia ini, selain dari main-main dan senda gurau belaka. Dan sungguh kampung akhirat itu lebih baik bagi orang-orang yang bertakwa. Maka tidakkah kamu memahaminya?"* (Q.S. al An'âm [6]: 32).

2) *"Barang siapa menghendaki kehidupan sekarang (duniawi), maka Kami segerakan baginya di dunia itu apa yang Kami kehendaki bagi orang yang Kami kehendaki dan Kami tentukan baginya Neraka Jahanam; ia akan memasukinya dalam keadaan tercela dan terusir. Dan barang siapa yang menghendaki kehidupan akhirat dan berusaha ke arah itu dengan sungguh-sungguh sedang ia adalah orang Mukmin, maka mereka itu adalah orang-orang yang usahanya dibalas dengan baik."* (Q.S. al Isrâ' [17]: 18-19).

3) *"Dan tiadalah kehidupan dunia ini melainkan senda gurau dan main-main. Dan sesungguhnya akhirat itulah yang sebenarnya kehidupan, kalau mereka mengetahui."* (Q.S. al 'Ankabût [29]: 64).

4) *"Ketahuilah, bahwa sesungguhnya kehidupan dunia itu hanyalah permainan dan suatu yang melalaikan, perhiasan dan bermegah-megah antara kamu serta berbangga-banggaan tentang banyaknya harta dan anak, seperti hujan yang tanam-tanamannya mengagumkan para petani; kemudian tanaman itu menjadi kering dan kamu lihat warnanya kuning kemudian menjadi hancur. Dan di akhirat (nanti) ada azab yang keras dan ampunan*

---

[17] Pandangan hidup yang menekankan keunggulan faktor-faktor material di atas (bahkan dengan menafikan) faktor-faktor spiritual. [*peny.*]

dari Allah serta keridhaan-Nya. Dan kehidupan dunia ini hanyalah kesenangan yang menipu." (Q.S. al Hadîd [57]: 20).

Juga ada banyak hadis tentang cinta dunia. Berikut ini sebagian di antaranya:

1) Imam Shadiq berkata, "Jika seseorang melewatkan siang dan malamnya dengan tujuan satu-satunya mendapatkan keuntungan duniawi, maka Tuhan menjadikannya miskin dan mengacaukan hidupnya sedang dia tidak mendapatkan apa-apa dari dunia selain yang sudah ditetapkan baginya. Akan tetapi, bila seseorang melewatkan siang dan malamnya dengan tujuan dunia mendatang, akhirat, maka Allah Yang Mahakuasa menjadikannya kaya dari hatinya dan mengurus hidupnya."

2) Imam Shadiq berkata, "Orang yang lebih tertarik kepada hal-hal duniawi akan mengalami lebih banyak kegundahan dan sakit hati yang sangat memilukan pada saat sakratulmaut."

3) Imam Ali bin Abi Thalib mengutip Nabi saw., "Dinar dan dirham (kekayaan dunia) telah menghancurkan nenek moyangmu, dan ia pun akan menghancurkanmu."

4) Imam Shadiq berkata, "Ada kerugian di akhirat kelak saat menginginkan dunia sekarang ini, dan ada kerugian di dunia ini ketika menginginkan akhirat. Maka, biarlah dunia ini merugi, sebab ia lebih cocok merugi."

5) Imam Shadiq berkata, "Dunia ini seperti air sungai. Semakin banyak seorang yang haus meminumnya, semakin jadi hausnya, dan akhirnya dia mati."

6) Imam Ali berkata, "Jika manusia mau melihat betapa cepatnya kematian datang menujunya, dia akan sangat membenci ambisi-ambisi dan akan berhenti mengagumi dunia."

Ini adalah sebagian contoh dari banyak riwayat yang mengutuk dunia.

Ayat-ayat dan Hadis-hadis yang Memuji Dunia

1) Imam Musa al Kazhim berkata, "Setiap orang yang berusaha keras untuk memperoleh rezeki atau nafkah yang halal adalah seperti pejuang di jalan Allah."

2) Imam Shadiq berkata, "Ada tiga kelompok orang yang akan masuk surga tanpa hisab. 1. Pemimpin yang adil. 2. Pedagang yang jujur. 3. Orang tua yang menghabiskan masa hidupnya di jalan Allah."

3) Nabi saw. bersabda, "Ibadah ada tujuh puluh macam. Yang paling baik adalah mencari nafkah yang halal."

4) Imam Shadiq mengatakan, "Kebaikan tidak ada pada orang yang tidak suka mencari uang melalui jalan yang halal hingga dia memelihara kehormatannya dan membayar utangnya."

5) Nabi saw. bersabda, "Orang berusaha mencari uang untuk membiayai keluarganya adalah seperti orang yang berperang di jalan Allah."

6) Nabi saw. bersabda, "Setiap laki-laki dan perempuan Muslim wajib mencari nafkah yang halal."

Ini semua adalah contoh dari puluhan riwayat yang menyeru orang Muslim agar berusaha keras untuk mendapatkan nafkah dan penghidupannya. Jika kita memberi sedikit perhatian pada riwayat-riwayat ini, maka kita dapat menyimpulkan bahwa apa yang telah dikutuk ialah:

1) Cinta dunia. Karena itu kita baca dalam hadis: "Sumber setiap kesusahan adalah cinta dunia."

2) Senang dengan kekayaan dunia. *"Mereka bergembira dengan kehidupan di dunia, padahal kehidupan dunia itu (dibanding dengan) kehidupan akhirat, hanyalah kesenangan (yang sedikit)."* (Q.S. ar Ra'd [13]: 26).

3) Terlena dalam kesenangan dunia. *"Hai orang-orang yang beriman, janganlah harta-hartamu dan anak-anakmu melalaikan kamu dari mengingat Allah. Barang siapa yang membuat demikian, maka mereka itulah orang-orang yang rugi."* (Q.S. al Munâfiqûn [63]: 9).

4) Lebih mengutamakan dunia daripada akhirat. *"Katakanlah, 'Jika bapak-bapak, anak-anak, saudara-saudara, istri-istri, kaum keluargamu, harta kekayaan yang kamu usahakan, perniagaan yang kamu khawatiri kerugiannya, dan rumah-rumah tempat tinggal yang kamu sukai, adalah lebih kamu cintai daripada Allah dan Rasul-Nya dan (dari) berjihad di jalan-Nya, maka tunggulah sampai Allah mendatangkan keputusan-Nya.' Dan Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang fasik."* (Q.S. at Taubah [9]: 24).

5) Menumpuk kekayaan dan kikir dalam menafkahkannya di jalan Allah. *"Dan orang-orang yang menyimpan emas dan perak dan tidak menafkahkannya di jalan Allah, maka beri tahukanlah kepada mereka, (bahwa mereka akan mendapat) siksa yang pedih, pada hari dipanaskan emas perak itu dalam Neraka Jahanam, lalu dibakar dengannya dahi mereka dan punggung mereka (lalu dikatakan), 'Inilah harta bendamu yang kamu simpan untuk dirimu sendiri, maka rasakanlah sekarang (akibat dari) apa yang kamu simpan itu.'"* (Q.S. at Taubah [9]: 34-35).

6) Menjual akhirat dengan dunia ini. Perbuatan ini telah dikutuk. *"Inilah orang yang membeli kehidupan dunia dengan (kehidupan) akhirat, maka tidak akan diringankan siksa mereka dan mereka tidak akan ditolong."* (Q.S. al Baqarah [2]: 86). Dan, dalam beberapa riwayat pun kita membaca: "Jangan beli dunia ini dengan akhiratmu."

7) Berlebih-lebihan. Dinyatakan dalam Alquran: *"Makanlah dari buahnya (yang bermacam-macam itu) bila dia berbuah, dan tunaikanlah haknya di hari memetik hasilnya (dengan dikeluarkan zakatnya); dan janganlah kamu berlebih-lebihan. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang yang berlebih-lebihan."* (Q.S. al An'âm [6]: 141).

8) Kikir. Imam Ali mengatakan, "Hai anak Adam, bila apa yang engkau dapatkan melebihi kebutuhanmu, maka engkau menjadi bendaharawan yang mengemban amanah orang lain."

9) Mengandalkan dunia. *"Sesungguhnya orang-orang yang tidak mengharapkan (tidak percaya akan) pertemuan dengan Kami, dan merasa puas dengan kehidupan dunia serta merasa tenteram dengan kehidupan itu dan orang-orang yang melalaikan ayat-ayat kami, mereka itu tempatnya ialah neraka, disebabkan apa yang selalu mereka kerjakan."* (Q.S. Yunus [10]: 7-8).

Pujian Karena Memperoleh Manfaat dari Hal-hal yang Dibolehkan di Dunia

Imam Ali pernah mendengar seseorang mengutuk dunia. Beliau berkata, "Hai orang yang mengutuk dunia, yang telah teperdaya oleh konspirasi-konspirasi dunia dan telah tertipu oleh tipuan-tipuannya! Apakah engkau tertipu oleh dunia dan kemudian mengutuknya? Ketahuilah bahwa dunia adalah rumah kebenaran bagi orang yang memahaminya, ia adalah pusat kesia-siaan bagi orang yang selamat darinya, dan ia tempat nasihat dan teguran bagi orang yang mempunyai kualifikasi untuk mendapatkan teguran. Ia adalah tempat bersujud bagi para sahabat Tuhan, tempat memintakan ampunan Tuhan bagi para malaikat, tempat turunnya wahyu Tuhan, dan pusat perdagangan bagi para sahabat Tuhan yang mendapatkan rahmat Tuhan di dalamnya dan diberi keuntungan dengan surga."

Dunia yang Menguntungkan bagi Akhirat

Nabi Muhammad saw. bersabda, "Bersikap tidak membutuhkan adalah baik dan menguntungkan bagi orang-orang yang bertakwa."

Imam Ali diriwayatkan berkata, "Kebaikan dunia ini dan akhirat

kelak ada dalam dua sifat: sifat zuhud dan takwa, bebas dari keinginan dan bertakwa kepada Tuhan. Dan, keburukan dunia sekarang dan kehidupan kelak ada dalam dua sifat: kemiskinan dan dosa-dosa."

Dari pembahasan ini, kita dapat menyimpulkan bahwa tidak ada kontradiksi antara ayat-ayat dan hadis-hadis. Penolakan terhadap dunia berlaku kala apa-apa yang buruk sebagaimana disebutkan di atas berlaku padanya. Sebaliknya, dunia ini merupakan nikmat dan rahmat Tuhan bagi orang-orang yang beriman dan bertakwa.[]

PELAJARAN 12
DENGKI DAN KERUGIANNYA
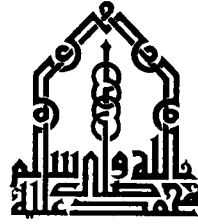
Makna Dengki dan Perbedaannya dari Iri Hati

Dengki adalah ketika seseorang menginginkan agar suatu karunia hilang dari orang lain kendati dia mengetahui bahwa karunia tersebut tepat untuk orang itu. Iri hati bermakna menginginkan karunia yang dimiliki oleh orang lain tanpa harapan agar karunia itu hilang dari orang itu. Dengan kata lain, orang yang iri hati tidak ingin kemajuan orang lain terhenti, melainkan sekadar berupaya menyamai orang lain.

Jenis-jenis Dengki

1) Seseorang menginginkan agar karunia yang diperoleh oleh saudara seimannya hilang darinya, meskipun dengan begitu, dia sendiri tidak mendapatkan keuntungan apa pun. Ini adalah jenis kedengkian yang paling buruk.

2) Seseorang ingin agar karunia orang lain hilang darinya dan jatuh ke tangannya.

3) Ada kalanya seseorang tidak ingin kesenangan orang lain hilang darinya tetapi ingin kesenangan yang sama bagi dirinya; dan karena kesenangan itu tidak sampai padanya, dia mendambakan kejatuhan orang lain. Dan boleh jadi, jika dia mendapatkan kekuatan untuk berlaku demikian, dia akan menyingkirkan kesenangan tersebut dari orang lain.

4) Pada mulanya, seseorang tidak ingin orang lain kehilangan karunianya, namun karena dia tidak mempunyai kemampuan untuk mencapai karunia yang sama, dia menghendaki kejatuhan orang lain, namun tanpa niat untuk merebut karunia orang lain meskipun dia mampu melakukannya, karena dia menganggap dirinya, menurut agama, bertanggung jawab dan wajib berlaku demikian.

5) Hatinya akan merasa senang jika kesenangan orang lain lenyap; tapi, pada saat yang sama, dia juga marah pada dirinya sendiri lantaran

pengharapan semacam itu, dan mengutuk serta mengecamnya pula.

Kutukan dan Larangan terhadap Dengki

Ayat-ayat dan hadis-hadis yang mengutuk dan melarang dengki banyak jumlahnya. Misalnya:

1) *"Sebagian besar ahli kitab menginginkan agar mereka dapat mengembalikan kamu kepada kekafiran setelah kamu beriman, karena dengki yang (timbul) dari diri mereka sendiri."* (Q.S. al Baqarah [2]: 109).

2) *"Ataukah mereka dengki kepada manusia (Muhammad) lantaran karunia yang Allah telah berikan kepadanya? Sesungguhnya Kami telah memberikan kitab dan hikmah kepada keluarga Ibrahim, dan Kami telah memberikan kepadanya kerajaan yang besar."* (Q.S. an Nisâ' [4]: 54).

3) *"Jika kamu memperoleh kebaikan, niscaya mereka bersedih hati, tetapi jika kamu mendapat bencana, mereka bergembira karenanya. Jika kamu bersabar dan bertakwa, niscaya tipu daya mereka sedikit pun tidak mendatangkan mudarat kepadamu. Sesungguhnya Allah mengetahui segala apa yang mereka kerjakan."* (Q.S. Ali 'Imran [3]: 120).

4) *"Dan janganlah kamu iri hati terhadap apa yang dikaruniakan Allah kepada sebagian kamu lebih banyak daripada sebagian yang lain."* (Q.S. an Nisâ' [4]: 32).

5) Imam Shadiq berkata, "Sesungguhnya iri hati dan dengki membakar iman sebagaimana api membakar kayu."

6) Imam Shadiq berkata, "Dengki, keegosentrisan dan ego adalah bencana bagi iman."

7) Imam Shadiq berkata, "Ketika bahtera Nuh berlabuh di daratan, Iblis mendekatinya dan berkata, 'Tak seorang pun mempunyai hak sebesar engkau atasku. Sebab, karena doamulah kelompok manusia jahat ini telah hilang dan aku merasa senang. Aku nasihatkan kepadamu dua sifat, jika engkau menjauhinya, niscaya engkau akan beruntung. 1. Jauhilah rasa dengki, sebab karena dengkilah aku diusir dari istana ilahiah. 2. Jauhilah iri hati. Bencana yang telah menimpa umat manusia itu lantaran iri hati.'"

Tanda-tanda Dengki

Menurut riwayat dari Imam Shadiq, dinyatakan bahwa Luqman berkata kepada putranya, "Manusia yang dengki mempunyai tiga tanda. 1. Memfitnah seseorang di belakangnya. 2. Bila di depannya memujinya

dan merasa puas sendiri."

Kerugian Dengki

Rasa dengki adalah sumber dari banyak kejahatan individu dan sosial. Sebagian darinya adalah:

1) Dengki adalah sejenis motif kriminal yang ada di dunia; dan jika suatu investigasi dilakukan pada faktor-faktor riil di balik pembunuhan, pencurian, tindakan-tindakan yang berlebihan, dan sebagainya, kita akan menemukan bahwa sejumlah besar di antaranya dilakukan berdasarkan rasa dengki dan karenanya, dengki telah disamakan dengan suatu semburan api yang dapat membahayakan baik individu maupun masyarakat. Kita lihat dalam beberapa riwayat bahwa dengki dapat mematikan kehidupan dan masa depan manusia. Dengan kata lain, nasib suatu keluarga atau suatu komunitas dapat berubah lantaran dengki, seperti peristiwa dua putra Adam as. dan putra-putra Ya'qub as.

2) Seorang yang dengki menghabiskan energi fisik maupun mentalnya untuk mendengki semua atau sebagian musuhnya, bukannya menggunakannya untuk kemaslahatan masyarakat. Dengan menghamburkan energi di jalan kedengkian, seseorang pada hakikatnya telah merusak baik aset personal maupun kolektif dari masyarakat.

3) Di atas semua ini, dengki meninggalkan pengaruh yang sangat tidak diharapkan pada tubuh dan kesehatan manusia. Biasanya, seorang yang dengki terlihat seperti orang sakit dan gundah baik secara fisik maupun mental. Dewasa ini, banyak penyakit fisik disebabkan oleh masalah-masalah psikis.

Sekarang, perhatikanlah riwayat-riwayat berikut ini:

- Imam Ali berkata, "Lebih sedikit dengki, lebih sehat."
- Imam Ali berkata, "Sungguh mengherankan, orang-orang yang dengki sama sekali mengabaikan fisik mereka."
- "Dusta tidak mempunyai kekuatan, dan dengki tiada mengandung ketenangan."
- "Orang yang dengki berduka, dan orang yang kikir tercela."
- Imam Shadiq berkata, "Orang yang kikir tidak mungkin merasakan kedamaian, dan orang yang dengki tidak mungkin merasakan kesenangan."
- Imam Ali berkata, "Orang yang tidak menekan rasa dengki, menjadikan tubuhnya sebagai kuburannya sendiri."

4) Dengki menjauhkan manusia dari agamanya. Artinya, manusia, karena rasa dengki, melakukan hal-hal yang bertentangan dengan agama. Karena itu, kita baca bahwa dengki adalah suatu bencana bagi agama.

Kadang terjadi di mana seorang manusia yang Tuhan telah beri anugerah, menjadi musuh Tuhan atau anugerah itu menjadikannya kufur.

Nabi saw. bersabda, "Sesungguhnya, ada musuh-musuh karunia Tuhan." Ketika ditanyakan siapakah musuh karunia Tuhan itu, beliau saw. menjawab, "Orang yang dengki terhadap orang-orang yang mendapat karunia Tuhan."

Dalam beberapa hadis *qudsi* telah disebutkan: "Sesungguhnya, orang yang dengki adalah musuh-Ku dan dia marah terhadap keputusan-Ku. Dia tidak senang dengan pembagian rezeki-Ku di antara hamba-hamba-Ku."

Sebab-sebab Dengki

1) Kotornya hati atau kebutaan batin membuat manusia terkadang tidak kuasa melihat hamba-hamba yang telah diberi karunia oleh-Nya. Karenanya, Imam Shadiq mengatakan, "Dengki dan dendam disebabkan oleh kegelapan dalam hati dan kebutaan jiwa, yang berakar kuat lantaran penolakan karunia-karunia Ilahi. Kedua penyakit ini, kebutaan hati dan mencari-cari kesalahan (orang lain), adalah dua sayap kufur terhadap distribusi (karunia) Ilahi. Karena kedengkian, putra Adam tenggelam dalam sesal abadi dan terperosok ke dalam kehancuran yang darinya ia tidak pernah dapat membebaskan diri."

2) Permusuhan di antara dua orang kerap menjadi penyebab rasa dengki.

3) Mengidamkan kekuasaan, jabatan, kesombongan, dan ujub ada kalanya menjadi penyebab dengki. Alquran Suci, mengutip kaum kafir Quraisy, menyatakan: *"Mengapa Alquran ini tidak diturunkan kepada seorang besar dari salah satu dua negeri (Makkah dan Thaif) ini?"* (Q.S. az Zukhruf [43]: 31). Yang dimaksud adalah Walid dari Makkah dan Habib dari Thaif. Di tempat lain, dinyatakan: *"Dan mereka berkata, 'Apakah (patut) kita percaya kepada dua orang manusia seperti kita (juga), padahal kaum mereka (bani Israil) adalah orang-orang yang menghambakan diri kepada kita?'"* (Q.S. al Mu'minûn [23]: 47). *"Dan sesungguhnya jika kamu sekalian menaati manusia yang seperti kamu, niscaya bila demikian,*

kamu benar-benar (menjadi) orang-orang yang merugi." (Q.S. al Mu'minûn [23]: 34).

Kita harus berupaya keras agar sebab-sebab dari sifat ini hilang, dan ini lebih mudah daripada berupaya untuk melepaskan diri dari dengki. Mencegah selalu lebih baik daripada mengobati.

Penawar Penyakit Berbahaya Ini

1) Camkan bahwa individu, masyarakat, dan masa depan kita di akhirat terancam olehnya.

2) Carilah penawar praktisnya, dan hilangkanlah dari hati dengan kedisiplinan.

3) Kita harus berpikir sejenak, apakah dengan dengki kita dapat memperoleh karunia orang lain yang kita dengki? Padahal faktanya adalah bahwa karunia apa saja yang telah Allah putuskan, tidak akan salah kirim. Karena itu, Dia berfirman, *"Dan segala sesuatu pada sisi-Nya ada ukurannya."* (Q.S. ar Ra'd [13]: 8). *"Tiap-tiap umat mempunyai batas waktu."* (Q.S. al A'râf [7]: 34).[]

PELAJARAN 13
SERAKAH DAN KERUGIANNYA
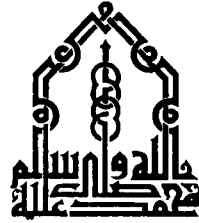
Salah satu sifat buruk yang merendahkan derajat manusia dan menjadikannya penyembah dunia adalah sifat serakah. Kerap terjadi, manusia, karena serakah, menjual diri dan agamanya, dan menghinakan dirinya dalam masyarakat.

Serakah ialah terus-menerus mendambakan kekayaan. Sifat ini sesungguhnya merupakan cabang dari cinta dunia. Banyak orang yang tidak mempunyai cukup beras untuk makan, namun mereka tidak pernah tergiur melihat kekayaan orang lain. Namun banyak juga miliuner yang tetap serakah. Dalam hal ini, kita baca dalam hadis-hadis: "Tidak ada kekayaan yang dapat menyamai kepuasan atau kezuhudan hati." "Jauhilah keserakahan, karena keserakahan adalah kemiskinan yang sesungguhnya."

Orang yang serakah kerap menjilat orang-orang yang kaya dan berkuasa dan merendahkan dirinya di hadapan mereka. Ada kalanya, dia berlaku layaknya seorang hamba sahaya, seperti yang ditegaskan oleh Imam Ali, "Keserakahan adalah perbudakan permanen; seorang yang serakah terikat oleh kehinaan."

Keserakahan merendahkan martabat manusia dalam pandangan Tuhan dan masyarakat. Keserakahan menjadikan manusia rendah. Masyarakat mengetahui orang-orang seperti itu dan mereka tidak menghormatinya. Mereka ibarat nyamuk-nyamuk yang terombang-ambing oleh arah angin. Imam Ali berkata, "Tidak ada yang menghancurkan agama seperti orang yang jahil (bodoh), dan tidak ada yang merusak kepribadian manusia seperti keserakahan."

Kebalikannya, ada juga orang-orang yang tidak kaya dari sudut pandang duniawi, tetapi mereka dihormati oleh masyarakat, karena masyarakat tahu bahwa mereka tidak menyimpan sifat serakah sedikit pun dan bahwa mereka mempraktikkan penjelasan Nabi saw., "Bila seseorang ingin menjadi orang yang paling kaya, dia harus lebih memperhatikan apa yang ada di tangan Tuhan, dan bukan apa yang

dimiliki orang lain." Imam Shadiq pun mengatakan, "Orang yang merasa puas terhadap apa yang Tuhan telah berikan kepadanya adalah orang yang paling kaya."

Serakah tidak memiliki nilai dari sudut pandang agama. Di sini, kita akan lihat beberapa hadis tentangnya.

1) Sa'dan menyatakan, "Aku bertanya kepada Imam Shadiq, 'Apakah yang menguatkan iman?' Beliau menjawab, 'Takwa.' Dan apakah yang mengeluarkan seseorang dari agama?' Beliau menjawab, 'Serakah.'"

2) Imam Shadiq juga berkata, "Bertakwalah, dan selamatkan dirimu dari berlagak miskin. Ketahuilah, orang yang merendahkan dirinya di hadapan pejabat, atau seorang raja yang lalim, atau di hadapan musuhnya dalam soal agama untuk mencari keuntungan dunia yang fana ini, niscaya Tuhan menjadikannya hina di mata masyarakat dan menganggapnya sebagai musuh-Nya."

3) Imam Ali, menurut riwayat, telah mengatakan, "Orang yang mendekati orang kaya hanya demi kepentingan kekayaannya dan karenanya memberi penghormatan kepadanya, sesungguhnya kehilangan dua pertiga agamanya."

Lalu, apa penawarnya? Manusia harus melihat kerugian-kerugiannya. Dia harus memperhatikan ke mana keserakahan menuntun manusia. Manusia juga harus membaca sejarah dan merenungkannya, serta memperhatikan bahwa orang-orang seperti Ibnu Sa'ad atau ulama-ulama rakus lainnya, mendekati istana raja-raja dan akibatnya, martabat mereka jatuh di mata masyarakat. Dengan cara ini, manusia dapat dengan mudah menghilangkan sifat kotor ini dari dirinya.

Orang harus pula berpikir dalam-dalam tentang kekuasaan Tuhan semesta alam, Tuhan Yang Maha Esa, dan meyakini bahwa Dia mempunyai kekuasaan yang mengatasi segala sesuatu. Dia tidak boleh memohonkan segala hajatnya kepada siapa pun kecuali kepada Allah, sehingga dia tak akan membutuhkan siapa pun selain Allah Yang Mahakuasa, serta membebaskan dirinya dari perbudakan manusia dan mencapai kesempurnaan rohani.[]

PELAJARAN 14
TAMAK DAN KERUGIANNYA
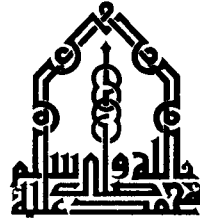
Salah satu cabang materialisme adalah ketamakan. Sifat ini terkadang memperlihatkan dirinya dalam bentuk serakah akan kedudukan dan terkadang dalam bentuk hasrat untuk menumpuk kekayaan, juga terkadang ia mengambil bentuk hawa nafsu. Akar dari sifat ini pun, seperti semua sifat manusia yang lain, sangat diperlukan, namun ia juga, sebagaimana yang lainnya, harus tetap dikendalikan untuk memperoleh manfaat darinya.

Dalam kaitan ini, Alquran Suci mengatakan, *"Sesungguhnya manusia diciptakan bersifat keluh kesah lagi kikir. Apabila ia ditimpa kesusahan ia berkeluh kesah, dan apabila ia mendapat kebaikan ia amat kikir, kecuali orang-orang yang mengerjakan salat."* (Q.S. al Ma'ârij [70]: 19-22).

Dalam ayat ini, Allah menyebut manusia sebagai makhluk yang kikir dan tamak, kecuali orang yang mempunyai kedekatan permanen dengan-Nya. Menyangkut hal yang sama, Nabi Muhammad saw. dan para Imam Ahlulbait telah memberikan peringatan kepada manusia melalui contoh-contoh dan perumpamaan-perumpamaan yang mengesankan. Berikut ini adalah sebagian di antaranya.

1) Diriwayatkan dari Nabi saw., "Jika anak Adam mempunyai dua lembah yang penuh dengan emas, sungguh, dia akan tetap mencari yang ketiga. Tidak ada yang dapat memenuhi perut anak Adam selain tanah, dan Tuhan mengampuni setiap orang yang bertobat."

2) Imam Shadiq berkata, "Sesungguhnya, telah diwahyukan dari langit bahwa jika anak Adam mempunyai dua lembah emas dan perak, dia akan terus mencari yang ketiga. Wahai anak Adam, sesungguhnya perutmu adalah sungai di antara sungai-sungai dan hutan di antara hutan-hutan yang tidak dapat dipenuhi selain dengan tanah."

3) Imam Baqir mengatakan, "Orang yang tamak ibarat seekor ulat sutra. Semakin banyak ia menghasilkan sutra di sekelilingnya, semakin

tertutup jalan keluarnya, sampai ia mati karena frustrasi."

Para Imam Ahlulbait, melalui kata-kata bijak mereka, memperingatkan manusia agar tidak menuruti sifat kikir dan tamak terhadap kekayaan dan kedudukan duniawi ini, sebab hal itu sangat berbahaya bagi mereka.

Cara Mengobati Penyakit Berbahaya Ini

Pertama, keyakinan kita tentang sifat-sifat Allah Yang Mahakuasa harus diperkuat, dan kita harus tahu bahwa Dia Maha Pemberi rezeki dan Dia menjamin rezeki semua makhluk.

Alquran Suci menyebutkan, *"Dan tidak ada suatu binatang melata pun di bumi melainkan Allah-lah yang memberi rezekinya."* (Q.S. Hud [11]: 6). *"Dan barang siapa bertakwa kepada Allah, niscaya Dia akan mengadakan baginya jalan keluar. Dan memberinya rezeki dari arah yang tiada disangka-sangkanya."* (Q.S. ath Thalâq [65]: 2-3).

Kedua, orang yang tamak harus memikirkan fakta bahwa hartanya akan tetap ada di sini (dunia) tapi dirinya akan pergi dari sini (meninggal dunia). Namun begitu, dialah yang harus mempertanggungjawabkan harta itu di hadapan Tuhan di akhirat.

Ketiga, kita harus membaca dengan cermat riwayat-riwayat mengenai hal ini, agar perkataan bijak dan berharga dari Nabi Muhammad saw. dan keluarganya yang suci bermanfaat bagi kita. Misalnya:

1) Nabi saw. bersabda, "Di antara sebab kekeringan mata dan kekerasan hati adalah tamak untuk mendapatkan rezeki dan terus-menerus berbuat dosa."

2) Seseorang bertanya kepada Imam Ali, "Apakah kehinaan terbesar?" Beliau menjawab, "Keserakahan terhadap dunia materi."

3) Menurut riwayat, Nabi saw. bersabda, "Anak Adam menjadi tua, namun dua sifatnya tetap. Yang satu ketamakan, dan yang lain adalah ambisi yang besar."

Keempat, semakin tamak seseorang, semakin dia kehilangan pikiran yang tenang, semakin banyak kesedihan dan kemarahan dalam hatinya.[]

PELAJARAN 15
AMBISI BESAR
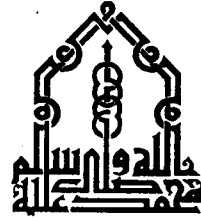
Sifat ini merupakan salah satu cabang cinta dunia. Kendati diperlukan, namun ia pun harus dikendalikan. Nabi saw. dan keluarganya telah memberikan banyak peringatan mengenai hal ini kepada para pengikut mereka. Berikut ini adalah sebagian darinya:

1) Imam Ali berkata, "Kecemasan terbesarku tentang kalian adalah tentang dua masalah: memperturutkan nafsu dan ambisi besar. Sebab perbudakan nafsu mencegah kalian dari kebenaran, dan menyimpan ambisi besar mengakibatkan ketidakpedulian terhadap kehidupan akhirat setelah mati."

2) Nabi saw. bersabda, "Sesungguhnya kesejahteraan suatu bangsa adalah iman dan takwa, dan kehancurannya adalah serakah dan ambisi yang tinggi."

3) Imam Ali diriwayatkan telah mengatakan, "Sesungguhnya, jika seseorang melihat cepatnya kematian mendekatinya, dia akan membenci ambisi besar dan akan menghentikan cinta dunia."

Akibat dari Ambisi Besar

Menurut riwayat, Imam Ali mengatakan, "Akibat dari ambisi besar adalah perbuatan jahat." Beliau juga mengatakan, "Orang yang besar ambisinya, akan buruk perbuatannya."

Penawar Penyakit Ini

Manusia harus melihat cepatnya kematian mendekatinya, lalu mengkaji sejarah untuk mengetahui ambisi-ambisi macam apakah yang orang-orang dahulu pernah pendam, dan semua itu hanya membawa mereka ke liang kubur. Kemudian, dia harus merencanakan pengobatannya, dan harus mencontoh keteladanan keluarga Nabi saw., agar dia dapat membersihkan dirinya dalam cahaya petunjuk mereka.

PELAJARAN 16
BAKHIL

Bakhil juga merupakan salah satu cabang cinta dunia. Ia adalah sifat buruk yang menjauhkan manusia dari Tuhan semesta alam, dan menjadikannya tidak berharga di mata masyarakat dan bangsa. Orang yang bakhil adalah orang yang menahan hartanya ketika ia harus memberi. Seseorang disebut bakhil bila ia tidak membantu ketika diminta membantu, kendati dia berkemampuan untuk itu.

Dari sudut pandang syariat, orang disebut bakhil ketika dia tidak memenuhi kewajiban-kewajibannya. Menurut suatu riwayat: "Orang bakhil adalah dia yang pelit dalam membelanjakan (miliknya) menurut perintah Tuhan."

Diriwayatkan dari Nabi saw., "Orang yang mengeluarkan zakat bagi orang miskin dari hartanya dan membantu orang-orang di kala susah, bukanlah orang yang bakhil. Bakhil sebenarnya ada pada orang yang tidak mengeluarkan zakat, bukan pada orang yang membantu masyarakatnya di masa-masa yang sulit."

Arti bakhil lainnya juga disampaikan dalam beberapa hadis. Misalnya, Imam Shadiq menyatakan, "Orang bakhil adalah orang yang pelit dalam mengucapkan salam."

Berkaitan dengan hal ini, ada banyak ayat dan riwayat. Misalnya, kita baca dalam Alquran:

1) *"Sekali-kali janganlah orang yang bakhil dengan harta yang Allah berikan kepada mereka dari karunia-Nya menyangka bahwa kebakhilan itu baik bagi mereka. Sebenarnya kebakhilan itu adalah buruk bagi mereka. Harta yang mereka bakhilkan itu akan dikalungkan kelak di leher mereka di hari kiamat."* (Q.S. Ali 'Imran [3]: 180).

2) *"Orang-orang yang bakhil dan menyuruh manusia berbuat bakhil, dan menyembunyikan karunia Allah yang telah diberikan-Nya kepada mereka. Dan Kami telah menyediakan untuk orang-orang kafir siksa yang menghinakan."* (Q.S. an Nisâ' [4]: 37).

3) *"Kalau seandainya kamu menguasai perbendaharaan rahmat Tuhanku,*

niscaya perbendaharaan itu kamu tahan, karena takut membelanjakannya. Dan adalah manusia itu sangat bakhil." (Q.S. al Isrâ' [17]: 100).

Dan sekarang, simaklah riwayat-riwayat berikut ini:

1) Nabi saw. bersabda, "Allah telah mengatakan bahwa surga itu haram bagi orang yang membelanjakan (hartanya secara) berlebihan dan orang yang bakhil."

2) Imam Baqir mengatakan, "Tiga hal menghancurkan manusia. 1. Kebakhilan dan dengki yang muncul dari kesalahpahaman tentang Tuhan. 2. Memperturutkan hawa nafsu. 3. Sombong dan egosentris."

3) Nabi saw. bersabda, "Bakhil dan dengki tidak pernah dapat tinggal bersama iman dalam hati manusia."

4) Imam Shadiq berkata, "Seorang pemuda yang dermawan, kendati penuh dosa, lebih disukai Tuhan daripada seorang tua yang dengki."

5) Nabi saw. bersabda, "Menjauhlah dariku. Jangan bakar aku dengan api yang membara. Demi Tuhan yang telah mengangkatku! Jika engkau mati dengan sifat bakhil ini, Allah akan melemparkanmu ke dalam neraka walaupun engkau salat selama seribu tahun di antara dua tempat suci *Rukn* dan *Maqâm* dan air matamu bercucuran. Celakalah engkau! Belumkah engkau membaca dalam Alquran Suci: *'Dan siapa yang bakhil, sesungguhnya dia hanyalah bakhil terhadap dirinya sendiri.'*[18]"

Kerugian Sifat Bakhil

Orang yang bakhil, dari sudut pandang kejiwaan, senantiasa gelisah; dan semua kegelisahannya itu adalah tentang mengumpulkan harta. Dia terkadang juga tenggelam dalam aktivitas jahat yang haram, sekadar untuk mendapatkan uang. Karena itu, Imam Ali diriwayatkan telah mengatakan, "Kebakhilan adalah akar segala kejahatan. Ia adalah kekang yang mendorong manusia ke arah setiap kejahatan." Dan beliau juga berkata, "Seorang yang bakhil tidak mempunyai ketenangan atau kenikmatan yang menyenangkan."

Kerugian-kerugian agama dari sifat bakhil ini tampak sekali, sebab ia mencegah manusia dari menunaikan kewajiban-kewajiban agama yang diperintahkan.

Penawar Penyakit Jiwa Ini

Manusia harus sadar akan kerugian individu, masyarakat, dan

[18] Q.S. Muhammad (47): 38.

agama karena penyakit ini. Dia pun harus memperhatikan ayat-ayat, riwayat-riwayat, dan peristiwa-peristiwa sejarah tentang orang-orang yang mempunyai penyakit ini, seperti Qarun, Manshur, Duwaniqi, dan lainnya. Dia harus mengambil pelajaran dari mereka supaya dia dapat berubah menjadi baik.[]

PELAJARAN 17
ZALIM
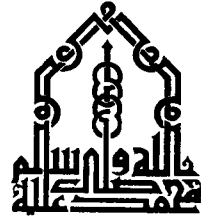
Makna dan Jenis-jenis *Zulm*

Z*ulm* (zalim) artinya meletakkan sesuatu tidak pada tempatnya. Ini dapat berlaku pada beberapa keadaan, yang dapat di bagi menjadi tiga:

1) Meliputi hubungan manusia dengan Tuhan semesta alam; meliputi diri-Nya atau sifat-sifat-Nya.

2) Mendurhakai dan menentang perintah-perintah Tuhan dan keluar dari keadaan sebagai hamba-Nya; tirani manusia terhadap manusia lain masuk dalam kategori ini.

3) Kezaliman manusia pada dirinya sendiri dan sesamanya.

Diriwayatkan dari Imam Baqir, "Kezaliman itu ada tiga. 1. Kezaliman yang diampuni oleh Allah. 2. Kezaliman yang tidak diampuni Allah. 3. Kezaliman yang Allah tidak abaikan. Kezaliman yang Allah tidak ampuni adalah syirik. Kezaliman yang Allah maafkan adalah kezaliman yang manusia lakukan terhadap dirinya, sebagai akibat dari perbuatan dosa. Dan kezaliman yang Allah tidak abaikan adalah menyangkut hak-hak manusia, antara yang satu dengan yang lain."

Sebagian orang telah membagi kezaliman atau penindasan atau tirani ke dalam yang umum dan yang khusus. Jenis kezaliman yang umum terdiri dari semua sifat amoral yang jahat, sedangkan jenis yang khusus artinya setiap kejahatan atau perbuatan yang salah, atau kesalahan dan kerusakan yang dilakukan kepada orang lain dalam bentuk apa pun, baik fisik, keuangan, atau berhubungan dengan martabat.

Sebab-sebab *Zulm*

Permusuhan dan kedengkian kadang-kadang menyebabkan penindasan atau kezaliman. Dalam hal ini, kezaliman dapat dianggap sebagai salah satu cabang amarah. Kezaliman terkadang dapat disebabkan oleh keserakahan dan kebakhilan yang dapat masuk dalam kategori sifat-

sifat jahat hawa nafsu.

Ayat-ayat tentang Keburukan *Zulm*

1) *"Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya,: 'Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar."* (Q.S. Luqman [31]: 13).

2) *"Sesungguhnya dosa itu atas orang-orang yang berbuat zalim kepada manusia dan melampaui batas di muka bumi tanpa hak. Mereka itu mendapat azab yang pedih."* (Q.S. asy Syûra [42]: 42).

3) *"Dan barang siapa di antara kamu yang berbuat zalim, niscaya Kami rasakan kepadanya azab yang besar."* (Q.S. al Furqân [25]: 19).

4) *"Dan (ingatlah) hari (ketika itu) orang yang zalim menggigit dua tangannya, seraya berkata, 'Aduhai kiranya (dulu) aku mengambil jalan bersama-sama Rasul. Kecelakaan besarlah bagiku; kiranya aku (dulu) tidak menjadikan si fulan itu teman akrabku. Sesungguhnya dia telah menyesatkan aku dari Alquran ketika Alquran itu telah datang kepadaku. Dan adalah setan itu tidak mau menolong manusia."* (Q.S. al Furqân [25]: 27-29).

5) *"Dan janganlah sekali-kali kamu (Muhammad) mengira, bahwa Allah lalai dari apa yang diperbuat oleh orang-orang yang zalim. Sesungguhnya Allah memberi tangguh kepada mereka sampai hari yang pada waktu itu mata (mereka) terbelalak."* (Q.S. Ibrahim [14]: 42).

Akibat Buruk bagi Orang-orang Zalim

Alquran mengatakan:

1) *"Maka itulah rumah-rumah mereka dalam keadaan runtuh disebabkan oleh kezaliman mereka. Sesungguhnya pada yang demikian itu (terdapat) pelajaran bagi kaum yang mengetahui."* (Q.S. an Naml [27]: 52).

2) *"Maka lihatlah bagaimana akibat dari orang-orang yang zalim."* (Q.S. al Qashash [28]: 40).

3) *"Allah tidak menganiaya mereka, akan tetapi merekalah yang menganiaya diri mereka sendiri."* (Q.S. Ali 'Imran [3]: 117).

Hadis-hadis pun berbicara menyangkut hal ini, misalnya:

1) Imam Shadiq berkata, "Itu adalah jembatan di atas *Sirâth* di akhirat yang tidak dapat diseberangi oleh seseorang yang berutang kepada orang lain dan dia belum membayar hak-hak orang lain."

2) Nabi Muhammad saw. bersabda, "Setiap orang yang takut balasan *qisâs* dan balasan amal perbuatan, akan mencegah dirinya dari menzalimi orang lain."

3) Juga dinyatakan, "Selamatkan dirimu dari berlaku zalim kepada orang lain, sebab itu akan menyebabkan munculnya kegelapan di hari pembalasan."

4) "Bekal terburuk di hari kiamat adalah kezaliman terhadap orang lain."

5) Imam Baqir berkata, "Yang didapatkan di hari kiamat oleh orang yang teraniaya dari agama penganiayanya, lebih besar daripada apa yang si penganiaya telah dapatkan dari orang yang dianiayanya itu di dunia."

6) Imam Shadiq berkata, "Orang yang memakan harta saudaranya secara aniaya dan tidak mengembalikan kepadanya, sesungguhnya telah memakan api neraka."

7) Nabi saw. bersabda, "Jihad terbaik adalah bangun di pagi hari tanpa niat menzalimi seseorang atau melakukan kezaliman kepada seseorang."

8) Imam Baqir berkata, "Kezaliman di dunia ini akan berubah menjadi kegelapan di dunia mendatang."

Kerugian-kerugian *Zulm*

Sesungguhnya, dilihat dari sudut pandang individual dan kolektif, seseorang yang zalim senantiasa gelisah dan menyakiti jiwanya tanpa sadar. Dia senantiasa dibenci oleh masyarakat. Sebenarnya, dia menghadapi konsekuensi yang sungguh berbahaya. Alquran dan keluarga Nabi saw. yang suci telah mengingatkan kita tentang konsekuensi-konsekuensi *zulm* yang berbahaya. Misalnya:

1) *"Maka itulah rumah-rumah mereka dalam keadaan runtuh disebabkan oleh kezaliman mereka. Sesungguhnya pada yang demikian itu (terdapat) pelajaran bagi kaum yang mengetahui."* (Q.S. an Naml [27]: 52).

2) Nabi saw., menurut riwayat, telah bersabda, "Menjauhlah dari kezaliman, sebab kezaliman merusak hatimu."

3) Diriwayatkan dari Nabi saw., "Konsekuensi kezaliman adalah penyesalan."

4) Imam Baqir mengatakan, "Tidak ada orang yang berlaku zalim kepada orang lain melainkan bahwa Tuhan Yang Mahakuasa akan

menempatkannya dalam keadaan sulit yang sama, baik itu menyangkut dirinya ataupun hartanya. Akan tetapi, jika kezaliman itu menyangkut dirinya dan Tuhan, maka mungkin saja Tuhan menerima tobatnya dan mengampuninya."

5) Imam Shadiq diriwayatkan telah berkata, "Setiap orang yang menindas orang lain akan mengalami kesusahan yang serupa, baik menyangkut dirinya, hartanya, ataupun anak-anaknya."

Hadis-hadis sahih menunjukkan kepada kita bahwa akibat kezaliman kembali bagi si pezalim itu sendiri atau kepada keluarganya, dan ini adalah konsekuensi kezaliman yang menghinakan. Sekarang, mari kita lihat bahasan filosofis yang disarikan dari *Tafsîr al Mizân*, tentang Surah al Baqarah ayat 218.

Ada suatu hubungan antara perbuatan-perbuatan dan kejadian-kejadian eksternal, dan apa yang dimaksud dengan perbuatan baik dan buruk, yang berlaku pada gerakan atau diamnya tubuh, yang disengaja dan yang tidak, yang memang bersifat alami bagi tubuh seperti bernapas dan mencerna, dan sebagainya. Dan dari sudut pandang inilah Alquran Suci menyatakan: *"Dan apa saja musibah yang menimpa kamu adalah disebabkan oleh perbuatan tanganmu sendiri, dan Allah memaafkan sebagian besar (dari kesalahan-kesalahanmu)."* (Q.S. asy Syûra [42]: 30).

Dan, di ayat yang lain: *"Sesungguhnya Allah tidak mengubah keadaan sesuatu kaum sehingga mereka mengubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri. Dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap sesuatu kaum, maka tak ada yang dapat menolaknya."* (Q.S. ar Ra'd [13]: 11).

Dan, sekali lagi, dikatakan dalam Alquran: *"Yang demikian itu adalah karena sesungguhnya Allah tidak akan mengubah suatu nikmat yang telah dianugerahkan kepada sesuatu kaum, hingga kaum itu mengubah apa yang ada pada diri mereka sendiri."* (Q.S. al Anfâl [8]: 53).

Ayat-ayat ini membuktikan bahwa antara peristiwa-peristiwa yang terjadi dan amal perbuatan yang dilakukan baik atau buruk, ada semacam hubungan, dan fakta ini dijelaskan dalam dua ayat Alquran, salah satunya adalah ayat 96 Surah al A'râf: *"Jika sekiranya penduduk negeri-negeri beriman dan bertakwa, pastilah Kami akan melimpahkan kepada mereka berkah dari langit dan bumi, tetapi mereka mendustakan (ayat-ayat Kami) itu, maka Kami akan siksa mereka disebabkan perbuatannya."*

Dan yang kedua, dalam Surah ar Rûm (ayat 41): *"Telah tampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan perbuatan tangan manusia, supaya Allah merasakan kepada mereka sebagian dari (akibat) perbuatan*

mereka, agar mereka kembali."

Dengan demikian, kejadian apa pun yang terjadi di dunia, sebagian, lantaran perbuatan manusia. Artinya, jika manusia menaati Allah dan berjalan di jalan keridhaan-Nya, pintu-pintu kebaikan dan berkah terbuka di hadapannya. Sebaliknya, jika dia menyimpang dari jalan penghambaan kepada Tuhan, berjalan di lembah kesesatan, maka pemikiran serta perbuatannya menjadi jahat dan buruk atau kasar; dan jika masyarakat menjadi rusak dan jahatnya kerusakan itu menyelimuti baik daratan maupun lautan, yang membawa masyarakat itu ke kezaliman, perang, dan sebagainya, maka akan tersebar kekacauan serta bencana alam, seperti banjir, paceklik, dan gempa bumi yang menimpa umat manusia. Tuhan Yang Mahakuasa berfirman tentang banjir besar Iram dan Nuh: *"Dan apakah mereka tidak mengadakan perjalanan di muka bumi, lalu memperhatikan betapa kesudahan orang-orang yang sebelum mereka. Mereka itu adalah lebih hebat kekuatannya daripada mereka dan (lebih banyak) bekas-bekas mereka di muka bumi, maka Allah mengazab mereka disebabkan dosa-dosa mereka. Dan mereka tidak mempunyai seorang pelindung dari azab Allah."* (Q.S. al Mu'min [40]: 21).

Allah juga berfirman, *"Dan betapa banyaknya kaum sesudah Nuh telah Kami binasakan. Dan cukuplah Tuhanmu Yang Maha Mengetahui lagi Maha Melihat dosa hamba-hamba-Nya."* (Q.S. al Isrâ' [17]: 17).

Manusia ada kalanya membawa akibat bagi masyarakat, baik akibat yang baik maupun yang buruk dari perbuatannya. Dia pun terkadang memperoleh manfaat dari perbuatan baik para pendahulunya. Namun, dia pun terkadang menderita lantaran perbuatan buruk para orang tua dan pendahulunya. Misalnya, bacalah dengan cermat dua ayat berikut ini:

1) *"Adapun dinding rumah itu adalah kepunyaan dua orang anak yatim di kota itu, dan di bawahnya ada harta benda simpanan bagi mereka berdua, sedang ayahnya adalah seorang yang saleh, maka Tuhanmu menghendaki agar mereka sampai kepada kedewasaannya dan mengeluarkan simpanannya itu, sebagai rahmat dari Tuhanmu."* (Q.S. al Kahfi [18]: 82).

2) *"Dan hendaklah takut kepada Allah orang-orang yang seandainya meninggalkan di belakang mereka anak-anak yang lemah, yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan) mereka. Oleh sebab itu hendaklah mereka bertakwa kepada Allah dan hendaklah mereka mengucapkan perkataan yang benar."* (Q.S. an Nisâ' [4]: 9).

Masalah: Semua bencana kolektif, baik yang umum maupun yang khusus, seperti banjir, gempa bumi, paceklik, penyakit menular, adalah

konsekuensi dari sebab-sebab alam, karena semua itu terjadi di mana dan ketika sebab-sebab itu ada dan semua itu tidak terjadi kala sebab-sebab itu tidak ada. Karenanya, anggapan bahwa itu merupakan akibat dari setiap perbuatan, adalah khayalan belaka.

Jawaban: Kritikan ini muncul karena maksud dan tujuan dari Alquran dan para pengikut Alquran belum dipahami dengan benar. Sebab, orang yang mengatakan bahwa perbuatan baik dan buruk menjadi sebab kejadian-kejadian yang sebanding dengan tingkah laku, maksud mereka adalah tidak untuk menyisihkan sebab-sebab dan/atau menolak konsekuensi-konsekuensi alam. Demikian juga, mereka tidak bermaksud mencampuradukkan perbuatan dengan sebab-sebab alam dalam akibat. Karenanya, tujuan para pengabdi Tuhan, dengan mengonfirmasi Pencipta, adalah bukan untuk menolak atau menyelewengkan hukum sebab-akibat, mempercayai atau yakin dengan teori kejadian dan omong kosong tentang alam eksistensi. Akan tetapi, maksud mereka adalah untuk membuktikan eksistensi alam supranatural dan kepercayaan akan adanya faktor-faktor spiritual di balik apa yang terjadi dalam peristiwa-peristiwa material. Artinya, semua peristiwa adalah satu dan, dari sudut pandang individual, berhubungan dengan sebab material atau fisikal, dan di tataran yang lebih tinggi terkait dengan sebab nonmaterial. Misalnya, menulis yang berkaitan baik dengan pena maupun penulis. Pendek kata, banjir, gempa bumi, dan bencana alam lainnya memang mempunyai sebab-sebab fisik dan juga di belakang sebab-sebab itu ada sebab-sebab supranatural atau nonfisik. Karena itu, subjek yang sama dijelaskan dalam ayat-ayat dan riwayat-riwayat tentang membantu masyarakat, pahala kebaikan, dan berbakti kepada orang tua, dan sebagainya.

Namun demikian, dari sudut pandang kolektif atau sosial, ketika sebuah masyarakat memulai suatu kecenderungan berlaku zalim dan aniaya, sebagai konsekuensinya, ketidakjujuran baru ini berubah menjadi suatu tradisi yang akan diadopsi oleh generasi mendatang, dan setidaknya itu menghancurkan dan memenjarakan masyarakat serta generasinya.

Dan, dari sudut pandang akhirat, perilaku zalim adalah kegelapan dan, sebagai konsekuensinya, orang hanya akan mendapatkan gangguan dan kesusahan karenanya. Bahkan lebih dari itu, pezalim akan melihat kezalimannya dijelmakan atau dipersonifikasikan. Alquran menyatakan: *"Dan mereka dapati apa yang telah mereka kerjakan ada. Dan Tuhanmu tiada menganiaya seorang pun jua."* (Q.S. al Kahfi [18]: 49).

Dan, di ayat lain dikatakan: *"Barang siapa mengerjakan perbuatan jahat, maka dia tidak akan dibalas melainkan sebanding dengan kejahatan itu."* (Q.S. al Mu'min [40]: 40).

Pada ayat yang ketiga dikatakan: *"Sesungguhnya orang-orang yang memakan harta anak yatim secara zalim, sebenarnya mereka itu menelan api sepenuh perutnya, dan mereka akan masuk ke api yang menyala-nyala."* (Q.S. an Nisâ' [4]: 10).

Dari ayat-ayat tersebut dapat disimpulkan bahwa perbuatan kita, selain mempunyai bentuk yang sangat jelas, juga mempunyai bentuk faktual atau riil yang tidak terlihat oleh kita di dunia ini. Akan tetapi, bentuk-bentuk batiniah akan mewujud di akhirat dan melahirkan personifikasi amal perbuatan.

Zulm yang Terburuk

Meskipun kezaliman itu merupakan hal yang buruk dan jahat, sebagian dari jenis-jenisnya lebih buruk dan lebih jahat. Kita membaca tentang ini dalam riwayat-riwayat, seperti:

1) Imam Shadiq berkata, "Tidak ada kezaliman atau tirani yang lebih buruk dan lebih keras daripada tirani yang di dalamnya orang yang terzalimi tidak mendapatkan penolong selain Allah Yang Mahakuasa."

2) Dalam salah satu surat wasiat Imam Sajjad, kita temukan bahwa pada saat sakratulmautnya, beliau berpesan, "Anakku tersayang, jangan pernah biarkan dirimu menzalimi orang yang mungkin tidak menemukan penolong selain Allah."[]

PELAJARAN 18
MEMBANTU KEZALIMAN
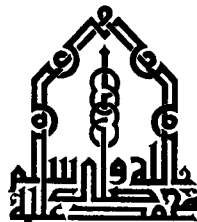
Sebagaimana kezaliman itu dilarang, maka pertemanan dengan orang zalim dan membantunya pun dilarang, haram.

Masalah ini, tanpa keraguan sedikit pun, pasti benar dari sudut pandang logika maupun agama. Bila kezaliman itu buruk, maka membantu orang yang zalim pun demikian. Sebab, bila orang yang zalim tidak diberi bantuan, dia tidak akan dapat menzalimi orang lain sendirian. Karena itu, Imam Shadiq mengatakan, "Andai kalian tidak berkumpul di sekeliling bani Umayyah, hak kami tidak akan terampas."

Sekarang, saya minta perhatian Anda pada ayat-ayat dan hadis-hadis berikut ini:

1) *"Dan apabila kamu melihat orang-orang mengolok-olok ayat-ayat Kami, maka tinggalkanlah mereka sehingga mereka membicarakan pembicaraan yang lain. Dan jika setan menjadikan kamu lupa (akan larangan ini), maka janganlah kamu duduk bersama orang-orang yang zalim itu sesudah teringat (akan larangan itu)."* (Q.S. al An'âm [6]: 68).

2) *"Dan janganlah kamu cenderung kepada orang-orang yang zalim yang menyebabkan kamu disentuh api neraka."* (Q.S. Hud [11]: 113).

3) Nabi saw. bersabda, "Pada hari kiamat, muncul seorang pembawa berita yang memaklumkan, 'Manakah orang-orang yang zalim dan para pembantunya.' Seruan ini juga mencakup orang-orang yang bahkan mengisi sebuah botol tinta untuk pemimpin yang zalim atau menjahitkan dompetnya atau menajamkan sebuah pensil bagi orang yang zalim. Maka berkumpullah mereka bersama orang-orang yang zalim."

4) Ibnu Sinan mengatakan, "Aku mendengar Imam Shadiq menyatakan bahwa barang siapa pernah membantu seorang yang zalim menyerang seorang yang terzalimi, niscaya ia akan senantiasa dalam keadaan dimurkai Allah hingga dia berhenti membatu si zalim."

5) Imam Baqir bersabda, "Seorang yang zalim dan orang yang membantunya maupun orang yang rela dengan kezaliman semacam

itu, ketiganya adalah sekutu dalam dosa."

6) Imam Ali menceritakan tentang unta betina Nabi Saleh as., "Orang yang membunuh unta itu adalah ia yang melepaskan anak panah, tetapi azab Allah jatuh atas semua orang lantaran mereka rela dengan perbuatan salah itu. Ketika pemimpin yang adil muncul, orang yang rela dengan perintahnya dan yang membantunya dalam perbuatannya yang adil adalah rekannya; dan ketika seorang pemimpin yang zalim muncul, orang yang rela dengan perintah-perintahnya dan yang membantunya dalam kezaliman adalah rekannya."

7) Nabi saw. bersabda, "Fakih yang takwa adalah pembawa amanat Nabi yang jujur dan memuaskan selagi mereka tidak berfokus ke dunia." Hal itu ditanyakan, "Ya Rasulullah, apakah maksudnya mereka berfokus ke dunia?" Beliau menjawab, "Mengikuti pemimpin yang zalim. Karenanya, ketika mereka berlaku demikian, berhati-hatilah dan takutlah akan mereka demi kebaikan agamamu."

8) Shafwan bin Mihran berkata, "Aku mengunjungi Imam Musa bin Ja'far, beliau berkata, 'Hai Shafwan, semua amal perbuatanmu baik kecuali satu.' Aku bertanya, 'Aku korbankan diriku untukmu! Apakah perbuatan itu?' Beliau menjawab, 'Menyewakan unta-untamu kepada orang ini, Harun ar Rasyid.' Aku berkata, 'Demi Allah, aku tidak melakukannya untuk memuaskan keinginan atau sebagai hiburan atau mengisi waktu, melainkan aku menyewakannya kepada mereka untuk perjalanan mereka ke Makkah dan aku tidak pernah menyertai mereka dan... dan....' Imam berkata, 'Apakah ada dari jumlah sewa itu yang belum dibayarkan kepadamu yang mereka bayarkan setelah itu? Apakah engkau pernah memendam keinginan agar mereka kembali dengan aman sehingga mereka dapat membayar hak-hakmu?' Aku jawab, 'Ya.' Imam berkata, 'Seseorang yang rela dengan hidupnya, juga bersamanya; dan barang siapa bersamanya, akan masuk neraka.'"

Shafwan melanjutkan, "Setelah kejadian itu, aku menjual semua untaku. Kemudian Harun memanggilku dan bertanya, 'Aku telah mendengar bahwa engkau telah menjual semua untamu, benar?' Aku menjawab, 'Ya.' Dia bertanya, 'Kenapa?' Aku katakan, 'Aku sekarang sudah tua dan semua pembantuku tidak bekerja sebagaimana mestinya.' Harun berkata, 'Engkau pikir aku tidak tahu? Aku tahu engkau berbuat begitu karena Musa bin Ja'far.' Aku berkata, 'Aku tidak ada hubungan apa-apa dengan Musa bin Ja'far.' Lalu Harun berkata, 'Andai selama ini engkau bukanlah temanku, pastilah aku telah membunuhmu.'"

Orang yang Terzalimi Dapat Pula Berlaku Zalim

Hisyam bin Salim berkata, "Aku mendengar dari Imam Shadiq bahwa ada kalanya seorang yang terzalimi memohon dan mendoakan keburukan bagi si zalim sampai sedemikian rupa hingga akhirnya dia sendiri berubah menjadi zalim. Maksudnya, apa yang diharapkan oleh orang yang terzalimi itu terhadap yang menzaliminya jauh melampaui kejahatan yang telah dilakukan kepadanya, dia bertindak melampaui proporsinya. Padahal Alquran menyatakan, *"Dan jika kamu memberikan balasan, maka balaslah dengan balasan yang sama dengan siksaan yang ditimpakan kepadamu."* (Q.S. an Nahl [16]: 126).

Penawarnya

Jika manusia tidak mengendalikan keinginan-keinginannya, keinginan itu meningkat selangkah demi selangkah sampai, terkadang, ia menjadi senang menzalimi orang-orang lain dan menumpahkan darah mereka. Dalam sejarah, Hajjaj bin Yusuf dan Muawiyah tercatat sebagai orang-orang yang senang menumpahkan darah manusia. Maka, manusia harus lebih dulu mengendalikan segala keinginannya agar dia dapat menghentikan kecenderungan ke arah kezaliman sejak awal. Dia juga harus memperhatikan konsekuensi-konsekuensi yang berbahaya dari kezaliman dan orang yang zalim. Dia harus merenungkan dalam-dalam soal ini, dan jika dia telah melakukan kezaliman, dia harus bertobat.

Tobatnya Orang yang Zalim

1) Seorang tua dari suku Nakha mendatangi Imam Baqir dan berkata, "Aku telah bekerja sebagai seorang *wâli* (pejabat negara) secara sinambung dari masa Hajjaj. Apakah pintu tobat masih terbuka untukku?" Imam tetap diam dan tidak menjawab. Hal yang sama ditanyakan kembali. Beliau akhirnya menjawab, "Tidak, sampai engkau mengembalikan hak setiap orang yang haknya dirampas melaluimu."

2) Ali bin Hamzah berkata, "Aku mempunyai seorang kawan yang menjadi seorang penjabat di pemerintahan bani Umayyah. Dia meminta kepadaku untuk membuat janji dengan Imam Shadiq agar dia dapat menemuinya. Saya mendapatkan izin. Ketika dia sampai, dia memberi salam dengan mengucapkan 'Salam', duduk, lalu berkata, 'Wahai Imam, semoga nyawaku menjadi tebusan untukmu. Aku selama ini telah menjadi seorang pejabat dalam pemerintahan Umayyah, dan aku

telah mendapatkan banyak uang dari mereka.' Imam berkata, 'Andai bani Umayyah tidak menemukan orang yang mau menuliskan surat atas nama mereka, berperang demi mereka, mengumpulkan kekayaan buat mereka, dan bergabung dalam majelis-majelis mereka, sesungguhnya, hak kami tidak akan terampas.' Kawanku itu mengulangi pertanyaannya, 'Sekarang, apakah ada jalan tobat bagiku?' Beliau menjawab, 'Akankah engkau mau menerimanya bila aku utarakan?' Dia berkata, 'Ya.' Imam berkata, 'Bila engkau dapat menemukan orang-orang yang darinya engkau mendapatkan uang dengan cara tersebut (cara zalim), kembalikan harta mereka kepada mereka; dan jika engkau tidak dapat menemukan mereka, maka sumbangkanlah uang yang engkau telah peroleh, di jalan Allah atas nama mereka. Jika engkau melakukan hal itu, aku menjadi jaminanmu masuk surga.'"

Ali bin Hamzah berkata bahwa kawannya itu menuruti semua perintah Imam, menyumbangkan harta sedemikian banyaknya sampai dia memberikan pakaiannya sendiri. "Aku memberikan pakaian kepadanya. Tak lama kemudian, aku mendengar bahwa dia jatuh sakit. Aku pergi menjenguknya dan duduk menjelang ajalnya. Kata-kata terakhirnya adalah, 'Wahai Ali bin Hamzah, Imam telah menepati janjinya.' Kemudian dia menghembuskan napas terakhirnya. Ketika aku pergi menemui Imam, matanya menatapku, dan seketika itu beliau berkata, 'Demi Allah, aku telah berbuat sebagaimana aku telah berjanji pada sahabatmu.' Aku berkata, 'Demi Allah, engkau berkata benar. Sebab dia pun mengatakan demikian pada saat ajalnya tiba.'"[]

PELAJARAN 19
LARANGAN MEMPERCAYAI ATAU MEMBANTU ORANG YANG ZALIM
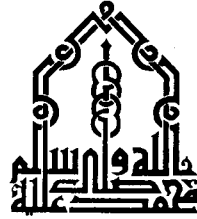
"*Dan janganlah kamu cenderung kepada orang-orang yang zalim yang menyebabkan kamu disentuh api neraka, dan sekali-kali kamu tiada mempunyai seorang penolong pun.*" (Q.S. Hud [11]: 113).

Ayat ini menggambarkan salah satu pedoman paling dasar dalam kehidupan sosial, politik, militer, dan agama, dan memaklumkan kepada kaum Muslim pada umumnya bahwa ini adalah kewajiban mereka yang harus dipatuhi: "Janganlah kamu cenderung kepada orang-orang yang telah melakukan kezaliman dan penindasan, dan kamu tidak boleh mengandalkan atau mempercayai mereka; jika tidak, api neraka pastilah menyentuhmu, dan kamu tiada memiliki seorang penolong pun selain Allah, dan dalam keadaan demikian itu, jelaslah bahwa kamu tidak akan diberi pertolongan."

Ada beberapa hal penting yang perlu diperhatikan:

1) Makna *rukûn* (kecenderungan). Akar (*mâddah*) kata Arab ini adalah *ra ka na* yang berarti pilar atau dinding yang menahan suatu bangunan, atau benda-benda lain berdiri di atasnya. Kemudian, kata ini digunakan untuk menunjukkan makna mengandalkan atau mempercayai sesuatu. Kendati para mufasir (ahli tafsir) Alquran telah memberikan banyak makna pada kata ini dalam konteks ayat ini, mayoritas mereka telah sampai pada kesimpulan yang komprehensif. Misalnya, sebagian telah menerimanya dengan makna *tamâyal* (kecenderungan) dan sebagian *hamkâri* (kerja sama). Sebagian yang lain mengatakannya bermakna *izhâri razayat* (kepuasan atau kesepakatan), dan sebagian *khair-khâhi wasithât* (berpengharapan baik dan kepatuhan). Semua penafsiran ini mengandung makna pengandalan, percaya, dan kecenderungan atau kegemaran.

2) Dalam hal apa orang yang zalim tidak boleh diandalkan atau dipercaya? Tentu saja, tidak boleh ada partisipasi dalam ketidakadilan, penindasan, dan tirani; bantuan apa pun tidak boleh diberikan kepada mereka (para pezalim). Tidak dibolehkan membantu mereka yang mungkin mengakibatkan melemahnya masyarakat Muslim atau membuat umat Islam kehilangan kemandiriannya.

Namun begitu, menyangkut hubungan bisnis dan pendidikan antara orang-orang Muslim dan non-Muslim yang dimaksudkan untuk melindungi kepentingan-kepentingan Muslim dan keamanan masyarakat-masyarakat Muslim, itu tidak masuk dalam bidang kecenderungan kepada kaum tiran (pezalim). Hal ini tidak dilarang oleh Islam. Hubungan semacam itu betul-betul ada bahkan di zaman Nabi saw.

3) Filosofi larangan memberi dukungan kepada orang-orang zalim. Dukungan atau bantuan kepada orang yang zalim menciptakan banyak keburukan dan kekacauan yang umum diketahui oleh siapa pun:

a. Dukungan kepada orang-orang zalim menjadikan mereka kuat, dan penguatan mereka menyebabkan meluasnya penindasan, ketidakadilan, serta kehancuran masyarakat. Sebab itu, kendati seseorang tidak berdaya, dia tidak boleh meraih haknya dengan cara mendekati seorang tiran atau hakim yang korup. Sebab, memanfaatkan cara semacam itu berarti memberi pengakuan terhadap pengadilan dan pemerintahan semacam itu, yang menyebabkan penguatan mereka. Kerugian perbuatan seperti itu lebih besar daripada kerugian yang terjadi pada perampasan hak seseorang.

b. Mempercayai orang yang zalim secara perlahan mempengaruhi kultur pemikiran suatu masyarakat yang akan menghapuskan kebencian pada tirani dan ketidakadilan serta mengakibatkan terdorongnya orang untuk menzalimi orang lain, lalu menjadi tiran.

c. Sebagai suatu prinsip, tidaklah baik mengandalkan orang lain, apalagi mengandalkan para tiran dan penindas.

Masyarakat yang kuat, berkembang, dan maju adalah masyarakat yang mampu berdiri di atas kakinya sendiri, sebagaimana yang telah digambarkan melalui sebuah contoh yang indah di ayat 29 Surah al Fath. *"Seperti tanaman yang mengeluarkan tunasnya, maka tunas itu menjadikan tanaman itu kuat lalu menjadi besarlah dia dan tegak lurus di atas pokoknya."* Suatu masyarakat menjadi bebas dan mandiri hanya ketika ia percaya pada diri sendiri. Hubungannya dengan masyarakat lain hanya atas dasar kepentingan bersama, bukan seperti hubungan antara si kuat dengan si lemah. Hubungan yang disebut terakhir, baik

itu di bidang pemikiran dan budaya, militer, ekonomi, atau politik, hanya mengakibatkan perbudakan dan eksploitasi.

Tentu saja, ayat di atas berlaku bukan saja pada hubungan sosial, namun juga pada hubungan antarindividu. Seorang Mukmin dan orang yang merdeka tidak pernah boleh mempercayai atau membantu seorang pezalim, sebab itu hanya akan mengakibatkan hilangnya kemerdekaan, meluasnya medan tirani dan ketidakadilan, serta menguatnya kebobrokan dan kejahatan.

4. Orang-orang yang zalim adalah semua orang yang telah melakukan ketidakadilan kepada pihak lain, atau menindas orang lain, atau telah memperbudak hamba-hamba Allah dan yang telah mengeksploitasi mereka secara aniaya demi kepentingan pribadi.

Namun demikian, orang yang melakukan sedikit kezaliman kepada orang lain dalam perjalanan hidupnya tidaklah masuk dalam definisi kata ini. Sebab, bila tidak demikian, hanya sedikit orang yang dapat dianggap "bersih". Karena itu, definisi pezalim yang lebih tepat adalah seseorang yang telah melakukan suatu penindasan, ketidakadilan, atau tirani dalam banyak hal atau yang berdampak luas; dan dalam hal ini, orang yang telah melakukan tirani semacam itu walau sekali, juga masuk dalam definisi ini.

Riwayat-riwayat Palsu

Ibnu Hanbal, Syafi'i, dan Malik mengatakan, "Kesabaran harus dipertahankan terhadap penindasan para penguasa tiran." Sikap ini didasarkan pada riwayat dan hadis-hadis palsu atau rekayasa. Berikut adalah beberapa contohnya:

1) Diriwayatkan dari Abu Bakar bahwa Nabi saw. bersabda, "Kekacauan akan timbul kala duduk lebih baik daripada berjalan, dan berjalan lebih baik daripada berjuang, dan berjuang lebih baik daripada memperkeruh kekacauan. Hati-hatilah! Manakala kamu menghadapi kekacauan semacam itu, situasi tertentu menjadi tersebar. Barang siapa mempunyai domba, gembalakanlah dombanya, atau untanya; dan barang siapa mempunyai ladang pertanian, sibukkan dirilah dalam bertani." Seseorang bertanya, "Bila orang tidak mempunyai domba, atau unta, ataupun ladang pertanian, apa yang harus dia lakukan?" Beliau berkata, "Dia harus memukulkan pedangnya ke batu dan memecahkannya, supaya dia tidak berperang melawan para penguasa."

2) Diriwayatkan dari Nabi saw., "Jika seseorang menerima tampuk

pemerintahan di tangannya, lalu menjadi durhaka kepada Allah, maka barang siapa melihat kemaksiatannya harus membencinya sebagai pelaku maksiat, tetapi dia tidak boleh mengangkat tangannya untuk memeranginya."

3) Diriwayatkan dari Nabi saw., "Jika seseorang meninggal dunia dan dia tidak terikat oleh suatu sumpah kesetiaan (bai'at) kepada seseorang, walau orang itu pezalim, maka sesungguhnya dia telah mati seperti mati di zaman jahiliah."

4) Diriwayatkan pula dari Nabi saw., "Orang yang meninggal dunia tanpa bai'at kepada pemimpin umat, maka matinya adalah mati jahiliah."

5) Nabi saw. pun diriwayatkan telah menyatakan, "Jika seseorang menerima kejahatan dari pemimpin, dia harus menunjukkan kesabaran. Sebab jika seseorang melawan kaum Muslim, meski kecil-kecilan, dan dia mati, maka dia telah mati seperti di zaman jahiliah."

6) Mereka telah meriwayatkan dari Nabi saw., "Kewajiban kalian adalah mematuhi sultan atau syah, walaupun dia merampas harta kalian dan mendera punggung kalian."

Riwayat-riwayat inilah yang membingungkan sekelompok orang. Karena itu, ketika Imam Husain tidak memberikan bai'at kepada Yazid dan berhijrah ke Makkah, sebagian orang berkata, "Abu Said mengatakan bahwa ia berkata kepada Husain, 'Takutlah kepada Tuhan dan duduklah di rumahmu, jangan bangkit melawan pemimpinmu."

Selepas kesyahidan Imam Husain, orang yang bertampang suci seperti Qadhi Syurah berkata, "Husain telah terbunuh oleh pedang kakeknya." Dia berargumen bahwa Nabi saw. telah bersabda, "Jangan berperang melawan penguasa." Maka menurut dia, karena Imam Husain menentang penguasa, maka Imam pun terbunuh.

Orang-orang itu telah melupakan ayat Alquran: *"Dan janganlah kamu cenderung kepada orang-orang yang zalim yang menyebabkan kamu disentuh api neraka."* Juga riwayat-riwayat seperti: "Orang yang menyenangkan pemimpin yang zalim, melalui perbuatan yang membuat Allah murka, (sesungguhnya ia telah) keluar dari agama Allah."

Imam Baqir mengatakan, "Orang yang menaati kedurhakaan kepada Allah, tidak mempunyai agama."

Imam Ali diriwayatkan berkata, "Menaati perintah yang melanggar perintah Allah adalah haram."

Setelah dijelaskan bahwa, dari sudut pandang Islam, menolong dan

bersahabat dengan orang-orang yang zalim dilarang, sekarang perhatikanlah beberapa ayat dan riwayat yang melarang kita untuk membantu para pezalim dan bersahabat dengan orang-orang yang tidak beriman semacam itu:

1) *"Janganlah orang-orang Mukmin mengambil orang-orang kafir sebagai wali dengan meninggalkan orang-orang Mukmin. Barang siapa berbuat demikian, niscaya lepaslah pertolongan Allah kecuali karena (siasat) memelihara diri dari sesuatu yang ditakuti dari mereka. Dan Allah memperingatkan kamu terhadap diri (siksa)-Nya. Dan hanya kepada Allah kembalimu."* (Q.S. Ali 'Imran [3]: 28).

2) *"Hai orang-orang yang beriman, jika kamu menaati orang-orang yang kafir itu, niscaya mereka mengembalikan kamu ke belakang (kepada kekafiran), lalu jadilah kamu orang-orang yang rugi."* (Q.S. Ali 'Imran [3]: 149).

3) *"Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mengambil orang-orang kafir menjadi wali dengan meninggalkan orang-orang Mukmin. Inginkah kamu mengadakan alasan yang nyata bagi Allah (untuk menyiksamu)?"* (Q.S. an Nisâ' [4]: 144).

4) *"Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mengambil orang-orang Yahudi dan Nasrani menjadi pemimpin-pemimpinmu; sebagian mereka adalah pemimpin bagi sebagian yang lain. Barang siapa di antara kamu mengambil mereka menjadi pemimpin, maka sesungguhnya orang itu termasuk golongan mereka. Sesungguhnya Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang zalim."* (Q.S. al Mâ'idah [5]: 51).

5) *"Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mengambil jadi pemimpinmu, orang-orang yang membuat agamamu jadi buah ejekan dan permainan, (yaitu) di antara orang-orang yang telah diberi kitab sebelummu, dan orang-orang yang kafir (orang-orang musyrik). Dan bertakwalah kepada Allah jika kamu betul-betul orang yang beriman."* (Q.S. al Mâ'idah [5]: 57).

6) *"Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu jadikan bapak-bapak dan saudara-saudaramu pemimpin-pemimpinmu, jika mereka lebih mengutamakan kekafiran atas keimanan; dan siapa di antara kamu yang menjadikan mereka pemimpin-pemimpinmu, maka mereka itulah orang-orang yang zalim. Katakanlah, 'Jika bapak-bapak, anak-anak, saudara-saudara, istri-istri, kaum kerabat, harta kekayaan yang kamu usahakan, perniagaan yang kamu khawatiri kerugiannya, dan rumah-rumah tempat tinggal yang kamu sukai, adalah lebih kamu cintai daripada Allah dan Rasul-Nya dan (dari) berjihad di jalan-Nya, maka tunggulah sampai Allah mendatangkan keputusan-Nya.' Dan Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang fasik."* (Q.S. at Taubah [9]: 23-24).

Tanya: Mengapa Alquran berulang-ulang mengatakan bahwa kita tidak boleh menjadikan orang-orang kafir sebagai teman?

Jawab: Ayat-ayat ini sesungguhnya memberikan pelajaran politik dan sosial yang penting kepada orang-orang Muslim bahwa mereka hendaknya tidak menerima orang-orang asing sebagai teman atau sebagai wali dan penolong, dan jangan sampai tertipu oleh kata-kata manis mereka yang tampaknya mengandung cinta dan kasih sayang yang mendalam.

Jika kita memperhatikan dengan cermat sejarah imperialisme, kita lihat bahwa kaum imperialis dan kolonialis senantiasa mengenakan topeng persahabatan dan simpati, pembangunan dan konstruksi. Setelah memperkuat cengkeraman mereka terhadap bangsa-bangsa yang terjajah, mereka menyerang dan menjarah tanpa belas kasih.

Agar program orang-orang kafir yang tidak jujur ini tidak masuk dalam masyarakat-masyarakat Muslim, Alquran melarang hal semacam itu (menerima orang-orang asing sebagai teman atau sebagai wali dan penolong) dengan tekanan penuh dan sejelas-jelasnya. Namun, sayangnya, sebagian kaum Muslim telah melupakan perintah Alquran ini dan memilih orang-orang kafir sebagai pelindung. Dan sejarah menjadi saksi bahwa sebagian besar kemunduran kaum Muslim muncul dikarenakan hal ini!

Dalam hal ini, Spanyol merupakan contoh terbaik yang mengindikasikan bagaimana orang-orang Muslim menciptakan peradaban yang cemerlang di wilayah itu; namun, karena mempercayai orang-orang kafir, betapa mudah kaum Muslim kehilangannya!

Imperium Utsmani yang besar, dalam waktu yang sangat singkat, terpecah-pecah dan mencair seperti es di musim panas. Pemerintahan kotor Pahlevi mengubah Iran menjadi negara yang sangat tergantung pada Barat. Andai Revolusi Islam Iran yang agung di bawah kepemimpinan Imam Khomeini tidak terjadi, maka nasib Iran bisa jadi akan lebih buruk daripada nasib Spanyol.

Kita, kaum Muslim, harus memberi perhatian dan berhati-hati untuk melindungi kemandirian kita. Kita harus menyadari bahwa pihak kafir—walaupun mereka berpartisipasi bersama kita dalam kepentingan bersama, dan walaupun terjalin kerja sama antara kita dan mereka di bidang-bidang tertentu—dalam keadaan kritis, mereka bukan saja akan meninggalkan kita, tapi juga akan memberikan pukulan telak kepada kita.

Nabi Muhammad saw. sangat berhati-hati dalam masalah ini, sehingga sewaktu Perang Uhud, ketika seratus orang Yahudi menyatakan kesediaan mereka untuk bekerja sama dengan kaum Muslim melawan kaum musyrik Makkah, Nabi saw. mengembalikan mereka di tengah jalan dan tidak menerima bantuan mereka. Inilah yang terjadi, kendati mereka mungkin dapat memainkan peran yang efektif dalam Perang Uhud. Mengapa? Itu terjadi karena mereka, tak lama berselang, pada masa-masa kritis perang, bekerja sama dengan musuh.

Kita simpulkan bahasan ini dengan dua pertanyaan dan jawabannya:

1) Apakah kita dibolehkan untuk berpartisipasi dalam pertemuan mereka dan/atau mendoakan mereka? Dan bagaimana bila mereka adalah kerabat dekat kita?

Jawabannya tentu saja tidak boleh. Alquran menegaskan: *"Tidaklah sepatutnya bagi Nabi dan orang-orang yang beriman memintakan ampun (kepada Allah) bagi orang-orang musyrik, walaupun orang-orang musyrik itu adalah kaum kerabatnya, sesudah jelas bagi mereka, bahwasanya orang-orang musyrik itu adalah penghuni Neraka Jahanam."* (Q.S. at Taubah [9]: 113).

2) Jika mendoakan kaum musyrik tidak dibolehkan, mengapa Nabi Ibrahim as. mendoakan bapaknya?

Alquran menceritakan seperti ini: *"Dan permintaan ampun dari Ibrahim (kepada Allah) untuk bapaknya, tidak lain hanyalah karena suatu janji yang telah diikrarkannya kepada bapaknya itu. Maka tatkala jelas bagi Ibrahim bahwa bapaknya itu adalah musuh Allah, maka Ibrahim berlepas diri darinya. Sesungguhnya Ibrahim adalah seorang yang sungguh sangat lembut hatinya lagi penyantun."* (Q.S. at Taubah [9]: 114).[]

PELAJARAN 20
MUNAFIK

Siapakah Orang Munafik itu?

Kata *munâfiq* berasal dari akar kata *nifâq*. Orang yang lahir dan batinnya tidak sama atau yang sering disebut bermuka dua adalah seorang munafik. Kata ini, di sini, artinya suatu kelompok orang yang bertindak melawan logika dan nalar dan yang demi kepentingan pribadi serta keuntungan sementara mereka, bertindak melawan mayoritas yang berkuasa secara sedemikian rupa hingga jika mereka mampu, mereka akan melakukan sabotase. Namun begitu, karena takut pada komunitas atau nafsu terhadap keuntungan sekarang, mereka berpura-pura bersahabat dan bersatu atau intim.

Perhatikanlah beberapa ayat Alquran dan riwayat-riwayat tentang kemunafikan dan kaum munafik ini:

"Di antara manusia ada yang mengatakan, 'Kami beriman kepada Allah dan hari kemudian,' padahal mereka itu sesungguhnya bukan orang-orang yang beriman. Mereka hendak menipu Allah dan orang-orang yang beriman, padahal mereka hanya menipu dirinya sendiri sedang mereka tidak sadar. Dalam hati mereka ada penyakit, lalu ditambah Allah penyakitnya; dan bagi mereka siksa yang pedih, disebabkan mereka berdusta. Dan bila dikatakan kepada mereka, 'Janganlah kamu membuat kerusakan di muka bumi,' mereka menjawab, 'Sesungguhnya kami orang-orang yang mengadakan perbaikan.' Ingatlah, sesungguhnya mereka itu orang-orang yang membuat kerusakan, tetapi mereka tidak sadar. Apabila dikatakan kepada mereka, 'Berimanlah kamu sebagaimana orang-orang lain telah beriman,' mereka menjawab, 'Akan berimankah kami sebagaimana orang-orang yang bodoh itu telah beriman?' Ingatlah, sesungguhnya merekalah orang-orang yang bodoh, tetapi mereka tidak tahu. Dan bila mereka berjumpa dengan orang-orang yang beriman, mereka mengatakan,- 'Kami telah beriman.' Dan bila mereka kembali ke setan-setan mereka, mereka mengatakan, 'Sesungguhnya kami sependirian dengan kamu, kami hanyalah berolok-olok.' Allah akan (membalas) olok-olok mereka dan membiarkan mereka terombang-ambing dalam kesesatan mereka. Mereka

itulah orang-orang yang membeli kesesatan dengan petunjuk, maka tidaklah beruntung perniagaan mereka dan tidaklah mereka mendapat petunjuk. Perumpamaan mereka adalah seperti orang yang menyalakan api, maka setelah api itu telah menerangi sekelilingnya, Allah menghilangkan cahaya (yang menyinari) mereka, dan membiarkan mereka dalam kegelapan, tidak dapat melihat. Mereka tuli, bisu, dan buta, maka tidaklah mereka akan kembali (ke jalan yang benar). Atau seperti (orang-orang yang ditimpa) hujan lebat dari langit disertai gelap gulita, guruh, dan kilat; mereka menyumbat telinganya dengan anak jarinya, karena (mendengar suara) petir, sebab takut akan mati. Dan Allah meliputi orang-orang yang kafir. Hampir-hampir kilat itu menyambar mereka. Setiap kali kilat itu menyinari mereka, mereka berjalan di bawah sinar itu, dan bila gelap menimpa mereka, mereka berhenti. Jikalau Allah menghendaki, niscaya Dia melenyapkan pendengaran dan penglihatan mereka. Sesungguhnya Allah berkuasa atas segala sesuatu." (Q.S. al Baqarah [2]: 8-20).

Dalam ayat ini, Alquran menunjukkan tanda-tanda orang-orang munafik secara ringkas, namun dengan cara yang sangat jelas dan menarik.

1) Orang-orang munafik, demi mewujudkan maksud jahat mereka untuk menghancurkan Islam, mengenakan kedok Islam.

2) Orang-orang munafik senantiasa menampilkan dirinya sebagai manusia reformis, kendati mereka senantiasa menjadi pelaku-pelaku kejahatan.

3) Mereka menganggap diri mereka di atas orang-orang Muslim sesungguhnya yang mematuhi perintah-perintah Nabi saw., dan mereka menganggap diri mereka pandai, dan menganggap kaum Muslim sebagai orang-orang yang bodoh; padahal, sesungguhnya, mereka sendirilah yang bodoh.

4) Mereka membentuk suatu kelompok rahasia, tapi tidak memublikasikan isu-isu yang mereka biasa perbincangkan dalam pertemuan rahasia mereka.

"Kabarkanlah kepada orang-orang munafik bahwa mereka akan mendapat siksa yang pedih, (yaitu) orang-orang yang mengambil orang-orang kafir menjadi teman-teman penolong dengan meninggalkan orang-orang Mukmin. Apakah mereka mencari kekuatan di sisi orang kafir itu? Maka sesungguhnya semua kekuatan itu kepunyaan Allah. Dan sungguh Allah telah menurunkan kepada kamu di dalam Alquran bahwa apabila kamu mendengar ayat-ayat Allah diingkari dan diolok-olok (oleh orang-orang kafir), maka janganlah kamu duduk beserta mereka, sehingga mereka memasuki pembicaraan yang

lain. Karena sesungguhnya (kalau kamu berbuat demikian), tentulah kamu serupa dengan mereka. Sesungguhnya Allah akan mengumpulkan semua orang munafik dan orang kafir di dalam Jahanam, (yaitu) orang yang menunggu-nunggu (peristiwa) yang akan terjadi pada dirimu (hai orang-orang Mukmin). Maka jika terjadi bagimu kemenangan dari Allah mereka berkata, 'Bukankah kami (turut berperang) beserta kamu?' Dan jika orang-orang kafir mendapat keuntungan (kemenangan) mereka berkata, 'Bukankah kami turut memenangkanmu, dan membela kamu dari orang-orang Mukmin?' Maka Allah akan memberi keputusan di antara kamu di hari kiamat dan Allah sekali-kali tidak akan memberi jalan kepada orang-orang kafir untuk memusnahkan orang-orang yang beriman. Sesungguhnya orang-orang munafik itu menipu Allah, dan Allah akan membalas tipuan mereka. Dan apabila mereka berdiri untuk salat, mereka berdiri dengan malas. Mereka bermaksud riya (dengan salat) di hadapan manusia. Dan tidaklah mereka menyebut Allah kecuali sedikit sekali. Mereka dalam keadaan ragu-ragu antara yang demikian (iman atau kafir): tidak masuk kepada golongan ini (orang-orang yang beriman) dan tidak (pula) kepada golongan itu (orang-orang kafir). Barang siapa disesatkan Allah, maka kamu sekali-kali tidak akan mendapat jalan (untuk memberi petunjuk) baginya. Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mengambil orang-orang yang kafir menjadi wali dengan meninggalkan orang-orang Mukmin. Inginkah kamu mengadakan alasan yang nyata bagi Allah (untuk menyiksamu)?" (Q.S. an Nisâ [4]: 138-144).

Sifat-sifat dan ciri-ciri orang-orang munafik yang kita temukan di ayat-ayat ini adalah sebagai berikut:

1) Mereka menggunakan jalan penipuan dan konspirasi untuk mencapai maksud jahat mereka secara sedemikian rupa hingga mereka bahkan ingin menipu Tuhan.

2) Mereka jauh dari Allah dan tidak mendapatkan kenikmatan dengan mengingat-Nya dalam kesendirian. Karena itu, ketika mereka berdiri untuk salat, mereka merasa tidak nyaman dan malas.

3) Karena mereka tidak memiliki iman kepada Allah dan janji-janji-Nya yang benar, apa pun perbuatan mulia yang mereka lakukan, mereka melakukannya hanya untuk pamer kepada orang lain, bukan untuk-Nya.

4) Meskipun mereka mengingat Allah, itu bukan karena kesadaran hati dan pikiran mereka.

5) Mereka terombang-ambing tanpa tujuan, tanpa program yang pasti, tidak menjadi bagian dari majelis orang-orang yang beriman ataupun dalam barisan orang-orang kafir.

Kata *mudzabdzab* adalah sebuah nama objek dari akar kata *dzabdzab* yang aslinya bermakna kegaduhan tertentu yang muncul kala sebuah benda yang tergantung digoyangkan dan berbenturan dengan gelombang udara, dan kata ini digunakan berkenaan dengan objek yang bergerak dan orang-orang yang terombang-ambing.

Dalam ayat 144 Surah an Nisâ', kita membaca: *"Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mengambil orang-orang kafir menjadi wali dengan meninggalkan orang-orang Mukmin. Inginkah kamu mengadakan alasan yang nyata bagi Allah (untuk menyiksamu)?"* Orang munafik akan bertempat tinggal di tingkat paling bawah dari neraka, dan mereka tidak akan pernah mendapatkan seorang penolong pun. Maka dari itu, jangan berteman dengan musuh-musuh Allah, sebab itu adalah suatu tanda kemunafikan.

Dari ayat ini, menjadi sangat jelas bahwa dari sudut pandang Islam, kemunafikan adalah salah satu dari jenis terburuk kekafiran, dan orang munafik adalah orang yang paling jauh dari Tuhan. Maka, atas dasar ini, tempat mereka adalah tingkat terbawah dan terburuk dalam neraka; dan memang harus demikian, sebab kerugian yang ditimpakan oleh mereka pada masyarakat Islam tidak dapat dibandingkan sama sekali dengan keburukan yang lain. Mereka adalah orang-orang yang mengambil keuntungan berupa keselamatan mereka secara tidak pantas dengan bersembunyi di balik kedok keimanan, menyerang orang-orang yang lemah dengan cara pengecut. Mereka menusuk orang lain dari belakang. Sudah barang tentu, musuh-musuh ini—yang pengecut, berbahaya, dan yang tampil layaknya teman—jauh lebih buruk daripada musuh yang nyata yang menunjukkan diri mereka sebagai musuh.

Sebenarnya, kemunafikan adalah sifat manusia yang tidak mempunyai kepribadian, yang pengecut dan rendah, jahat dan korup dalam segala hal. Namun begitu, untuk menjelaskan bahwa orang semacam itu pun bisa mendapatkan jalan tertentu menuju Tuhan untuk memperbaiki posisi dan kondisi mereka, Alquran menambahkan: *"Kecuali orang-orang yang tobat dan mengadakan perbaikan dan berpegang teguh pada (agama) Allah dan tulus ikhlas (mengerjakan) agama mereka karena Allah. Maka mereka itu adalah bersama-sama orang yang beriman dan kelak Allah akan memberikan kepada orang-orang yang beriman pahala yang besar."* (Q.S. an Nisâ' [4]: 146).

Di ayat lain, Alquran menggambarkan tanda-tanda orang munafik: *"Orang-orang munafik laki-laki dan perempuan, sebagian mereka dengan sebagian yang lain adalah sama, mereka menyuruh membuat yang mungkar*

dan melarang berbuat yang makruf dan mereka menggenggamkan tangannya. Mereka telah lupa kepada Allah, maka Allah melupakan mereka. Sesungguhnya orang-orang munafik itu adalah orang-orang yang fasik." (Q.S. at Taubah [9]: 67).

Dalam ayat ini pun disebutkan ada lima tanda orang munafik:

Pertama dan *kedua*, mereka mendorong manusia untuk berbuat keburukan dan mencegah mereka dari berbuat kebaikan. Itu berbeda sama sekali dari pekerjaan orang-orang beriman yang senantiasa menuruti perintah *amr bil ma'rûf* dan *nahya 'anil munkar*, berusaha keras untuk mereformasi masyarakat dan membersihkannya dari kebobrokan. Kaum munafik secara sinambung berjuang untuk menyelubungi masyarakat dengan kerusakan dan untuk mengosongkannya dari kebaikan, agar dalam keadaan seperti itu mereka dapat mencapai tujuan-tujuan jahat mereka. Ya, penjarah selalu mencari pasar yang tengah rusuh.

Ketiga, mereka tidak pernah mendermakan apa pun, malahan menutup tangan mereka. Mereka tidak pernah membelanjakan harta mereka di jalan Allah, ataupun membantu orang-orang miskin. Keluarga mereka atau orang lain tidak pernah memperoleh manfaat dari harta mereka.

Jelaslah, karena mereka tidak mempercayai kehidupan setelah mati, dan tidak mau membelanjakan harta mereka untuk kebaikan, mereka menjadi kikir dalam hal harta. Dan bisa jadi, untuk mencapai maksud-maksud jahat mereka, mereka membelanjakan banyak uang atau memamerkan kedermawanan mereka. Akan tetapi, mereka tidak pernah bertindak demikian dengan niat yang jujur untuk menyenangkan Allah.

Keempat, semua perkataan dan perbuatan mereka mengindikasikan bahwa mereka telah melupakan Allah. Gaya hidup mereka pun menunjukkan bahwa Allah telah meninggalkan mereka dan mencabut berkah, nikmat, dan karunia-Nya darinya; Allah telah melupakan mereka.

Kelima, kaum munafik bersifat cabul dan amoral, serta hidup di luar lingkaran ketaatan kepada Allah Yang Mahakuasa. Alquran, setelah menggambarkan sifat-sifat orang-orang munafik, mengatakan:

"Allah mengancam orang-orang munafik laki-laki dan perempuan dan orang-orang kafir dengan Neraka Jahanam. Mereka kekal di dalamnya. Cukuplah neraka itu bagi mereka; dan Allah melaknati mereka; dan bagi mereka azab yang kekal." (Q.S. at Taubah [9]: 68).

"Dan (ingatlah) ketika orang-orang munafik dan orang-orang yang

berpenyakit dalam hatinya berkata, 'Allah dan Rasul-Nya tidak menjanjikan kepada kami melainkan tipu daya.'" (Q.S. al Ahzab [33]: 12).

Ayat ini berhubungan dengan Perang Ahzab dan berkaitan dengan bani Quraizhah. Menurut tafsir *Al Mizan*, orang-orang yang berpenyakit dalam hatinya adalah orang-orang yang kurang iman, dan bukan orang munafik. Tetapi, boleh dibilang bahwa sasarannya adalah manusia pada umumnya dan ditujukan khusus kepada orang-orang tertentu. Namun, ayat ini pun berlaku penuh bagi orang-orang munafik. Oleh karenanya, Alquran, di ayat 10 Surah al Baqarah, bercerita tentang orang-orang munafik.

Yang harus diingat adalah bahwa jiwa manusia mirip raganya. Kala raga manusia menjadi sakit dan dia tidak menahan diri dari makanan yang tidak semestinya dan tidak meminum obat, maka penyakitnya menjadi sempurna, semakin menjadi-jadi. Demikian pula dengan penyakit rohani, bila manusia tidak berusaha mengobati dirinya, yakni jika dia tidak bertobat, dan jika dia tidak kembali mematuhi perintah-perintah Tuhan dan terus menentang Nabi dan berbuat dosa, penyakit rohaninya akan semakin parah, sebab ini adalah salah satu dari hukum alam.

Perbedaan antara hati atau jiwa yang sehat dan yang sakit adalah: jika hati atau jiwa itu sehat, ia menyukai kebaikan; dan bila hati itu sakit, ia tidak menyukai kebaikan. Ini adalah seperti yang disebutkan dalam ayat-ayat Surah at Taubah berikut ini:

"Dan apabila diturunkan suatu surah, maka di antara mereka (orang-orang munafik) ada yang berkata, 'Siapakah di antara kamu yang bertambah imannya dengan turunnya (surah) ini?' Adapun orang-orang yang beriman, maka surah ini menambah imannya, sedang mereka merasa gembira. Dan adapun orang-orang yang di dalam hati mereka ada penyakit, maka dengan surah itu bertambah kekafiran mereka, di samping kekafirannya (yang telah ada) dan mereka mati dalam keadaan kafir." (Q.S. at Taubah [9]: 124-125).

Dan mengenai orang zalim juga dikatakan:

"Dan Kami turunkan dari Alquran suatu yang menjadi penawar dan rahmat bagi orang-orang yang beriman, dan Alquran itu tidaklah menambah kepada orang-orang yang zalim selain kerugian." (Q.S. al Isrâ' [17]: 82).

Salah satu dari sifat buruk orang munafik adalah suka berbohong. Karena itu, Alquran menyatakan: *"Apabila orang-orang munafik datang kepadamu, mereka berkata, 'Kami mengakui bahwa sesungguhnya kamu benar-benar Rasul Allah.' Dan Allah mengetahui bahwa sesungguhnya kamu*

benar-benar Rasul-Nya; dan Allah mengetahui bahwa sesungguhnya orang-orang munafik itu benar-benar pendusta." (Q.S. al Munâfiqûn [63]: 1).[]

PELAJARAN 21
SIFAT MUNAFIK & ORANG MUNAFIK
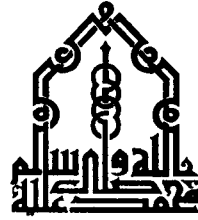
Beberapa Hal Penting

1) Orang-orang Muslim harus ingat bahwa bahaya yang, sampai sekarang, mengancam masyarakat Muslim adalah serangan internal, pukulan yang ditimpakan dari dalam oleh orang-orang yang kelihatan Muslim tapi sesungguhnya kafir.

Menurut riwayat, Nabi saw. mengatakan, "Demi Islam, aku tidak khawatir terhadap sahabat-sahabat dan musuh-musuh yang dikenal, sebab seorang sahabat tidak menyerang dan tidak ada kerja sama yang dikembangkan dengan musuh yang dikenal. Akan tetapi, aku khawatir terhadap orang-orang munafik yang memperlihatkan diri mereka sebagai Muslim dan menyerang Islam."

Samarah bin Jundub dan Abu Hurairah, yang menisbahkan kebohongan-kebohongan mereka kepada Nabi saw., telah sangat merugikan Islam. Imam Ali mengatakan tentang kelompok ini, "Jika orang-orang tahu bahwa orang-orang semacam itu adalah orang munafik dan pembohong, niscaya mereka tidak akan pernah mendukung mereka dan tidak akan pernah mempercayai mereka, namun orang terkecoh lantaran mereka menjadi *ashâb* (sahabat) Nabi saw., dan mereka mengatakan bahwa mereka adalah orang-orang yang telah melihat Nabi saw., telah mendengar perkataan ini, dan telah menerimanya, karena itu mereka tidak pernah mengatakan yang tidak benar, sementara masyarakat tidak sadar posisi kelompok ini (yang sebenarnya)."

2) Masyarakat harus mengecam orang-orang munafik, dan jika setelah itu mereka melihat bahwa kaum munafik masih terus menyembunyikan diri di balik pakaian *munafiqat*, maka mereka harus dienyahkan dari masyarakat Muslim dan mereka harus dihadapi secara keras. Itulah sebabnya, hal ini dinyatakan secara berulang-ulang dalam Alquran, seperti misalnya:

"Hai Nabi, perangilah orang-orang kafir dan orang-orang munafik dan bersikap keraslah terhadap mereka. Tempat mereka adalah Neraka Jahanam dan itu adalah seburuk-buruk tempat kembali." (Q.S. at Tahrîm [66]: 9).

"Sama saja bagi mereka, kamu mintakan ampunan atau tidak kamu mintakan ampunan bagi mereka, Allah tidak akan mengampuni mereka; sesungguhnya Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang fasik." (Q.S. al Munâfiqûn [63]: 6).

"Kamu mohonkan ampun bagi mereka atau tidak kamu mohonkan ampun bagi mereka (adalah sama saja). Kendati kamu memohonkan ampun bagi mereka tujuh puluh kali, namun Allah sekali-kali tidak akan memberi ampun kepada mereka. Yang demikian itu adalah karena mereka kafir kepada Allah dan Rasul-Nya. Dan Allah tidak memberi petunjuk kepada kaum yang fasik." (Q.S. at Taubah [9]: 80).

"Dan (di antara orang-orang munafik itu) ada orang-orang yang mendirikan masjid untuk menimbulkan mudarat (pada orang-orang Mukmin), untuk kekafiran dan untuk memecah belah antara orang-orang Mukmin serta menunggu kedatangan orang-orang yang memerangi Allah dan Rasul-Nya sejak dahulu. Mereka sesungguhnya bersumpah, 'Kami tidak menghendaki selain kebaikan.' Dan Allah menjadi saksi bahwa sesungguhnya mereka itu adalah pendusta (dalam sumpahnya). Janganlah kamu salat dalam masjid itu selama-lamanya. Sesungguhnya masjid yang didirikan atas dasar takwa (Masjid Quba), sejak hari pertama adalah lebih patut kamu salat di dalamnya. Di dalamnya ada orang-orang yang ingin membersihkan diri. Dan Allah menyukai orang-orang yang bersih. Maka apakah orang-orang yang mendirikan masjidnya di atas dasar takwa kepada Allah dan keridhaan-Nya itu yang baik, ataukah orang-orang yang mendirikan bangunannya di tepi jurang yang runtuh, lalu bangunannya itu jatuh bersama-sama dengan dia ke dalam Neraka Jahanam? Dan Allah tidak memberikan petunjuk kepada orang-orang yang zalim. Bangunan-bangunan yang mereka dirikan itu senantiasa menjadi pangkal keraguan dalam hati mereka, kecuali bila hati mereka itu telah hancur. Dan Allah Maha Mengetahui lagi Mahabijaksana." (Q.S. at Taubah [9]: 107-110).

Para ahli tafsir telah menulis:

Sekelompok orang munafik mendekati Nabi saw. dan berkata, "Izinkan kami membangun sebuah masjid di antara suku bani Salam di dekat Masjid Quba agar orang-orang yang sudah tua, lemah, sakit, dan cacat dapat salat di sana dan demikian pula, kala malam turun hujan, ketika sebagian orang yang lemah tidak dapat datang ke masjidmu, dapat memenuhi kewajiban Islam mereka di sana." Hal ini

terjadi ketika Nabi saw. berangkat ke Perang Tabuk.

Nabi saw. memberikan izin. Akan tetapi, mereka menambahkan permohonannya. Mereka meminta Nabi saw. datang dan salat di sana. Nabi saw. berkata, "Sekarang ini, aku hendak berjihad. Saat pulang, *insya Allah*, aku akan datang ke masjid itu dan salat di sana."

Ketika Nabi saw. pulang dari Perang Tabuk, kelompok itu meminta kembali kepada beliau dan berkata, "Kami memohon kepada Anda untuk datang ke masjid kami dan salat di sana serta memohon kepada Tuhan agar Dia memberkati kami." Ini terjadi ketika Nabi saw. belum sampai di pintu kota Madinah.

Dalam pada itu, turunlah ayat-ayat tersebut di atas, yang membocorkan rahasia perbuatan mereka. Menuruti wahyu tersebut, Nabi saw. memerintahkan supaya masjid itu dibakar dan puing-puingnya dihancurkan, dan menyuruh menjadikan tempat itu sebagai tempat pembuangan sampah kota!

Sepintas, jika kita lihat kerja kelompok ini bersama dengan penawaran yang mereka telah ajukan sejak awal, kita mungkin terkejut. Bukankah inisiatif mereka itu betul-betul sebuah amal pengabdian agama juga bantuan kemanusiaan? Namun, sebenarnya, itu adalah amal yang buruk. Mengapa?

Bila kita mengkaji aspek tersembunyi dari masalah itu, kita akan tahu betapa perintah Ilahi ini diperhitungkan dengan sangat baik. Di balik pembangunan sebuah masjid, mereka ingin membangun sebuah pusat penggerogotan Islam dari dalam.

3) Banyak riwayat juga menguraikan tanda-tanda orang-orang munafik, misalnya:

Nabi saw. bersabda, "Seorang munafik mempunyai tiga tanda: berdusta kala berbicara, mengingkari janji, dan berkhianat kala dipercaya."

Menurut riwayat dari Imam Shadiq, Nabi saw. bersabda, "Ada tiga hal yang barang siapa memilikinya, maka ia adalah seorang munafik meskipun ia berpuasa dan salat dan menyebut dirinya Muslim, yakni: khianat, bohong, dan ingkar janji."

Nabi saw. juga bersabda, "Bila sopan santun lahiriah melebihi sopan santun batiniah, maka ini adalah—dalam pandangan kami—sifat munafik."

Imam Shadiq bersabda, "Ada empat tanda orang munafik. 1. Kekerasan hati. 2. Keringnya mata. 3. Terus-menerus berbuat dosa.

4. Berhasrat untuk terus hidup di dunia."

Nabi saw. bersabda, "Cinta yang berlebihan terhadap status dan harta menumbuhkan sifat munafik dalam hati manusia sebagaimana air menumbuhkan sayur-mayur."

Peringatan bagi Orang-orang Munafik

Jika seseorang tidak memohon ampun atau bertobat, dan meninggal dunia dengan sifat buruk yang berbahaya ini, dia menjadi sasaran ayat ini:

"Pada hari ketika orang-orang munafik laki-laki dan perempuan berkata kepada orang-orang yang beriman, 'Tunggulah kami supaya kami dapat mengambil sebagian dari cahayamu.' Dikatakan (kepada mereka), 'Kembalilah kamu ke belakang dan carilah sendiri cahaya (untukmu).' Lalu diadakan di antara mereka dinding yang mempunyai pintu. Di sebelah dalamnya ada rahmat dan di sebelah luarnya dari situ ada siksa. Orang-orang munafik itu memanggil mereka (orang-orang Mukmin) seraya berkata, 'Bukankah kami dahulu bersama-sama kamu?' Mereka menjawab, 'Benar, tetapi kamu mencelakakan dirimu sendiri dan menunggu (kehancuran kami), dan kamu ragu-ragu serta ditipu oleh angan-angan kosong sehingga datanglah ketetapan Allah; dan kamu telah ditipu terhadap Allah oleh (setan) yang amat penipu.' Maka pada hari ini tidak diterima tebusan dari kamu dan tidak pula dari orang-orang kafir. Tempat kamu ialah neraka. Dialah tempat berlindungmu. Dan dia adalah sejahat-jahat tempat kembali." (Q.S. al Hadîd [57]: 13-15).

Tanda-tanda Kemunafikan yang Berbahaya

1) Nabi saw. bersabda, "Orang yang mempunyai dua muka di dunia ini akan mempunyai dua lidah api di hari kiamat."

2) "Manusia terburuk dalam pandangan Allah di hari kiamat adalah orang yang bermuka dua."

3) Imam Shadiq berkata, "Orang yang berbicara dengan orang-orang Muslim dengan dua lidah dan dua muka, akan tiba di hari kiamat dengan dua lidah api."

4) Imam Baqir diriwayatkan telah berkata, "Alangkah buruknya seorang hamba yang mempunyai dua muka, yang memuji saudaranya di depannya sedang di belakangnya memfitnahnya; dan jika saudaranya itu berharta, ia menjadi dengki kepadanya; dan bila saudaranya itu dalam kesulitan, ia tidak mau menolongnya."[]

PELAJARAN 22
BERDUSTA ADALAH TANDA KEMUNAFIKAN
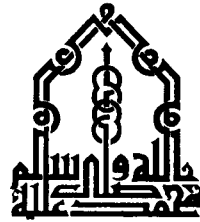
Berdusta adalah tanda kemunafikan, sebab kejujuran artinya harmoni atau kesesuaian antara lidah dan hati. Seorang pendusta tidak mempunyai harmoni ini.

Kita membaca pada ayat 77 Surah at Taubah: *"Maka Allah menimbulkan kemunafikan pada hati mereka sampai kepada waktu mereka menemui Allah, karena mereka telah memungkiri terhadap Allah apa yang telah mereka ikrarkan kepada-Nya dan (juga) karena mereka selalu berdusta."*

Nabi saw. bersabda, "Ada empat sifat. Barang siapa memilikinya, ia adalah orang yang munafik. Bila ia memiliki sebagian dari yang empat, ia menjadi seorang munafik seukuran itu sampai ia menghentikannya. Sifat-sifat itu adalah berdusta bila berbicara apa saja; ketika ia berjanji, ia mengingkarinya; ketika ia melakukan perjanjian, ia mengkhianatinya; ketika ia terlibat permusuhan, ia melakukan kezaliman."

Sekarang, lihatlah riwayat-riwayat ini:

1) Imam Baqir berkata, "Tuhan Yang Mahakuasa telah menahan kunci-kunci keburukan dan kejahatan, dan kunci-kunci itu adalah anggur, sebab orang yang mabuk hilang akalnya." Lalu, beliau menambahkan, "Berdusta itu lebih buruk daripada anggur."

2) Imam Hasan Askari berkata, "Semua hal yang kotor disimpan dalam suatu ruang, dan kunci ruang itu adalah berdusta."

3) Nabi saw. bersabda, "Jauhilah berdusta, sebab berdusta memerintah manusia kepada perbuatan buruk, dan perbuatan buruk mengarahkan manusia ke neraka."

4) Amirul Mukminin Ali bin Abi Thalib diriwayatkan telah mengatakan, "Dosa terbesar dalam pandangan Allah adalah kebohongan."

5) Nabi saw. bersabda, "Orang tidak berdusta melainkan lantaran kejahatan hati."

6) Amirul Mukminin berkata, "Manusia tidak mendapatkan kele-

zatan iman sampai dia menghentikan kebohongan, baik itu suatu gurauan atau serius."

7) Dalam riwayat lain, mereka bertanya kepada Nabi saw., "Dapatkah seorang Mukmin menjadi takut?" Beliau saw. menjawab, "Ya." Kemudian mereka bertanya lagi, "Dapatkan dia menjadi seorang pendusta?" Beliau saw. menjawab, "Tidak."

8) Amirul Mukminin berkata, "Janganlah berteman dengan pendusta, sebab dia itu seperti suatu fatamorgana yang mendekatkan yang jauh dan menjauhkan yang dekat untukmu."

Fakta-fakta yang kita dapat simpulkan dari riwayat-riwayat ini adalah:

- Kebohongan adalah sumber segala dosa.
- Kebohongan atau dusta tidak cocok dengan iman.
- Dusta adalah perusak kedamaian pikiran.
- Dusta berasal dari kejahatan jiwa.

Semua jenis kebohongan atau dusta adalah buruk. Akan tetapi, menisbahkan kebohongan atau dusta kepada Allah dan Nabi-Nya adalah kebohongan yang terburuk. Ini terkadang terjadi kala seseorang membuat suatu klaim palsu menjadi seorang utusan Tuhan atau bahwa dia mengatakan sesuatu yang palsu tentang Tuhan dan Nabi-Nya.

Seperti yang dikatakan oleh Abu Basir bahwa dia mendengar dari Imam Shadiq yang mengatakan, "Berdusta membatalkan puasa." Abu Basir berkata, "Kalau begitu, binasalah kami semua." Beliau mengatakan, "Tidak, dusta yang membatalkan puasa adalah kebohongan di mana seseorang mengatakan sesuatu yang palsu tentang Allah, Rasul-Nya, dan para Imam Maksum."

Amirul Mukminin, ketika menyebutkan suatu khotbah Nabi saw. mengatakan, "Barang siapa yang mengatakan sesuatu yang palsu tentang diriku secara sengaja, akan mendapati tempat tinggalnya di neraka." Kemudian ditambahkan, "Juga orang-orang yang meriwayatkannya (kebohongan itu) dari empat kelompok, sedangkan kelompok yang kelima tidak akan dikenali." Keempat kelompok yang dimaksud adalah:

1. Orang munafik. Orang munafik mengenakan topeng di wajahnya ketika mengeluarkan pernyataan. Dia tidak takut berbuat dosa dan tidak pula menjauhinya, dan dia menisbahkan dengan sengaja suatu kebohongan kepada Nabi saw. Andai orang-orang mengetahui bahwa seorang munafik adalah pendusta, mereka tidak akan menerima apa pun darinya dan tidak akan memberi kesaksian baginya. Namun karena mereka tidak mengetahui kenyataan ini, mereka mengatakan, "Mereka

adalah para sahabat Nabi saw., mereka telah melihat Nabi saw. dan telah mendapatkan pengetahuan dari beliau saw."

Karena sebab inilah, mereka terpengaruh oleh orang munafik, meski Allah telah memberi peringatan. Sebab itu, kita harus berhati-hati menyangkut kaum munafik. Dia (Allah) menceritakan kepada kalian sifat-sifat mereka. Setelah wafatnya Nabi saw., kaum munafik mendapatkan kedekatan dengan para pemimpin yang sesat dan para penyeru jalan ke neraka melalui kebohongan dan tuduhan-tuduhan palsu. Para pemimpin yang sesat pun memberi mereka jabatan kepemimpinan dan memaksakan mereka kepada rakyat dan mulai melahap dunia melalui cara-cara mereka. Rakyat kebanyakan lebih condong kepada para raja dan dunia, kecuali orang-orang yang Allah lindungi.

2. Orang-orang yang memberikan kesaksian palsu. Allah Yang Mahakuasa, menyangkut kaum Mukmin, berfirman, *"Dan orang-orang yang tidak memberi persaksian palsu, dan apabila mereka bertemu dengan (orang-orang) yang mengerjakan perbuatan-perbuatan yang tidak berfaedah, mereka lalui (saja) dengan menjaga kehormatan dirinya."* (Q.S. al Furqân [25]: 72).

Nabi saw. bersabda, "Seseorang yang memberi kesaksian pada kebohongan adalah seperti orang yang menyembah berhala."

3. Orang-orang yang bersumpah palsu. Diriwayatkan dari Imam Shadiq, "Orang yang bersumpah palsu, sedang dia mengetahui bahwa itu adalah suatu kebohongan, sesungguhnya telah menyatakan perang melawan Allah."

Sekali lagi, dari Imam Shadiq, "Suatu sumpah palsu membuat kosong suatu kota dari penduduknya dan meruntuhkan pemerintahannya."

4. Orang-orang yang mengingkari janji. Alquran mengatakan: *"Hai orang-orang yang beriman, mengapa kamu mengatakan apa yang tidak kamu perbuat? Amat besar kebencian di sisi Allah bahwa kamu mengatakan apa-apa yang tiada kamu kerjakan."* (Q.S. ash Shaff [61]: 2-3).

Nabi saw. bersabda, "Orang yang beriman kepada Allah dan hari akhir harus menepati janjinya."

Setelah kita mengkaji ayat-ayat dan riwayat-riwayat mengenai dusta, kini mari kita membahas penyembuhan penyakit berbahaya ini, yang timbul dari kemunafikan. Kita harus tahu bahwa seorang pendusta harus memikul kerugian ekonomi dan spiritual yang bersifat personal maupun kolektif. Amirul Mukminin berkata, "Berkata jujurlah selalu,

sebab Allah bersama orang-orang yang jujur; dan janganlah berdusta, sebab dusta menjauhkan seseorang dari agama. Orang yang berkata jujur ada di tempat duduk taman keselamatan dan keutamaan, sedangkan pendusta tinggal di tepi ngarai keburukan dan kehancuran."

Jelaslah bahwa seorang pendusta akan segera terhinakan. Menurut riwayat dari Nabi saw., "Seorang pendusta tidak mempunyai karakter."

Nabi Isa as. diriwayatkan telah mengatakan, "Orang yang lebih banyak dustanya, kehilangan martabat dan harga dirinya."

Kehinaan senantiasa menanti seorang pendusta, sebab dusta tidak akan dapat terus disembunyikan. Ia pasti akan terbongkar suatu saat. Meskipun seorang pendusta sangat pandai dan dia mengerti segala sesuatu di sekelilingnya, dustanya akhirnya akan terbongkar juga, dan terkadang orang semacam itu menjadi sangat tidak berharga, sehingga dia kehilangan kehormatan bahkan di hadapan anggota keluarganya sendiri.

Kehinaan di dunia ini tidaklah seberapa. Yang teramat berat adalah kehinaan di akhirat, setelah mati. Pada hari kiamat, bau busuk akan keluar dari mulutnya. Dalam kumpulan di hari akhir pun, dia tidak akan dihormati di hadapan para nabi dan wali serta orang-orang beriman. Namun, ada jenis dusta yang dibolehkan. Misalnya, dalam perang dan jihad, dalam menyelesaikan suatu perselisihan, atau kata-kata yang diucapkan kepada pasangan (suami/istri) demi kebaikan bersama.

Almarhum Naraqi menulis dalam *Jami'us Sa'adat*, "Walaupun riwayat-riwayat telah menyebutkan keadaan ini, namun masalah ini jangan dibatasi di sini saja. Tetapi, kala sangat diperlukan demi meniadakan suatu bahaya atau kejahatan atau kerusakan, suatu dusta yang tidak membahayakan dapat dilakukan. Karena itu, jika seseorang ditanya tentang kejahatan seseorang, dia dapat mengatakan, 'Saya tidak tahu,' meskipun itu suatu dosa. Atau, ketika seorang yang zalim bertanya tentang kekayaan seseorang atau tentang saudara Mukminnya, ia dibolehkan untuk berbohong guna melindungi harta dan jiwa saudara seimannya, asalkan tujuannya benar. Seperti yang disebutkan, dalam keadaan seperti itu, dusta akan dinilai mubah, suatu hal yang dibolehkan dan tidak akan dimintai pertanggungjawaban.

Tanya: Apakah *thariya* itu?

Jawab: *Thariya* artinya suatu kata yang mempunyai dua implikasi, yang satu jelas dan yang lain tersembunyi atau tersirat. Ini terjadi ketika

seseorang berniat untuk menyampaikan makna pertama namun orang lain mengartikannya lain. Izin menggunakan *thariya* bersifat kondisional. Jadi, niatnya harus baik sekali, atau ketika nalar dan agama mencegah dari menyampaikan informasi yang dimaksud.

Tanya: Apakah dusta berlaku pada pernyataan yang dibesar-besarkan atau suatu kiasan.

Jawab: Jika hiperbola digunakan dan tujuannya adalah efek pembesaran atau kiasan atau suatu tamsil (perbandingan), tidak ada masalah. Tetapi, jangan terlampau dibesar-besarkan, sebab tujuan hiperbola yang dibenarkan adalah sekadar untuk memberi pemahaman, dan bukan suatu klaim terhadap suatu fakta atau suatu persamaan secara menyeluruh. Meskipun demikian, orang harus berupaya untuk tidak berbicara berlawanan dengan kebenaran meski pada keadaan-keadaan yang diperkenankan, supaya lidahnya terbiasa dengan kebenaran saja. []

PELAJARAN 23
PENGENALAN DIRI ATAU PENGETAHUAN DIRI
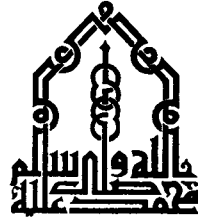
Setelah kita mengetahui sebagian dari sifat-sifat yang menyebabkan degradasi status manusia, sekarang, mari kita lanjutkan dengan melihat kebaikan-kebaikan yang menjamin kesempurnaan perkembangan manusia serta menjadi penyebab kematangan dan kesempurnaan manusia.

Akan tetapi, sebelum memulai bahasan ini, perhatikanlah dua pendahuluan penting berikut.

Kebutuhan akan Pengetahuan Diri

Manusia, sebagai makhluk yang pada dasarnya mencintai dirinya, secara naluriah berupaya untuk mengetahui segala kemampuannya dan berupaya untuk menyempurnakan dirinya. Dari sudut pandang ini, tekanan yang diberikan oleh agama maupun para imam dan ulama pada pengetahuan diri dan pengenalan diri adalah untuk membangkitkan fitrah manusia.

Alquran Suci menegaskan: *"Kami akan perlihatkan kepada mereka tanda-tanda (kekuasaan) Kami di segenap ufuk dan pada diri mereka sendiri, sehingga jelas bagi mereka bahwa Alquran itu adalah benar."* (Q.S. Fushshilat [41]: 53).

"Dan Dia menundukkan malam dan siang, matahari dan bulan untukmu. Dan bintang-bintang itu ditundukkan (untukmu) dengan perintah-Nya. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar ada tanda-tanda (kekuasaan Allah) bagi kaum yang memahaminya." (Q.S. an Nahl [16]: 12).

Nabi Muhammad saw. juga amat mementingkan pengetahuan diri dan memperkenalkannya sebagai suatu jalan untuk mengenal Tuhan. Beliau saw. bersabda, "Barang siapa mengenal dirinya, maka ia telah mengenal Tuhannya."

Riwayat berikut ini adalah dari Amirul Mukminin Imam Ali bin Abi Thalib:

1) "Pengetahuan diri adalah pengetahuan yang paling menguntungkan."

2) "Aku heran dengan orang yang mencari benda yang hilang padahal dirinya sendiri hilang, namun dia tidak mencarinya."

3) "Yang membuat aku heran adalah bahwa seseorang tidak mengenal dirinya. Bagaimana mungkin dia berharap mengenal Tuhan?"

4) "Puncak pengetahuan adalah pengenalan diri."

5) "Keberhasilan terbesar ada pada seseorang yang berhasil mengenal dirinya."

6) "Apakah engkau mengira bahwa engkau adalah makhluk yang tiada berarti, padahal makrokosmos tersembunyi dalam dirimu."

Tanya: Mengapa sedemikian besarnya tekanan pada pengetahuan diri dalam ayat-ayat dan hadis-hadis?

Jawab: Itu karena orang yang memahami dirinya akan mengenal Tuhan, setelah itu dia tidak melihat apa pun selain Dia, dan dengan itu dia dianugerahi kebajikan-kebajikan Tuhan.

Sebagai kesimpulan, dari sudut pandang ajaran-ajaran Alquran dan keluarga Nabi saw., manusia mempunyai kedudukan yang sangat tinggi, sehingga dengan mulai menyadarinya, dia dapat mencapai puncak spiritual yang sangat tinggi. Dengan mengkaji kejadian-kejadian yang dialami oleh para wali Allah yang, sebagai hasil dari pematangan diri, mencapai tingkatan-tingkatan tinggi martabat manusia hingga kesempurnaan dan yang menguasai dunia fisik, kita akan dapat memahami fakta ini.

Pandangan Para Filsuf Termasyhur

1) Kenikmatan kesempurnaan manusia lebih nikmat daripada buah-buah material. Dan untuk mencapainya, seorang manusia harus memanfaatkan alat ilmu pengetahuan dan teknik sumber-sumber alam agar dia dapat hidup dengan senang dan bahagia.

Pandangan ini berdasarkan atas orisinalitas materi, dan keikhlasan dalam kewajiban, serta kemuliaan manusia.

2) Kesempurnaan manusia dapat dicapai melalui pemanfaatan bersama anugerah-anugerah alam. Untuk mencapainya, upaya-upaya harus dilakukan demi kesejahteraan bersama.

Pandangan ini didasarkan pada kreativitas komunitas.

3) Kesempurnaan manusia tercapai dalam kemajuan material dan spiritual yang dapat diraih melalui disiplin diri dan dengan berperang melawan kesenangan-kesenangan materi.

Pandangan ini cocok dengan pandangan-pandangan yang disebutkan sebelumnya.

4) Kesempurnaan manusia ada dalam kemajuan intelektual yang dapat dicapai melalui ilmu pengetahuan dan filsafat atau logika.

5) Kesempurnaan manusia adalah kematangan rasional dan akhlak yang dapat dicapai dengan mempelajari ilmu pengetahuan dan mengetahui watak yang elegan.

Dua pandangan terakhir pun tidak sesuai dengan materialisme.

Kita harus memahami bahwa satu kebajikan dapat menjadikan manusia sempurna, ia adalah kebajikan iman. Iman kepada Tuhan semesta alam dan kepada perintah-perintah-Nya, mengangkat manusia ke puncak kesempurnaan. Dari sudut pandang ini, semua upaya kita hendaknya dikerahkan untuk menghiasi diri kita dengan kebajikan ini.[]

PELAJARAN 24
REALITAS IMAN
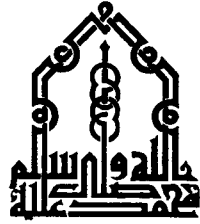
Sebagian ulama Islam percaya bahwa iman adalah kesaksian dengan hati, dan kesaksian hati harus juga dipadu dengan kesaksian lisan. Namun, sebagian lainnya juga menambahkan pengamalan di samping keduanya ini.

Untuk memperjelas bahasan ini, marilah kita merujuk pada Alquran:

"Orang-orang Arab Badui itu berkata, 'Kami telah beriman.' Katakanlah (kepada mereka), 'Kamu belum beriman, tetapi katakanlah, 'Kami telah tunduk,' karena iman itu belum masuk ke hatimu, dan jika kamu taat kepada Allah dan Rasul-Nya, Dia tidak akan mengurangi sedikit pun (pahala) amalanmu; sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.' Sesungguhnya orang-orang yang beriman hanyalah orang-orang yang beriman kepada Allah dan Rasul-Nya kemudian mereka berjihad dengan harta dan jiwa mereka pada jalan Allah, mereka itulah orang-orang yang benar." (Q.S. Hujurât [49]: 14-15).

Dari ayat ini, kita simpulkan bahwa iman artinya penegasan dengan hati, dan pengamalannya melalui perbuatan-perbuatan, di samping pengucapan dua kalimat syahadat.

Di banyak ayat, setelah kata *âmanû* (beriman) ditambahkan kata *'amal shâlih* (amal kebaikan). Lihatlah empat ayat berikut ini:

1) *"Dan orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh benar-benar akan Kami masukkan mereka ke (golongan) orang-orang yang saleh."* (Q.S. al 'Ankabût [29]: 9).

2) *"Dan orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal-amal yang saleh, sesungguhnya akan Kami tempatkan mereka pada tempat-tempat yang tinggi di dalam surga, yang mengalir sungai-sungai di bawahnya, mereka kekal di dalamnya. Itulah sebaik-baik pembalasan bagi orang-orang yang beramal."* (Q.S. al 'Ankabût [29]: 58).

3) *"Sesungguhnya orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal-amal yang saleh, bagi mereka surga-surga yang penuh kenikmatan, kekal*

mereka di dalamnya; sebagai janji Allah yang benar. Dan Dialah Yang Mahaperkasa lagi Mahabijaksana." (Q.S. Luqman [31]: 8-9).

4) *"Demi masa. Sesungguhnya manusia itu benar-benar berada dalam kerugian, kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh."* (Q.S. al 'Ashr [103]: 1-3).

Tanya: Dalam sebagian ayat, hanya pengakuan dari hati yang dipertimbangkan. Apakah itu tidak bertentangan dengan pandangan di atas?

Jawab: Keberadaan ayat seperti itu tidak menafikan ayat-ayat di atas.

Tanya: Apakah untuk menjadi seorang Mukmin tidak cukup beriman di dalam hati saja?

Jawab: Sekadar iman saja sudah tentu tidak cukup, sebab mayoritas orang kafir, terutama para pemimpin kekufuran dan kesesatan, tahu benar bahwa jalan para nabi memang benar dan jalan mereka adalah salah dan sesat.

Oleh karena itu, Alquran menyatakan: *"Dan mereka mengingkarinya karena kezaliman dan kesombongan (mereka) padahal hati mereka meyakini (kebenaran)-nya."* (Q.S. an Naml [27]: 14).

Dan, ayat yang lain menyatakan: *"Orang-orang (Yahudi dan Nasrani) yang telah Kami beri Al Kitab (Taurat dan Injil) mengenal Muhammad seperti mereka mengenal anak-anak mereka sendiri. Dan sesungguhnya sebagian di antara mereka menyembunyikan kebenaran, padahal mereka mengetahui."* (Q.S. al Baqarah [2]: 146).

"Dan (ingatlah) ketika Musa berkata kepada kaumnya, 'Hai kaumku, mengapa kamu menyakitiku, sedangkan kamu mengetahui bahwa sesungguhnya aku adalah utusan Allah kepadamu?'" (Q.S. ash Shaff [61]: 5).

Maka, kesimpulan yang kita peroleh dari ayat-ayat tentang iman adalah bahwa pengetahuan tentang kebenaran saja tidaklah cukup. Keduanya, keyakinan dan ketundukan, merupakan syarat mutlak bagi seseorang untuk dapat dikatakan beriman, sebagaimana yang terlihat pada ayat-ayat di atas.

Sekarang, perhatikanlah beberapa riwayat berikut ini:

1) Diriwayatkan dari Imam Baqir dan Imam Ja'far, "Iman adalah pengakuan dan pengamalan; dan Islam adalah pengakuan tanpa kepatuhan."

Maksudnya, untuk menjadi seorang Muslim, sekadar pengakuan lisan sudah cukup, meskipun tidak diamalkan. Namun itu tidak berarti

bahwa pengamalan harus tidak ada. Muslim yang beramal sesuai dengan tuntunan Islam, sesungguhnya ia telah menjadi seorang Mukmin.

2) Nabi Muhammad saw. diriwayatkan berkata, "Iman mempunyai tiga fondasi: memahami dan meyakini dengan hati, pengakuan dengan lisan, serta melaksanakan kewajiban-kewajiban agama."

3) Seseorang bertanya kepada Imam Shadiq tentang iman. Maka, beliau mengatakan, "Iman tidak lain adalah keyakinan hati, pengakuan lisan, dan pengamalan melalui anggota tubuh."

4) Diriwayatkan dari Imam Baqir bahwa Amirul Mukminin, "Apakah orang yang bersaksi tentang keesaan Tuhan dan kenabian Muhammad saw. seorang Mukmin?" Beliau menjawab, "Lalu, ke mana hilangnya perintah-perintah Tuhan?" Ini berati bahwa pembacaan dua kalimat syahadat saja tidaklah cukup untuk mencapai iman.

5) Salam Jafi mengatakan, "Aku bertanya kepada Imam Shadiq tentang iman. Maka, beliau menjawab, 'Iman berati Allah harus dipatuhi dan Dia tidak boleh dibantah.'"

Kesimpulannya, iman adalah keyakinan dalam hati dan kepatuhan terhadap perintah-perintah Tuhan.

Perhatikanlah riwayat-riwayat berikut ini tentang kesempurnaan iman:

1) Diriwayatkan dari Nabi saw., "Orang yang mempunyai tiga sifat telah mencapai semua kualitas iman: ketika dia gembira, kegembiraannya tidak menariknya ke kebatilan; ketika dalam keadaan marah, amarahnya tidak mendorongnya keluar dari kebenaran; dan ketika dia berkuasa, dia tidak melampaui batasan-batasannya."

2) Imam Shadiq berkata, "Seseorang tidak menjadi Mukmin yang sempurna kecuali dengan tiga hal: tahu akan persoalan agama, hidup sederhana, sabar dalam kesusahan."

3) Imam Baqir diriwayatkan telah mengatakan, "Seorang Mukmin lebih teguh daripada gunung, sebab sesuatu dapat dikeluarkan dari gunung tetapi tidak ada yang dapat dirampas dari seorang Mukmin."

4) Imam Shadiq berkata, "Sebenarnya, seorang Mukmin itu lebih liat daripada sepotong besi, sebab ketika besi dimasukkan ke tungku, ia akan berubah dan menjadi merah, tetapi bila seorang Mukmin dibunuh, lalu dihidupkan kembali, kemudian dibunuh lagi, dan sekali lagi dihidupkan, hatinya tidak akan berubah."[]

PELAJARAN 25
PENGAKUAN IMAN
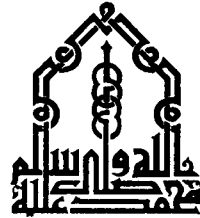
"Ingatlah, sesungguhnya wali-wali Allah itu tidak ada kekhawatiran terhadap mereka dan tidak (pula) mereka bersedih hati. (Yaitu) Orang-orang yang beriman dan bertakwa. Bagi mereka berita gembira di dalam kehidupan di dunia dan (dalam kehidupan) di akhirat. Tidak ada perubahan bagi kalimat-kalimat (janji-janji) Allah. Yang demikian itu adalah kemenangan yang besar." (Q.S. Yunus [10]: 62-64).

Antara wali-wali Allah—yang merupakan Mukmin sejati—dan Allah, tidak ada penghalang atau jarak. Tirai-tirai telah diangkat dari hati mereka; dan dalam pancaran cahaya ilmu dan iman serta amal-amal saleh, mereka melihat Allah dengan mata hati mereka sedemikian hingga tidak ada keraguan atau kebimbangan dalam hati mereka. Karena pengenalan terhadap Allah inilah—yang eksistensi-Nya kekal, kekuasaan-Nya tidak terbatas, dan kesempurnaan-Nya menyeluruh—segala sesuatu selain Dia menjadi kecil, tidak berarti, lemah, dan tiada berharga dalam pandangan mereka.

Ya, orang yang bersahabat dengan samudra, menganggap setetes air tidak berarti; dan orang yang melihat matahari, tidak begitu peduli dengan lampu yang redup.

Jelaslah mengapa mereka tidak mempunyai ketakutan. Karena takut biasanya disebabkan adanya potensi kehilangan kebahagiaan atau kekayaan yang dimiliki seseorang atau lantaran bahaya-bahaya yang mungkin mengancamnya di masa depan. Demikian pula, biasanya, manusia bersedih karena kehilangan apa yang dimilikinya di masa lampau.

Para wali—sahabat sejati Allah—terbebas dari segala macam keterikatan atau perbudakan oleh dunia materi, mereka zuhud dalam pengertian yang sebenarnya, menguasai eksistensi diri mereka. Mereka tidak mengeluh dengan resah karena kehilangan harta material; ketakutan tentang masa depan tidak mengganggu pikiran mereka.

Kesedihan dan ketakutan yang membuat orang lain senantiasa tegang dan gelisah, baik menyangkut masa lampau ataupun masa

depan, tidak pernah tampak dalam hidup mereka.

Ya, wali-wali Allah senantiasa seperti itu, kala mereka mendapatkan karunia mereka tidak menjadi tergila-gila dengannya, dan kala mereka kehilangan mereka tidak bersedih. Hati mereka sangat lapang dan pandangan mereka sangat luas, sehingga kejadian-kejadian semacam itu di masa lampau atau di masa depan tidak pernah mempengaruhi mereka.

Dengan demikian, kedamaian dan ketenangan sejati mendominasi eksistensi mereka, yang menurut pernyataan Alquran: *"Mereka itulah orang-orang yang mendapat keamanan."* (Q.S. al An'âm [6]: 82).

Dan, menurut ayat yang lain: *"Ingatlah, hanya dengan mengingati Allah-lah hati menjadi tenteram."* (Q.S. ar Ra'd [13]: 28).

Kesedihan dan ketakutan manusia biasanya disebabkan oleh pemikiran materialistisnya. Karena itu, wajarlah bila orang-orang yang tidak materialistis, tidak merasa takut atau sedih.

Wali-wali Allah senantiasa merenungkan dalam-dalam karunia dan kebesaran Tuhan, dan teramat asyik dalam pemikirannya hingga mereka melupakan segalanya selain Dia. Orang yang mengosongkan hatinya dari selain Tuhan, yang tidak takut kepada siapa pun, yang hatinya tidak menerima apa pun selain Tuhan, tidaklah mungkin memiliki kesedihan dan ketakutan.

Argumen-argumen ilmiah yang logis pun, boleh dibilang, dapat berbuah keyakinan, tetapi itu tidak dapat menciptakan kedamaian, sebab argumen-argumen logis dapat memuaskan pikiran manusia namun bukan hatinya. Oleh sebab itu, hati tak pelak harus dipuaskan dengan jalan iman dan keyakinan serta pengamalan aktual, sebagaimana yang terjadi pada wali Allah, Ibrahim as., kala Allah bertanya kepadanya, *"Belum yakinkah kamu?" Ibrahim menjawab, "Aku telah meyakininya, akan tetapi agar hatiku tetap mantap (dengan imanku)."* (Q.S. al Baqarah [2]: 260).

Iman bisa saja kuat dan bisa saja lemah. Berikut ini beberapa ayat Alquran yang menyatakan secara jelas bahwa iman dapat bertambah:

1) *"Sesungguhnya orang-orang yang beriman itu adalah mereka yang apabila disebut nama Allah gemetarlah hati mereka, dan apabila dibacakan kepada mereka ayat-ayat-Nya, bertambahlah iman mereka (karenanya) dan kepada Tuhanlah mereka bertawakal."* (Q.S. al Anfâl [8]: 2).

2) *"Dan tatkala orang-orang Mukmin melihat golongan-golongan yang bersekutu itu, mereka berakta, 'Inilah yang dijanjikan Allah dan Rasul-Nya*

kepada kita.' Dan benarlah Allah dan Rasul-Nya. Dan yang demikian itu tidaklah menambah kepada mereka kecuali iman dan ketundukan." (Q.S. al Ahzab [33]: 22).

3) *"Dan apabila diturunkan suatu surah, maka di antara mereka (orang-orang munafik) ada yang berkata, 'Siapakah di antara kamu yang bertambah imannya dengan (turunnya) surah ini?' Adapun orang-orang yang beriman, maka surah itu menambah imannya, sedang mereka merasa gembira. Dan adapun orang-orang yang di dalam hati mereka ada penyakit, maka dengan surah itu, bertambah kekafiran mereka, di samping kekafirannya (yang telah ada) dan mereka mati dalam keadaan kafir."* (Q.S. at Taubah [9]: 124-125).

Dua Jenis Iman: *Mustaqarr* dan *Mustawda'*

Apa yang tersimpulkan dari ayat-ayat dan hadis-hadis adalah bahwa iman sebagian manusia ada yang *mustaqarr* (tetap), ada yang *mustawda'*, seperti simpanan yang tidak tetap lantaran kemaksiatan yang berulang-ulang.

1) *"Dan Dialah yang menciptakan kamu dari seorang diri, maka (bagimu) ada tempat tetap dan tempat simpanan. Sesungguhnya telah Kami jelaskan tanda-tanda kebesaran Kami kepada orang-orang yang mengetahui."* (Q.S. al An'âm [6]: 98).

2) Imam Shadiq berkata, "Sesungguhnya, ada seorang hamba bangun di pagi hari dalam keadaan beriman, dan melewatkan malamnya dalam keadaan kafir. Dan sebaliknya, ada yang kafir di pagi hari dan berubah menjadi Mukmin di malam hari." Di antara dua jenis orang ini, ada pula orang-orang yang imannya seperti utang, yang kemudian diambil kembali darinya. Orang-orang semacam itu disebut *ma'ârîn,* artinya orang yang diberi utang. Kemudian beliau berkata, "Orang seperti itu ada di antara keduanya."

Pengalaman telah menguatkan dan sejarah menunjukkan bahwa di sekeliling para nabi dan imam ada orang-orang yang beriman dan saleh, tetapi ketika cobaan menerpa, mereka gagal dan iman mereka berubah menjadi kekafiran, atau sebaliknya.

Kesimpulannya, jika manusia tidak mereformasi, membangun, dan mendidik dirinya, maka masa depannya menjadi sangat gelap dan dia seperti apa yang dinyatakan dalam firman Allah ini: *"Mereka itu bagai binatang ternak, bahkan mereka lebih sesat lagi."* (Q.S. al A'râf [7]: 179).

Ulama-ulama akhlak berpendapat bahwa jiwa atau perasaan manusia dan dorongan-dorongannya mempunyai tiga tingkatan, dan Alquran

menjelaskannya seperti ini:

1) Jiwa yang memberontak yang menyuruh manusia untuk berbuat dosa. Oleh karenanya, ia disebut *nafsu ammârah.* Dalam tingkatan ini, akal dan iman bukan saja tidak mempunyai daya atau kekuatan untuk menguasai jiwa yang memberontak dan mengendalikannya, tetapi mereka bahkan menyerah padanya, dan jika ingin melawan jiwa yang memberontak ini, mereka gagal dan kalah.

2) Tingkatan kedua adalah *nafsu lawwâmah,* di mana manusia, setelah belajar, berlatih, dan berjuang, naik ke puncak. Tentu saja, pada tingkat ini, manusia mungkin saja berbuat salah. Tetapi, dia segera merasa malu dan menyalahkan dirinya. Dia memutuskan untuk berhenti berbuat dosa dan menyucikan hati dan jiwanya dengan tobat. Dengan kata lain, dalam pertempuran antara akal dan nafsu ini, kadang-kadang akal menang dan kadang-kadang nafsu yang menang. Tetapi, pihak akal dan iman lebih berat. Namun demikian, untuk mencapai tingkatan ini, upaya dan perjuangan sangatlah diperlukan. Dengan tingkatan inilah Alquran bersumpah dalam Surah al Qiyâmah. Sumpah semacam itu menunjukkan keagungan tingkatan tersebut: *"Aku bersumpah dengan hari kiamat, dan Aku bersumpah dengan jiwa yang amat menyesali (dirinya sendiri)."* (Q.S. al Qiyâmah [75]: 1-2).

3) Tingkat ketiga adalah *nafsu muthma'innah,* ketika manusia—setelah bersih sepenuhnya, berdisiplin, dan terlatih—mencapai suatu kedudukan di mana nafsu-nafsu yang membangkang terkalahkan. Nafsu-nafsunya kehilangan kekuatan untuk bertempur melawan akal dan iman, sebab akal dan iman telah menjadi jauh lebih kuat.

Ini merupakan tingkat kepuasan dan ketenangan. Ini adalah kedudukan para nabi, wali, dan para pengikut mereka (kaum Mukmin) yang sejati, yang telah mendapatkan hikmah iman dan takwa kepada Tuhan dari agama Tuhan, dan berjuang selama bertahun-tahun untuk mendisiplinkan jiwa dan melakukan jihad akbar untuk mencapai maksud akhirnya.

Alquran menggambarkan hal ini: *"Hai jiwa yang tenang! Kembalilah kepada Tuhanmu dengan hati yang puas lagi diridhai-Nya. Maka masuklah ke jemaah hamba-Ku, dan masuklah ke surga-Ku."* (Q.S. al Fajr [89]: 27-30).[]

PELAJARAN 26
KEADILAN DAN BERLAKU ADIL
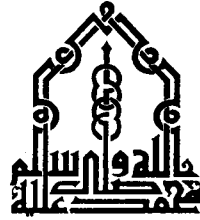
Dari sudut pandang individual, kala seseorang mempunyai sifat ilahiah ini, maka sifat ini menjadikannya kuat dari dalam. Konsekuensinya, sifat ini mendekatkan manusia kepada Tuhannya.

Adapun dari sudut pandang kolektif, bila kebaikan ini menyebar dalam suatu masyarakat, ia menjadikan masyarakat itu bahagia. Kehidupan mereka di dunia ini menjadi layaknya sebuah kehidupan di surga. Masyarakat akan menjadi sangat tenang dan puas, maka tak seorang pun akan mempunyai rasa takut selain ketakutan terhadap pelanggaran atau dosanya sendiri yang dia yakini akan membuatnya menanggung hukuman.

Sebelum saya menjelaskan makna *'adl* (keadilan) dan *'îdil* (adil), di sini saya mengutip beberapa ayat Alquran yang menyebutkan tentang keadilan.

1) *"Sesungguhnya Kami telah mengutus rasul-rasul Kami dengan bukti-bukti yang nyata dan telah Kami turunkan bersama mereka Al Kitab dan neraca (keadilan) supaya manusia dapat melaksanakan keadilan."* (Q.S. al Hadîd [57]: 25).

2) *"Katakanlah, 'Tuhanku menyuruh menjalankan keadilan.'"* (Q.S. al A'râf [7]: 29).

3) *"Katakanlah, 'Aku beriman kepada semua kitab yang diturunkan Allah dan aku diperintahkan supaya berlaku adil di antara kamu.'"* (Q.S. asy Syura [42]: 15).

4) *"Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) berlaku adil dan berbuat kebajikan."* (Q.S. an Nahl [16]: 90).

5) *"Wahai orang-orang yang beriman, jadilah kamu orang yang benar-benar penegak keadilan, menjadi saksi karena Allah biarpun terhadap dirimu sendiri atau ibu-bapak dan kaum kerabatmu. Jika ia kaya ataupun miskin, maka Allah lebih tahu kemaslahatannya. Maka janganlah kamu mengikuti hawa nafsu karena ini menyimpang dari kebenaran. Dan jika kamu memu-*

tarbalikkan (kata-kata) atau enggan menjadi saksi, maka sesungguhnya Allah adalah Maha Mengetahui segala apa yang kamu kerjakan." (Q.S. an Nisâ' [4]: 135).

6) *"Dan janganlah kamu dekati harta anak yatim, kecuali dengan cara yang lebih bermanfaat, hingga sampai dewasa. Dan sempurnakanlah takaran dan timbangan dengan adil. Kami tidak memikulkan beban kepada seseorang melainkan sekadar kesanggupannya. Dan apabila kamu berkata, maka hendaklah kamu berlaku adil kendatipun dia adalah kerabatmu, dan penuhilah janji Allah. Yang demikian itu diperintahkan Allah kepadamu agar kamu ingat."* (Q.S. al An'âm [6]: 152).

7) *"Hai orang-orang yang beriman, hendaklah kamu jadi orang-orang yang selalu menegakkan (kebenaran) karena Allah, menjadi saksi dengan adil. Dan janganlah sekali-kali kebencianmu terhadap sesuatu kaum, mendorong kamu untuk berlaku tidak adil. Berlaku adillah, karena adil itu lebih dekat kepada takwa. Dan bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan."* (Q.S. al Mâ'idah [5]: 8).

Sekarang, perhatikanlah beberapa riwayat berikut ini:

1) Diriwayatkan dalam wasiat Amirul Mukminin, "Aku memerintahkan kamu dengan wasiat ini agar berlaku adil dalam keadaan senang maupun marah."

2) Abu Malik berkata, "Aku bertanya kepada Imam Zainal Abidin, 'Apa yang dibolehkan dalam semua agama?' Beliau menjawab, 'Berkata benar, perintah yang adil, dan menepati janji.'"

3) Diriwayatkan dari Imam Shadiq, "Keadilan adalah air termanis yang mungkin mencapai lidah-lidah orang yang dahaga. Keadilan itu luas, kendatipun ia sedikit kala dibagi-bagikan."

4) Nabi saw. bersabda, "Orang adil yang paling adil adalah dia yang menyukai untuk orang lain apa yang dia suka untuk dirinya, dan membenci untuk orang lain apa dia benci untuk dirinya."

5) Nabi saw. bersabda, "Langit dan bumi dilandaskan atas keadilan."

6) Ketika Imam Ali menjadi khalifah, beliau berbicara tentang harta yang diselewengkan selama pemerintahan Utsman bin Affan, "Demi Allah! Jika aku mendapatkan dari apa yang Utsman telah hadiahkan dan apa yang telah ia bagikan secara tidak adil dari baitulmal kepada ini dan itu, aku akan mengembalikannya kepada pihak yang sesungguhnya berhak, meskipun uang itu digunakan untuk menikahi wanita-wanita atau untuk membeli gadis-gadis budak, sebab keadilan mem-

bawa ketenteraman dan orang yang baginya keadilan itu berat, (ketahuilah bahwa) menanggung kezaliman dan penindasan akan tetaplah lebih berat."

7) Nabi saw. berkata, "Orang yang paling dekat dengan Allah pada hari kiamat adalah pemimpin yang adil, dan orang yang paling jauh dari rahmat-Nya adalah pemimpin yang zalim (tidak adil)."

8) Nabi saw. bersabda, "Satu jam yang dilewatkan untuk menebarkan keadilan lebih baik daripada tujuh puluh tahun beribadah."

Nah, setelah kita melihat ayat-ayat Alquran dan beberapa hadis atau riwayat dari keluarga suci Nabi saw., marilah kita perhatikan tanya-jawab berikut ini:

➤ Apakah makna *'adl* (keadilan)?

Kita, mengenai hal ini, harus tahu bahwa keadilan mempunyai makna yang sangat luas yang meliputi semua amal kebajikan manusia, sebab realitas keadilan mencakup segala sesuatu, yakni meletakkan segala sesuatu pada tempat yang semestinya. Dengan kata lain, mengakui hak-hak dan memberikan serta mengembalikan hak kepada pemiliknya. Amirul Mukminin menyatakan, "Keadilan meletakkan segala sesuatu pada tempat yang sebenarnya, dan keadilan adalah suatu pengaturan universal."

Para fakih pun telah mendefinisikannya seperti ini: "Keadilan adalah kekuatan dan daya atau kemampuan yang memberdayakan manusia untuk melaksanakan segala kewajibannya dan untuk mencegah diri dari yang dilarang." Makna ini juga, sebenarnya, kembali ke makna sebelumnya.

➤ Apakah ada perbedaan antara *'adl* dan *qisth*?

Kita mesti nyatakan bahwa ada perbedaan antara *'adl* (keadilan) dan *qisth* (berlaku adil). Yang dinamakan keadilan adalah ketika orang memberikan kepada setiap orang haknya masing-masing. Lawannya menindas atau berlaku tidak adil kepada orang-orang lain dan menahan hak mereka.

Sedangkan *qisth* berarti tidak memberikan hak seseorang kepada orang lain. Dengan kata lain, tidak berpihak. Lawannya adalah memberikan hak seseorang kepada orang lain.

Makna yang luas dari dua istilah ini telah kita lihat, terutama, pada ayat-ayat yang disebutkan di atas. Tetapi, kita mesti ingat bahwa meskipun dua istilah ini digunakan secara berbeda, keduanya mempunyai makna yang nyaris sama dan keduanya berarti penjagaan moderasi (keseim-

bangan) dalam segala sesuatu dan meletakkan sesuatu pada tempatnya yang tepat.

Keadilan Merupakan Salah Satu Fondasi Islam yang Penting

Memberikan keadilan kepada semua orang adalah salah satu aspek Islam yang paling penting, sebab isu keadilan adalah seperti isu *tawhîd* (keesaan Tuhan), mempunyai pengaruh yang luas pada semua akar dan cabang Islam.

Berikut adalah riwayat-riwayat yang menyangkut hal ini:

1) Yazid bin Hammad bertanya kepada Imam Musa bin Ja'far, "Apakah saya dibolehkan bermakmum di belakang salat seseorang yang tidak saya kenal?" Imam menjawab, "Jangan bermakmum di belakang sembarang orang, kecuali kamu puas dengan agamanya."

2) Imam Ridha, dalam suratnya kepada Ma'mun menulis, "Tidak boleh bermakmum di belakang seorang pendosa."

Tanda-tanda Keadilan

Abdullah bin Abi Yaghfur berkata, "Aku bertanya kepada Imam Shadiq, 'Bagaimana keadilan manusia dibuktikan, agar kesaksiannya—mendukung atau menentang masyarakat Muslim—dapat diterima?'" Imam menjawab, 'Orang yang adil dikenali melalui tiga sifat ini: dia harus sederhana dan suci; dia harus menghindari makanan atau pendapatan yang diharamkan; dan dia harus menjauhkan diri dari hawa nafsu. Dia dapat dikenali dengan menjaga tangan dan mulutnya dari dosa-dosa dan menjauhkan diri dari dosa-dosa besar. Allah telah menjanjikan hukuman keras untuk minuman keras, perzinaan, riba atau bunga, durhaka kepada kedua orang tua, dan melarikan diri dari jihad....'"

Imam Shadiq berkata, "Barang siapa hidup dalam suatu masyarakat dan tidak melakukan penindasan atau kezaliman; memberi pencerahan mereka dan tidak berbohong kala memberi informasi kepada mereka; setelah berjanji tidak mengingkarinya, dan tidak melakukan fitnah, maka kemanusiaannya sudah sempurna, keadilannya menjadi nyata, dan persaudaraan dengannya menjadi wajib."

Semua penganut Islam sebaiknya berlaku adil dan menjauhkan diri dari dosa-dosa dan kemaksiatan agar mereka dapat berbahagia dan beruntung, juga dapat memandu masyarakat menuju kebaikan. Nabi saw. bersabda, "Suatu negara dapat terus berdiri di atas kekafiran, tapi tidak di atas ketidakadilan dan penindasan."[]

PELAJARAN 27
HARAP DAN TAKUT

Ulama-ulama akhlak, sebelum membahas rasa takut, membagi sifat ini menjadi dua macam, yakni yang diharapkan dan yang tidak diharapkan, yang mana keduanya mempunyai beragam jenis. Mereka telah membagi rasa takut yang tidak diharapkan menjadi empat kategori:

1) Takut akan sesuatu yang orang tahu bahwa itu akan terjadi, namun manusia mampu menghentikannya.
2) Takut akan suatu kejadian di mana manusia tidak mempunyai daya atasnya, namun ada kemungkinan itu terjadi atau tidak.
3) Takut akan suatu kejadian yang mampu dikendalikan oleh manusia, namun dia belum menemukan caranya.
4) Takut lantaran imajinasi tanpa dasar, sedangkan manusia tahu bahwa hal seperti itu tidak mungkin terjadi.

Berkenaan dengan kategori pertama dan kedua, yakni persoalan yang manusia tidak mampu mengendalikannya, manusia tidak boleh takut sebab ketakutan atau kecemasan semacam itu tidak berguna dan apa yang manusia harus lakukan adalah, setelah melakukan usaha-usaha maksimal, berserah diri kepada kehendak Allah.

Pada kasus ketiga pun, ketika caranya belum ditemukan manusia, dia harus tetap waspada supaya dia tidak ketakutan lagi.

Pada kasus keempat, manusia harus melawan khayalannya dan memperkuat daya intelektualnya. Semakian kuat akal, semakin lemahlah khayalan. Dengan cara demikian, rasa takut dapat dihilangkan dari pikiran manusia.

Ulama akhlak, setelah pembagian itu, membagi rasa takut akan kematian secara umum ke dalam empat kategori. Di sini, saya rangkum menjadi dua:

1) Manusia kadang kala takut akan kematian, sebab dia berpikir bahwa dia musnah dengan kematiannya atau keadaan mati menjadikannya sangat berduka dan pemikiran akan kematian membuatnya bingung, padahal dia seharusnya tahu bahwa jagat raya ini tidak

diciptakan secara sia-sia atau tanpa tujuan, melainkan bahwa penciptaan dunia yang luar biasa ini adalah untuk penyempurnaannya. Ayat-ayat Alquran berbicara kepada manusia dengan cara demikian:

"Maka apakah kamu mengira, bahwa sesungguhnya Kami menciptakan kamu secara main-main (saja), dan bahwa kamu tidak akan dikembalikan kepada Kami (di hari kiamat)?" (Q.S. al Mu'minûn [23]: 115).

Karena itu, manusia harus tahu bahwa dia mempunyai eksistensi yang melebihi dunia ini. Iman dan keyakinan inilah yang menjadikan hamba-hamba Tuhan berani dan mencintai kesyahidan.

2) Manusia terkadang takut akan murka dan azab Tuhan. Kita hendaknya sadar bahwa jenis ketakutan itulah yang sungguh diharapkan. Ketakutan kita ada kalanya lantaran perbuatan salah kita sendiri, sebab Allah tidak pernah menghukum seseorang selain lantaran dosa-dosa, kejahatan, dan perbuatan zalim orang tersebut.

Dengan kata lain, ketakutan manusia adalah lantaran adanya pengadilan Tuhan. Sebab itu, Alquran Suci mengatakan: *"Maka pada hari itu seseorang tidak akan dirugikan sedikit pun dan kamu tidak akan dibalasi, kecuali dengan apa yang telah kamu kerjakan."* (Q.S. Yâ sîn [36]: 54).

Dan di tempat lain, dikatakan: *"Barang siapa yang datang dengan (membawa) kebaikan, maka baginya (pahala) yang lebih baik daripada kebaikannya itu; dan barang siapa datang dengan (membawa) kejahatan, maka tidaklah diberi pembalasan kepada orang-orang yang telah mengerjakan kejahatan itu, melainkan (seimbang) dengan apa yang dahulu mereka kerjakan."* (Q.S. al Qashash [28]: 84).

Akan tetapi, kita harus ingat bahwa pintu-pintu tobat terbuka lebar, dan kita dapat melakukan hal-hal yang dengannya kita dapat memperoleh ampunan Tuhan.

Bila ketakutan manusia menyangkut nasib anak-anak dan penghidupannya, maka sudah pasti, itu juga karena lemahnya iman, sebab Tuhan Yang Mahakuasa adalah Pelindung Terbaik dan Dialah Yang Mengatur segala urusan.

Rasa Takut yang Terbaik

Ini adalah ketakutan manusia kepada keagungan Pencipta. Ketakutan ini ada kendati seseorang tidak melakukan kesalahan atau dosa apa pun, sebab dia tahu bahwa nilai terbaik orang-orang yang saleh adalah nilai terendah untuk kaum *muqarrabîn*, yakni mereka yang dianggap paling dekat dengan Tuhan. Manusia semacam itu, karenanya, tetap

malu akan dirinya. Ini adalah kecemasan yang ada pada hati para nabi, wali, dan ulama-ulama besar. Sekarang, saya minta perhatian Anda pada beberapa ayat berikut ini:

1) *"Sesungguhnya mereka itu tidak lain hanyalah setan yang menakut-nakuti (kamu) dengan kawan-kawannya (orang-orang musyrik Quraisy), karena itu janganlah takut kepada mereka, tetapi takutlah kepada-Ku, jika kamu benar-benar orang yang beriman."* (Q.S. Ali 'Imran [3]: 175).

2) *"Katakanlah, 'Sesungguhnya aku takut akan azab hari yang besar (hari kiamat), jika aku mendurhakai Tuhanku.'"* (Q.S. al An'âm [6]: 15).

3) *"Mengapa kamu tidak memerangi orang-orang yang merusak sumpah (janjinya), padahal mereka telah keras kemauannya untuk mengusir Rasul dan mereka yang pertama kali memulai memerangi kamu? Mengapa kamu takut kepada mereka padahal Allah-lah yang berhak untuk kamu takuti, jika kamu benar-benar orang yang beriman."* (Q.S. at Taubah [9]: 13).

4) *"Dan orang-orang yang menghubungkan apa-apa yang Allah perintahkan supaya dihubungkan, dan mereka takut kepada Tuhannya dan takut kepada hisab yang buruk."* (Q.S. ar Ra'd [13]: 21).

5) *"Dan Kami pasti akan menempatkan kamu di negeri-negeri itu sesudah mereka. Yang demikian itu (adalah untuk) orang-orang yang takut (akan menghadap) ke hadirat-Ku dan yang takut kepada ancaman-Ku."* (Q.S. Ibrahim [14]: 14).

6) *"Laki-laki yang tidak dilalaikan oleh perniagaan dan tidak (pula) oleh jual beli dari mengingat Allah, dan (dari) mendirikan salat, dan (dari) membayarkan zakat. Mereka takut kepada suatu hari yang (di hari itu) hati dan penglihatan menjadi guncang."* (Q.S. an Nûr [24]: 37).

7) *"Dan barang siapa yang taat kepada Allah dan Rasul-Nya dan takut kepada Allah dan bertakwa kepada-Nya, maka mereka adalah orang-orang yang mendapat kemenangan."* (Q.S. an Nûr [24]: 52).

8) *"Sesungguhnya yang takut kepada Allah di antara hamba-hamba-Nya, hanyalah ulama."* (Q.S. Fathir [35]: 28).

9) *"Kecuali kalau Allah menghendaki. Sesungguhnya Dia mengetahui yang terang dan yang tersembunyi. Dan Kami akan memberi taufik kepada jalan yang mudah, oleh sebab itu berikanlah peringatan karena peringatan itu bermanfaat, orang yang takut (kepada Allah) akan mendapat pelajaran."* (Q.S. al A'lâ [87]: 7-10).

10) *"Dan adapun orang-orang yang takut kepada kebesaran Tuhannya dan menahan diri dari keinginan hawa nafsunya, maka sesungguhnya surgalah tempat tinggalnya."* (Q.S. an Nâzi'ât [79]: 40-41).

Ini adalah sebagian dari ayat-ayat yang berbicara tentang rasa takut. Sekarang, perhatikanlah riwayat-riwayat ini:

1) Imam Shadiq berkata kepada Ishaq bin Ammar, "Takutlah kepada Allah seakan-akan engkau melihat-Nya, dan jika engkau tidak melihat-Nya, maka sesungguhnya Dia melihatmu. Jika engkau berkeyakinan bahwa Dia tidak melihatmu, maka engkau telah menjadi seorang kafir. Dan jika engkau tahu bahwa Dia melihatmu, namun engkau mendurhakai-Nya secara terang-terangan, maka engkau telah menganggap-Nya sebagai Zat yang rendah, sebab tak ada budak yang pernah membangkang kepada tuannya seperti itu."

2) Imam Shadiq berkata, "Barang siapa mengenal Allah, takut kepada-Nya; dan barang siapa yang takut kepada Allah, maka Allah menarik hatinya dari dunia materi."

3) Imam Shadiq berkata, "Sesungguhnya, takut kepada Allah adalah bagian dari ibadah. Allah berfirman, *'Sesungguhnya yang takut kepada Allah di antara hamba-hamba-Nya, hanyalah ulama.'*"

4) Imam Shadiq berkata, "Cinta kedudukan dan kemasyhuran tidak mempunyai tempat dalam jiwa yang takut. Maka, orang yang takut kepada Allah tidak mencintai kepemimpinan dalam pemerintahan dan kemasyhuran."

5) Imam Shadiq berkata, "Seorang Mukmin hidup di antara dua ketakutan, yakni ketakutan terhadap dosa-dosa yang telah dia lakukan dan ketakutan karena ketidaktahuannya akan betapa merusaknya dosa-dosa yang dia telah timpakan bagi dirinya. Maka setiap pagi dan setiap menit dia sangat ketakutan dan ketakutan benar-benar memperbaiki dirinya karena sebab itulah dia menyesali dosa-dosa masa lampau dan berupaya untuk patuh dan menjadi hamba-Nya di masa depan... dan seorang Mukmin tidak bangun di pagi hari selain dalam keadaan ketakutan dan ketakutan benar-benar memperbaiki dirinya."

6) Nabi saw. bersabda, "Barang siapa mampu melakukan keburukan atau hal yang bersifat berahi dan tidak melakukannya karena takut kepada Allah Yang Mahakuasa, niscaya Allah menghalangi api neraka menyentuhnya serta memberinya perlindungan dan keamanan dan menyelamatkannya di hari kebangkitan dari bencana-bencana...."

7) Nabi saw. bersabda, "Orang yang meninggalkan perbuatan dosa lantaran takut kepada Allah Yang Mahakuasa, Allah menjadikannya berbahagia di hari kebangkitan."

8) Diriwayatkan juga dari Nabi saw., "Seorang Mukmin hanya takut

kepada Allah dan tidak berbicara tentang Allah selain yang benar, yakni dia tidak pernah menisbahkan ketidakpatutan kepada zat suci-Nya."

9) Nabi saw. bersabda, "Orang yang pengetahuannya tentang Tuhan semakin baik, lebih takut kepada-Nya."

10) Imam Shadiq berkata, "Barang siapa takut kepada Allah, Allah menjadikan segala sesuatu takut kepadanya; dan orang yang tidak takut kepada Allah, Allah menjadikannya takut kepada segala sesuatu."

11) Imam Shadiq berkata, "Tidak ada orang yang aman selain dia yang takut kepada Allah."

Sekarang, perhatikanlah tanya-jawab berikut ini:

Tanya: Apakah ada perbedaan antaran *khashiyat* dan *khauf*? Atau, apakah makna keduanya mirip? Sebagian orang mengatakan bahwa *khashiyat* adalah suatu *khauf* (ketakutan) yang dihubungkan dengan kehormatan dan ilmu pengetahuan serta keyakinan.

Jawab: Dengan memperhatikan penggunaan kata *khashiyat* dalam Alquran di banyak ayat, maka menjadi jelas bahwa *khashiyat* telah digunakan dengan makna yang sama seperti *khauf*, dan jelas bahwa keduanya itu sinonim.

Tanya: Apakah takut kepada Allah sama sekali bukan ketakutan terhadap pertanggungjawaban kepada-Nya dan hukuman dari-Nya?

Jawab: Takut kepada Allah tidak mesti senantiasa dalam makna takut akan pertanggungjawaban di hadapan-Nya dan azab-Nya. Tetapi, kedudukan-Nya yang mahatinggi dan pemikiran mendalam tentang kewajiban manusia, sebagai hamba, terhadap Allah—bahkan tanpa pemikiran akan murka dan azab-Nya—secara otomatis menciptakan, dalam pikiran dan hati seseorang yang benar-benar beriman, suatu kondisi ketakutan dan kecemasan. Takut sebagai akibat dari iman kepada Allah dan kesadaran akan keagungan-Nya dan pemikiran tentang pertanggungjawaban di hadapan-Nya, terpadu dalam hati seorang yang beriman.

Tanya: Apakah yang dikehendaki itu adalah ketakutan mutlak atau ketakutan yang mempunyai batas?

Jawab: Yang dapat disimpulkan dari ayat-ayat dan hadis-hadis adalah sebagai berikut:

Ketakutan dikehendaki jika ia tidak menjadikan manusia berputus asa. Sebab itu, Alquran mengatakan: *"Tidak ada orang yang berputus ada dari rahmat Tuhannya, kecuali orang-orang yang sesat."* (Q.S. al Hijr

[15]: 56).

Dan dikatakan pula: "*...dan jangan kamu berputus asa dari rahmat Allah. Sesungguhnya tiada berputus asa dari rahmat Allah, melainkan kaum yang kafir.*" (Q.S. Yusuf [12]: 87).

Orang Mukmin Takut dan Berharap

1) Harits bersama bapaknya, Mughirah, bertanya kepada Imam Shadiq, "Hal-hal apa saja yang disebutkan dalam wasiat Luqman kepada putranya?" Imam menjawab, "Ada beberapa hal yang berharga di dalam wasiat itu dan yang paling berharga yang dikatakan Luqman kepada putranya adalah: 'Takutlah kepada Allah sedemikian rupa hingga bila engkau merasa jika engkau datang kepada-Nya dengan kebaikan manusia dan jin, Dia akan tetap menghukummu; dan berharaplah kepada Allah dengan harapan sedemikian rupa hingga engkau merasa jika engkau datang kepadanya dengan dosa-dosa manusia dan jin, Dia akan tetap mengasihimu.'" Lalu beliau menambahkan, "Ayahku berkata, 'Tidak ada Mukmin yang tidak memiliki dua cahaya dalam hatinya: cahaya rasa takut dan cahaya pengharapan. Bila yang satu diukur, maka ia tidak melebihi yang lainnya.'"

2) Hasan bin Abi Surah berkata, "Aku mendengar dari Imam Shadiq, 'Seseorang tidak akan betul-betul menjadi Mukmin sampai dia menjadi takut dan berharap; dan dia tidak takut dan berharap melainkan dia bertindak sesuai dengan ketakutan dan harapan itu.'"

3) Diriwayatkan dari Imam Shadiq, "Ada satu kelompok manusia yang melakukan dosa, lalu berkata, 'Kami penuh harapan akan rahmat Tuhan,' mereka pun memegang keyakinan ini sampai kematian mereka dan mereka tidak bertobat." Lalu dikatakan, "Mereka adalah para pendusta; mereka tidak berpengharapan kepada Tuhan dan mereka tidak takut kepada hukuman-Nya; sebab jika seseorang mengharapkan sesuatu, dia mencarinya, dan jika orang takut sesuatu, dia lari menjauhinya."[]

PELAJARAN 28
RENDAH HATI DAN SOPAN SANTUN
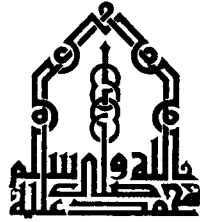
Dari semua kebajikan yang mengantar manusia kepada kesempurnaan dan yang tinggi nilainya dalam pandangan Allah serta yang menyenangkan manusia adalah kebajikan sopan santun. Kita akan membahasnya di sini dalam beberapa bagian.

Makna Sopan Santun dan Rendah Hati

Sopan santun bermakna bahwa seseorang bukan saja tidak menganggap dirinya lebih tinggi daripada orang lain, melainkan menganggap orang lain lebih baik daripada dirinya. Kebajikan ini berlawanan dengan takabur. Karena itu, kita katakan bahwa takabur ialah menganggap diri sendiri lebih baik daripada orang lain.

Tentu, ketika seseorang menganggap orang lain lebih baik daripada dirinya, dia pun tidak pernah boleh mengubah dirinya menjadi hina dan rendah diri. Artinya, dia hendaknya tidak merusak kehormatan yang diberikan kepadanya oleh Allah ketika Dia berfirman: *"Dan sesungguhnya telah Kami muliakan anak-anak Adam."*[19] Menurut Islam, memosisikan diri terlampau rendah juga dianggap buruk.

Islam menjaga moderasi dalam segala hal. Karena itu, menyangkut hal ini dikatakan: *"Dan demikian (pula) Kami telah menjadikan kamu (umat Islam), umat yang adil dan pilihan."* (Q.S. al Baqarah [2]: 143).

Amirul Mukminin menyatakan, "Tindakan yang berlebihan dan pemborosan adalah pembangkangan, sedang jalan yang dikehendaki adalah jalan tengah."

Ya, Islam telah menetapkan sikap moderat (jalan tengah) bagi para penganutnya dalam semua masalah dan sikap.

---

[19] Q.S. al Isrâ (17): 70. [*peny.*]

Tanda-tanda Rendah Hati

Alquran memperkenalkan manusia-manusia santun seperti ini: *"Dan hamba-hamba Tuhan Yang Maha Penyayang itu (ialah) orang-orang yang berjalan di atas bumi dengan rendah hati dan apabila orang-orang jahil menyapa mereka, mereka mengucapkan kata-kata yang baik. Dan orang yang melalui malam hari dengan bersujud dan berdiri untuk Tuhan mereka. Dan orang-orang yang berkata, "Ya Tuhan kami, jauhkanlah azab Jahanam dari kami, sesungguhnya azabnya itu adalah kebinasaan yang kekal."* (Q.S. al Furqân [25]: 63-65).

Alquran juga menyatakan: *"Yang bersikap lemah lembut terhadap orang yang Mukmin, yang bersikap keras terhadap orang-orang kafir."* (Q.S. al Mâ'idah [5]: 54).

Imam Shadiq menurut riwayat telah mengatakan, "Kesopanan ialah ketika engkau senang duduk dalam suatu pertemuan dan engkau menyampaikan salam kepada siapa pun yang engkau temui dan menghindari perselisihan dan pertengkaran meskipun engkau benar, dan engkau tidak suka dipuji atas kesalehan atau ketakwaanmu kepada Tuhan."

Kerendahan Hati Siapakah yang Lebih Baik?

Kerendahan hati dan kesopansantunan adalah sikap yang baik dan disukai. Amirul Mukminin berkata, "Betapa bagusnya orang yang, lantaran menilai kekurangannya terlampau tinggi, melupakan kekurangan-kekurangan orang lain, dengan demikian ia memperlihatkan kerendahan hati kendati tidak mempunyai salah."

Diriwayatkan dari Amirul Mukminin, "Keindahan manusia besar adalah kerendahan hatinya."

Imam Ali kembali mengatakan, "Betapa indah sopan santun kaum kaya terhadap kaum miskin demi keridhaan Allah, dan lebih baik daripada itu adalah kesombongan orang miskin atas kekayaan karena ia mengandalkan Tuhan semesta alam."

Bagaimanapun juga, kerendahan hati dari pihak yang lebih tinggi itu lebih disukai. Kerendahan hati lebih disukai dari pihak orang kaya. Bila seorang pengemis menunjukkan kerendahan hati, itu adalah kebiasaannya. Akan tetapi, sayangnya, sebagian manusia sedemikian lupa diri sampai-sampai mereka tidak dapat membedakan antara kepala dan kaki. Semoga Tuhan melindungi kita dari keburukan nafsu dan

keserakahan.

Ayat-ayat dan Hadiṣ-hadis yang Memuji Sopan Santun

1) Yang Mahakuasa memerintahkan Nabi Suci-Nya saw.: *Dan rendahkanlah dirimu terhadap orang-orang yang mengikutimu, yaitu orang-orang yang beriman.*" (Q.S. asy Syu'arâ' [26]: 215).

2) Pada saat menjelang wafatnya, Imam Ali berpesan dalam wasiatnya, "Jagalah sopan santun, sebab sopan santun adalah ibadah terbesar."

3) Imam Shadiq telah mengatakan, "Allah telah berfirman kepada Daud as., *'Wahai Daud! Karena yang paling dekat dengan-Ku adalah orang-orang yang santun, maka yang paling jauh dari-Ku adalah yang paling angkuh dan takabur.'"*

4) Nabi saw. bersabda, "Barang siapa menunjukkan kerendahan hati karena Allah, niscaya Allah menjadikannya mulia."

5) Imam Shadiq diriwayatkan telah mengatakan, "Luqman memberi nasihat demikian kepada putranya: 'Putraku, bersikap sopanlah demi kebenaran agar engkau dapat menjadi orang yang paling bijak. Sesungguhnya, orang yang bijak merendah di hadapan kebenaran.'"[]

PELAJARAN 29
SABAR DAN TEGUH
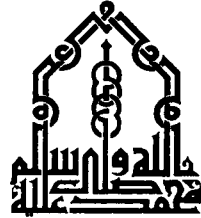
Salah satu kebajikan yang paling penting yang sangat ditekankan oleh Alquran dan hadis-hadis adalah kesabaran. Istilah ini muncul kira-kira seratus kali dalam Alquran, dan dalam banyak kesempatan Nabi saw. menyebutkannya. Kesabaran, seperti yang dipahami dari ayat-ayat Alquran dan hadis-hadis, bermakna ketabahan, bukan menahan kemalangan atau tunduk kepada keadaan yang tidak menyenangkan.

Agar lebih mengenal istilah ini, pertama-tama saya akan memaparkan beberapa ayat dan hadis. Selelah itu, saya akan menjelaskan jenis-jenisnya.

1) *"Hai orang-orang yang beriman, jadikanlah sabar dan salat sebagai penolongmu, sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang sabar."* (Q.S. al Baqarah [2]: 153).

2) *"Dan sungguh akan Kami berikan cobaan kepadamu, dengan sedikit ketakutan, kelaparan, kekurangan harta, jiwa, dan buah-buahan. Dan beritakanlah berita gembira kepada orang-orang yang sabar, (yaitu) orang-orang yang apabila ditimpa musibah, mereka mengucapkan, 'Sesungguhnya kami adalah milik Allah dan kepada-Nya-lah kami kembali.' Mereka itulah orang-orang yang mendapatkan keberkahan yang sempurna dan rahmat dari Tuhan mereka, dan mereka itulah orang-orang yang mendapat petunjuk."* (Q.S. al Baqarah [2]: 155-157).

3) *"Hai orang-orang yang beriman, bersabarlah kamu dan kuatkanlah kesabaranmu, dan tetaplah bersiaga, dan bertakwalah kepada Allah supaya kamu beruntung."* (Q.S. Ali 'Imran [3]: 200).

4) *"Dan jika kamu memberikan balasan, maka balaslah dengan balasan yang sama dengan siksaan yang ditimpakan kepadamu. Akan tetapi jika kamu bersabar, sesungguhnya itulah yang lebih baik bagi orang-orang yang sabar. Bersabarlah (hai Muhammad) dan tiadalah kesabaranmu itu melainkan dengan pertolongan Allah dan janganlah kamu bersedih hati terhadap*

(kekafiran) mereka dan janganlah kamu bersempit dada terhadap apa yang mereka tipu dayakan." (Q.S. an Nahl [16]: 126-127).

5) *"Dan Kami jadikan di antara mereka itu pemimpin-pemimpin yang memberi petunjuk dengan perintah Kami ketika mereka sabar. Dan adalah mereka meyakini ayat-ayat Kami."* (Q.S. as Sajdah [32]: 24).

6) *"Musa berkata kepada kaumnya, 'Mohonlah pertolongan kepada Allah dan bersabarlah; sesungguhnya bumi (ini) kepunyaan Allah; dipusakakan-Nya kepada siapa yang dikehendaki-Nya dari hamba-hamba-Nya. Dan kesudahan yang baik adalah bagi orang-orang yang bertakwa.'"* (Q.S. al A'râf [7]: 128).

7) *"Dan Kami pusakakan kepada kaum yang telah ditindas itu, negeri-negeri bagian timur bumi dan bagian baratnya yang telah Kami beri berkah padanya. Dan telah sempurnalah perkataan Tuhanmu yang baik (sebagai janji) untuk bani Israil disebabkan kesabaran mereka. Dan Kami hancurkan apa yang telah dibuat Fir'aun dan kaumnya dan apa yang telah dibangun mereka."* (Q.S. al A'râf [7]: 137).

Hadis-hadis

1) Abu Basir mengatakan, "Aku mendengar dari Imam Shadiq, 'Seorang yang merdeka adalah orang yang merdeka dalam segala keadaan. Bila dia dalam kesulitan dia sabar, segala bencana tidak membuatnya berubah meskipun dia dipenjarakan, dikalahkan, dan dibuat susah. Sebab, penjara dan perbudakan tidak mengurangi kehormatan Yusuf as. Kegelapan dan ketakutan dalam sumur tidak dapat melenyapkannya sampai Allah menjadikannya rasul-Nya dan mengasihani bangsa itu lantaran dia. Kesabaran dan ketabahan adalah seperti ini. Ia senantiasa menghasilkan kebaikan. Karena itu, bersabar dan tabahlah agar mendapat pahalanya.'"

2) Imam Shadiq berkata, "Kesabaran bagi iman adalah seperti kepala bagi tubuh. Barang siapa tidak mempunyai kesabaran, berarti tidak mempunyai iman."

3) Imam Baqir mengatakan, "Barang siapa tidak memperkuat kesabaran untuk menghadapi kesulitan-kesulitan hidup, ia menjadi lemah."

4) Imam Shadiq berkata, "Setiap Mukmin yang bersabar menanggung penderitaan, mendapatkan pahala seribu syuhada."

5) Amirul Mukminin diriwayatkan telah mengatakan, "Seorang Muslim menjadi sempurna melalui tiga kebaikan: berjuang demi iman

dan agama, sederhana dalam gaya hidup, dan sabar dalam kesulitan."

6) Imam Shadiq mengatakan, "Satu jam kesabaran kerap membawa kebahagiaan yang panjang, dan betapa sering satu jam nafsu mengakibatkan kesedihan yang panjang."

7) Diriwayatkan dari Amirul Mukminin, "Hai manusia, bersabarlah menanggung derita. Sesungguhnya, orang yang tidak mempunyai kesabaran, tidak mempunyai agama."

8) Amirul Mukminin diriwayatkan telah mengatakan, "Kesabaran, perilaku yang baik, sikap yang menyenangkan, dan ketabahan adalah sifat para rasul Allah."

9) Imam Shadiq berkata, "Sesungguhnya, seorang hamba mempunyai tempat dan kedudukannya sendiri dalam pandangan Allah yang tidak dicapainya melalui amal perbuatannya. Lalu, Allah mengujinya dalam penderitaan fisik atau penghidupan, dan dalam persoalan yang berhubungan dengan keluarga. Setelah itu, melalui kesabaran dia mencapai kedudukan itu."

10) Amirul Mukminin Ali telah mengatakan, "Ibadah terbaik adalah sabar, diam, dan menunggu kedatangan Imam Mahdi."

11) Imam Ali juga berkata, "Sabar adalah tameng pada masa kesulitan dan kemiskinan."

Macam-macam Sabar

Kita mengetahui dari hadis-hadis—yang menjelaskan sepenuhnya lingkup kesabaran—bahwa sabar ada tiga macam. Sebagian hadis membaginya menjadi dua macam.

1) Nabi saw. bersabda, "Ada tiga macam sabar: sabar ketika menderita, sabar dalam ketaatan, dan sabar untuk tidak berbuat dosa. Orang yang menanggung derita dengan sabar sampai Allah memberinya kemudahan, maka Allah menuliskan baginya 300 derajat yang tinggi, dan ketinggian antara satu derajat dengan derajat lainnya adalah seperti jarak antara bumi dan langit. Orang yang sabar dalam ketaatan, maka Allah menuliskan baginya 600 derajat, ketinggian antara satu derajat dengan derajat lainnya seperti jarak antara dalamnya bumi dan arasy. Dan orang yang sabar untuk tidak berbuat maksiat, maka Allah menuliskan baginya 900 derajat, yang ketinggian antara satu derajat dengan derajat lainnya adalah seperti dalamnya bumi dan batas-batas terjauh arasy."

2) Asbagh meriwayatkan bahwa Amirul Mukminin berkata, "Sabar

ada dua macam: sabar menanggung derita, dan yang lebih baik daripada itu adalah sabar menahan dari diri hal yang Allah haramkan bagi kita. Dan mengingat (zikir) pun ada dua macam: mengingat Allah Yang Mahakuasa pada masa sulit, dan yang lebih baik daripada itu adalah mengingat Allah yang mencegah kita dari melakukan hal yang Allah telah haramkan bagi kita."

Setelah kita telah mengkaji ayat-ayat dan hadis-hadis tentang sabar, maka menjadi sangat jelas bahwa sabar seperti yang disebutkan di dalamnya berarti ketabahan dan keteguhan. Alquran menyatakan: *"Sesungguhnya orang-orang yang mengatakan, 'Tuhan kami ialah Allah,' kemudian mereka meneguhkan pendirian mereka, maka malaikat turun kepada mereka (dengan mengatakan), 'Janganlah kamu merasa takut dan janganlah kamu merasa sedih; dan bergembiralah kamu dengan (memperoleh) surga yang telah dijanjikan Allah kepadamu.'"* (Q.S. al Fushshilat [41]: 30).

Dikatakan juga: *"Maka tetaplah kamu pada jalan yang benar, sebagaimana diperintahkan kepadamu dan (juga) orang yang telah tobat beserta kamu dan janganlah kamu melampaui batas. Sesungguhnya Dia Maha Melihat apa yang kamu kerjakan."* (Q.S. Hud [11]: 112).

Keteguhan harus berada di jalan lurus yang benar, sebagaimana keteguhan yang ditunjukkan oleh Nabi saw. dalam misi dakwah dan pengajaran, pertempuran dan perjuangan, maka kita pun harus demikian pula. Ketika ayat di atas diturunkan, Nabi saw. bersabda, "Bersiagalah, bersiagalah, sebab inilah waktunya untuk bertindak dan berjuang."

Ada empat poin penting dalam ayat ini:

1) Perintah supaya teguh.

2) Keteguhan harus senantiasa mempunyai motif ilahiah semata dan harus senantiasa jauh dari segala bentuk keraguan setani.

3) Pemimpin yang bertanggung jawab ialah dia yang kembali ke jalan yang benar dan juga membimbing orang lain menuju jalan yang sama.

4) Perintah untuk memimpin perjuangan di jalan kebenaran dan keadilan serta menghentikan semua jenis kezaliman. Sebab orang kerap memperlihatkan keteguhan untuk mencapai tujuan, tetapi tidak mampu menjaga keadilan dan keseimbangan, ia akhirnya melampaui batas.

Untuk memupuk diri kita dengan ketabahan dan kesabaran, perhatikanlah empat hal berikut ini:

1) Kita harus menyelami sejarah para ulama dan orang-orang saleh serta memperhatikan betul bagaimana para utusan Allah dan sahabat-sahabat dekat mereka berjuang dengan jiwa mereka di jalan iman dan menanggung segala bentuk penderitaan dan ketidaktenangan sampai mereka mencapai tujuannya.

2) Manusia harus ingat bahwa kehidupan duniawi ini pasti segera berlalu dan, karenanya, bila dia mempunyai kesabaran, dia akan mendapatkan pahala abadi di kehidupan mendatang yang kekal.

3) Manusia hendaknya mengetahui bahwa ketidaksabaran tidak menguntungkan sama sekali, melainkan menyenangkan musuh saja, dan hasilnya adalah kerugian. Amirul Mukminin mengatakan, "Bila engkau bersabar atas apa pun yang ditakdirkan untukmu, engkau akan berhasil dan akan diberi pahala. Namun bila engkau tidak sabar, maka apa pun yang pasti menimpamu akan menimpamu tanpa keuntungan bagimu."

4) Jika orang melatih jiwanya dan memperkuat rohnya, persoalan menjadi mudah baginya. Lihat Surah al 'Ankabût (29): 69 dan Surah Alam Nasyrah (94): 6.[]

PELAJARAN 30
TAWAKAL DAN BERSERAH DIRI KEPADA ALLAH
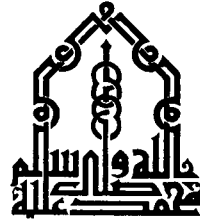
Tawakal dalam Alquran

"*Dan sungguh kalau kamu gugur di jalan Allah atau meninggal, tentulah ampunan Allah dan rahmat-Nya lebih baik (bagimu) dari harta rampasan yang mereka kumpulkan. Dan sungguh jika kamu meninggal atau gugur, tentulah kepada Allah saja kamu dikumpulkan. Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. Karena itu maafkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, maka bertawakallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakal kepada-Nya.*" (Q.S. Ali 'Imran [3]: 157-159).

"*Dan mereka (orang-orang munafik) mengatakan, '(Kewajiban kami hanyalah) Taat.' Tetapi apabila mereka telah pergi dari sisimu, sebagian dari mereka mengatur siasat di malam hari (mengambil keputusan) lain dari yang telah mereka katakan tadi, Allah menulis siasat yang mereka atur di malam hari itu, maka berpalinglah kamu dari mereka dan bertawakallah kepada Allah. Cukuplah Allah menjadi Pelindung.*" (Q.S. an Nisâ' [4]: 81).

"*Katakanlah, 'Sekali-kali tidak akan menimpa kami melainkan apa yang telah ditetapkan oleh Allah bagi kami. Dialah pelindung kami, dan hanyalah kepada Allah orang-orang yang beriman harus bertawakal.'*" (Q.S. at Taubah [9]: 51).

"*Sesungguhnya telah datang kepadamu seorang rasul dari kaummu sendiri, berat terasa olehnya penderitaanmu, sangat menginginkan (keimanan dan keselamatan) bagimu, amat belas kasihan lagi penyayang terhadap orang-orang Mukmin. Jika mereka berpaling (dari keimanan), maka katakanlah, 'Cukuplah Allah bagiku; tidak ada Tuhan selain Dia. Hanya kepada-Nya aku bertawakal, dan Dia adalah Tuhan yang memiliki arasy yang agung.'*" (Q.S. at Taubah [9]: 128-129).

"Berkata Mûsa, 'Hai kaumku, jika kamu beriman kepada Allah, maka bertawakallah kepada-Nya saja, jika kamu benar-benar orang yang berserah diri.' Lalu mereka berkata, 'Kepada Allah-lah kami bertawakal! Ya Tuhan kami, janganlah Engkau jadikan kami sasaran fitnah bagi kaum yang zalim, Dan selamatkanlah kami dengan rahmat Engkau dari (tipu daya) orang-orang yang kafir.'" (Q.S. Yunus [10]: 84-86).

"Rasul-rasul mereka berkata kepada mereka, 'Kami tidak lain hanyalah manusia seperti kamu, akan tetapi Allah memberi karunia kepada siapa yang Dia kehendaki di antara hamba-hamba-Nya. Dan tidak patut bagi kami mendatangkan suatu bukti kepada kamu melainkan dengan izin Allah. Dan hanya kepada Allah sajalah hendaknya orang-orang Mukmin bertawakal. Mengapa kami tidak bertawakal kepada Allah padahal Dia telah menunjukkan jalan kepada kami, dan kami sungguh-sungguh akan bersabar dari gangguan-gangguan yang kamu lakukan kepada kami. Dan hanya kepada Allah saja orang-orang yang bertawakal itu berserah diri.'" (Q.S. Ibrahim [14]: 11-12).

"Dan memberinya rezeki dari arah yang tiada disangka-sangkanya. Dan barang siapa yang bertawakal kepada Allah niscaya Allah akan mencukupkan (keperluan)-nya. Sesungguhnya Allah melaksanakan urusan (yang dikehendaki)-Nya. Sesungguhnya Allah telah mengadakan ketentuan bagi tiap-tiap sesuatu." (Q.S. ath Thalâq [65]: 3).

Tawakal dalam Riwayat

1) Imam Shadiq berkata, "Zuhud dan kehormatan terus berjalan, ketika istana tawakal kepada Allah dihiaskan, keduanya datang untuk tinggal di dalamnya."

2) Imam Shadiq diriwayatkan telah mengatakan, "Setiap orang telah diberi tiga hal: barang siapa memanjatkan doa, akan dikabulkan; barang siapa bersyukur, akan diberi lebih banyak; dan barang siapa bertawakal kepada Allah, akan diberi kecukupan."

3) Nabi saw. bersabda, "Jika engkau mau bertawakal kepada Allah dengan sepenuhnya, Allah akan memberimu kecukupan sebagaimana burung yang terbang di pagi hari dengan perut yang kosong dan kembali di malam hari dengan perut yang penuh."

4) Nabi saw. bersabda, "Orang yang ingin menjadi paling kuat dari semua manusia harus bertawakal kepada Allah."

5) Amirul Mukminin diriwayatkan telah mengatakan, "Barang siapa beriman kepada Allah, Dia memberinya kebahagiaan; dan barang siapa bertawakal kepada Allah, Dia mencukupi semua kebutuhannya."

6) Imam Baqir berkata, "Orang yang beriman kepada Allah tidak pernah dikalahkan, dan orang yang bertawakal kepada Allah tidak pernah gagal."

7) Diriwayatkan dari Amirul Mukminin, "Iman mempunyai empat pilar: berserah diri kepada Allah, bertawakal kepada Allah, ridha dengan keputusan Allah, dan taat dengan perintah-perintah Allah."

Tawakal dan Maknanya

Tawakal berasal dari kata *wa kâ lat,* artinya memilih seorang pembela; dan kita tahu bahwa seorang pembela atau pendukung yang baik adalah dia yang mempunyai paling tidak empat sifat: pengetahuan yang baik, kejujuran, kemampuan, dan simpati.

Ketawakalan manusia kepada Allah artinya kepercayaannya kepada Allah dan penyerahan semua urusannya kepada Pemilik semesta alam ini. Dengan kata lain, manusia menyerahkan segala daya upaya dan kepercayaannya kepada daya upaya Tuhan Yang Esa dan kepasrahan total ini tidak tercapai kecuali manusia mencapai suatu stasiun (*maqam*; kedudukan) di mana dia menyadari bahwa tidak ada kekuatan yang bekerja di jagat raya ini kecuali kekuatan Tuhan Yang Esa, Dia sajalah Yang Maha Mengetahui segala yang terjadi di semesta alam, dan Dia tidak menghendaki apa pun selain kebaikan hamba-hamba-Nya. Dan orang yang tidak mempunyai keyakinan seperti itu, tentu saja tidak mungkin bertawakal sepenuhnya kepada Allah, hatinya lemah.

Filosofi Tawakal

Dari apa yang sudah dijelaskan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa:

Pertama, tawakal kepada Allah menjadi sebab kesabaran manusia selama penderitaan yang sulit dan kejadian-kejadian yang genting dalam hidupnya. Contoh-contohnya dapat dilihat di beberapa ayat Alquran sebagaimana dapat dilihat di atas.

"Ketika dua golongan darimu ingin (mundur) karena takut, padahal Allah adalah Penolong bagi kedua golongan itu. Karena itu hendaklah karena Allah saja orang-orang Mukmin bertawakal." (Q.S. Ali 'Imran: 122).

Sedemikian pentingnya tawakal ini, hingga Alquran Suci mengatakan bahwa orang-orang yang beriman dan bertawakallah yang tetap sabar dan selamat dari tipu daya setan ketika bisikan-bisikannya menggoda: *"Sesungguhnya setan itu tidak ada kekuasaan atas orang-orang yang beriman*

dan bertawakal kepada Tuhannya." (Q.S. an Nahl [16]: 99).

Dari kumpulan ayat ini, dapat disimpulkan bahwa tawakal adalah ketika dihadapkan dengan kerasnya penderitaan, manusia tidak boleh menjadi hina dan lemah, tetapi dengan mengandalkan kekuasaan dan kekuatan Allah yang tak terbatas, menganggap dirinya menang dan berhasil. Dengan demikian, tawakal dan harapan adalah semangat terakhir yang meningkatkan keteguhan dan ketabahan.

Andaikan tawakal dimaknai dengan bersembunyi di sudut dan bersedekap tanpa daya, maka merupakan kesia-siaan untuk menyampaikan kebajikan-kebajikan ini kepada para pejuang agama seperti yang telah disampaikan dalam Alquran.

Kedua, nasib kita, sejauh berhubungan dengan ikhtiar kita, sudah pasti berada di tangan kita, dan ayat-ayat Alquran pun telah menyebutkan ini secara gamblang: *"Dan bahwasanya seorang manusia tiada memperoleh selain apa yang telah diusahakannya."* (Q.S. an Najm [53]: 39).

Dinyatakan juga: *"Tiap-tiap diri bertanggung jawab atas apa yang telah diperbuatnya."* (Q.S. al Muddatstsir [74]: 38).

Akan tetapi, di luar lingkup ikhtiar kita, dan ketika persoalan berada di luar batas kemampuan kita, hanya tangan Allah-lah yang bekerja, dan setiap orang memperoleh sebanding dengan apa yang diusahakannya.

Derajat Orang yang Bertawakal (*Mutawakkilîn*)

Karena tawakal tergantung pada keyakinan, derajat tawakal pun berbanding lurus dengan keyakinan. Semakin orang yakin dengan kemahakuasaan Allah, semakin tinggi derajatnya dalam bertawakal kepada-Nya. Agar dapat lebih memahami hal ini, perhatikanlah beberapa riwayat di bawah ini:

1) Ali bin Suwaid berkata, "Aku bertanya kepada Imam Musa bin Ja'far tentang firman Allah: *'Dan barang siapa yang bertawakal kepada Allah, niscaya Allah akan mencukupkan (keperluan)-nya.'*[20] Imam menjawab, 'Tawakal kepada Allah mempunyai beberapa derajat. Salah satunya adalah engkau menyerahkan segala urusanmu kepada Allah, dan engkau ridha dengan apa pun yang dilakukan-Nya kepadamu, sebab engkau mengetahui dengan pasti bahwa Dia tidak berhenti memberikan kebaikan dan nikmat-Nya, dan engkau mengetahui bahwa segala

[20] Q.S. ath Thalâq (65): 3. [*peny.*]

keputusan di dalamnya adalah dari-Nya, maka bertawakallah—sandarkan, serahkan, dan pasrahkan segala urusan kepada kehendak-Nya.'"

2) Nabi saw. bersabda, "Aku bertanya kepada Jibril tentang apakah tawakal itu. Dia mengatakan, 'Ilmu tentang kebenaran bahwa makhluk tidak memberi keuntungan maupun kerugian, tidak dapat pula memberi atau mencegah. Engkau harus mengalihkan perhatianmu dari makhluk. Ketika seorang hamba demikian, dia tidak melakukan apa pun melainkan untuk Allah dan berharap hanya kepada Allah, inilah hakikat tawakal.'"

3) Seseorang bertanya kepada Imam Ridha, "Apa batasan tawakal?" Imam menjawab, "Tidak takut selain kepada Tuhan Yang Esa dengan bersandar kepada-Nya saja."

Dua Hal yang Dibutuhkan untuk Mencapai Tawakal

1) Mencermati bahasan-bahasan—baik intelektual maupun umum—tentang Pencipta semesta alam serta menyelami kekuasaan dan ketinggian Tuhan hingga, melaluinya, semangat mencari Tuhan semakin bertambah dan mencapai keyakinan bahwa, di jagat raya ini, hanya Dialah yang berkuasa dan semua urusan bergantung pada kehendak-Nya.

2) Orang harus berkembang lebih tinggi daripada sekadar berhenti pada perdebatan logika dan umum, dan mencari pengetahuan lebih melalui perjalanan spiritual sampai dia mencapai suatu stasiun di mana dia hanya melihat Allah. Di sinilah semua problem manusia terpecahkan, dan dia melihat Tuhan semata. Keadaan ini menjadikannya tidak merasa berbeda dalam kesenangan atau kesusahan, dan dia yakin bahwa apa pun yang terjadi padanya adalah untuk kebaikan dirinya.

Imam Musa bin Ja'far berkata, "Segala sesuatu bagi seorang Mukmin itu baik. Jika mereka memotong-motongnya dengan gunting, itu baik baginya; dan jika dia menjadi pemilik Timur dan Barat, itu pun baik baginya."

Ketenangan Pikiran dalam Tawakal dan Berserah Diri kepada Allah

Jika orang menyempurnakan imannya dan bertawakal, serta berserah diri kepada Allah—Sumber kekuatan tanpa batas—dia tidak akan pernah merasa takut. Allah SWT berfirman, *"Ingatlah, sesungguhnya wali-wali Allah itu, tidak ada kekhawatiran terhadap mereka dan tidak (pula)*

mereka bersedih hati." (Q.S. Yunus [10]: 62).

"Orang-orang yang beriman dan tidak mencampuradukkan iman mereka dengan kezaliman (syirik), mereka itulah orang-orang yang mendapatkan keamanan dan mereka itu adalah orang-orang yang mendapat petunjuk." (Q.S. al An'âm [6]: 82).

"Orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingat Allah hati menjadi tenteram." (Q.S. ar Ra'd [13]: 28).

Hati Menjadi Tenteram dengan Mengingat Allah

Kegundahan dan kekhawatiran selama ini senantiasa menjadi salah satu bencana manusia yang terbesar. Dan demikianlah kenyataannya, keduanya meminta korban yang mencengangkan dalam kehidupan manusia, secara individual maupun kolektif.

Sejarah manusia penuh dengan kejadian yang memilukan di mana manusia telah melakukan segalanya untuk mendapatkan ketenangan hati dan telah menjelajahi setiap tempat untuk mendapatkannya.

Akan tetapi, Alquran Suci, pada satu ayat yang penuh makna, menunjukkan jalan terdekat yang paling memuaskan menuju ketenteraman hati dengan menyatakan: *"Ingatlah, hanya dengan mengingat Allah hati menjadi tenteram."*

Bagaimana Cara Menghilangkan Sebab-sebab Kegundahan dan Kekhawatiran?

1) Kegundahan dan kekhawatiran terkadang disebabkan oleh pemikiran tentang masa depan yang gelap dan tidak jelas. Tetapi, iman kepada Tuhan semesta alam dan ketawakalan kepada-Nya menjadikan hati tenteram.

2) Masa lampau yang menyedihkan pun atau kekhawatiran tentang dosa-dosa yang dilakukan olehnya di masa lampu lantaran kekhilafan-kekhilafan dapat menghilangkan ketenteraman dari diri manusia. Namun, dengan mengingat bahwa Allah adalah Penerima tobat, Pengampun segala dosa, Maha Pemurah, dan Mahabaik, membuat manusia tenteram.

3) Kelemahan dan ketidakmampuan manusia kala menghadapi sebab-sebab alam dan terkadang di hadapan sekumpulan musuh, menjadikan manusia khawatir. Akan tetapi, ketika ingat Allah dan

meminta pertolongan dari-Nya, hatinya merasa tenteram.

4) Sebab kekhawatiran terkadang perasaan akan kekosongan dan ketidakbermaknaan hidup. Tetapi, orang yang beriman kepada Allah, yang mengetahui jalan menuju kesempurnaannya, dan yang menyadari bahwa semesta alam tidak diciptakan secara main-main, mendapatkan ketenteraman serta ketenangan jiwa dan hati.

5) Manusia terkadang menanggung penderitaan lantaran setelah memberikan bantuan, tak seorang pun menghargainya. Hal ini dapat membuatnya sedih dan gundah. Namun, ketika dia mengetahui dan merasa bahwa semua aktivitas dan bantuannya senantiasa untuk Zat Yang Mengetahui segala sesuatu, dia menjadi puas.

Takutlah dengan Keadaan ini

Ada kalanya, ketika manusia berada dalam keadaan bahaya, dia ingat Allah, berserah diri kepada-Nya; namun ketika keadaan itu telah berlalu, dia menjadi lalai.

"Maka apabila mereka naik kapal, mereka mendoa kepada Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya; maka tatkala Allah menyelamatkan mereka sampai ke darat, tiba-tiba mereka (kembali) mempersekutukan (Allah)." (Q.S. al 'Ankabût [29]: 65).

Alquran juga mengatakan: *"Dan di antara mereka ada orang yang telah berikrar kepada Allah, 'Sesungguhnya jika Allah memberikan sebagian karunia-Nya kepada kami, pastilah kami akan bersedekah dan pastilah kami termasuk orang-orang yang saleh.' Maka setelah Allah memberikan kepada mereka sebagian dari karunia-Nya, mereka kikir dengan karunia itu, dan berpaling, dan mereka memanglah orang-orang yang selalu membelakangi (kebenaran). Maka Allah menimbulkan kemunafikan dalam hati mereka sampai kepada waktu mereka menemui Allah, karena mereka telah memungkiri terhadap Allah apa yang telah mereka ikrarkan kepada-Nya dan (juga) karena mereka selalu berdusta."* (Q.S. at Taubah [9]: 75-77).

Sering kali kita meminta pertolongan Allah ketika kita menderita penyakit atau kemiskinan, atau ketika dizalimi oleh para tiran dan orang-orang munafik; tetapi ketika penderitaan berakhir, kita melupakan Allah sama sekali, persis seperti yang dilakukan oleh kaum Nabi Musa as., saat kesulitan mereka berakhir, mereka tenggelam dalam kedurhakaan mereka sebelumnya.[]

PELAJARAN 31
RIDHA DAN *TASLIM*

Sekarang, setelah kita membahas masalah tawakal, kita akan mengkaji hal-hal yang berkenaan dengan tawakal, yaitu ridhà (kepuasan dan kesenangan) dan *taslîm* (ketundukan).

Untuk menjelaskan ketiganya, kita akan kutip beberapa ayat dan hadis, kemudian kita akan melihat makna tiga istilah ini dan landasan filosofisnya.

1) *"Diwajibkan atas kamu berperang, padahal berperang itu adalah sesuatu yang kamu benci. Boleh jadi kamu membenci sesuatu, padahal ia amat baik bagimu, dan boleh jadi (pula) kamu menyukai sesuatu, padahal ia amat buruk bagimu; Allah mengetahui, sedang kamu tidak mengetahui."* (Q.S. al Baqarah [2]: 216).

Para mufasir besar menulis tentang masalah ini, dalam bahasan ayat ini, bahwa ayat ini menunjuk pada suatu kaidah dasar dalam hukum yang berkenaan dengan penciptaan dan agama Allah, dan yang membangun semangat disiplin serta ketundukan di jiwa manusia. Artinya bahwa orang hendaknya tidak, dalam menyikapi hukum Tuhan, mengadakan penyelidikan berlandaskan penilaian sendiri, sebab pengetahuan mereka, dari setiap aspek, terbatas dan sedikit dan, dalam masalah yang gaib, seperti setetes air dalam samudra. Karena itu, hukum yang didasarkan atas ilmu Tuhan yang tiada terbatas, bagaimanapun juga tidak boleh ditentang. Sebaliknya, harus diketahui bahwa semuanya itu adalah untuk kepentingan mereka sendiri, baik hukum itu berkaitan dengan syariat seperti jihad dan zakat, atau dengan ciptaan seperti alam dan kejadian-kejadian yang berlangsung tanpa kehendak manusia dalam hidupnya dan yang mau tak mau harus diterima, seperti kematian dan bencana-bencana yang menimpa teman-teman dan kerabat, atau tentang hal-hal gaib yang bakal terjadi di masa depan.

2) *"Orang-orang (yang menaati Allah dan Rasul) yang kepada mereka ada orang-orang yang mengatakan, 'Sesungguhnya manusia telah mengumpulkan pasukan untuk menyerang kamu, karena itu takutlah kepada mereka,' maka perkataan itu menambah keimanan mereka dan mereka menjawab,*

'Cukuplah Allah menjadi Penolong kami dan Allah adalah sebaik-baik Pelindung.'" (Q.S. Ali 'Imran [3]: 173).

3) *"Dan di antara mereka ada orang yang mencelamu tentang (pembagian) zakat; jika mereka diberi sebagian darinya, mereka bersenang hati, dan jika mereka tidak diberi sebagian darinya, dengan serta-merta mereka menjadi marah. Jika mereka sungguh-sungguh ridha dengan apa yang diberikan Allah dan Rasul-Nya kepada mereka, dan berkata, 'Cukuplah Allah bagi kami, Allah akan memberikan kepada kami sebagian dari karunia-Nya dan demikian (pula) Rasul-Nya, sesungguhnya kami adalah orang-orang yang berharap kepada Allah,' (tentulah yang demikian itu lebih baik bagi mereka)."* (Q.S. at Taubah [9]: 58-59).

4) *"Dan aku menyerahkan urusanku kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Melihat akan hamba-hamba-Nya. Maka Allah memeliharanya dari kejahatan dan tipu daya mereka, dan Fir'aun beserta kaumnya dikepung oleh azab yang amat buruk."* (Q.S. al Mu'min [40]: 44-45).

Sekarang, perhatikanlah beberapa riwayat yang berkaitan dengan hal ini:

1) Imam Shadiq berkata, "Ibadah kepada Allah yang paling mulia adalah sabar, tabah, dan tunduk terhadap perintah-Nya, baik suka ataupun tidak."

2) Imam Shadiq juga mengatakan, "Manusia yang paling bijak dalam pandangan Allah adalah yang paling ridha dan senang kepada-Nya."

3) Diriwayatkan dari Imam Baqir, "Di antara makhluk Allah, orang yang paling ridha dengan Allah adalah ia yang mengenal Allah Yang Mahakuasa. Barang siapa ridha dengan kehendak Allah, menerima keputusan Allah, maka Allah akan menambahkan pahala baginya; dan barang siapa tidak menyukai keputusan Allah, kehendak Allah akan menundukkannya dan Allah akan menghapuskan pahalanya."

4) Seseorang bertanya kepada Imam Shadiq, "Apakah tanda-tanda orang beriman yang dapat diketahui?" Imam menjawab, "Tunduk kepada Allah dan ridha dengan apa pun yang diterimanya dari Allah, kebahagiaan ataupun kesedihan."

5) Amirul Mukminin Ali berkata, "Orang yang senantiasa senang dengan apa pun yang Allah takdirkan untuknya, hatinya senantiasa tenteram."

6) Imam Shadiq berkata, "Orang yang menyerahkan urusannya kepada Allah, selamanya tenteram, tenang, dan berkelimpahan, dan

orang yang berserah diri semacam itu sesungguhnya adalah pemilik kemauan dan keberanian paling tinggi sebagaimana yang disebutkan dalam hadis Amirul Mukminin, 'Aku senang dengan apa yang Allah telah takdirkan kepadaku dan aku telah serahkan segala urusanku kepada Penciptaku. Dia baik kepadaku di masa lampau dan akan baik di masa selanjutnya.'"

7) Imam Baqir berkata, "Aku tidak cemas dengan bangun di pagi hari dalam keadaan miskin atau sakit atau kaya. Menurut hematku, itu sama saja, sebab Allah Yang Mahakuasa berfirman, *'Aku tidak menetapkan baginya selain apa yang baik baginya.'"*

8) Nabi saw. bertanya kepada sekelompok sahabat beliau, "Siapakah kalian?" Mereka menjawab, "Kami adalah orang-orang Mukmin." Nabi saw. bertanya kembali, "Apa tanda dari iman kalian?" Mereka menjawab, "Kami senantiasa sabar dalam cobaan dan bersyukur dalam kesenangan dan kelapangan, dan kami ridha dengan keputusan Allah." Beliau bersabda, "Inilah Mukmin yang sebenarnya."

Definisi Ridha

Ridha adalah lawan dari *sakht.* Ridha artinya tidak menentang, dari dalam maupun dari luar, dengan perkataan ataupun dengan perbuatan, dan ridha adalah buah dari cinta dan kebutuhan. Orang yang mencapai keadaan ini merasa bahwa kemiskinan maupun kekayaan, ketenangan dan kekacauan, hidup dan mati, terhormat dan hina, sehat dan sakit, keberadaan dan ketidakberadaan, adalah sama baginya, sebab dia berpikir itu semua benar-benar dari Allah.

Tanya: Mungkinkah hati seseorang tetap sama keadaannya pada semua keadaan tersebut di atas? Mungkinkah dalam keadaan sakit dan miskin, dia tetap bahagia, bukannya menjadi gundah?

Jawab: Ya. Dalam beberapa keadaan jiwa, manusia tidak merasa sakit atau gundah. Yang demikian terjadi kala dia sangat marah atau dalam keadaan sangat mencintai, sebab, kala hati berkonsentrasi pada suatu isu penting, dia tidak merasakan hal yang lain. Contohnya ketika sebuah anak panah menembus kaki Imam Ali, dan mencabutnya akan menimbulkan sakit yang tak tertahankan. Nabi saw. lalu bersabda, "Sabarlah, tunggu sampai Ali salat. Ketika Ali khusyuk dalam salat, cabut anak panah itu." Maka mereka pun melaksanakannya, mencabut anak panah itu tanpa ada rasa sakit yang dirasakan oleh Imam Ali.

Tanya: Apakah doa bertentangan dengan perasaan tunduk dan

ridha?

Jawab: *Pertama,* doa, permohonan, atau permintaan kepada Allah adalah satu hal yang Allah sendiri kehendaki dari hamba-hamba-Nya: *"Berdoalah kepada-Ku, niscaya akan Kuperkenankan bagimu"*[21] dan *"Aku mengabulkan permohonan orang yang berdoa apabila ia memohon kepada-Ku."*[22]

Kedua, doa atau permohonan itu sendiri membersihkan jiwa dan melunakkan hati.

Dan *ketiga,* karena Allah Yang Mahakuasa telah menciptakan sebab-sebab yang tampak, dan berlindung dari satu sebab dengan sebab yang lain tidak bertentangan dengan sifat ridha, maka berlari dari *qadha* ke *qadr* (dari ketentuan khusus untuk diri kita ke ketentuan umum) atau berupaya mencegah bencana-bencana tertentu dengan berinfak di jalan Allah dan berdoa atau memanjatkan permohonan, tidaklah bertentangan dengan ridha, sebab semua sebab dan akibat ini kembali kepada-Nya.

Landasan Filosofis Ridha dan *Taslîm*

Ridha dan *taslîm,* sesungguhnya menuntut beberapa hal:

1) Hukum dan konstitusi Islam mesti ditegakkan meskipun hukum seperti itu tampaknya tidak sesuai dengan selera atau tampaknya tidak menguntungkan manusia.

2) Tunduk pada kebenaran dan keadilan adalah suatu keharusan, meskipun hal ini tidak menyenangkan manusia, dan kita tahu bahwa apabila jiwa *taslîm* dan ridha ini tidak eksis dalam masyarakat dan setiap orang tidak ridha (puas) dengan hak-hak mereka, keadilan sosial tidak akan pernah terbentuk. Sebaliknya, setiap orang akan berkeberatan dengan keadilan dan menentangnya dengan membangkang terhadap pemerintahan yang berdasarkan hukum.

3) Kesabaran menghadapi penderitaan dan kesusahan dalam melaksanakan kewajiban harus ada, dan sebagian orang, yang melihat kesulitan semacam itu, menjadi sedemikian patah semangat hingga mereka kembali dari tengah perjalanan. Namun demikian, pengembangan jiwa *taslîm* dan ridha memberi kesempatan besar kepada manusia, sehingga mereka mampu menanggung kesusahan semacam itu tanpa berbalik dari jalannya dan melanjutkan upayanya sampai

[21] Q.S. al Mu'min (40): 60. [*peny.*]
[22] Q.S. al Baqarah (2): 186. [*peny.*]

terwujudnya tujuan.

4) Ketabahan menghapuskan semua penderitaan dan kejadian-kejadian yang mau tak mau muncul dalam kehidupan setiap orang.

Ridha dan *taslîm* memberi manusia semangat bersabar dan tabah dalam menghadapi bencana-bencana seperti itu, keteguhan untuk berupaya mencapai masa depan yang baik, dan membantu menghapuskan debu kekecewaan dan keputusasaan dari lembaran jiwa.[]

PELAJARAN 32
SYUKUR
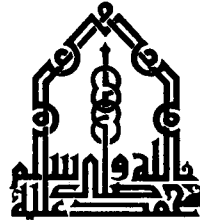
Salah satu kebajikan yang menunjukkan iman dan pengetahuan tentang Allah Yang Mahakuasa adalah syukur.

Syukur dalam Alquran

1) *"Dan (ingatlah), ketika Kami berjanji kepada Musa (memberikan Taurat sesudah) empat puluh malam, lalu kamu menjadikan anak lembu (sembahanmu) sepeninggalnya dan kamu adalah orang-orang yang zalim. Kemudian sesudah itu Kami maafkan kesalahanmu agar kamu bersyukur."* (Q.S. al Baqarah [2]: 51-52).

2) *"Katakanlah, 'Siapakah yang dapat menyelamatkan kamu dari bencana di darat dan di laut, yang kamu berdoa kepada-Nya dengan berendah diri dan dengan suara yang lembut (dengan mengatakan), 'Sesungguhnya jika Dia menyelamatkan kami dari (bencana) ini, tentulah kami menjadi orang-orang yang bersyukur." Katakanlah, 'Allah menyelamatkan kamu dari bencana itu dan dari segala macam kesusahan, kemudian kamu kembali mempersekutukan-Nya.'"* (Q.S. al An'âm [6]: 63-64).

3) *"Sesungguhnya Kami telah menempatkan kamu sekalian di muka bumi dan Kami adakan bagimu di muka bumi itu (sumber) penghidupan. Amat sedikit kamu bersyukur."* (Q.S. al A'râf [7]: 10).

4) *"Dan ingatlah (hai Muhajirin) ketika kamu masih berjumlah sedikit, lagi tertindas di muka bumi (Makkah), kamu takut orang-orang (Makkah) akan menculik kamu, maka Allah memberi kamu tempat menetap (Madinah) dan dijadikan-Nya kamu kuat dengan pertolongan-Nya dan diberi-Nya kamu rezeki yang baik agar kamu bersyukur."* (Q.S. al Anfâl [8]: 26).

5) *"Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatu pun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan, dan hati, agar kamu bersyukur."* (Q.S. an Nahl [16]: 78).

6) *"Dan sesungguhnya Tuhanmu benar-benar mempunyai karunia yang besar (yang diberikan-Nya kepada manusia), tetapi kebanyakan mereka tidak mensyukurinya."* (Q.S. an Naml [27]: 73).

7) *"Bekerjalah, hai keluarga Daud, untuk bersyukur (kepada Allah)! Dan sedikit sekali dari hamba-hamba-Ku yang bersyukur."* (Q.S. Saba' [34]: 13).

8) *"Dan sesungguhnya telah Kami berikan hikmah kepada Luqman, yaitu, 'Bersyukurlah kepada Allah. Dan barang siapa yang bersyukur (kepada Allah), maka sesungguhnya ia bersyukur untuk dirinya sendiri; dan barang siapa yang tidak bersyukur, maka sesungguhnya Allah Mahakaya lagi Maha Terpuji.'"* (Q.S. Luqman [31]: 12).

Syukur Hadis

1) Ubaidillah al Walid berkata, "Aku mendengar Imam Shadiq berkata, 'Ada tiga hal yang tidak akan membuat rugi, yakni doa kala menderita, memohon ampun kala berbuat dosa, dan bersyukur kala senang.'"

2) Imam Shadiq berkata, "Allah Yang Mahakuasa berfirman, *'Sesungguhnya jika kamu bersyukur, pasti Kami akan menambah (nikmat) kepadamu.'"*[23]

3) Diriwayatkan dari Nabi saw., "Ketika engkau melihat orang lain dalam kesusahan, bersyukurlah kepada Allah karena engkau aman, namun (ucapkan syukurmu) secara lirih agar mereka tidak mendengarnya, sehingga mereka tidak bersedih."

4) Amirul Mukminin Ali berkata, "Syukur atas nikmat memperbanyak rezeki."

5) Nabi saw. bersabda, "Orang yang tidak berterima kasih kepada Allah selain dalam hal makanan dan minuman, sesungguhnya kurang bijak, dan dekat dengan azab."

6) Imam Baqir berkata, "Allah tidak memutus karunia kecuali bila tidak ada rasa syukur."

Kita harus ingat bahwa rasa syukur untuk setiap nikmat harus sebanding dengan nikmat itu. Rasa syukur atas pemerintahan adalah keadilan, syukur atas rezeki adalah membelanjakannya guna membantu kaum lemah, dan sebagainya.

1) Imam Shadiq berkata, "Dari apa yang Allah telah wahyukan kepada Musa as., artinya: *'Hai Musa, bersyukurlah dengan cara yang patut.'* Musa as. bertanya, 'Bagaimana cara yang patut untuk bersyukur kepada-Mu, padahal syukurku itu sendiri suatu karunia yang Engkau limpahkan?' Allah menjawab, *'Hai Musa, karena engkau telah menyadari bahwa*

---

[23] Q.S. Ibrahim (14): 7. [*peny.*]

syukur kepada-Ku adalah nikmat dari-Ku pula, itu berarti engkau telah bersyukur kepada-Ku secara patut....'"

2) Diriwayatkan dari Imam Shadiq, "Syukur dekat dengan karunia." Ditanyakan, "Apa yang dimaksud dekat dengan karunia?" Imam berkata, "Syukur kepada Yang Maha Pemurah dan memenuhi hak-hak-Nya."

3) Amirul Mukminin Ali berkata, "Bersyukur atas semua karunia adalah menahan diri dari apa yang Allah larang."

Derajat-derajat Syukur

1) Menyadari bahwa setiap nikmat itu berasal dari Allah, Dia sajalah Yang Maha Pemurah, dan semua karunia itu adalah dari-Nya dan menurut kehendak-Nya. Orang yang memahami hal ini telah mengambil langkah pertama dan mendekati derajat tertinggi. Menurut riwayat, Imam Musa al Kazhim menyatakan dalam doanya, "Ya Tuhanku, Engkau menciptakan Adam dengan kekuasaan-Mu sendiri dan Engkau memberinya tempat di surga, lalu Engkau memilih Hawa sebagai istrinya, maka bagaimana aku berterima kasiih kepada-Mu?" Imam menerima pesan demikian: *"Ketahuilah bahwa nikmat ini adalah dari-Ku dan bahwa menghargai nikmat ini adalah syukur"*

Pengertian ini lebih tinggi daripada penyucian dan lebih luas daripada sebagian derajat *tawhîd*, sebab keduanya ini adalah keadaan esensial dalam *ma'rifat* (mengetahui) dan *syanaakht* (memahami). Penyucian berarti mengetahui eksistensi Allah tanpa kecacatan atau kekurangan, sedangkan tauhid (pengesaan) berarti mengakui bahwa kesucian adalah bagi-Nya semata, sedang makrifat berarti mempunyai keyakinan bahwa semua yang ada di jagat raya dan setiap anugerah kepada manusia adalah dari-Nya. Mungkin, karena inilah Nabi saw. bersabda, "Orang yang menyatakan *lâ ilaha illa Allâh* memperoleh 20 pahala dan orang yang mengucapkan *alhamdu lillâhi* memperoleh 30 pahala." Sudah berang tentu, janji pahala itu tidak semata karena pengucapan lisan perkataan ini. Pemahaman dan pengakuan pun harus menyertai pengucapan.

2) Kegembiraan atas anugerah yang disertai dengan sikap yang santun dan rendah hati adalah makna lain dari syukur atau terima kasih.

3) Ungkapan syukur, suatu pujian kepada Allah, adalah makna lain dari syukur.

4) Memanfaatkan anggota-anggota badan, harta, dan kedudukan

untuk menyenangkan Tuhan semesta alam serta mencegah menggunakannya untuk hal-hal yang menyebabkan ketidaksenangan Allah adalah makna lain dari syukur.

Dengan perkataan lain, setiap karunia yang digunakan untuk mencari ridha dan mematuhi perintah Allah adalah syukur, lawannya adalah kekufuran (tidak bersyukur).[]

PELAJARAN 33
MENEPATI JANJI DALAM PANDANGAN ISLAM
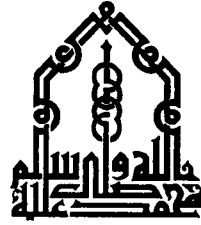
Salah satu kebajikan yang dibicarakan dalam Alquran adalah menepati janji. Kebajikan ini telah disebutkan sebagai salah satu ciri khusus yang istimewa dari kaum Mukmin. Mengingkari janji atau melanggar perjanjian telah disebut sebagai satu suatu kebiasaan kaum musyrik dan kaum munafik.

Perjanjian Manusia dengan Allah

Berikut ini ada beberapa ayat Alquran mengenai perjanjian manusia dengan Allah:

"Orang-orang yang merusak janji Allah setelah diikrarkan dengan teguh dan memutuskan apa-apa yang Allah perintahkan supaya dihubungkan dan mengadakan kerusakan di muka bumi, orang-orang itulah yang memperoleh kutukan dan bagi mereka tempat kediaman yang buruk (Jahanam)." (Q.S. ar Ra'd [13]: 25).

"Dan tepatilah perjanjian dengan Allah apabila kamu berjanji dan janganlah kamu membatalkan sumpah-sumpahmu itu, sesudah meneguhkannya, sedang kamu telah menjadikan Allah sebagai saksimu (terhadap sumpah-sumpah itu). Sesungguhnya Alah mengetahui apa yang kamu perbuat." (Q.S. an Nahl [16]: 91).

Para mufasir telah memberikan beberapa makna bagi kata 'perjanjian Allah', namun yang jelas artinya adalah janji-janji yang manusia berikan kepada Allah, meliputi janji-janji yang berhubungan dengan iman, jihad, dan sebagainya.

Adapun perintah-perintah agama yang dikeluarkan melalui Nabi Suci Islam memang berisi perintah-perintah Tuhan, dan demikian pula kewajiban-kewajiban rasional yang merupakan hasil dari fakultas pemikiran, kecerdasan, kebijaksanaan yang diberikan oleh Tuhan.

"Dialah Tuhan yang menjadikan kamu dapat berjalan di daratan, (berlayar) di lautan. Sehingga apabila kamu berada di dalam bahtera, dan

meluncurlah bahtera itu membawa orang-orang yang ada di dalamnya dengan tiupan angin yang baik, dan mereka bergembira karenanya, datanglah angin badai, dan (apabila) gelombang dari segenap penjuru menimpanya, dan mereka yakin bahwa mereka telah terkepung (bahaya), maka mereka berdoa kepada Allah dengan mengikhlaskan ketaatan kepada-Nya semata-mata. (Mereka mengatakan,) 'Sesungguhnya jika Engkau menyelamatkan kami dari bahaya ini, pastilah kami termasuk orang-orang yang bersyukur.' Maka tatkala Allah menyelamatkan mereka, tiba-tiba mereka membuat kezaliman di muka bumi tanpa (alasan) yang benar." (Q.S. Yunus [10]: 22-23).

Ya, banyak orang membuat janji dengan Allah di masa-masa buruk mereka, ketika mereka diselamatkan dari kesulitan itu, mereka melupakan Allah. Karena itu, kita harus beroda kepada Allah agar Dia tidak membiarkan kita sendirian meski hanya satu detik.

Memenuhi Janji Antarmanusia

Alquran Suci, dalam hal ini, menyatakan: *"Hai orang-orang yang beriman, penuhilah janji-janji (akad) itu."* (Q.S. al Mâ'idah [5]: 1).

Janji ada tiga macam: janji antara manusia dan Tuhan, janji manusia dengan dirinya, serta janji antara manusia dan seluruh umat manusia.

Alquran, di ayat lain, menyatakan: *"...dan penuhilah janji; sesungguhnya janji itu pasti diminta pertanggungjawabannya."* (Q.S. al Isrâ' [17]: 34).

Amirul Mukminin menulis dalam suratnya kepada Malik al Asythar: "Dari antara perintah-perintah Allah, tidak ada hal sebagaimana menepati janji, yang paling banyak disepakati kendati ada ketidaksepakatan lain. Karena itu, banyak para penyembah berhala di zaman jahiliah menghormati sumpah di antara mereka, sebab mereka telah memahami bahaya mengingkari sumpah."

Nabi saw. bersabda, "Orang yang tidak menepati janjinya tidak mempunyai agama."

Imam Ali berkata, "Allah Yang Mahakuasa tidak menerima apa pun dari hamba-Nya selain amal saleh, dan tidak ada yang diterima di pengadilan-Nya selain pemenuhan sumpah."

Dan, ada riwayat lain dari Salman al Farisi yang mempunyai makna sama, "Kehancuran umat ini akan disebabkan oleh pelanggaran janji-janji mereka."

Sekelompok ulama Islam berpendapat bahwa salah satu hal yang menarik para penyembah berhala (kaum musyrik) kepada Islam

semenjak masa awalnya adalah memenuhi perjanjian dan menepati sumpah. Dalam hal ini, Hisyam bin Salim mengutip Imam Shadiq, "Janji seorang Muslim kepada Muslim yang lain adalah suatu sumpah yang tidak mempunyai ganti rugi. Itu berarti jika dia mengingkarinya, janji itu tidak dapat diganti dan sesungguhnya itu dianggap sebagai suatu janji yang diberikan kepada Allah. Maka, Alquran Suci mengatakan, *'Hai orang-orang yang beriman, mengapa kamu mengatakan apa yang tidak kamu perbuat?'*[24] Takutlah dengan perbuatan ini, tidak berbuat apa yang dikatakan, sebab ini akan menyebabkan murka Allah yang besar."

Dalam hadis-hadis, menjaga sumpah dan janji dipandang sebagai salah satu tanda iman, seperti iman kepada Allah dan akhirat. Karena itu, Nabi saw. bersabda, "Barang siapa beriman kepada Allah dan hari kiamat, harus menepati janjinya ketika dia berjanji."

Kemunafikan dan Pelanggaran Sumpah

Munafik dan bermuka dua adalah salah satu sifat terburuk manusia dan penyebab pelanggaran sumpah serta pengabaian janji. Nabi saw. telah bersabda mengenai hal ini, "Ada tiga sifat dan keadaan yang menjadikan manusia munafik, sekalipun dia berpuasa dan salat dan menurutnya ia adalah seorang Muslim, yakni berkhianat ketika dipercaya, berdusta ketika berbicara, melanggar janji."

Apakah Semua Janji Dapat Diterima?

Jika Islam menjadikan sejumlah ikatan dan perjanjian dapat diterima, ia pun memerintahkan pelanggaran beberapa perjanjian, misalnya yang berhubungan dengan musuh, ketika dirasa bahwa musuh hendak berkhianat dan melanggar perjanjian. Dalam hal ini, persahabatan harus dihentikan. Alquran menyatakan: *"Bagaimana bisa (ada perjanjian dari sisi Allah dan Rasul-Nya dengan orang-orang musyrik), padahal jika mereka memperoleh kemenangan terhadap kamu, mereka tidak memelihara hubungan kekerabatan terhadap kamu dan tidak (pula mengindahkan) perjanjian."* (Q.S. at Taubah [9]: 8).

Di tempat lain disebutkan: *"Jika mereka merusak sumpah (janji) mereka sesudah mereka berjanji, dan mereka mencerca agamamu, maka perangilah pemimpin-pemimpin orang-orang kafir itu, karena sesungguhnya mereka itu adalah orang-orang yang tidak dapat dipegang janjinya, agar mereka berhenti."*

[24] Q.S. ash Shaff (61): 2. [*peny.*]

(Q.S. at Taubah [9]: 12).

Memenuhi sumpah dianggap sebagai salah satu tanda orang-orang Mukmin dan arif, juga sebagai salah satu kebajikan manusia yang penting. Islam pun secara konsisten menekankannya serta telah memerintahkan untuk mengabaikan perjanjian yang diberikan kepada musuh-musuh Allah meskipun mereka adalah kerabat dekat.[]

PELAJARAN 34
JUJUR
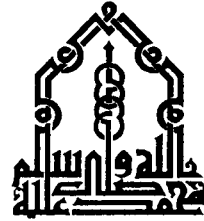
Jujur adalah salah satu sifat manusia yang utama dan memilikinya adalah kebajikan, yang menarik kepercayaan umum dan menjadikan orang-orang yang sesat maupun non-Muslim berbondong-bondong menuju lampu Islam yang benderang. Sifat ini menciptakan masyarakat yang damai dan mendorong orang yang terus berjalan di jalan ini (jalan kejujuran) untuk berkembang. Hal ini tidak dapat dicapai selain melalui perbuatan yang diperintahkan oleh Islam. Imam Ali mengatakan, "Serulah manusia melalui perbuatanmu, bukan melalui lisan semata."

"Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanah kepada yang berhak menerimanya." (Q.S. an Nisâ' [4]: 58).

"Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mengkhianati Allah dan Rasul (Muhammad) dan (juga) janganlah kamu mengkhianati amanah-amanah yang dipercayakan kepadamu, sedang kamu mengetahui." (Q.S. al Anfâl [8]: 27).

Pemahaman yang didapat dari ayat ini adalah bahwa manusia, di samping tidak jujur kepada diri dan orang lain, ada kalanya tidak jujur juga kepada Allah dan Rasul-Nya. Perbuatan kotor yang terakhir ini, yang berhubungan dengan ketidakjujuran kepada Allah dan Rasul-Nya, telah menjadi sasaran kutukan yang paling keras. Latar belakang turunnya ayat ini sebaiknya dikaji.

Imam Shadiq berkata, "Ketika Rasulullah memerintahkan pengepungan kaum Yahudi dari bani Quraizhah, perintah itu dilaksanakan dan kelompok itu dikepung selama 21 malam. Akhirnya, mereka meminta agar Nabi saw. mengutus Abu Lubabah kepada mereka. Nabi saw. menerima permintaan itu dan mengutus Abu Lubabah kepada mereka. Bani Quraizhah, menyangkut masalah apakah mediasi Sa'ad bin Ma'az sebaiknya diterima atau tidak, berkonsultasi degan Abu Lubabah. Abu Lubabah menunjuk ke lehernya yang bermakna bahwa jika mereka menerimanya, mereka mungkin dibunuh. Jibril memberi tahu Nabi saw. tentang hal ini. Abu Lubabah mengatakan bahwa dia

baru mengambil beberapa langkah kala dia menyadari pengkhianatannya, maka dia pun memberitahukan hal yang sama kepada Nabi saw. Abu Lubabah menjadi sangat malu dan bertobat, maka dia mengikatkan diri dengan tali ke salah satu tiang Masjid Nabi dan berkata, 'Demi Allah, aku tidak akan pernah makan maupun minum sampai mati, kecuali jika Allah menerima tobatku, dan aku tidak akan berbuat kesalahan ini lagi." Dia menahan lapar dan haus selama tujuh hari, lalu jatuh tak sadarkan diri ke tanah.... Pada akhirnya, Allah menerima tobatnya asal Nabi saw. sendiri yang membuka tali itu. Maka, akhirnya, Nabi saw. melakukannya.... Setelah kejadian ini, Abu Lubabah memaklumkan bahwa, untuk menyempurnakan tobatnya, dia akan menyerahkan rumah di mana dia telah melakukan dosa itu. Akan tetapi, Nabi saw. mencegahnya dari berbuat demikian dan bersabda, 'Berikan sepertiga dari hartamu di jalan Allah. Itu sudah cukup.'"

"Dan orang-orang yang memelihara amanah-amanah (yang dipikulnya) dan janji-janjinya." (Q.S. al Ma'ârij [70]: 32).

Seperti yang telah kita lihat, kejujuran dan memelihara amanah adalah salah satu perintah Allah dan dipandang sebagai salah satu kebajikan orang beriman.

Beberapa Hadis Mengenai Amanah

Nabi saw. bersabda, "Orang yang tidak jujur tidak mempunyai agama."

Nabi saw. juga bersabda, "Orang yang tidak jujur di dunia ini, tidak menyampaikan amanah kepada yang berhak, dan meninggal dalam keadaan demikian, sesungguhnya telah meninggalkan dunia dalam keadaan keluar dari (barisan) umatku dan tidak dianggap sebagai umatku, dan dia akan menemui Allah, yang dia buat marah dan murka, dan dia akan mendapatkan azab Allah."

Amirul Mukminin Ali berkata, "Jauhilah orang yang tidak jujur, sebab, sudah pasti, ketidakjujuran merupakan salah satu dosa yang terburuk dan orang yang tidak jujur akan terus bertempat dalam api neraka."

Nabi saw. telah bersabda, "Untuk mengenal orang, jangan hanya melihat berapa banyak salat yang dia jalankan, berapa banyak dia berpuasa, atau berapa sering dia pergi haji, dan berapa banyak derma yang dia telah keluarkan. Jangan pula perhatikan nama dan kemasyhurannya menyangkut ibadah malamnya. Tetapi, camkanlah kebenaran

dan kejujurannya."

Imam Shadiq berkata, "Bobot kebaikan seseorang bukanlah dalam rukuk dan sujudnya, dalam ibadahnya yang lama, sebab amalan demikian telah menjadi kebiasaannya, sehingga jika ia meninggalkannya, ia menjadi gelisah, tetapi neraca dan ukurannya adalah kejujuran atau amanahnya."

Ya, banyak sekali orang yang salat dan ibadahnya tidak lebih daripada sekadar kebiasaan rutin, dan mereka berpikir bahwa melalui ritual tanpa roh itu, yang dijalankan tanpa menyadari realitas di balik perintah-perintah Ilahi, mereka akan masuk surga. Orang-orang yang membayangkan seperti ini harus tahu bahwa ibadah seperti itu yang dijalankan sesuai dengan tuntunannya adalah seperti jiwa dalam tubuh. Jika jiwa dalam tubuh mati, ia tak lain adalah seonggok mayat."

Kita baca dalam Alquran Suci: *"Sesungguhnya Kami telah mengemukakan amanat kepada langit, bumi, dan gunung-gunung, maka semuanya enggan untuk memikul amanat itu dan khawatir akan mengkhianatinya, dan dipikullah amanat itu oleh manusia. Sesungguhnya manusia itu amat zalim dan amat bodoh."* (Q.S. al Ahzab [33]: 72).

Banyak hadis menjelaskan ayat di atas yang memberikan dalil lengkap tentang pentingnya menjaga amanah seperti yang dijelaskan oleh para Imam Maksum.

Dalam perbincangan umum ketika kejujuran dibahas, orang pada umumnya membayangkan bahwa kejujuran berhubungan dengan harta semata, padahal yang harus dicamkan adalah bahwa kejujuran, menurut filosofi Alquran, mempunyai bidang sangat luas yang meliputi semua aspek sosial maupun moral.

Berkenaan dengan ayat Alquran tersebut dikatakan bahwa ketidakjujuran kepada Allah dan Rasul-Nya berarti tidak mematuhi perintah-perintah mereka, dan ketidakjujuran dalam amanat adalah ketidakjujuran menyangkut apa yang telah diwajibkan oleh Allah.

Dalam sebuah hadis pun dikatakan, "Seseorang, ketika menyampaikan sesuatu, mengawasi sekelilingnya agar orang lain tidak dapat mendengarkan pembicaraannya, juga dinilai (telah menjaga) amanah."[]

PELAJARAN 35
HARGA DIRI DAN RASA MALU
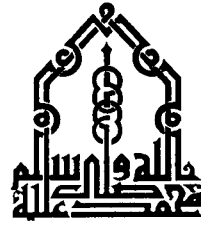
Makna *iffat* (harga diri), menurut tinjauan bahasa, ialah: salah satu dari kebajikan manusia yang mengekang hawa nafsu, kekuatan yang membangkang. Makna *iffat* yang lain ialah: harga diri yang mencegah atau menahan diri dari perbuatan yang buruk dan dibenci.

Iffat dan *hayâ*, harga diri dan rasa malu, mengendalikan semua gerak dan jeda, pembicaraan dan tulisan manusia agar mereka tidak dapat melakukan apa saja yang mereka inginkan dan supaya mereka tidak dapat berbicara atau menulis apa saja yang hati mereka inginkan.

Pelajaran tentang harga dari dan kesalehan dapat kita ambil dari Alquran, petunjuk dan teladan bagi manusia. Ia adalah kitab yang, dari awal hingga akhir, berbicara secara sederhana dan terhormat. Salah satu keajaibannya, harus diakui, adalah bahwa orang tidak dapat menemukan di dalamnya frase-frase yang bersifat menjijikkan, membosankan, atau jauh dari kesopanan, dan di dalamnya pun tidak ada yang dapat dikaitkan dengan orang biasa, bodoh, atau tak berpendidikan.

Harga Diri dan Rasa Malu Menurut Riwayat

1) Diriwayatkan dari Nabi saw., "Sesungguhnya Allah menyukai orang yang mempunyai rasa malu dan harga diri, serta membenci orang yang berlidah kotor dan kerap meminta."

2) Nabi saw. juga telah bersabda, "Tiga kelompok akan masuk surga lebih dulu dari orang lain. *Pertama*, seorang syahid, sebab dia adalah suar sejarah dan memberi penerangan kepada masyarakat. *Kedua*, seorang hamba yang taat yang mendengarkan nasihat dan perintah junjungannya dan mematuhinya. *Ketiga*, orang yang mempunyai rasa malu dan harga diri serta yang melakukan ibadah secara teratur."

3) Diriwayatkan dari Imam Ali, "Orang yang mengenakan pakaian malu, manusia lain tidak melihat kelemahan-kelemahannya."

4) Imam Ali juga diriwayatkan telah mengatakan, "Rasa malu dan harga diri adalah ibadah yang paling tinggi."

5) Pernyataan ini pun dari Imam Ali, "Orang yang berbicara terlampau banyak, kesalahan-kesalahannya bertambah. Akibatnya, orang yang kesalahannya bertambah, rasa malunya berkurang, dan orang yang kurang memiliki rasa malu, ketaatannya menjadi rendah, dan orang yang rendah ketaatannya, jiwanya mati. Barang siapa yang jiwanya mati, ia akan masuk neraka."

6) Imam Baqir berkata, "Tidak ada penyembahan kepada Allah yang lebih tinggi daripada menjaga harga diri (kesucian) perut dan kelamin."

7) Imam Shadiq berkata, "Rasa malu dan iman saling terkait laksana dua benda yang diikatkan oleh satu tali, karena itu keberadaan keduanya saling ketergantungan. Maka, jika salah satu darinya hilang, yang lain juga hilang."

8) Imam Shadiq berkata, "Orang yang tidak mempunyai harga diri tidak mempunyai iman."

9) Imam Shadiq mengatakan, "Ketika engkau melihat seseorang tidak merasa malu ketika berbicara salah dan mendengarkan hal-hal yang dibenci, maka ketahuilah bahwa dia itu kalau bukan anak haram, maka setan telah bercampur dengan embrionya."

10) Imam Musa al Kazhim berkata, "Allah telah mengharamkan surga bagi orang yang tidak ragu-ragu berbicara tanpa rasa malu atau berperilaku rendah."

Apa yang kita pahami dari kumpulan hadis di atas adalah bahwa rasa malu dan harga diri adalah suatu sifat yang menghentikan manusia dari melakukan aktivitas yang buruk dan tidak manusiawi, dan mencegahnya pula dari berbicara apa saja yang buruk.

Di dalam masyarakat, terkadang ada orang yang sangat pemalu sampai dia tidak mempelajari permasalahan agama. Itu tidak dapat dianggap sebagai *hayâ,* Islam memerangi keadaan seperti itu.

Nabi saw. telah bersabda, "Rasa malu ada dua macam: rasa malu kebijaksanaan yang buahnya adalah pengetahuan, dan rasa malu kebodohan yang buahnya adalah kebodohan."

Imam Shadiq mengatakan, "Orang yang terlampau sering menyembunyikan wajahnya dan senantiasa merasa malu, akan terus bodoh dan picik."

Itu dikarenakan seseorang yang terlampau pemalu tidak akan

meminta solusi. Akibatnya, ia tetap tidak tahu.

Imam Shadiq berkata, "*Hayâ* ada lima macam. 1. Menjauhkan diri dari dosa. 2. Menjauhkan diri dari semua kesalahan. 3. Merasa malu terhadap kemegahan. 4. Malu dalam soal persahabatan. 5. Merasa malu dengan kekuasaan. Orang yang mempunyai salah satu dari sifat ini juga mempunyai beberapa derajat."

Dua Aspek Penting

Aspek Pertama

Rasa malu adalah baik buat setiap orang, tetapi ia lebih baik dan lebih tepat untuk perempuan, sebab kita tahu bahwa Imam Shadiq telah membagi rasa malu menjadi sepuluh, di mana sembilan darinya adalah untuk perempuan dan satu untuk laki-laki.

Oleh karena itu, kaum wanita hendaknya lebih mementingkan serta memperhatikan rasa malu dan harga diri, sebab keduanya adalah dasar kebahagiaan dalam hidup.

Aspek Kedua

Orang-orang yang merobek tirai atau hijab rasa malu, terang-terangan melawan rasa malu, dan menyebarkan dosa dalam masyarakat, dari sudut pandang Islam, tidak mempunyai harga diri atau kehormatan sama sekali, karena itu Islam membolehkan bergunjing tentang orang-orang semacam itu. Nabi saw. telah bersabda, "Orang yang merobek hijab rasa malu dapat digunjingkan."[]

PELAJARAN 36
SEMANGAT

G*hairat* atau semangat adalah kebajikan yang telah sangat ditekankan oleh Islam. Segala sesuatu harus dikorbankan untuk Islam dan Alquran. Tetapi, malangnya ada beberapa orang yang, kendati mengklaim sebagai Muslim, telah sedemikian lalai, sehingga mereka berkonspirasi bahkan dengan musuh. Kelompok Muslim ini seharusnya meniru perempuan pemberani yang heroik dari Isfahan yang mengatakan, "Aku ingin mengangkat senjata untuk melepaskan tembakan pertama pada hati putraku yang telah berubah menjadi seorang munafik dan menjadi pengkhianat...."

Ya, sesungguhnya seorang Muslim harus seperti ini dan bukan seperti orang yang menjustifikasi ketidakjujuran menyangkut putranya dan membelanya, sebab Islam menuntut agar jika anak-anak kita berubah menjadi khianat dan tidak jujur, mereka tidak boleh lagi dianggap sebagai anggota keluarga. Karena itu, Allah menegaskan tentang putra Nabi Nuh as.: *"Sesungguhnya dia bukanlah termasuk keluargamu."* (Q.S. Hud [11]: 46).

Ghairat dalam Riwayat

Imam Shadiq berkata, "Sesungguhnya Allah Yang Mahakuasa itu bersemangat dan menyukai setiap orang yang bersemangat, dan lantaran semangat inilah Dia melarang perilaku memalukan (yang dilakukan) secara terbuka ataupun tersembunyi."

Nabi saw. pun telah berkata, "Nabi Ibrahim as. adalah orang yang bersemangat, dan aku lebih bersemangat daripadanya. Jika seorang Mukmin tidak mempunyai semangat atau harga diri, Allah akan menghancurkan kedudukannya, membuka aibnya di dunia, dan menjadikannya hina."

Apakah *Ghairat* Merupakan Suatu Keharusan bagi Perempuan Juga?

Hanya Islam yang jelas telah sangat mementingkan soal *ghairat*, dan hanya dalam kerangka syariat, Islam dapat menyajikannya. Kaum Muslimah pun jelas mempunyai tugas dan kewajiban tertentu dalam kerangka hukum Islam yang harus dipatuhi. Misalnya, jika seorang laki-laki berperilaku secara tidak Islami, maka istrinya harus, dalam merespons *ghairat* Islamnya, mencegahnya.[]

PELAJARAN 37
PRASANGKA BAIK

Pembaca yang budiman, saya membagi bahasan tentang prasangka baik dalam beberapa bagian:

1) Prasangka baik kepada Tuhan semesta alam.
2) Prasangka baik kepada pemimpin Islam.
3) Prasangka baik kepada orang-orang Muslim.

Berkaitan dengan yang pertama, jika seseorang tidak mempunyai prasangka baik kepada Tuhan semesta alam, dia melihat dengan mata marah terhadap segala sesuatu di dunia ini dan senantiasa dalam keadaan sedih, cemas, dan takut. Konsekuensinya, kerusakan moral membungkus seluruh hidupnya, dan untuk keluar dari kesedihan dan pergolakan internal yang berkelanjutan ini, dia, seperti kaum politeis, berubah menjadi seorang yang meyakini adanya satu tuhan yang baik dan satu tuhan yang buruk atau jahat.

Seorang monoteis yang mengimani Tuhan Yang Esa dan mempunyai keimanan bahwa Tuhan semesta alam itu Maha Mengetahui dan Mahaadil, dan kerja semesta alam ini bertujuan, jelas merasakan kedamaian hati dan senantiasa puas dengan apa saja yang Allah Yang Mahakuasa tetapkan baginya, sebab dia tahu bahwa Dia itu Maha Pengasih dan Dia berkehendak yang baik kepada orang-orang yang beriman, sehingga Dia memberi mereka cobaan agar mereka menjadi bijak dan sempurna.

Oleh karena itu, ada hadis yang mengatakan, "Berprasangka baik kepada Tuhan Pencipta Yang Esa adalah berarti engkau tidak mempunyai harapan apa pun selain dari-Nya dan tidak boleh takut terhadap apa pun selain dosa-dosamu."

Adapun tentang masalah kedua, suatu bangsa yang memilih seorang pemimpin yang memiliki sifat-sifat baik dan Islami harus senantiasa patuh kepadanya dan juga berprasangka baik kepadanya, sebab hanya bangsa seperti itulah yang dapat mencapai kemakmuran dan kebahagiaan.

Nabi saw. dalam hal ini mengatakan, "Aku pasti menunjukkan pintu masuk surga kepada seseorang yang meyakinkan aku lima hal!" Hal tersebut ditanyakan dan beliau menjawab, "Berprasangka baik kepada Allah Yang Mahakuasa, mengharapkan kebaikan untuk Rasulullah, berprasangka baik kepada Kitab Allah, berprasangka baik kepada agama Allah, dan mengharapkan kebaikan bagi masyarakat Islam."

Diriwayatkan juga dari Imam Musa al Kazhim, "Hati seorang beriman senantiasa mempunyai tiga hal: keikhlasan dalam beramal, mengharapkan kebaikan bagi pemimpin Muslim, dan senantiasa setia dengan masyarakat Muslim."

Prasangka Baik kepada Manusia

Bila masyarakat Islam, tepatnya masyarakat manusia yang menggunakan hukum dan undang-undang Islam, mempunyai prasangka yang baik, maka banyak perselisihan, rumor, keputusan tergesa-gesa yang tidak semestinya, berita yang meragukan, kebatilan, dan sebagainya, yang semua itu muncul dari prasangka buruk, akan dapat dihapuskan. Jika tidak, masyarakat akan terus mengalami kekacauan dan tak seorang pun akan aman dari rasa curiga terhadap orang lain dan semua orang akan gelisah.

Prasangka Buruk dalam Alquran

1) *"Hai orang-orang yang beriman, jauhilah kebanyakan dari prasangka, sesungguhnya sebagian prasangka itu adalah dosa dan janganlah kamu mencari-cari kesalahan orang lain...."* (Q.S. al Hujurât [49]: 12).

2) *"Dan janganlah kamu mengikuti apa yang kamu tidak mempunyai pengetahuan tentangnya. Sesungguhnya pendengaran, penglihatan, dan hati, semuanya akan diminta pertanggungjawabannya."* (Q.S. al Isrâ' [17]: 36).

3) *"Mereka tidak lain hanyalah mengikuti persangkaan sedang sesungguhnya persangkaan itu tiada berfaedah sedikit pun terhadap kebenaran."* (Q.S. an Najm [53]: 28).

Hadis-hadis Tentang Prasangka

Nabi saw. bersabda, "Berusahalah mencari alasan dan sebab yang baik untuk setiap perbuatan saudaramu. Jika engkau tidak dapat menemukannya, cobalah kembali."

Nabi saw. juga bersabda, "Jauhilah prasangka (buruk), sebab prasangka (buruk) adalah dusta yang paling buruk."

Seseorang bertanya kepada Amirul Mukminin Ali, "Berapa jarak antara yang benar dan yang salah?" Beliau meletakkan empat jari tangannya di antara mata dan telinga lalu menjawab, "Apa saja yang engkau lihat adalah benar, dan sebagian besar yang didengar oleh telingamu tidaklah benar."

Akibat Buruk Prasangka Buruk

Amirul Mukminin Ali berkara, "Hai manusia, barang siapa melihat ketenangan, kesabaran dalam agama, dan perilaku yang benar pada saudara sesamanya, tidak boleh mendengarkan pembicaraan yang memburuk-burukkannya. Berhati-hatilah, ada kalanya tembakan luput dari sasarannya, prasangka buruk bukanlah kenyataan. Perkataan yang tidak benar pada akhirnya akan ditolak meskipun diulang-ulang, sebab Allah adalah Yang Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui. Ketahui pula bahwa jarak antara benar dan salah tidak lebih dari empat jari." Lalu, beliau meletakkan empat jarinya di antara mata dan telinga, dan berkata, "Adalah salah ketika engkau mengatakan 'Aku mendengar,' dan adalah benar ketika engkau mengatakan 'Aku melihat.'"

Kesimpulannya adalah:

1) Prasangka buruk adalah sebuah bencana yang mengancam kehormatan hamba-hamba mulia dalam masyarakat dan agama.

2) Prasangka buruk membuat pasar para pedagang gunjingan berkembang.

3) Prasangka buruk menyebabkan kehancuran hubungan yang ramah dan hangat dalam keluarga, pasar, kantor, tempat kerja, dan di mana saja serta kapan saja.

4) Prasangka buruk melanggar hak-hak anggota masyarakat.

5) Prasangka buruk mendorong seseorang untuk memata-matai kehidupan orang lain.

Metode Pengobatan Penyakit Berbahaya Ini

Penyakit mematikan ini dapat diobati dengan dua metode. *Pertama,* orang harus mengenali penyakit ini dan senantiasa mencamkan akibat-akibat buruknya. *Kedua,* dia harus berusaha sekuat tenaga agar kultur Islam yang mulia mendominasi dirinya dan masyarakatnya, selalu ingat

bahwa Allah senantiasa mengawasi dan melindungi kita dan bahwa Dia adalah Mahatahu, Allah Maha Melihat lagi Maha Mengetahui; Dia pasti tahu bahkan pemikiran dan imajinasi kita: *"Dia mengetahui (pandangan) mata yang khianat dan apa yang disembunyikan oleh hati."* (Q.S. al Mu'min [40]: 19).

Maka, kita harus menyadari bahwa setiap kata dan setiap langkah yang kita ambil, dicatat dan akan dimintai pertanggungjawabannya di Pengadilan Tinggi Allah, dan hari itu akan tiba kala kita semua mesti mempertanggungjawabkan semua perbuatan, keputusan-keputusan, dan imajinasi-imajinasi kita yang sesat di hadapan Allah.

Nasihat-nasihat Penting

1) *Husnuzhzhann* (berprasangka baik) adalah benar ketika masyarakat tidak korup atau terkena polusi. Imam Ali mengatakan, "Ketika kejujuran dan kebaikan tersebar luas dalam masyarakat, maka mempunyai prasangka buruk kepada seseorang yang kecacatannya tidak jelas adalah suatu kezaliman." Tentu saja, ketika kejahatan dan kebobrokan akhlak menguasai suatu masyarakat, mempunyai prasangka baik tentang seseorang bisa memperdayakan.

2) *Husnuzhzhann* tidak berlaku pada militer yang tidak Islami atau organisasi yang tidak Islami, sebab pola dan fondasi kerja mereka didasarkan pada kerahasiaan, dan mereka bekerja untuk menghancurkan Islam serta kaum Muslim.

3) Orang harus menjauh dari *husnuzhzhann* yang berlebihan, terutama dalam masalah keuangan dan dalam urusan yang tengah diperselisihkan di antara orang-orang, sebab itu terkadang dapat menyebabkan dugaan atau tuduhan palsu. Dalam hal ini, Imam Sajjad telah mengatakan, "*Husnuzhzhann* yang berlebihan menarik dugaan."

4) Apa yang dimaksud dengan prasangka buruk adalah keyakinan dan keputusan tanpa dasar, dan itu tidak termasuk kecenderungan hati atau kecenderungan pikiran.[]

PELAJARAN 38
MEMBERI MAAF DAN TOLERANSI
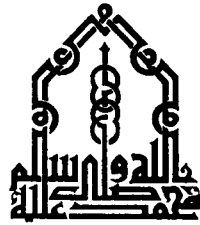
Maaf atau pengampunan dan tenggang rasa atau toleransi adalah dua sifat baik yang utama dari kaum beriman. Banyak ayat dan hadis menyangkut masalah ini. Sebagian darinya akan dibahas di sini. Setelah itu, saya akan menjelaskan akibat-akibat baiknya dan contoh-contohnya, supaya kita dapat memahami betapa beruntungnya orang-orang yang mempunyai sifat baik ini.

Ayat-ayat Alquran

"Orang-orang yang menafkahkan (hartanya), baik di waktu lapang maupun sempit, dan orang-orang yang menahan amarahnya dan memaafkan (kesalahan) orang. Allah menyukai orang-orang yang berbuat kebajikan." (Q.S. Ali 'Imran [3]: 134).

Kata *ka dza ma* yang digunakan dalam ayat ini bermakna menutup mulut kantong air yang terbuat dari kulit yang berisi penuh. Ini adalah perumpamaan untuk orang yang penuh amarah, namun ia begitu menahan diri dari membalas. Sedangkan *ghaydza* adalah suatu keadaan pikiran ketika manusia menjadi sangat gusar dan bergolak luar biasa lantaran kejadian-kejadian yang tidak menyenangkan.

Alquran, ketika berbicara tentang sifat baik Nabi saw. yang menonjol, mengatakan: *"Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauh dari sekelilingmu. Karena itu, maafkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, maka bertawakallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakal kepada-Nya."* (Q.S. Ali 'Imran [3]: 159).

"Jadilah engkau pemaaf dan suruhlah orang mengerjakan yang makruf, serta berpalinglah dari orang-orang yang bodoh." (Q.S. al A'râf [7]: 199).

Imam Shadiq, ketika menjelaskan ayat ini, mengatakan, "Dalam

Alquran, tidak ada ayat lain yang lebih komprehensif daripada ini dalam soal akhlak." Maka, para mufasir mengomentari lebih lanjut pernyataan Imam bahwa ayat ini meliputi akhlak yang anggun yang sama dengan *'aql* (nalar), *iffat* (harga diri), *syahwat* (antusiasme). Menurut makna ini, kebajikan nalar yang disebut hikmah ada dalam frase *wa'mur bil 'urf* (menyuruh kebaikan), sebab ia memerintahkan perbuatan yang baik dan perilaku-perilaku yang patut. Keanggunan hati melawan lonjakan nafsu tampak dalam ayat itu.

"Dan hamba-hamba Tuhan Yang Maha Penyayang itu (ialah) orang-orang yang berjalan di atas bumi dengan rendah hati dan apabila orang-orang jahil menyapa mereka, mereka mengucapkan kata-kata yang baik." (Q.S. al Furqân [25]: 63).

Hadis-hadis

Nabi saw. telah bersabda, "Perhatikanlah, wahai manusia! Aku beri tahu kalian tentang akhlak manusia yang paling baik di dunia ini dan di akhirat kelak. Memaafkan orang yang menzalimimu, menyambung kembali hubungan dengan seseorang yang telah memutuskannya, berlaku baik kepada orang yang berlaku buruk kepadamu, dan memberi orang yang merampasmu."

Imam Shadiq juga mengatakan, "Tiga kebaikan yang paling baik di dunia ini dan di akhirat kelak adalah memaafkan orang yang menzalimimu, bersilaturahmi dengan seseorang yang menjauh darimu, mengendalikan diri ketika berhadapan dengan orang yang bodoh."

Nabi saw. bersabda, "Sangat penting bagimu untuk bertenggang rasa dan memaafkan, sebab memaafkan meningkatkan kehormatanmu dan saling memaafkanlah agar Allah mencintai kalian."

Sekali lagi, Nabi saw. bersabda, "Allah tidak pernah mencintai orang yang bodoh dan Dia pun tidak pernah menghinakan orang yang bodoh."

Iman Baqir berkata, "Orang yang mengendalikan diri dari amarah sedang dia mampu bertindak dengan amarah itu adalah orang yang hatinya akan dipenuhi kedamaian oleh Tuhan di hari kiamat."

Imam Shadiq mengatakan, "Allah akan memberikan bidadari bermata jeli kepada orang yang mempunyai tiga kebajikan: yang menekan amarahnya; tetap teguh di jalan Allah dan dalam peperangan serta mempunyai toleransi; tidak mau mengambil harta haram yang jatuh ke tangannya."

Dan, memang demikianlah akhlak Nabi saw. dan para Imam Ahlulbait. Ampunan Nabi yang menyeluruh diberikan pada hari penaklukan kota Makkah dan demikian pula Amirul Mukminin selepas kemenangan dalam Perang Basrah, adalah bukti untuk ini. Mereka yang berminat mengetahuinya lebih jauh, dapat merujuk ke buku-buku sejarah.

Di sini, satu pertanyaan mungkin timbul, mengapa pemberian maaf dan tenggang rasa sangat dipuji dalam ayat-ayat dan hadis-hadis?

Jawabnya adalah karena amarah merupakan sumber dari mayoritas dosa besar, dan keadaan amarah merupakan keadaan yang paling berbahaya bagi manusia. Sekiranya amarah itu tidak terkendali, kebijaksanaan akan pergi dan orang yang marah itu dapat menjadi hilang akal. Maka, dia akan rentan terhadap kesalahan-kesalahan besar dan berbahaya yang menimbulkan akibat-akibat buruk yang disertai oleh kerugian, penyesalan, dan akhirnya, siksa atau azab Tuhan.

Imam Shadiq mengatakan, "Orang yang menekan amarahnya meskipun mampu membalas, Allah akan memenuhi hatinya dengan ridha-Nya di hari kiamat."

Nabi saw. pun bersabda, "Allah memenuhi hati seseorang yang mengendalikan dirinya dari bertindak atas dasar amarahnya kendatipun mampu untuk membalas, dengan iman dan kedamaian."

Hadis ini menyatakan kepada kita bahwa menekan amarah mempunyai pengaruh yang luar biasa pada kesempurnaan spiritual dan kekuatan iman. Betapapun, yang mesti diingat adalah bahwa menekan amarah memberi banyak keuntungan. Namun, ada kalanya ini saja tidak cukup untuk mencabut rasa permusuhan dalam hati. Karenanya, demi hasil yang penting ini, penekanan amarah harus disertai dengan pemberian maaf atau anugerah. Inilah yang memungkinkan manusia untuk mencapai kedudukan tinggi. Oleh sebab itu, berlaku baik kepada seseorang yang telah berlaku buruk adalah kebajikan berharga yang diharapkan seperti yang dinyatakan oleh ayat 134 Surah Ali 'Imran, dan menoleransi perilaku buruk orang lain adalah metode para Imam Ahlulbait dalam menghadapi orang-orang yang mengharapkan keburukan atas mereka.

Beberapa Pertanyaan

Tidakkah pemberian maaf kepada seorang penindas akan semakin memperkuatnya? Atau bukankah perbuatan ini mendorongnya untuk

melanjutkan kezalimannya? Dan juga, tidakkah memberi maaf seorang musuh mengakibatkan dampak negatif pada pihak yang teraniaya?

Jawaban untuk pertanyaan ini adalah bahwa ada perbedaan berkaitan dengan memberi maaf dan bertoleransi dengan penegakan hak dan demikian juga mengenai peperangan dengan kaum penindas. Salah satu perintah Islam adalah: jangan menindas orang lain dan jangan ditindas oleh orang lain.

Pemimpin orang-orang yang saleh, Imam Ali bin Abi Thalib, telah mengatakan dalam wasiatnya kepada anak-anaknya, "Jadilah musuh orang-orang yang zalim dan penolong orang-orang yang dizalimi."

Jadi, jika Islam memerintahkan memberi maaf dan bertoleransi, ia pun meminta kita untuk berperang dan berjuang melawan kezaliman. Dalil untuk keduanya telah diperlihatkan di atas, dari ayat-ayat maupun hadis-hadis. Oleh karena itu, orang mengatakan bahwa ayat-ayat Alquran saling menjelaskan satu sama lain: *Al-Qur'ânu yufassiru ba'dhuhu ba'dhan.*

Sebagian orang yang bodoh mungkin berpikir bahwa dua perintah tentang memaafkan dan berperang adalah kontradiktif. Tetapi, perhatian pada ayat-ayat dan hadis-hadis tersebut tentu membuat semua orang paham bahwa saat untuk memaafkan dan keadaan untuk berperang pun berbeda.

Penjelasannya adalah bahwa memberi maaf dan tenggang rasa merujuk ke suatu keadaan ketika dan di mana orang mampu mengatasi musuh yang benar-benar dikalahkan dan tidak ada rasa takut adanya pemberontakannya dan pemberian maaf akan memberinya kesempatan untuk memperbaiki diri, sehingga dia dapat mengkaji ulang perilakunya.

Kita melihat beberapa situasi semacam itu dalam sejarah Islam. Dalam hal ini, ada sebuah hadis yang berbunyi, "Ketika engkau memperoleh kemenangan atas musuh, pertimbangkanlah untuk memberi maaf kepadanya sebagai suatu bentuk syukur atas kemenangan tersebut."

Akan tetapi, kalau masih ada ancaman kebangkitan musuh atau pemberian maaf mungkin mendorong permusuhannya atau menjadikannya senang atas sikap zalimnya, Islam bukan saja melarang pemberian maaf, bahkan ia memerintahkan suatu penyerangan hingga kemenangan final. Yang demikian adalah cara Nabi saw. dan para Imam Ahlulbait.

Keadaan lain untuk memberi ampunan dan bertenggang rasa berkaitan dengan hak-hak pribadi dan keluarga, di mana ampunan dan tenggang rasa diutamakan ketimbang balas dendam yang dapat menghancurkan lembaga keluarga dan masyarakat.

Pihak Manakah yang Lebih Pemurah dalam Pemberian Maaf dan Toleransi?

Pada dasarnya, pemberian maaf dan toleransi adalah baik untuk semua pihak. Namun demikian, itu akan jauh lebih baik bagi para pemimpin dan da'i, sebab mereka lebih sering menghadapi orang-orang yang berprasangka buruk, bodoh, keras kepala, tidak sadar, dan tidak beradab, dan mereka kerap menjadi sasaran gangguan dan rongrongan. Dalam keadaan demikian itu, senjata mereka adalah pemberian maaf, toleransi, dan bersikap baik kepada lawan mereka, bukannya bertengkar, sebab menghadapi orang-orang bodoh yang picik, toleransi dan keteguhan hati adalah cara terbaik yang dapat mencerahkan mereka, meredakan kemarahan mereka, dan menghapus permusuhan serta prasangka buruk mereka. Betapa indahnya Alquran berbicara kepada Nabi saw. menyangkut hal ini: *"Jadilah engkau pemaaf dan suruhlah orang mengerjakan yang makruf, serta berpalinglah dari orang-orang yang bodoh."* (Q.S. al A'râf [7]: 199).[]

PELAJARAN 39
AKHLAK YANG BAIK DAN ISLAMI
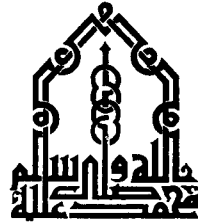
Para ulama akhlak telah membagi persoalan akhlak menjadi dua kategori:

1) Akhlak dalam pengertian umum seperti yang dibahas pada halaman-halaman sebelum ini.

2) Akhlak dalam pengertian khusus yang meliputi etiket yang baik dan Islami.

Jelaslah, salah satu kunci untuk memajukan tujuan suci Islam nan mulia dalam suatu masyarakat Islam adalah akhlak yang baik. Nabi saw., ketika berbicara kepada putra-putra Abdul Muththalib, berkata, "Kalian tidak pernah dapat mengumpulkan orang dengan hartamu, karenanya perlakukan mereka dengan wajah yang ramah."

Ayat-Ayat Alquran

"Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauh dari sekelilingmu." (Q.S. Ali 'Imran [3]: 159).

"Dan apabila orang-orang jahil menyapa mereka, mereka mengucapkan kata-kata yang baik." (Q.S. al Furqân [25]: 63).

"Dan sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung." (Q.S. al Qalam [68]: 4).

Dari beberapa ayat ini, kita tahu bahwa masyarakat Islam pun, sebagaimana pemimpin mereka, harus menarik orang-orang kepada mereka dan Islam.

Hadis-hadis

Nabi saw. diriwayatkan telah bersabda, "Aku telah ditunjuk untuk memandu kebesaran manusia menuju kesempurnaan."

Beliau saw. juga bersabda, "Amal perbuatan yang paling berat di

neraca amal perbuatan adalah akhlak atau budi pekerti yang baik."

Imam Baqir mengatakan, "Yang paling sempurna dari sudut pandang iman adalah orang-orang yang berakhlak baik."

Imam Shadiq berkata, "Orang Mukmin, pada hari kiamat, tidak membawakan kepada Allah sesuatu yang lebih disukai Allah daripada akhlak yang baik dengan manusia, selain tugas-tugas yang diwajibkan."

Nabi saw. juga bersabda, "Yang paling dekat dengan Allah pada hari kiamat di antara kamu sekalian adalah orang yang akhlaknya paling baik dan yang berbudi pekerti paling baik kepada anggota keluarganya."

Imam Baqir berkata, "Bertemu dengan saudaramu dengan wajah yang tersenyum dan menghilangkan kesulitannya adalah amal saleh."

Dalam ajaran Islam, perintah agar manusia berakhlak mulia telah dikeluarkan dan perintah untuk berperilaku baik bahkan dalam peperangan pun telah dikeluarkan. Berikut sebagiannya:

"Maka katakanlah kepada mereka ucapan yang pantas." (Q.S. al Isrâ' [17]: 28).

"Perkataan yang baik dan pemberian maaf lebih baik dari sedekah yang diiringi dengan sesuatu yang menyakitkan (perasaan si penerima). Allah Mahakaya lagi Maha Penyantun." (Q.S. al Baqarah [2]: 263).

"Dan hendaklah takut kepada Allah orang-orang yang seandainya meninggalkan di belakang mereka anak-anak yang lemah, yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan) mereka. Oleh sebab itu, hendaklah mereka bertakwa kepada Allah dan hendaklah mereka mengucapkan perkataan yang benar." (Q.S. an Nisâ' [4]: 9).

Imam Baqir, ketika menjelaskan ayat *qûlû linnâsi husnâ* (ucapkanlah kata-kata yang baik kepada manusia),[25] mengatakan, "Wahai para pengikut kami, jadilah perhiasan kami! Maka janganlah berselisih yang akan mempermalukan kami, berbicaralah dengan baik kepada manusia, dan tahanlah lidahmu dari bahasa yang kotor dan pembicaraan yang sia-sia."

Nabi saw., berkenaan dengan ini, telah bersabda, "Hiasilah dirimu dengan akhlak yang baik, sebab kediaman orang-orang yang berakhlak baik adalah surga; dan berhati-hatilah dengan orang-orang yang berakhlak buruk, sebab mereka akan terbakar dalam api neraka."

Beliau saw. juga telah bersabda, "Akhlak yang buruk merusak amal

---

[25] Q.S. al Baqarah (2): 83. [*peny.*]

perbuatan manusia sebagaimana cuka merusak madu."

Akhlak yang baik dan sikap ramah diharapkan dari setiap orang, namun sungguh lebih diharapkan dari para pengikut Nabi Muhammad saw. dan keluarganya, sebab Nabi saw. dan anggota keluarganya merupakan teladan-teladan dalam hal akhlak dan sifat yang baik. Karena itu, kita, sebagai pengikut mereka, harus pula menjadi perhiasan bagi mereka dan jangan pernah melakukan tindakan yang dapat membuat mereka tidak suka.[]

PELAJARAN 40
WARA' DAN TAKWA
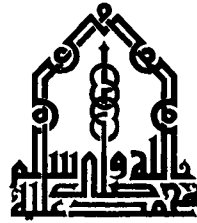
W*ara'* dan takwa adalah dua sifat baik yang utama yang kita lihat pada banyak ayat dan hadis.

Definisi Takwa

Takwa adalah keadaan hati manusia yang suci yang mengendalikan perbuatan manusia dan menciptakan harmoni antara kekuatan-kekuatan internal dan perbuatan eksternal manusia. Ia menghubungkan manusia dengan Allah dan mengangkat tirai-tirai antara dunia materi dan dunia spiritual.

Râghib Isfahani,[26] dalam mendefinisikan takwa, mengatakan, "*Wiqaya* adalah melindungi sesuatu dari segala sesuatu yang mau merusaknya, dan *taqwa* berarti mengamankan jiwa dari bahaya." Apa yang dimaksud dengan ini adalah bahwa, ada kalanya, menurut hukum tata bahasa, *sabab* (sebab) digunakan di tempat *mûsabbab* (penyebab) dan ada kalanya sebaliknya. *Khauf* digunakan untuk *taqwa* dan *taqwa* digunakan untuk *khauf*. Menurut terminologi syariat (agama), *taqwa* berarti melindungi hati dari apa saja yang menyeret manusia menuju dosa. Jadi, menurut agama dan Tuhan, *taqwa* berarti manusia harus menyelamatkan dirinya dari apa yang disebut dosa, penyimpangan, pembangkangan, ataupun kekotoran.

Penjagaan atau proteksi ini mungkin terjadi dalam dua metode:

1) Manusia, dengan maksud untuk melindungi dirinya dari segala dosa dan kotoran, dan untuk menjauhkan diri dari hal-hal semacam itu, menjaga jarak yang aman dari lingkungan dosa, berupaya untuk menjaga kesehatan dirinya, karena itu ia jauh dari atmosfer penyakit dan dari kuman-kuman yang menyebarkan penyakit.

2) Manusia menanamkan dalam hatinya kekuatan semacam itu yang dengan itu dia mencapai kesempurnaan spiritual dan akhlak. Misalnya, jika dia kebetulan berada di suatu lingkungan yang menye-

---

[26] Seorang pakar bahasa Alquran. [*peny.*]

diakan sarana untuk berbuat dosa dan kemungkaran, kekuatan itu akan melindungi jiwanya dari penyakit itu, seakan-akan dia telah memvaksinasi dirinya.

Ayat-ayat Alquran

1) *"Berbekallah, dan sesungguhnya sebaik-baik bekal adalah takwa, dan bertakwalah kepada-Ku hai orang-orang yang berakal."* (Q.S. al Baqarah [2]: 197).

2) *"Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertakwa."* (Q.S. at Taubah [9]: 4).

3) *"Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah sebenar-benar takwa kepada-Nya; dan janganlah kamu sekali-kali mati melainkan dalam keadaan beragama Islam."* (Q.S. Ali 'Imran [3]: 102).

Sebagian dari mufasir besar, ketika menjelaskan ayat ini, mengatakan bahwa takwa adalah derajat kesalehan tertinggi dan termulia yang mencakup menjauhkan diri dari semua bentuk dosa, pembangkangan, dan penyelewengan dari kebenaran. Karena itu, ketika menjelaskan *haqqa tuqâtih*, Imam Shadiq mengatakan, "Takwa adalah engkau menaati Allah secara terus-menerus dan tidak pernah membangkang serta tidak pernah terlibat dalam dosa, senantiasa mengingat-Nya, tidak pernah melupakan-Nya, bersyukur kepada-Nya atas segala karunia-Nya, dan tidak pernah kufur kepada-Nya."

"Hai orang-orang yang beriman, hendaklah kamu jadi orang-orang yang selalu menegakkan (kebenaran) karena Allah, menjadi saksi dengan adil. Dan janganlah sekali-kali kebencianmu terhadap sesuatu kaum, mendorong kamu untuk berlaku tidak adil. Berlaku adillah, karena adil itu lebih dekat kepada takwa. Dan bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan." (Q.S. al Mâ'idah [5]: 8).

Hadis-hadis

Diriwayatkan dari Imam Shadiq, "Tangisan-tangisan mereka hendaknya tidak memperdayaimu, sebab ketakwaan yang sesungguhnya ada di dalam hati."

Amirul Mukminin Ali berkata, "Takwa adalah puncak akhlak."

Disebutkan dalam wasiat Nabi saw. untuk Imam Ali, "Hai Ali, barang siapa tidak mempunyai tiga hal ini, berarti tidak mempunyai apa-apa: ketakwaan yang mencegahnya dari berbuat dosa; akhlak yang

baik yang menghasilkan hubungan yang baik dengan manusia; dan toleransi yang menyingkirkan kejahilan atau orang yang jahil."

Kita ketahui dari ayat-ayat dan hadis-hadis serupa bahwa takwa dan *wara'* adalah kebajikan hati, bukan sekadar meninggalkan dosa dan ketidakpatuhan, kendati itu pun diharapkan menurut batas-batasnya.

Perbedaan Antara Takwa dan *Wara'*

Almarhum Allamah Majlisi berkata, "Yang dimaksud takwa adalah menahan diri dari berbuat dosa, sedangkan makna *wara'* adalah meninggalkan, bahkan, hal yang meragukan." Dilihat dari definisi ini, kedudukan *wara'* lebih tinggi daripada kedudukan takwa. Dan boleh dibilang bahwa takwa mempunyai beberapa derajat yang kita akan bahas di bab selanjutnya, *insya Allah.* []

PELAJARAN 41
TAKWA DAN KONSEKUENSINYA
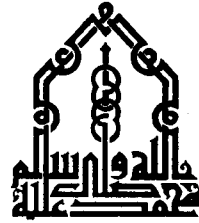
Hadis-hadis

Ya'qub bin Saif mengatakan, "Aku mendengar Imam Shadiq berkata, "Allah Yang Mahakuasa tidak mengeluarkan seorang hamba dari kehinaan dosa menuju kemuliaan takwa kecuali dengan menjadikannya zuhud tanpa harta, kekasih tanpa keluarga, akrab tanpa sahabat."

Amir bin Said berkata, "Aku mendekati Imam Shadiq dan berkata, 'Aku datang kepadamu hanya sekali selang beberapa tahun, karenanya tolong berilah nasihat yang dapat aku jalankan.' Imam berkata, 'Aku nasihatkan kepadamu agar bertakwa kepada Alah, bersikap *wara'*, dan berkarya. Ketahuilah bahwa suatu karya tanpa *wara'* tidak memberikan manfaat.'"

Diriwayatkan bahwa Imam Shadiq telah mengatakan, "Jadikanlah takwa sebagai kebiasaanmu dan lindungi agamamu dengan *wara'*."

Imam juga telah mengatakan, "Ini sangat penting bagimu, mengajak orang lain kepada Islam tanpa bicara, melalui takwa kepada Allah, *wara'*, karya, kejujuran dalam berbicara, amanah, serta akhlak, yaitu sikap yang baik dengan tetangga dan setiap orang. Wahai pengikutku, bersikaplah sedemikian rupa agar musuhmu dapat cenderung kepada keyakinanmu, jadilah perhiasan kami, dan jangan membuat kami malu. Kalian pun harus memperlama rukuk dan sujud, sebab ketika salah seorang di antara kalian melakukan rukuk dan sujud yang lama, setan dari belakang berteriak, 'Aduhai, orang ini taat sedangkan aku membangkang!'"

Khisama mengatakan, "Sebelum melanjutkan perjalanan, aku menemui Imam Shadiq untuk mengucapkan salam perpisahan. Ketika itu beliau berkata, 'Sampaikan salamku kepada para sahabat kita dan nasihatilah mereka agar bertakwa kepada Alah dan maklumkan bahwa

kami (Ahlulbait) tidak menjadikan mereka orang berharta yang *wara'* semata-mata dengan pertolongan Tuhan, melainkan dengan pertolongan amal saleh pula, perantaraan kami tidak akan sampai tanpa sifat *wara'*, dan sesungguhnya orang yang paling berduka di hari kiamat adalah orang yang memuja keadilan tetapi bertindak melawannya."

Amirul Mukminin Ali berkata, "Hai hamba-hamba Allah, aku nasihati kalian supaya bertakwa kepada Allah, sebab takwa adalah persiapan dan bekal, dan tempat berlindung pula. Persiapan menjadikan manusia mencapai tempat tujuannya dan tempat berlindung melindunginya dari bahaya-bahaya."

"Hai hamba-hamba Allah! Bertakwalah kepada Allah, jauhilah perbuatan yang dilarang dan jadikanlah hatimu tempat pencegahan sehingga ia tetap terjaga di malam hari seraya berbicara kepada Allah Sang Pencipta, dan ia berpuasa sepanjang siang hari yang panas."

Amirul Mukminin Ali berkata, "Bersyukur untuk setiap anugerah ialah sikap menahan diri dari apa yang Allah telah larang."

Konsekuensi Takwa

Penglihatan yang tajam adalah hasil dari takwa.

"Hai orang-orang yang beriman, jika kamu bertakwa kepada Allah, niscaya Dia akan memberikan kepadamu furqân." (Q.S. al Anfâl [8]: 29).

"Cahaya yang dengan cahaya itu kamu dapat berjalan." (Q.S. al Hadîd [57]: 28).

"Barang siapa yang bertakwa kepada Allah, niscaya Dia akan mengadakan baginya jalan keluar. Dan memberinya rezeki dari arah yang tiada disangka-sangkanya." (Q.S. ath Thalâq [65]: 2-3).

"Dan barang siapa yang bertakwa kepada Allah, niscaya Allah menjadikan baginya kemudahan dalam urusannya." (Q.S. ath Thalâq [65]: 4).

"Dan bertakwalah kepada Allah; Allah mengajarmu...." (Q.S. al Baqarah [2]: 282).

Kalimat-kalimat pendek namun penuh makna ini menggambarkan salah satu dari aspek pembentuk nasib manusia yang paling penting dan bahwasanya di jalan di mana manusia berjalan untuk mencapai keberhasilan ini, senantiasa ada beberapa jalan kecil dan kesulitan tersembunyi. Jika dia tidak terus berhati-hati terhadapnya dan tidak menghindarinya, dia akan terperosok sedemikian rupa hingga tidak ada tandanya yang tertinggal. Maka, manusia akan menemui kemudahan

bila dia mengenali yang hak dan yang batil, yang baik dan yang buruk, teman dan lawan, berguna dan merugikan, serta yang menguntungkan dan merugikan.

Kesulitannya adalah bahwa, dalam banyak kasus demikian, manusia menjadi ragu-ragu. Dia mengira yang batil sebagai yang hak, memilih musuh bukannya kawan, dan berjalan di jalan yang salah bukannya jalan yang benar.

Kita memahami dari Alquran bahwa tirai-tirai nafsu, keserakahan, syahwat, keegoisan, dan cinta yang berlebihan terhadap harta, istri, anak-anak, kedudukan, dan status menghalangi akal kita. Kegelapan ini dapat dihilangkan hanya dengan cahaya takwa.

Kedua, kita tahu bahwa setiap kesempurnaan adalah refleksi dari cahaya Tuhan. Semakin orang dekat kepada Allah, semakin kuat refleksi yang dia akan terima, dari Sumber segala kesempurnaan. Dengan demikian, semua ilmu dan hikmah memancar dari Sumber Utama ilmu dan hikmah. Ketika seorang manusia, dari sudut pandang takwa, mencapai kedekatan dengan-Nya dengan menghindari dosa, sehingga bercampurlah setetes eksistensinya yang tiada berarti dengan samudra yang tak terukur, dia mendapatkan harta yang berharga berupa kesadaran dan hikmah. Dalam perjalanan sejarah manusia, kita temukan laki-laki dan perempuan yang bertakwa. Kita melihat mereka memiliki ilmu dan hikmah yang sangat banyak yang tidak mungkin dicapai melalui jalan pendidikan umum. Mereka mampu mengenali sejumlah bencana yang mengakar dalam lipatan-lipatan kondisi sosial yang kacau. Mereka melihat wajah-wajah bengis musuh dengan menembus ribuan kedok yang memperdayakan.

Diriwayatkan dari para Imam Ahlulbait, "Bantulah kami (Ahlulbait) dengan jalan *wara'*. Sesungguhnya siapa saja di antara kalian yang menemui Tuhannya dalam keadaan mempunyai *wara'*, mendapatkan kemudahan dari-Nya. Sebab Allah Yang Mahakuasa berfirman, *'Barang siapa menaati Allah dan Rasul-Nya (di hari kiamat) akan bersama-sama dengan orang-orang yang dianugerahi nikmat oleh Allah, yaitu nabi-nabi, shiddiqîn, orang-orang yang mati syahid, dan orang-orang yang saleh. Dan mereka itulah teman yang sebaik-baiknya.'*[27]" [ ]

[27] Q.S. al Baqarah (2): 69.

PELAJARAN 42
DERAJAT KETAKWAAN
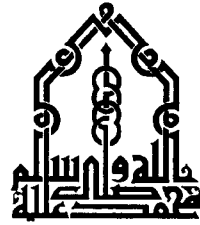
Pelajaran dan Nasihat, Efektif bagi Orang yang Bertakwa

Meskipun petunjuk dan nasihat adalah panduan bagi semua orang, namun hanya orang-orang yang bertakwa yang bisa mendapatkan manfaat darinya. Alquran telah mengisyaratkan hal ini di banyak tempat:

1) *"Alif lâm mîm. Kitab (Alquran) ini tidak ada keraguan padanya; petunjuk bagi mereka yang bertakwa."* (Q.S. al Baqarah [2]: 1-2).

2) *"(Alquran) Ini adalah penerangan bagi seluruh manusia, dan petunjuk serta pelajaran bagi orang-orang yang bertakwa."* (Q.S. Ali 'Imran [3]: 138).

3) *"Dan Kami turunkan dari Alquran suatu yang menjadi penawar dan rahmat bagi orang-orang yang beriman, dan Alquran itu tidaklah menambah kepada orang-orang yang zalim selain kerugian."* (Q.S. al Isrâ' [17]: 82).

Tentu saja, Alquran diturunkan untuk memberi petunjuk kepada seluruh manusia. Namun, alasan menyebutnya sebagai sebuah petunjuk untuk orang-orang yang bertakwa dan orang-orang yang beriman adalah bahwa mereka tunduk kepada kebenaran dan mengikutinya, sehingga mereka mampu meraih suatu derajat petunjuk yang lebih tinggi.

Sedangkan orang-orang yang tidak beriman adalah sekelompok orang yang berkepala batu yang tidak mencari kebenaran. Dan andai mereka mengetahuinya, mereka tidak mengikuti kebenaran itu. Sebaliknya, mereka meletakkan hawa nafsu mereka di atas segala-galanya. Oleh sebab itu, mereka bukan saja tetap tidak memperoleh petunjuk Alquran, namun malah melipatgandakan kehinaan mereka. Yang demikian ini dikarenakan watak eksistensi mereka cacat akibat dari kekafiran, kezaliman, dan kemunafikan mereka. Karenanya, kapan dan di mana saja mereka menemukan cahaya kebenaran, mereka bangkit untuk melawannya, dan pertemuan dengan kebenaran ini hanya menambah kekotoran mereka serta memperkuat semangat pembang-

kangan serta pemberontakan dalam diri mereka.

Ayat-ayat Alquran adalah seperti rintik-rintik hujan yang memberi kehidupan pada tanah yang tidak terkena polusi. Tetapi, ia tidak memberi manfaat pada tanah yang mengandung garam. Demikian pula, untuk mendapatkan manfaat dari Alquran, pertama-tama kesiapan untuk menerimanya harus diciptakan dan, seperti kata pepatah: selain perilaku si pelaku, kemampuannya pun dibutuhkan.

Kesimpulannya: untuk mendapatkan manfaat dari setiap anugerah kehidupan dan penciptaan, kesiapan dan landasan yang baik pada diri manusia merupakan keharusan.

Islam Telah Menghapuskan Semua Prasangka Khayali

Salah satu ciri Islam yang paling mencolok adalah bahwa ia telah mengeliminasi semua keistimewaan dan perbedaan khayali seperti yang ada pada suku, leluhur, keluarga, harta benda, kedudukan, warna kulit, dan negara. Alquran mengatakan, *"Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa di antara kamu...."* (Q.S. al Hujurât [49]: 13).

Diriwayatkan dari Nabi saw., "Hai manusia, camkanlah bahwa sesungguhnya Tuhan kalian itu esa, camkanlah bahwa ayah kalian itu satu, ingatlah bahwa tidak ada kemuliaan atau kelebihan orang Arab atas orang non-Arab, atau orang non-Arab atas orang Arab, atau orang berkulit hitam atas orang berkulit merah, atau orang berkulit merah atas orang berkulit hitam, selain atas dasar takwa. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kalian dalam pandangan Allah adalah orang yang paling bertakwa kepada-Nya. Apakah aku sudah menyampaikan pesanku kepada kalian?" Orang-orang menjawab, "Ya, Rasulullah." Lalu, beliau saw. bersabda, "Karena itu, orang-orang yang hadir di sini hendaknya menyampaikan pesan ini kepada orang-orang yang tidak hadir di sini."

Nabi saw., dengan maksud untuk melazimkan asas ini, menikahkan sepupunya, putri Zubair bin Abdul Muththalib dengan Miqdad bin Aswad yang berkulit hitam, supaya kepongahan dan prasangka yang didasarkan ras dan keluarga serta keelokan dapat hilang dari masyarakat Islam.

Seseorang bertanya kepada Nabi Isa as., "Siapakah yang lebih mulia?" Beliau mengambil dua genggam tanah dan bertanya, "Manakah yang lebih mulia?" Kemudian dijelaskan, "Kalian telah diciptakan dari tanah, dan orang yang paling mulia di antara kalian adalah orang yang paling bertakwa."

Menurut Islam, perbedaan hanya didasarkan atas kemuliaan atau kedudukan spiritual, seperti ilmu, iman, dan takwa. Alquran menyatakan, *"Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan."* (Q.S. al Mujâdilah [58]: 11).

Dikatakan pula, *"Katakanlah, 'Adakah sama orang-orang yang mengetahui dengan orang-orang yang tidak mengetahui?' Sesungguhnya orang-orang yang berakallah yang dapat menerima pelajaran."* (Q.S. az Zumar [39]: 9).

Alquran, mengenai perbedaan yang didasarkan atas takwa, mengatakan, *"Patutkah Kami menganggap orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh sama dengan orang-orang yang berbuat kerusakan di muka bumi? Patutkah (pula) Kami menganggap orang-orang yang bertakwa sama dengan orang-orang yang berbuat maksiat?"* (Q.S. Shâd [38]: 28).

Alquran juga mengatakan, *"Tidaklah sama antara Mukmin yang duduk (yang tidak ikut berperang) yang tidak mempunyai uzur dengan orang yang berjihad di jalan Allah dengan harta mereka dan jiwanya. Allah melebihkan orang-orang yang berjihad dengan harta dan jiwanya atas orang-orang yang duduk satu derajat. Kepada masing-masing mereka Allah menjanjikan pahala yang baik (surga) dan Allah melebihkan orang-orang yang berjihad atas orang yang duduk dengan pahala yang besar."* (Q.S. an Nisâ' [4]: 95).

Kesimpulannya, menurut Islam, semua perbedaan eksternal telah dibatalkan. Hanya keistimewaan-keistimewaan dalam hal ilmu, ketakwaan, dan jihad yang bernilai.

Tanda-tanda Takwa

Amirul Mukminin Ali berkata, "Ada beberapa tanda orang yang bertakwa yang menjadikannya berbeda: 1. Jujur dalam berbicara; 2. Amanah dalam setiap urusan; 3 Menepati janji; 4. Tidak congkak; 5. Tidak kikir; 6. Menjaga tali persaudaraan; 7. Baik kepada kaum lemah; 8. Jarang berkumpul dengan kaum perempuan; 9. Meningkatkan dan mendakwahkan amal saleh dan kebajikan; 10. Berakhlak baik dan bersikap ramah; 11. Mengetahui soal-soal yang menjadikan manusia

lebih dekat kepada Tuhan; 12. Dan akhirnya dikatakan, 'Betapa beruntungnya kelompok ini dan betapa indah tempat yang mereka akan dapatkan!'"

Derajat-derajat Takwa

Imam Shadiq diriwayatkan telah mengatakan, "Takwa mempunyai tiga derajat: 1. Takwa karena Allah dalam hal yang dikehendaki-Nya, dan inilah takwa yang paling istimewa; 2. Takwa dalam hal yang meragukan, dan ini adalah takwa yang istimewa; 3. Takwa lantaran takut neraka dan azabnya, dan ini adalah pengekangan diri dari hal yang diharamkan. Ini adalah takwa yang biasa."

Almarhum Naraqi, dalam bukunya, menulis: "Sebagian ulama telah membagi *wara'* ke dalam empat kategori: 1. Takwa dan *wara'* yang disebut *udûl,* yang artinya menghindari segala sesuatu yang membuat orang durhaka kepada Tuhan; 2. *Wara'* dan takwa kaum saleh, dan itu artinya menahan diri dari hal-hal yang meragukan; 3. Kehati-hatian yang mencegah manusia dari sesuatu yang memungkinkan orang terlena dalam hal yang diharamkan kendati sesuatu itu, pada hakikatnya, tidak haram maupun subhat; 4. *Wara' siddiqîn,* ini adalah menjauhkan diri dari segala sesuatu yang tidak berkaitan dengan masalah ilahiah, meskipun itu halal atau dibolehkan."

Kita akhiri bahasan ini dengan nasihat Amirul Mukminin Ali.

Imam Ali, dalam suratnya kepada Utsman bin Hanif Anshari, mengatakan, "Waspadalah! Setiap pengikut mempunyai seorang pemimpin yang harus diikuti dan cahayanya harus dimanfaatkan. Ketahuilah bahwa pemimpinmu telah meninggalkan dunia ini hanya dengan mengenakan dua kain usang dan hanya makan dua potong roti, namun kamu tidak mempunyai kemampuan untuk berlaku seperti itu. Namun begitu, bantulah aku melalui takwa, karya, kesucian, dan berjalan di jalan yang benar. Demi Allah, aku tidak menimbun emas dan perak dari duniamu dan menumpuk harta benda dan uang, sekalipun untuk pakaian ini. Aku tidak memiliki sepasang sandal bagus. Aku tidak mempunyai bahkan sejengkal tanah. Aku tidak makan dari dunia ini lebih dari makanan biasa yang sedikit. Menurut hematku, kehidupan dunia ini tidaklah lebih berharga dibandingkan biji pahit yang tumbuh pada dahan pohon ek...."

Kita, sebagaimana yang Imam katakan, tentu tidak mampu hidup seperti beliau. Tetapi, hidup kita harus mempunyai kemiripan dengan

kehidupan beliau. Jika nafsu, keserakahan, dan ambisi akan keindahan duniawi, emas, dan perak, telah menguasai seluruh eksistensi kita, kita harus memahami bahwa kita telah menyimpang dari jalan pemimpin yang adil itu, walaupun kita menganggap diri kita sebagai pengikutnya. [ ]

PELAJARAN 43
ZUHUD DAN *ZAHID*
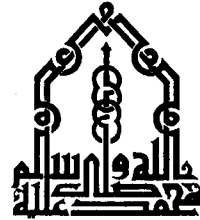
Zuhud (*zuhd*), pada dasarnya, bermakna keseganan atau keengganan, lawan dari kecenderungan. Untuk memahami makna sebenarnya dari *zuhd*, ada baiknya kita merujuk ke sumber-sumber Islam.

Amirul Mukminin berkata, "Seluruh zuhud telah tercakup dalam dua ketentuan dalam Alquran. Allah Yang Mahakuasa berfirman, '*(Kami jelaskan yang demikian itu) Supaya kamu jangan berduka cita terhadap apa yang luput dari kamu, dan supaya kamu jangan terlalu gembira terhadap apa yang diberikan-Nya kepadamu.*'[28]"

Abu Tufail berkata, "Aku mendengar dari Amirul Mukminin, '*Zuhd* artinya membatasi ambisi-ambisi duniawi, syukur terhadap setiap anugerah, dan menghindari apa yang telah diharamkan oleh Allah.'"

Telah diriwayatkan pula dari Imam Ali, "Hai manusia! *Zuhd* artinya memendekkan hasrat-hasrat dan bersyukur atas segala anugerah serta berpantang dari segala dosa. Bila kalian tidak mampu mencapai semua kebaikan ini, maka berhati-hatilah agar hal yang diharamkan tidak melampaui keinginan dan kesabaran, dan agar kalian jangan lupa untuk bersyukur kepada Allah atas segala karunia-Nya, sebab Allah Yang Mahakuasa telah menghapuskan segala alasan dan membuang semua dalih melalui kitab-kitab-Nya yang memberi penjelasan yang sempurna."

Imam Shadiq telah berkata, "Di dunia ini, zuhud tidak berarti membuang harta benda dan menolak apa yang dibolehkan, tetapi bermakna bahwa engkau tidak boleh beranggapan bahwa apa saja yang engkau miliki, harta dan kekuasaan, adalah lebih aman daripada apa yang ada di sisi Allah."

Hadis-hadis ini menunjukkan secara gamblang bahwa zuhud, menurut filosofi Islam, tidak pernah jauh atau terpisah dari dunia. Zuhud dapat diringkaskan menjadi:

Pertama, jika seseorang kehilangan sesuatu, dia tidak akan larut

---

[28] Q.S. al Hadîd (57): 23.

dalam duka cita. Namun, alih-alih mengabaikan kehilangan itu, dia berikhtiar untuk mendapatkan masa depan yang gemilang. Dia tidak boleh membuang-buang energinya dalam mengkhawatirkan masa lampau.

Kedua, menyangkut apa yang dia miliki, dia tidak boleh terlampau mencintainya hingga menyerupai perbudakan. Agar dengan cara begitu, dia dapat menjaga kemerdekaan dan kebebasannya.

Sifat-sifat atau Kebaikan-kebaikan Seorang *Zahid*

Amirul Mukminin Ali berkata, "Mereka (para *zahid*; orang-orang yang zuhud—*peny.*) adalah sekelompok orang dari dunia ini tapi mereka tidak hidup untuknya, sehingga mereka hidup di dunia menyerupai orang-orang yang bukan bagian darinya. Mereka bertindak menurut apa yang mereka pahami dan senantiasa berhati-hati. Mereka tidak duduk melainkan dengan orang-orang yang mencintai akhirat, kehidupan setelah mati. Mereka tahu bahwa orang-orang duniawi lebih mengkhawatirkan kematian raga, namun mereka mengerti bahwa kematian jiwa orang hidup lebih patut dikhawatiri."

Derajat-derajat Zuhud

Imam Ali bin Husain ditanya, "Apakah zuhud itu?" Imam menjawab, "Zuhud ada sepuluh macam. Derajatnya yang paling rendah adalah ridha kepada Allah. Ingatlah, sesungguhnya zuhud telah didefinisikan dalam sebuah ayat Alquran: *'Supaya kamu jangan berduka cita terhadap apa yang luput dari kamu, dan supaya kamu jangan terlalu gembira terhadap apa yang diberikan-Nya kepadamu.'*"

Almarhum Naraqi menulis dalam *Mi'rajus Sâ'adah*:

"Ketahuilah bahwa zuhud ada dalam tiga kategori: 1. Rendah; 2. Menengah; 3. Tinggi. Sesungguhnya, kategori yang pertama adalah saat manusia mencintai dan menyukai dunia tapi juga menjauh darinya melalui upaya-upaya dan kerja keras. Kategori kedua adalah saat manusia mengapresiasi dan menghargai dunia sepenuhnya tetapi tidak mengutamakannya atas akhirat, karena itu ia membuang cinta kepada dunia. Kategori ketiga adalah saat manusia tidak memusatkan perhatian pada dunia ini sebagai suatu tujuan, dan benar-benar tidak percaya bahwa ia berharga."

Setelah itu, ia membagi zuhud ke dalam kategori-kategori berikut:

1. Zuhud yang wajib: meninggalkan apa yang dilarang oleh Allah.

2. Zuhud yang aman: menjauhkan diri dari segala hal yang meragukan.

3. Zuhud yang sangat baik, yang dibagi dalam dua macam:

a. Menahan diri dari menghasratkan lebih dari yang dibutuhkan meskipun dibolehkan, hanya mengambil sesuai dengan kebutuhan.

b. Meninggalkan segala hal yang disukai oleh hati manusia kendati itu penting sekali, yakni dia membatasi kebutuhan-kebutuhan duniawinya dengan ukuran minimal.

4. *Zuhde mârefat* (zuhud disertai ilmu yang dalam): meninggalkan segala sesuatu kecuali Allah dan memutuskan dirinya bahkan dari kehidupannya.

7. *Zuhde khâifîn* (zuhud disertai rasa takut): ini adalah zuhud yang di dalamnya orang tidak menginginkan apa pun selain kedekatan dengan Allah dan keridhaan-Nya, tidak menghasratkan apa pun selain kedekatan dengan Allah, tidak pula berpikir tentang azab di neraka dan mencari perlindungan darinya. Dia juga tidak menginginkan surga sehingga berdoa untuk memperolehnya. Akan tetapi, dirinya sepenuhnya bersiap untuk bertemu dengan Allah Yang Mahakuasa.

Namun demikian, yang dapat disimpulkan, setelah melihat hadis-hadis di atas, adalah bahwa dunia ini, pada hakikatnya, tidak bertentangan dengan akhirat. Nafsu terhadap benda-benda dunialah yang bertentangan dengan takwa. Yang membuktikan hal ini adalah kehidupan Nabi saw. dan para Imam Ahlulbait.

Nabi saw. bersabda, "Mengenakan pakaian kasar dan makan makanan kering bukanlah zuhud. Zuhud ialah membatasi ambisi-ambisi."

Filosofi Zuhud

Zuhud adalah kebebasan dari cengkeraman harta benda, kedudukan, dan segala sesuatu yang bersifat materi. Kebebasan ini sedemikian pentingnya, hingga tak seorang pun, terutama para pemimpin, yang dapat mencapai tujuannya tanpanya.

Manakala kita mengkaji sejarah kehidupan para rohaniwan dan pemimpin Islam, terutama kehidupan Nabi saw. dan Imam Ali, kita melihat bahwa orang-orang yang menjadi musuh Islam, untuk memikat dan merusak pemikiran kolektif kaum Musim, telah mengajukan tawaran keduniawian untuk menyelewengkan mereka dari jalan Islam yang benar.

Tawaran-tawaran semacam itu senantiasa diajukan ke hadapan dua kelompok:

1. Orang-orang yang bukan dari kalangan kaum zuhud dan kaum bertakwa, tidak pula orang-orang Muslim yang patuh dan cerdas, karena itu mereka mudah tergelincir ketika dihadapkan pada konspirasi dan tipu daya semacam itu.

2. Orang-orang yang benar-benar telah sedemikian memahami Islam, sehingga apabila matahari, bulan, dan bintang diletakkan di telapak tangan mereka, mereka tidak akan menunjukkan kecenderungan sama sekali padanya dan/atau kekuasaan atas seluruh dunia ditawarkan kepada mereka, mereka tidak akan menilainya lebih berharga daripada sepasang sepatu. Contoh sempurna dari model kedua ini adalah Amirul Mukminin Ali dan orang-orang yang dididik olehnya, karena mereka pun telah menendang tawaran semacam itu dan melawan para pemberi tawaran itu dengan sangat keras.

Ya, orang yang benar-benar memiliki sifat zuhud tidak pernah teperdaya oleh perhiasan, harta, dan kedudukan yang cepat berlalu, sebab zuhud senantiasa bertentangan dengan pemujaan keindahan dan nafsu kekuasaan, sedang seorang pemimpin yang zuhud senantiasa berupaya memanfaatkan harta untuk melayani kaum miskin dengan cara yang benar. Masyarakat yang zuhud pun tidak pernah merasa lebih rendah atau hina serta hidup dengan damai dan tenteram.

Amirul Mukminin Ali, dalam suratnya kepada Utsman bin Hanif, Gubernur Basrah, mengatakan:

"Hai putra Hanif, aku telah mengetahui bahwa seorang kaya di Basrah mengundangmu untuk makan malam dan engkau pun menerimanya dengan senang hati dan pergi ke sana. Makanan berbagai rupa datang kepadamu satu demi satu dalam piring-piring dan mangkuk-mangkuk yang menarik. Aku pikir engkau seharusnya tidak menerima undangan itu, sebab kaum fakir dan miskin tidak dapat pergi ke sana dan hanya orang-orang kaya yang berkumpul di sana. Hai putra Hanif! Renungkanlah dalam-dalam tentang apakah yang engkau makan itu halal atau haram. Maka, apabila engkau mempunyai keraguan tentang kehalalan sesuatu, muntahkanlah, dan makanlah hanya makanan yang tidak meragukan sama sekali.

Hai putra Hanif! Berhati-hatilah dan ingatlah bahwa setiap pengikut mempunyai seorang pemimpin yang harus diikutinya. Dia harus belajar kebijaksanaan darinya. Dan engkau, hai putra Hanif! Ketahuilah bahwa pemimpinmu (Amirul Mukminin Ali), dalam hidupnya, telah mencu-

kupkan dirinya hanya dengan dua pakaian usang dan dua potong roti. Maka, bila engkau tidak mampu seperti itu, paling tidak, bantulah pemimpinmu di jalan kezuhudan serta kesederhanaan, dan berjalanlah lurus....

Jangan anggap bahwa aku tidak mampu memperoleh makanan dunia yang lezat-lezat. Demi Allah! Bila aku sungguh menghendaki, aku mampu mendapatkan untuk diriku madu yang murni dan gandum yang lembut dan pakaian sutra, untuk makanan dan pakaianku. Akan tetapi, celakalah aku bila aku dikuasai oleh nafsu dan ketamakan dan bila tenggelam dalam nafsu dan keinginan untuk memilih makanan-makanan yang lezat. Boleh jadi, kala aku makan makanan yang enak dan beraneka rupa, di Hijaz atau Yamama, ada seseorang yang bahkan belum makan sepotong roti pun, dan, boleh jadi, dia tidak pernah tidur dengan perut kenyang.

Patutkah aku memenuhi perutku dan pergi tidur kala di sekelilingku mungkin ada orang-orang lemah yang kelaparan? Seperti apa yang dikatakan seorang penyair, 'Kecelakaan bagimu bila engkau tidur kekenyangan sementara di sekelilingmu ada perut-perut lapar dalam tubuh yang kurus!'

Apakah cukup bagiku orang-orang memanggilku Amirul Mukminin ketika aku berbeda dari mereka dalam kesusahan?

Ya, jelasnya, apabila penduduk dalam suatu masyarakat zuhud dan jujur, tidak akan ada oposisi atau, setidaknya sebagai akibatnya, semua orang akan hidup dengan tenang dan bahagia, jauh dari segala bentuk kezaliman, penindasan, dan pelanggaran hak satu sama lain."

Siapakah *Zahid*?

Zahid atau orang yang zuhud adalah orang yang mempunyai kemampuan untuk hidup mewah tetapi tidak berlaku demikian. Orang yang tidak mempunyai kemampuan semacam itu dan tidak hidup secara mewah tidak dapat dikategorikan sebagai *zahid*.

Zahid juga adalah seseorang yang, ketika mendapatkan kekayaan semacam itu, membelanjakan semuanya di jalan Allah demi keridhaan-Nya, dan sama sekali tidak mencintai kekuasaan serta kedudukan.

Amirul Mukminin Ali berkata, "Kezuhudan yang paling baik adalah menyembunyikan kezuhudanmu."

Beberapa pribadi agung telah menyebutkan tiga tanda yang berbeda pada seorang *zahid*:

1. Tidak terlampau bergembira atas apa saja yang dia peroleh dari hal-hal duniawi dan tidak larut dalam duka ketika hal-hal duniawi itu lepas dari tangannya. Sebagaimana yang dikatakan oleh Allah Yang Mahakuasa dalam Alquran: *"Supaya kamu jangan berduka cita terhadap apa yang luput dari kamu, dan supaya kamu jangan terlalu gembira terhadap apa yang diberikan-Nya kepadamu."*

2. Pujian dan kecaman adalah sama baginya.

3. Hatinya senantiasa penuh dengan cinta kepada Allah, bukan sesuatu yang lain, sebab dua cinta tidak dapat menyatu dalam satu hati.

Terakhir, cinta kepada benda-benda duniawi tidak boleh merasuk dalam jiwa manusia. Manusia harus menapaki dunia bagai sebuah kapal mengarungi lautan. Selama kapal itu berada di atas air, maka ia akan berlabuh dengan selamat. Namun ia akan tenggelam bila air memasukinya. Demikian halnya, bila cinta dunia merasuk dalam jiwa, ia menenggelamkan manusia dalam kebodohan dan pembangkangan, dan menjauhkannya dari Allah.[]

PELAJARAN 44
HUBUNGAN ANTARA IBADAH DAN KESEMPURNAAN

Dari semua makhluk di dunia ini, hanya manusia yang mempunyai kemampuan terbaik untuk mencapai kesempurnaan. Hidupnya dimulai dari ketiadaan dan berlanjut menuju keabadian dan proses kesempurnaannya tidak mandek selama dia berjalan di jalan yang lurus.

Dalam perjalanan ini, hanya ibadahlah, sebagai aliran pemikiran tertinggi, yang mendidik pemikiran manusia dan mencerahkan serta memandunya menuju keabadian. Ibadah kepada Allah membersihkan semua debu dan kotoran dari hati dan jiwanya, dan menyingkirkan tirai kebodohan dari matanya. Sesuai kemampuannya, ia menanamkan kebajikan-kebajikan yang sangat mulia pada dirinya dan mengukuhkan roh iman dalam dirinya yang membuatnya menyadari tanggung jawabnya.

Karena itu, manusia pasti membutuhkan aliran pemikiran nan mulia yang memberi petunjuk ini. Orang-orang yang berpikir bahwa suatu masa akan tiba kala manusia tidak akan membutuhkan ibadah, mempunyai pemahaman lain tentang kesempurnaan dalam pikiran mereka yang berbeda dari pemahaman yang kita miliki, atau mereka belum memahami makna ibadah.

Semua yang ada di dunia ini bergerak menuju kesempurnaan. Kesempurnaan manusia, di antaranya, terjadi di dalam hati dan di tengah-tengah masyarakat, sebab itu ia dikatakan sebagai makhluk sosial. Suatu masyarakat dapat mendukung terwujudnya kesempurnaan manusia bila masyarakat itu telah menyusun peraturan dan ketetapan, dan bila masyarakat itu mendisiplinkan urusan mereka menurut peraturan-peraturan tersebut yang pasti membangkitkan kehormatan mereka. Bila masyarakat menahan diri dari pertentangan; bila kewajiban-kewajiban dan hak-hak setiap orang ditetapkan dengan baik; dengan kata lain, bila masyarakat menjadi zuhud dan terampil, maka masyarakat itu akan mampu mencapai tujuan final mereka. Bila

masyarakat menjadi korup, anggota masyarakat itu akan tertinggal dalam perjalanan mereka menuju kesempurnaan. Peraturan-peraturan dan ketetapan-ketetapan ini akan berjalan secara mengesankan bila itu diperoleh dari sumber ilahiah, yakni wahyu.

Kita juga harus tahu bahwa peraturan yang berkaitan dengan ibadah membentuk sebagian dari agenda kesempurnaan manusia secara individual maupun sosial. Karenanya, selama masyarakat manusia tetap kuat, jelas kewajiban-kewajiban ilahiah pun akan tetap kuat dan pengabaian kewajiban jelas akan mengakibatkan pengabaian peraturan-peraturan, sehingga mengakibatkan kebobrokan merajalela dalam masyarakat.

Hal yang juga patut diperhatikan adalah bahwa amal saleh dan ibadah kepada Allah adalah sumber kebajikan manusia yang agung. Ketika amal saleh dilakukan secara memadai, ia membuat semangat bertambah kuat. Dan, begitu pula, kemampuan jiwa yang bertambah akan meningkatkan amal saleh dan ibadah kepada Allah.

Ini memperjelas kesalahan orang yang mengatakan bahwa tujuan kewajiban adalah untuk menyempurnakan manusia, sebab itu ketika manusia mencapai kesempurnaan, kebutuhan akan kewajiban pun berakhir. Ini hanyalah suatu muslihat, sebab begitu manusia melemparkan tanggung jawab, masyarakat berubah menjadi anarkis dan bobrok. Lalu, bagaimana bisa dalam masyarakat seperti itu seorang yang sempurna dapat tinggal? Dan jika seseorang, meskipun mempunyai kebaikan-kebaikan yang agung, berhenti beribadah, maka itu menjadi hal yang kontradiktif! Pikirkanlah.

Ayat-ayat Alquran

1) *"Dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia...."* (Q.S. al Isrâ' [17]: 23).

2) *"Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka menyembah-Ku."* (Q.S. adz Dzâriyât [51]: 56).

3) *"Dan Tuhanmu berfirman, 'Berdoalah kepada-Ku, niscaya Kuperkenankan bagimu. Sesungguhnya orang-orang yang menyombongkan diri dari menyembah-Ku akan masuk ke Neraka Jahanam dalam keadaan hina.'"* (Q.S. al Mu'min [40]: 60).

4) *"Barang siapa yang enggan dari menyembah-Nya dan menyombongkan diri, nanti Allah akan mengumpulkan mereka semua kepada-Nya."* (Q.S. an Nisâ' [4]: 172).

5) *"Katakanlah, 'Sesungguhnya aku hanya diperintah untuk menyembah Allah dan tidak mempersekutukan sesuatu pun dengan Dia.'"* (Q.S. ar Ra'd [13]: 36).

Hadis-hadis

1) Diriwayatkan dari Imam Shadiq bahwa Allah Yang Mahakuasa berfirman, *"Wahai hamba-hamba-Ku yang bertakwa! Nikmatilah anugerah menyembah-Ku di dunia ini. Kalian akan mendapatkan pahalanya di akhirat nanti."*

2) Imam Shadiq mengutip Nabi saw. yang bersabda, "Manusia yang terbaik adalah dia yang suka beribadah, meyakininya, kemudian mencintainya dari kedalaman hatinya, meneguhkannya melalui anggota badannya dan mempersiapkan dirinya untuk beribadah kepada Allah. Orang semacam itu tidak mempedulikan apakah hidupnya senang atau susah."

3) Imam Shadiq berkata, "Orang yang beribadah ada tiga kelompok: 1. Mereka yang menyembah Allah karena takut kepada-Nya, dan ini adalah ibadah para budak; 2. Mereka yang menyembah Allah untuk mendapatkan ganjaran dari-Nya, dan ini adalah ibadah para abdi; 3. Mereka yang menyembah Allah karena cinta tulus mereka kepada-Nya, dan ini adalah ibadah orang yang merdeka. Ibadah ini adalah ibadah yang terbaik dan ibadah yang paling bernilai."

4) Diriwayatkan dari Imam Ali, "Tuhanku, aku tidak menyembah-Mu karena takut neraka atau menginginkan surga. Tetapi, aku melihat-Mu memang patut disembah, maka aku menyembah-Mu."

5) Nabi saw. telah bersabda, "Sembahlah Allah sedemikian seakan engkau melihat-Nya, dan jika engkau tidak melihat-Nya, maka Dia melihatmu."

Imam Khomeini menuliskan komentar atas hadis ini: "Hadis ini menunjukkan keterpikatan hati dan pikiran kepada Allah dua kali. *Pertama,* kepada keagungan inheren (melekat) Allah Yang Mahakuasa atau nama-nama suci-Nya. *Kedua,* kepada perbuatan-Nya yang agung. Begitu abid melihat dirinya di hadapan Allah Yang Mahakuasa, maka, pada saat itu, dia tentu memperhatikan sepenuhnya disiplin dan ketertiban dalam berbicara kepada Allah."

Ketenangan dan Kedamaian dalam Naungan Ibadah

Gemerlapnya dunia materi telah sedemikian menyebar hingga

kilauannya telah menarik perhatian setiap orang yang lalai kepada Allah. Ia telah menyelewengkan manusia secara fisik dan mental dan mengubah mereka menjadi budak-budaknya. Akibat dari melalaikan Allah dan memusatkan perhatian yang berlebihan pada materi, hati manusia secara bertahap menghitam dan menjadi kotor. Ia menjadikan kehidupan spiritualnya sukar dan gelap. Dalam keadaan demikian, manusia menjadi tidak mempunyai tujuan, dan perasaan yang sia-sia mengubah seluruh hidupnya menjadi sia-sia pula. Dalam keadaan semacam itu, ibadahlah satu-satunya hal yang dapat memberikan ketenangan, membebaskan manusia dari kekhawatiran dan ketakutan, dan meningkatkan perhatian kepada Allah serta pembicaraan yang akrab dengan-Nya melalui hati. Ketika pembicaraan ini berlangsung dalam kesunyian dan jauh dari perhatian publik, manusia akan mendapat kesenangan yang lebih, seperti yang dinyatakan Alquran tentang salat malam: *"Dan pada sebagian malam hari, salat tahajudlah kamu sebagai ibadah tambahan bagimu; mudah-mudah Tuhanmu mengangkat kamu ke tempat yang terpuji."* (Q.S. al Isrâ' [17]: 79).

Ibadah mengangkat manusia ke suatu posisi di mana tangan, mata, dan lidahnya bersifat ilahiah. Dalam sebuah hadis yang diriwayatkan dari Imam Baqir disebutkan, "Allah Yang Mahakuasa telah berfirman, *'Tidak ada dari hamba-hamba-Ku yang menjadi sedemikian dekat dengan-Ku hingga Aku mencintainya melainkan melalui amal perbuatan yang Aku telah wajibkan atasnya, dan sungguh hamba-Ku sangat dekat dengan-Ku melalui amal saleh yang ikhlas hingga Aku menjadi temannya. Maka, tatkala yang demikian terjadi, Aku menjadi telinga baginya yang dengannya dia mendengar, mata baginya yang dengannya dia melihat, lidah baginya yang dengannya dia berbicara, dan tangan baginya yang dengannya dia menyerang, dan tatkala dia berdoa kepada-Ku, Aku kabulkan, dan bila dia memohon dari-Ku, Aku berikan.'"*

Manusia, karena pengaruh ibadah dan doa, mendapatkan derajat yang demikian, sebagaimana yang dinyatakan dalam Alquran Suci: *"Sesungguhnya orang-orang yang beriman dengan ayat-ayat Kami, adalah orang-orang yang apabila diperingatkan dengan ayat-ayat (Kami), mereka menyungkur sujud dan bertasbih serta memuji Tuhannya, sedang mereka tidak menyombongkan diri. Lambung mereka jauh dari tempat tidurnya, sedang mereka berdoa kepada Tuhannya dengan rasa takut dan harap, dan mereka menafkahkan sebagian dari rezeki yang Kami berikan kepada mereka. Seorang pun tidak mengetahui apa yang disembunyikan untuk mereka yaitu (bermacam-macam nikmat) yang menyedapkan pandangan mata sebagai*

balasan terhadap apa yang telah mereka kerjakan. Maka apakah orang yang beriman sama dengan orang yang fasik (kafir)? Mereka tidak sama. Adapun orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal-amal saleh, maka bagi mereka surga-surga tempat kediaman, sebagai pahala terhadap apa yang telah mereka kerjakan." (Q.S. as Sajdah [32]: 15-19).

Beberapa Hal Tentang Ibadah

Ibadah tidak terbatas pada ritual-ritual, namun juga mematuhi semua perintah Allah yang diwahyukan kepada Rasul-Nya, baik itu wajib ataupun tidak wajib. Menurut beberapa riwayat, ahli ibadah yang paling patuh dan paling baik adalah orang-orang yang menjalankan tugas-tugas mereka yang wajib.

Imam Ali bin Husain berkata, "Ahli ibadah yang paling mulia adalah orang yang melaksanakan kewajibannya."

Nabi saw. juga diriwayatkan telah bersabda, "Lakukanlah apa saja yang Allah wajibkan atasmu agar engkau menjadi salah seorang di antara orang-orang yang paling bertakwa."

Imam Sajjad mengatakan tentang hal ini, "Barang siapa menunaikan amalan yang wajib, ia adalah orang yang terbaik di antara sekalian manusia."

Oleh karena itu, berdasarkan ini, kita tidak boleh menipu diri sendiri dan jangan mengabaikan apa yang telah diwajibkan bagi kita, seperti jihad, menyuruh yang makruf dan melarang yang mungkar, dan jangan menyibukkan diri dengan ritual dan doa semata.

Manusia tidak boleh melakukan apa pun yang mungkin menjadikannya lelah untuk beribadah. Sebaliknya, dia harus mengambil jalan tengah supaya dia bisa terus beribadah dengan mudah dan senang. Diriwayatkan bahwa Nabi saw. telah bersabda, "Sesungguhnya, agama ini logis dan mulia. Maka, masukilah dengan cara yang lembut dan jangan memaksakan diri beribadah kepada Allah dengan keengganan agar tidak menyerupai penunggang kuda yang kelebihan beban yang tidak mampu untuk melakukan perjalanan atau berkendara, kudanya berhenti di tengah jalan lantaran terlampau cepatnya ia memacu."

Imam Shadiq telah berkata, "Jangan enggan atau terpaksa dalam beribadah atau salat."

Mari kita berusaha untuk memiliki kesabaran dan kesinambungan dalam ibadah kita. Ibadah itu hendaknya bukan ibadah yang "sekali banyak" sehingga menjadikan letih. Diriwayatkan dari Imam Ali bin

Husain, "Aku menyukai amalan yang sinambung meskipun itu sedikit." Imam Baqir juga telah bersabda, "Tidak ada yang lebih disukai Allah daripada amal saleh yang sinambung."

Manusia harus memiliki perhatian untuk memastikan bahwa kala beribadah dia tidak mengembangkan rasa puas diri. Sebab, berapa banyak pun dia berdoa atau beribadah, dia tidak mampu untuk membalas dengan pantas satu anugerah Tuhan sekalipun.

Imam Musa bin Ja'far diriwayatkan telah mengatakan hal ini kepada salah seorang putranya: "Wahai anakku! Ingatlah bahwa engkau harus berusaha, tapi jangan memaksakan diri untuk suatu kekurangan dalam salat atau ibadah, sebab tidak ada ibadah yang memadai sebagaimana ia semestinya."

Ketika manusia berniat untuk beramal saleh, dia harus cepat-cepat melaksanakannya. Dalam hal ini, Alquran menyatakan, *"Dan bersegeralah kamu kepada ampunan dari Tuhanmu."* (Q.S. Ali 'Imran [3]: 133).

Alquran juga menyatakan, *"Dan bagi tiap-tiap umat ada kiblatnya (sendiri) yang ia menghadap kepadanya. Maka berlomba-lombalah kamu (dalam berbuat) kebaikan."* (Q.S. al Baqarah [2]: 148).

Dan diriwayatkan dari Imam Shadiq bahwa ayahnya (Imam Baqir) berkata, "Ketika kalian ingin melakukan kebaikan, cepat-cepatlah melakukannya, sebab kalian tidak tahu apa yang akan terjadi setelah itu, mungkin saja ada kejadian yang dapat menghalanginya."

Kita harus tahu bahwa syarat diterimanya amal saleh adalah iman. Karena itu, Alquran mengatakan, *"Maka barang siapa yang mengerjakan amal saleh, sedang ia beriman, maka tidak ada pengingkaran terhadap amalannya itu, dan sesungguhnya Kami menuliskan amalannya itu untuknya."* (Q.S. al Anbiyâ' [21]: 94).

Dinyatakan pula, *"Dan barang siapa yang menghendaki kehidupan akhirat dan berusaha ke arah itu dengan sungguh-sungguh sedang ia adalah Mukmin, maka mereka itu adalah orang-orang yang usahanya dibalas dengan baik."* (Q.S. al Isrâ' [17]: 19).[]

PELAJARAN 45
PENTINGNYA BERPIKIR
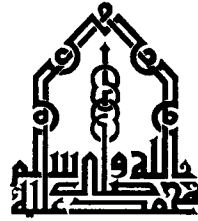
Salah satu asas dalam Alquran adalah ajakan untuk berpikir dan merenung, merenung tentang ciptaan Tuhan agar dapat memahami rahasia-rahasia ciptaan-Nya, berpikir tentang keadaan dan perbuatan kita untuk melaksanakan tugas kita, merenungkan sejarah dan kehidupan umat terdahulu untuk memahami hukum dan aturan Tuhan bagi kehidupan sosial manusia.

Dengan kata lain, dalam agenda Islam, agar sifat fitrah dan kecerdasan manusia dapat bangkit, suatu perintah yang tegas telah dikeluarkan, yakni perintah untuk berpikir dan merenung. Islam sangat menekankan hal ini.

Ayat-ayat Alquran

1) *"Dan mengapa mereka tidak memikirkan tentang (kejadian) diri mereka? Allah tidak menjadikan langit dan bumi dan apa yang ada di antara keduanya melainkan dengan (tujuan) yang benar dan waktu yang ditentukan. Dan sesungguhnya kebanyakan di antara manusia benar-benar ingkar akan pertemuan dengan Tuhannya."* (Q.S. ar Rûm [30]: 8).

2) *"Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan silih bergantinya malam dan siang, terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang berakal, (yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri atau duduk atau dalam keadaan berbaring dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata), 'Ya Tuhan kami, tiadalah Engkau menciptakan ini dengan sia-sia. Mahasuci Engkau, maka peliharalah kami dari siksa neraka.'"* (Q.S. Ali 'Imran [3]: 190-191).

Hadis-hadis

1) Imam Shadiq berkata, "Ibadah ialah merenungkan secara konstan tentang Allah Yang Mahakuasa dan kekuasaan-Nya"

2) Muammar berkata bahwa dia mendengar dari Imam Ridha, "Ibadah bukanlah keasyikan dalam salat dan puasa. Ibadah ialah

merenung tentang kekuasaan Allah Yang Mahakuasa."

3) Imam Shadiq telah berkata, "Sebagian besar ibadah Abu Dzar[29] adalah merenung dan mendapatkan pelajaran dari sana."

4) Imam Shadiq juga berkata, "Satu jam merenung adalah lebih baik daripada ibadah satu tahun. Orang-orang yang berakal memahami hal ini."

Beberapa Hal Tentang Nalar

"Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, silih bergantinya malam dan siang, bahtera yang berlayar di laut membawa apa yang berguna bagi manusia, dan apa yang Allah turunkan dari langit berupa air, lalu dengan air itu Dia hidupkan bumi sesudah mati (kering)-nya dan Dia sebarkan di bumi itu segala jenis hewan, dan pengisaran angin dan awan yang dikendalikan di antara langit dan bumi; sungguh (terdapat) tanda-tanda (keesaan dan kebesaran Allah) bagi kaum yang memikirkan." (Q.S. al Baqarah [2]: 164).

Di galaksi kita saja, yang hanya merupakan salah satu dari ribuan galaksi di ruang angkasa, terdapat jutaan matahari dan bintang yang terang. Dan lagi, menurut perhitungan para ahli ruang angkasa, di antara matahari dan bintang-bintang itu terdapat jutaan planet berpenghuni dengan berjuta-juta makhluk hidup di dalamnya.

Berpikir Tentang Akhirat, Kehidupan Setelah Mati

Seseorang bertanya kepada Imam Shadiq, "Apakah realitas di balik perkataan satu jam merenung adalah lebih baik daripada satu tahun ibadah?" Imam menjawab, "Agar manusia memperhatikan rumah-rumahnya yang telah hancur dan kediaman mereka yang telah hilang, serta mengambil pelajaran dari tujuan mereka."

Manusia juga harus memikirkan tentang orang-orang yang berkuasa yang telah menindas manusia untuk waktu yang lama dan mengambil pelajaran dari akhir kehidupan mereka. *"Sesungguhnya telah berlalu sebelum kamu sunah-sunah Allah; karena itu berjalanlah kamu di muka bumi dan perhatikanlah bagaimana akibat orang-orang yang mendustakan (rasul-rasul)."* (Q.S. Ali 'Imran [3]: 137).

Alquran juga menyatakan, *"Maka itulah rumah-rumah mereka dalam keadaan runtuh disebabkan kezaliman mereka. Sesungguhnya pada yang*

---

[29] Seorang sahabat besar Nabi saw. [*peny.*]

demikian itu (terdapat) pelajaran bagi kaum yang mengetahui." (Q.S. an Naml [27]: 52).[]

PELAJARAN 46
CINTA DAN RINDU KEPADA ALLAH

Hubb, akar dari *mahabbah*, artinya kecenderungan kepada suatu hal dan tertarik kepadanya. *Hubb* adalah cabang dari pengenalan dan keakraban. Keakraban atau pengenalan terkadang diperoleh melalui indra yang tampak dan terkadang melalui cahaya batin hati. Pengenalan yang kedua ini lebih mengesankan daripada yang pertama.

Cinta kepada Allah artinya mengangkat hijab dari hati sedemikian hingga apa saja yang seseorang lihat, ia melihat di dalamnya keindahan Tuhan. Tepatnya, dia melihat, melalui mata batin, apa yang berada di luar dunia materi atau fisik.

Tanda-tanda Cinta Kepada Allah

1) Alquran mengatakan, *"Katakanlah, 'Jika kamu (benar-benar) mencintai Allah, ikutilah aku, niscaya Allah mengasihi dan mengampuni dosa-dosamu.' Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang."* (Q.S. Ali 'Imran [3]: 31). Dalam ayat ini, mengikuti Nabi saw. disebutkan sebagai tanda dari cinta kepada Allah.

2) *"Hai orang-orang yang beriman, barang siapa di antara kamu yang murtad dari agamanya, maka kelak Allah akan mendatangkan suatu kaum yang Allah mencintai mereka dan mereka pun mencintai-Nya, yang bersikap lembah lembut terhadap orang-orang yang Mukmin, yang bersikap keras terhadap orang-orang yang kafir, yang berjihad di jalan Allah, dan yang tidak takut kepada celaan orang yang suka mencela. Itulah karunia Allah, diberikannya kepada siapa yang dikehendaki-Nya, dan Allah Mahaluas (pemberian-Nya) lagi Maha Mengetahui."* (Q.S. al Mâ'idah [5]: 54).

Ayat tersebut menggambarkan beberapa kebajikan para pencinta Allah seperti tersebut di bawah ini:

➤ Lemah lembut terhadap orang-orang Mukmin dan keras terhadap para musuh dan penindas.

➤ Jihad di jalan Allah adalah hal yang tetap dalam agenda mereka.

▶ Mereka tidak pernah memedulikan keberatan atau penentangan siapa saja ketika melaksanakan perintah-perintah Allah.

1) Imam Shadiq diriwayatkan telah mengatakan, "Orang yang berbuat dosa tidak mencintai Allah." Kemudian dia membacakan sebuah bait: "Kau menentang Allah kala memperlihatkan cinta kepada-Nya? Demi hidupmu! Ini adalah hal yang musykil! Andai kau tulus mencintai-Nya, kau tentu telah mematuhi-Nya, karena orang mengikuti siapa yang dicintainya."

2) Amirul Mukminin Ali berkata, "Orang yang ingin mengetahui kedudukannya dalam pandangan Allah harus melihat kedudukan Allah dalam pandangannya. Maka, sesungguhnya, Allah mencintai orang yang mengutamakan akhirat daripada dunia ini, dan Allah tidak mempunyai kedudukan di mata orang yang lebih mengutamakan dunia ini daripada akhirat."

3) Husain bin Saif mengatakan bahwa dia mendengar Imam Shadiq mengatakan, "Iman manusia kepada Allah tidak akan murni sampai Allah menjadi lebih dicintai olehnya daripada kehidupannya, ayahnya, ibunya, anak-anaknya, istrinya, hartanya, dan semua manusia."

4) Imam Shadiq berkata, "Bagian dari wahyu kepada Nabi Musa as. adalah: *'Hai putra Imran! Orang yang berdusta mengira bahwa dia mencintai Aku dan pergi tidur di malam hari. Tidakkah dia tahu bahwa setiap sahabat senang tidur bersama sahabatnya? Hai putra Imran! Aku mengenal sahabat-sahabat-Ku. Mereka menjadi lain di malam hari, seakan-akan mereka telah dipindahkan dari tempatnya. Balasan nyaris berada di hadapan mata mereka. Lalu mereka menyapa-Ku seakan-akan mereka melihat-Ku dan berbicara kepada-Ku dari dekat. Hai putra Imran! Mohonlah kepada-Ku dari lubuk hatimu dan dengan tubuh serta air matamu di kegelapan malam, dan serulah Aku. Maka, engkau benar-benar akan mendapati Aku di dekatmu, memberikan jawaban.'*"

Bagaimana Cara Memperoleh Cinta Allah

1) Melalui ilmu untuk mengetahui kekuasaan Allah yang abadi.

2) Membersihkan jiwa dari kecintaan materi duniawi.

3) Memperhatikan karunia-karunia suci Allah Yang Mahakuasa.

Harus diingat bahwa hati adalah seperti sebuah bejana. Jika ada udara di dalamnya, air tidak dapat terus berada di dalamnya. Imam Shadiq menyatakan, "Hati manusia adalah kediaman Allah. Karenanya, jangan izinkan sesuatu selain Allah."

Kesimpulannya, jika dalam perjalanan hidup, kita mengutamakan atau memprioritaskan dunia di atas Allah, maka kita harus mengetahui bahwa kita tidak mencintai Allah. Bukan hanya itu, kita pun menjadi sasaran dari ayat ini: *"Katakanlah, 'Jika bapak-bapak, anak-anak, saudara-saudara, istri-istri, kaum keluarga, harta kekayaan yang kamu usahakan, perniagaan yang kamu khawatiri kerugiannya, dan rumah-rumah tempat tinggal yang kamu suka, adalah lebih kamu cintai daripada Allah dan Rasul-Nya dan (dari) berjihad di jalan-Nya, maka tunggulah sampai Allah mendatangkan keputusan-Nya.' Dan Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang fasik."* (Q.S. at Taubah [9]: 24).

4) Mengambil pelajaran dari kehidupan dan akhlak para Imam Ahlulbait dan para ulama besar.

Imam Husain memohon dalam Dua Arafah, "Tuhanku, kebaikan-Mu-lah yang menghapuskan kebaikan semua orang lain dari hati wali-wali-Mu, hingga mereka tidak mencintai selain Engkau dan mencari perlindungan hanya dari-Mu."

Beliau mengatakan pula, "Duhai Engkau Yang Mahatinggi, Yang Menjadikan mulut-mulut para wali-Mu sebagai pemanis cinta-Mu hingga mereka tiba di pengadilan-Mu."

Imam Sajjad bermunajat, "Demi kehormatan-Mu dan demi kemuliaan-Mu! Aku teramat mencintai-Mu hingga kemanisan cinta-Mu tersimpan dalam hatiku dan aku telah terbiasa dengan beritanya. Keadilan-Mu, menurut sangkaku, tidak mungkin menutup pintu rahmat-Mu untuk seseorang yang menganggap dirinya adalah sahabat-Mu."

Dalam doa yang lain, beliau menyatakan, "Tuhanku! Jadikanlah aku salah satu di antara orang-orang yang dalam hatinya pohon cintamu telah berbuah dan api persahabatan-Mu membara di lubuk jiwa mereka."

Dan di tempat lain: "Tuhanku! Jadikanlah aku salah satu dari orang-orang yang mencapai kedekatan dengan-Mu, memilih persahabatan dengan-Mu; orang-orang yang Engkau jadikan pemuja penglihatan-Mu serta mereka yang Engkau jadikan puas dengan keputusan-Mu, yang kepada mereka Engkau berikan rahmat-Mu dan Engkau berikan ridha-Mu, dan orang-orang yang Engkau cegah dari menjauh dari-Mu."

Almarhum Faiz, dalam *Haqaiq*, sewaktu membahas cinta, mengutip Amirul Mukminin Ali yang menyatakan bahwa Allah Yang Mahakuasa mempunyai minuman istimewa. Ketika para walinya merasakannya, mereka akan mabuk dan mengalami ekstasi; kala mereka mengalami ekstasi, mereka menjadi bersih dalam ketidaksadaran; kala mereka

bersih, mereka melebur; kala mereka melebur, mereka menjadi suci; kala mereka suci, mereka menjadi sangat rindu; kala mereka merindu, mereka mencapai Allah; kala mereka mencapai Allah, mereka menyatu dengan-Nya; kala mereka menyatu dengan-Nya, mereka tidak melihat adanya jarak antara mereka dan Kekasih mereka.

Pada akhir bahasan ini, kita harus ingat bahwa salah satu derajat cinta kepada Allah Yang Mahakuasa adalah cinta kepada agama-Nya, Nabi-Nya saw., dan para Imam Ahlulbait. Menurut sejumlah hadis, dinyatakan secara jelas bahwa agama tidak lain adalah cinta.

Roh realitas agama adalah iman dan cinta kepada Allah. Cinta dan pemujaan itulah yang mencerahkan seluruh eksistensi manusia dan mempengaruhi setiap bagian tubuhnya. Kilauannya yang tampak adalah kepatuhan pada perintah-perintah Allah. Dengan kata lain, ini adalah efek alami dari cinta yang menarik manusia menuju kepada Sang Kekasih dan ridha-Nya. Tentu saja, mungkin dalam kasus cinta yang lemah, pancarannya tidak sampai ke hati. Sesungguhnya, cinta semacam itu tidak pantas disebut cinta. Cinta sejati secara positif menyatukan sang pencinta dengan sang kekasih, dan mendorongnya untuk berupaya secara produktif.

Cinta dan kesukaan seseorang kepada sesuatu sudah pasti lantaran fakta bahwa dia telah menemukan kesempurnaan dan kebaikan pihak yang dicintai. Manusia tidak pernah hidup dan memuja sesuatu yang lemah. Karenanya, cinta manusia kepada Allah adalah lantaran Dia merupakan Sumber dari segala bentuk kebaikan dan kesempurnaan. Dengan sendirinya, semua rencana dan agenda-Nya juga sempurna. Dalam keadaan demikian, bagaimana mungkin seseorang yang mencintai kesempurnaan, terbelakang dalam memenuhi perintah-perintah Allah? Jika dia tertinggal jauh, itu menunjukkan bahwa dia tidak mempunyai pengetahuan cinta dan pemujaan.

Imam Baqir berkata, "Wahai pengikut keluarga Muhammad! Tidak ada pertalian keluarga antara kami dan Allah, dan kami tidak mempunyai hak pembelaan kepada Allah; kedekatan kepada Allah tidak diperoleh melainkan dengan mengikuti perintah-perintah Allah. Persahabatan dengan kami (Ahlulbait) hanya akan menguntungkan orang-orang yang patuh kepada Allah. Orang yang tidak mematuhi Allah, tidak akan mendapatkan keuntungan apa pun dari persahabatan dengan kami."

Demikianlah penjelasan tentang beberapa kebajikan yang memungkinkan manusia mencapai kebaikan. Bahasan selanjutnya mengenai sifat-sifat buruk. [ ]

PELAJARAN 47
AMARAH

Keadaan marah adalah salah satu keadaan yang paling berbahaya yang menguasai manusia, dan bila dia tidak mampu mengendalikan dirinya dalam keadaan ini, dia bisa saja menjadi hilang akal, membuatnya sulit mengendalikan diri. Akibatnya, dia bisa saja melakukan perbuatan yang sangat merugikan, yang dapat mempermalukan atau membuatnya gelisah seumur hidup. Hadis-hadis telah mencela keadaan jiwa seperti ini.

1) Imam Shadiq berkata, "Marah merusak hati orang yang bijak."

2) Beliau berkata pula, "Orang yang tidak dapat mengendalikan amarahnya, tidak dapat pula memelihara kebijaksanaannya."

3) Imam diriwayatkan juga telah mengatakan, "Marah adalah kunci setiap kejahatan."

4) Amirul Mukminin Ali diriwayatkan telah mengatakan, "Sikap marah adalah sejenis kegilaan, sebab orang yang marah merasa malu, dan jika dia tidak malu, itu menunjukkan bahwa kegilaan ini telah berakar dalam."

5) Imam Baqir berkata, "Sesungguhnya, seseorang yang marah tidak menjadi puas sampai dia masuk neraka."

Itu artinya seseorang melakukan perbuatan yang tak patut saat sedang marah. Dia terkadang melakukan pembunuhan atau menyatakan tuduhan palsu atas seorang yang beriman yang dengan itu mengundang murka Allah. Mungkin karena itulah, Nabi saw. bersabda, "Marah merusak iman sebagaimana cuka merusak madu."

Di sini, Anda mungkin ingin bertanya, bila amarah sedemikian dicela dalam pandangan Islam, lalu mengapa Allah Yang Mahakuasa menciptakan naluri (insting) semacam itu dalam sifat manusia?

Jawabannya adalah bahwa amarah pada hakikatnya seperti naluri-naluri alami lainnya yang dibutuhkan pada beberapa keadaan. Yang dicela dalam Islam adalah ketidakmampuan untuk mengendalikan naluri.

Ulama-ulama akhlak juga telah mengungkapkan pandangan mereka tentang amarah. Mereka telah membagi amarah dalam tiga kategori:

1) *Tafrît*, artinya hati menjadi benar-benar kosong dari insting amarah.

2) *Ifrât*, artinya insting amarah yang sangat intens, sehingga dapat menghilangkan akal dan agama seseorang.

3) *'Itidal*, artinya moderasi yang di dalamnya manusia mampu mengambil manfaat dari amarah dalam situasi yang tepat kala marah sangat dibutuhkan. Dia mampu mengendalikan amarah. Ini adalah suatu keadaan yang diharapkan, yang Allah katakan kepada Nabi-Nya saw.: *"Hai Nabi, berjihadlah (melawan) orang-orang kafir dan orang-orang munafik itu, dan bersikap keraslah terhadap mereka."* (Q.S. at Taubah [9]: 73).

Tentu saja, kekerasan adalah tanda-tanda dari amarah. Di ayat lain Allah SWT berfirman, *"Dan janganlah belas kasihan kepada keduanya mencegah kamu untuk (menjalankan) agama Allah, jika kamu beriman kepada Allah, dan hari akhirat."* (Q.S. an Nûr [24]: 2).

Kemudian, mengenai sifat Nabi saw., dikatakan: *"Muhammad itu adalah utusan Allah dan orang-orang yang bersama dengan dia adalah keras terhadap orang-orang kafir, tetapi berkasih sayang sesama mereka...."* (Q.S. al Fath [48]: 29).

Dan, diriwayatkan dari Amirul Mukminin Ali, "Nabi saw. tidak pernah marah karena dunia ini, dan manakala beliau marah karena kebenaran, beliau tidak pernah membedakan siapa pun dan tidak pernah mengurangi marahnya hingga beliau membantu yang benar."

Nabi saw. juga telah bersabda, "Pengikut terbaikku adalah orang yang marah demi agama."

Kesimpulannya adalah bahwa amarah, naluri yang Allah telah ciptakan dalam sifat bawaan manusia, adalah sangat patut dipuji. Akan tetapi, manusia harus mengendalikannya agar tidak menyimpang dari kebenaran. Amr bin Ash bertanya kepada Nabi saw., "Haruskah kami menuliskan apa yang engkau ucapkan ketika engkau tenang dan ketika engkau marah?" Nabi saw. menjawab, "Catatlah! Demi Zat Yang Menjadikan diriku sebagai rasul-Nya, tidak ada yang keluar dari mulutku kecuali apa yang benar."

Dengan kata lain, Allah Yang Mahakuasa telah menciptakan dalam diri manusia apa yang dibutuhkannya untuk perkembangan dan kesempurnaannya. Tetapi, memperoleh keuntungan darinya tergantung pada pendidikan yang mesti berada dalam pengawasan petunjuk Allah.

Kalau tidak, manusia tumbuh seperti rumput, tenggelam dalam lautan hawa nafsu hingga kehilangan fakultas-fakultas berharganya. Sikap negatif pun tumbuh dalam dirinya. Karena itu, jika syarat di atas terpenuhi, barulah manusia dapat mengembangkan aspek positif yang disebutkan dalam Alquran. Alquran menyatakan, *"Sesungguhnya manusia diciptakan bersifat keluh kesah lagi kikir. Apabila ia ditimpa kesusahan ia berkeluh kesah, dan apabila ia mendapat kebaikan ia amat kikir, kecuali orang-orang yang mengerjakan salat."* (Q.S. al Ma'ârij [70]: 19-21).

Penawarnya

Apa pun dosa yang kita lakukan adalah dikarenakan kita tidak tahu keburukannya atau kita tahu tapi tidak mampu untuk membangun karakter kita. Apa yang dapat dilakukan untuk mencegah penyakit ini adalah seperti yang digambarkan di bawah ini:

1) Hadis-hadis atau riwayat-riwayat mengenai keburukan amarah harus dikaji secara cermat supaya konsekuensi-konsekuensinya yang berbahaya diketahui.

2) Kita harus pula mengkaji hadis-hadis tentang kesabaran dan ketabahan, menjaga kendali amarah, serta berpikir dalam-dalam tentang akibat-akibatnya, misalnya:

➤ Nabi saw. telah bersabda, "Allah tidak pernah mencintai orang yang jahil dan tidak pernah menghinakan orang yang sabar."

➤ Imam Baqir berkata, "Barang siapa dapat mengendalikan dirinya meski mampu bertindak dengan amarah, Allah memenuhi hatinya dengan ketenangan dan iman." Dari hadis ini dapat disimpulkan bahwa menahan amarah sangatlah efektif dalam membentuk manusia yang, secara spiritual, sempurna dan tabah.

➤ Imam Shadiq bersabda, "Tidak ada hamba Allah yang mengendalikan amarahnya dan Allah tidak menambah kehormatannya di dunia ini maupun di akhirat kelak. Sesungguhnya Allah telah berfirman, '*...orang-orang yang menahan amarahnya dan memaafkan (kesalahan) orang. Allah menyukai orang-orang yang berbuat kebajikan.*'[30] Allah memberikan balasan demikian ini kepada mereka lantaran mereka (mampu) menahan amarah. Dia menyukai mereka."

3) Orang harus mengingat dampak-dampak merugikan dari amarah, yang terkadang melahirkan permusuhan, percekcokan, dan kesulitan-kesulitan yang akan merusak kepribadian seseorang.

---

[30] Q.S. Ali 'Imran (3): 134. [*peny.*]

4) Yang harus diingat pula adalah bahwa jika suatu kali seseorang tidak mampu mengendalikan amarahnya, dia setelah itu harus meminta maaf dan harus merasa malu atas perbuatannya serta mengecam dirinya.

Imam Baqir berkata, "Merasa malu lantaran meminta maaf adalah lebih baik dan lebih mudah daripada rasa malu karena menanggung azab dan hukuman."

Sebagian ulama berkata, "Jauhilah amarah, sebab sesungguhnya amarahmu menjadikan dirimu hina karena mengharuskanmu meminta maaf."

Nabi Muhammad saw. memberi kita kaidah-kaidah lain untuk menahan amarah. Misalnya, ketika marah, orang harus duduk jika dia sedang berdiri, membasahi mukanya dengan air, atau berusaha untuk diam.

Kesimpulannya, kita harus, dalam segala keadaan, terutama dalam keadaan marah dan gembira, memohon perlindungan Allah dan berdoa kepada-Nya agar dengan rahmat wali-wali-Nya yang suci Dia melindungi kita dari keburukan jiwa kita sendiri.[]

PELAJARAN 48
HATI YANG MEMBATU
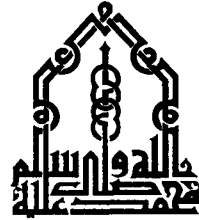
Dalam suatu masyarakat, ada kelompok moderat yang mau menerima kebenaran, namun juga ada kelompok orang-orang yang hatinya sangat keras.

"Maka apakah orang-orang yang dibukakan hatinya untuk (menerima) agama Islam lalu ia mendapat cahaya dari Tuhannya (sama dengan orang yang membatu hatinya)? Maka kecelakaan yang besarlah bagi mereka yang telah membatu hatinya untuk mengingat Allah. Mereka itu dalam kesesatan yang nyata." (Q.S. az Zumar [39]: 22).

"Belumkah datang waktunya bagi orang-orang yang beriman, untuk tunduk hati mereka mengingat Allah dan kepada kebenaran yang telah turun (kepada mereka)? Dan janganlah mereka seperti orang-orang yang sebelumnya telah diturunkan Al Kitab kepada mereka, kemudian berlalulah masa yang panjang atas mereka lalu hati mereka menjadi keras. Dan kebanyakan di antara mereka adalah orang-orang yang fasik." (Q.S. al Hadîd [57]: 16).

"(Tetapi) Karena mereka melanggar janjinya, Kami kutuk mereka, dan Kami jadikan hati mereka keras membatu. Mereka suka mengubah perkataan (Allah) dari tempat-tempatnya, dan mereka (sengaja) melupakan sebagian dari apa yang mereka telah diperingatkan, dan kamu (Muhammad) senantiasa akan melihat pengkhianatan dari mereka kecuali sedikit di antara mereka (yang tidak berkhianat." (Q.S. al Mâ'idah [5]: 13).

Apakah Allah yang menjadikan hati seseorang membatu?

Jawabannya tentu saja tidak, perbuatan buruklah yang menjadikan orang tidak mendapatkan rahmat dan petunjuk dari Allah. Sesungguhnya, perbuatan buruk seseorang menjadi sumber dari penyimpangan jiwa dan demoralisasi yang menyebabkan dia tidak dapat menyelamatkan dirinya dari akibat yang buruk, sedang dia tidak pernah ingin menerima kebenaran sebagaimana yang dijelaskan dalam Alquran:

"Dan Kami turunkan dari Alquran suatu yang menjadi penawar dan rahmat bagi orang-orang yang beriman, dan Alquran itu tidaklah menambah kepada orang-orang yang zalim selain kerugian." (Q.S. al Isrâ' [17]: 82).

Para penindas yang zalim biasanya merugikan diri mereka sendiri dengan menggunakan makna yang salah dari Alquran Suci. Akibat dari pengingkaran, kekafiran, kezaliman, dan kemunafikan mereka, esensi keberadaan mereka berubah menjadi berbeda sama sekali, karenanya mereka bangkit untuk melawan cahaya kebenaran di mana pun mereka menemukannya. Perlawanan terhadap kebenaran ini semakin mengotorkan hati mereka dan memperkuat kecenderungan mereka terhadap pembangkangan.

Namun demikian, alasan mengapa Allah mengatakan bahwa Dialah yang menyebabkan kesesatan tersebut atau kekerasan hati atau keburukan-keburukan yang lain adalah bahwa akibat dari setiap sebab adalah sesuai dengan kehendak-Nya. Ini tidak menafikan kebebasan dan pilihan yang diberikan kepada manusia.

Tanda-tanda Hati yang Membatu

Dalam sebuah hadis disebutkan wahyu Allah Yang Mahakuasa kepada Nabi Musa as.: *"Hai Musa! Jangan memperpanjang ambisi di dunia ini yang dapat memperkeras hatimu. Barang siapa yang hatinya mengeras, jauh dari-Ku."*

Hati yang membatu, yang diakibatkan oleh ambisi yang panjang dan dosa-dosa, bahkan semakin lebih keras daripada batu, seperti yang disebutkan dalam Alquran: *"Kemudian setelah itu hatimu menjadi keras seperti batu, bahkan lebih keras lagi. Padahal di antara batu-batu itu sungguh ada yang terbelah lalu keluarlah mata air darinya dan di antaranya sungguh ada yang meluncur jatuh, karena takut kepada Allah. Dan Allah sekali-kali tidak lengah dari apa yang kamu kerjakan."* (Q.S. al Baqarah [2]: 74).

Ayat ini diturunkan oleh Allah berkenaan dengan kekerasan hatinya bani Israil. Mereka telah melihat semua mukjizat dari Nabi Musa as. Hati mereka sangat membatu, hingga tidak ada nasihat yang dapat mempengaruhi hati mereka.[]

PELAJARAN 49
BURUKNYA KEBODOHAN, KERAGUAN, DAN KEBIMBANGAN

Dalam syariat Islam telah ditetapkan bahwa masyarakat Islam harus menjadi sekelompok manusia yang belajar atau mengajar. Kebodohan tidak pernah boleh menguasai masyarakat Islam. Orang yang bodoh dan kebodohan telah dicela keras dalam Islam. Pertama-tama, kita harus tahu bahwa para guru akhlak telah membagi kebodohan dalam dua kategori: kebodohan biasa atau umum dan kebodohan berlipat ganda.

Kebodohan umum artinya keadaan manusia yang tanpa ilmu pengetahuan. Kendati bentuk kebodohan ini tidak seburuk kebodohan (*jahl*) berlipat ganda, kesinambungan kebodohan umum juga membahayakan. Almarhum Naraqi menulis dalam *Jami'us Sa'adat* bahwa kebodohan ini dapat dihilangkan memperhatikan hal-hal berikut ini:

1) Ketahuilah bahwa manusia yang bodoh adalah bukan manusia sama sekali, sebab keutamaan manusia atas seluruh makhluk lain adalah ilmunya. Jika dia tidak mempunyai ilmu, maka bagaimana dia lebih utama daripada binatang?

2) Orang harus memperhatikan pada apa yang telah dijelaskan tentang kebodohan dalam syariat Islam. Nabi saw. diriwayatkan telah mengatakan, "Ada enam kelompok manusia yang akan masuk neraka dikarenakan enam hal, bahkan sebelum perhitungan di akhirat, dan di antara mereka adalah para penduduk gurun dan pedalaman yang akan masuk neraka lantaran kebodohan mereka."

3) Ayat-ayat Alquran dan sabda Nabi saw. serta para Imam Ahlulbait harus dikaji dan dijalankan.

Apa yang dimaksud dengan kebodohan berlipat ganda adalah bahwa seseorang, kendati tidak mempunyai ilmu pengetahuan, meng-

anggap dirinya berpengetahuan. Dengan kata lain, dia tidak tahu namun berpikir bahwa dia tahu dan bijaksana. Kebodohan semacam ini adalah penyakit yang sulit untuk disembuhkan. Nabi Isa as. diriwayatkan telah mengatakan, "Walaupun aku menyembuhkan penyakit seperti lepra dan kebutaan, tetapi aku tidak mampu menyembuhkan orang yang bodoh, sebab jika dia percaya kepada kebatilan, maka sangat sulit untuk menghilangkan keyakinan yang batil itu dan menggantinya dengan keyakinan yang benar."

Bait ini pun sangat terkenal: "Orang yang tidak tahu tetapi tidak tahu kalau dia tidak tahu, selamanya dalam kebodohan berlipat ganda.

Namun begitu, bila seseorang mempersiapkan diri untuk mencari ilmu (kebenaran), kendatipun dia telah memahaminya secara keliru, dia mungkin saja akan mengetahui kebenaran segera.

Keraguan dan Kebimbangan

Keraguan dan kebimbangan artinya tidak mampu mencapai yang benar dan menolak yang salah. Kekurangan ini pun dianggap berbahaya bagi manusia. tetapi, keraguan awal, menurut pendapat Syahid Muthahhari, dibutuhkan, sebab ia merupakan suatu alat mencari fakta. Yang berbahaya adalah keraguan yang berketerusan.

Ayat-ayat Alquran

1) *"Dialah yang menciptakan kamu dari tanah, sesudah itu ditentukannya ajal (kematianmu), dan ada lagi yang ditentukan (untuk berbangkit) yang ada pada sisi-Nya, kemudian kamu masih ragu-ragu (tentang berbangkit itu)."* (Q.S. al An'âm [6]: 2).

2) *"Dan di antara manusia ada orang yang menyembah Allah dengan berada di tepi; maka jika ia memperoleh kebaikan, tetaplah ia dalam keadaan itu, dan jika ia ditimpa oleh suatu bencana, berbaliklah ia ke belakang. Rugilah ia di dunia dan di akhirat. Yang demikian itu adalah kerugian yang nyata."* (Q.S. al Hajj [22]: 11).

3) *"Sesungguhnya orang-orang yang beriman hanya orang-orang yang beriman kepada Allah dan Rasul-Nya kemudian mereka tidak ragu-ragu dan mereka berjihad dengan harta dan jiwa mereka pada jalan Allah, mereka itulah orang-orang yang benar."* (Q.S. al Hujurât [49]: 15).

Hadis-hadis

1. Nabi saw., menurut riwayat, telah bersabda, "Amalan yang paling baik dalam pandangan Allah adalah iman yang tidak ada keraguan di dalamnya."

2. Amirul Mukminin Ali berkata, "Sesungguhnya orang-orang yang senantiasa berada dalam keraguan dan dalam dosa akan masuk neraka. Keduanya itu bukan dari golongan kami dan keduanya tidak datang kepada kami."

3) Imam Shadiq, ketika menjelaskan ayat di atas, mengatakan, "Dengan cara ini, Allah Yang Mahakuasa menunjukkan kekotoran kepada orang-orang tidak beriman." Kekotoran di sini bermakna keraguan.

Dari pembahasan ini, kita dapat menyimpulkan bahwa keragu-raguan sangatlah dicela dan ia tidak serasi dengan iman, Allah, dan akhirat. Tentu saja, ragu-ragu itu berbeda dari waswas yang terkadang dibuat oleh setan dalam hati manusia. Kita baca dalam sebuah riwayat bahwa seseorang berkata kepada Imam Musa bin Ja'far, "Saya merasa sangat waswas di dalam hati." Imam menjawab, "Ucapkanlah *lâ ilâha illallâh* atau *lâ hawla walâ quwwata illa billâh.*"[]

PELAJARAN 50
PENAWAR UNTUK MENGHILANGKAN KEBODOHAN DAN KERAGUAN
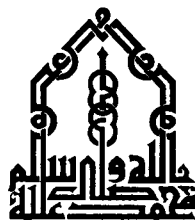
Cara menghilangkan penyakit berbahaya ini adalah dengan merobek hijab-hijab kebodohan dan keraguan serta menanamkan iman dan keyakinan dalam hati. Sebab itu, para ulama Islam mengatakan bahwa keyakinan adalah lawan dari kebodohan berlipat ganda, kebimbangan, dan keragu-raguan. Karena itu, keyakinan dianggap kebajikan manusia yang paling baik. Dalam Alquran pun *yaqîn* disebutkan sebagai salah satu kebajikan *muttaqîn* (kaum yang bertakwa), *mu'minîn* (kaum yang beriman), dan *muhsinîn* (kaum yang berbuat kebajikan).

Ayat-ayat Alquran

1) *"Dan Kami jadikan di antara mereka itu pemimpin-pemimpin yang memberi petunjuk dengan perintah Kami ketika mereka sabar. Dan adalah mereka meyakini ayat-ayat Kami."* (Q.S. as Sajdah [32]: 24).

2. *"Janganlah begitu, jika kamu mengetahui dengan pengetahuan yang yakin, niscaya kamu benar-benar akan melihat Neraka Jahîm, dan sesungguhnya kamu benar-benar akan melihatnya dengan 'ainul yaqîn."* (Q.S. at Takâtsur [102]: 5-7).

Hadis-hadis

1) Wasya berkata bahwa dia mendengar dari Imam Musa bin Ja'far, "Iman adalah satu derajat lebih tinggi daripada Islam, dan takwa adalah satu derajat lebih tinggi daripada iman, sedang yakin adalah satu derajat lebih tinggi daripada takwa. Maka di antara manusia tidak ada yang dibagikan lebih sedikit daripada yakin. Ia sangatlah langka."

2) Abdullah bin Sanan mengatakan bahwa Imam Shadiq telah berkata, "Salah satu dari tanda-tanda benarnya keyakinan seorang

Muslim adalah bahwa dia tidak menjadikan orang bahagia dan senang melalui amarah Allah, yakni dia tidak mengabaikan perintah-perintah Allah untuk menyenangkan orang dan dia tidak memarahi orang untuk apa yang Allah tidak berikan kepadanya, sebab rezeki tidak diperoleh melalui keirihatian orang yang iri atau permintaan seseorang. Dan bila seseorang lari dari rezekinya, ia (rezekinya itu) akan mengikutinya sebagaimana kematian mengikutinya, lalu menangkapnya." Dikatakan pula, "Allah, karena keadilan-Nya, telah menyimpan kemudahan dan kebahagiaan dalam keyakinan iman, serta kesedihan dan duka cita dalam keraguan dan ketidakpuasan."

3. Hisyam bin Salim mengutip Imam Shadiq, "Amal kebajikan dengan keyakinan yang kecil tapi berkelanjutan lebih disukai Allah daripada amal yang besar tanpa keyakinan."

4. Imam juga berkata bahwa tidur dengan iman adalah lebih baik daripada beribadah dengan keraguan.

Tanda-tanda Keyakinan

Imam Shadiq mengatakan, "Suatu hari, Nabi saw. memanjatkan doa pagi hari bersama orang-orang. Lalu, beliau melihat seorang pemuda yang tengah mengantuk. Wajahnya pucat dan tubuhnya sangat kurus. Matanya sangat cekung. Nabi saw. menyapanya dan berkata, 'Hai pemuda, bagaimana engkau lewatkan malammu?' Pemuda itu menjawab, 'Aku lewatkan malamku di jalan yang memberiku keyakinan.' Nabi saw. menjadi senang dengan jawabannya itu dan berkata, 'Sesungguhnya setiap keyakinan mempunyai suatu realitas. Apakah realitas dari keyakinanmu itu?' Dia menjawab, 'Ya Nabi Allah, keyakinanku adalah keyakinan yang membuatku murung. Keyakinanku membuatku terjaga semalam suntuk dan sepanjang siang yang panas terik. Keyakinanku membuatku tidak tertarik pada apa saja yang ada di dunia ini. Keyakinanku nyaris membuatku dapat menyaksikan singgasana Allah, seakan-akan aku berdiri di hadapan-Nya untuk menghitung amal perbuatanku di mana semua manusia berkumpul mengelilingiku; seakan-akan aku melihat manusia di surga yang tengah hidup senang dan merebahkan diri di kursi-kursi seraya berbincang dengan gembira satu sama lain, juga seakan aku dapat melihat penghuni neraka yang tengah disiksa di dalamnya, menangis dan meratap; dan seakan ujung lidah api yang menjulur mendenging dalam telingaku.' Nabi saw. bersabda, 'Pemuda ini adalah hamba Allah yang hatinya menyala oleh cahaya iman.' Setelah itu, Nabi saw. sendiri berkata kepada pemuda

itu, 'Teruslah seperti keadaanmu sekarang.' Pemuda itu memohon, 'Ya Rasulullah, mohonkanlah kepada Allah agar Dia memberiku kesyahidan bersama para pengikutmu.' Nabi saw. berdoa untuknya dan, selang beberapa waktu, terjadilah kala pemuda itu berperang bersama Nabi saw., dia menjadi syahid kesepuluh dalam perang suci itu."

Almarhum Naraqi juga telah mendeskripsikan tanda-tanda keyakinan:

1) Seseorang tidak memperhatikan apa pun selain Allah yang kepada-Nya saja dia menyerahkan segala urusannya. Dia percaya bahwa apa saja yang Allah telah takdirkan untuknya pasti akan mencapainya. Dalam keadaan demikian, dia mencapai suatu keadaan ketika segala sesuatu menjadi setara dan sama baginya, baik itu keberadaan maupun ketidakberadaan, kurang atau lebih, pujian atau kecaman, kemiskinan atau kekayaan, sehat atau sakit, terhormat atau hina. Suatu hari, Imam Shadiq ditanya oleh salah seorang sahabatnya, "Aku lebih mengutamakan penyakit daripada kesehatan, dan kemiskinan daripada kekayaan." Imam berkomentar, "Kami tidak seperti itu. Kami menyukai semua yang Allah sukai bagi kami."

2) Manusia, dalam segala situasi, senantiasa senang dan gembira, tunduk, patuh, dan ridha di hadapan Tuhannya, dan terus menjalankan semua kewajibannya dengan perasaan senang, sebab dia mempunyai keyakinan, dia mengenal Tuhannya dengan baik dan tahu akan kebesaran, keagungan, dan kekuasaan-Nya, juga mengetahui bahwa Dia, Yang Mahatahu, mengetahui semuanya, melihat semua gerak dan tindakan maupun diamnya, termasuk apa saja yang terlintas dalam hatinya.

3) Orang yang mempunyai keyakinan adalah seperti demikian, hingga doa-doanya dikabulkan. Namun, ada kalanya perbuatannya luar biasa. Semakin besar keyakinan seseorang, semakin besar kemampuannya berkembang pesat hingga pada akhirnya dia mampu menguasai pula materi dalam dunia materi.

Derajat-derajat Keyakinan

Para ulama Islam yang arif telah menjelaskan derajat-derajat keyakinan (*yaqîn*) secara berurutan seperti di bawah ini:

1. *'Ilmul yaqîn* ialah keyakinan yang solid dan utuh yang meneguhkan kebenaran dan yang dapat dicapai melalui argumen-argumen.

2. *'Ainul yaqîn* artinya melihat alam *malakut* (alam di atas alam materi/alam roh) melalui **mata batin**. Amirul Mukminin as. mengacunya kala beliau menyatakan, "Aku tidak memuja Tuhan yang aku tidak lihat."

3. *Haqqul yaqîn* yang berarti mana kala manusia melihat sesuatu di dunia, dia melihat sinar yang memancar darinya sedemikian hingga hubungan antara *'aqîl* (yang meyakini) dan *ma'qûl* (yang diyakini) berlanjut terus tanpa jeda.

4. *Nihayat darja haqqul yaqîn,* derajat puncak keyakinan. Ini adalah sebuah derajat yang didambakan oleh para pesuluk, sufi, di mana kaum arif menganggap dirinya melebur dalam cahaya Tuhan sedemikian hingga dia tidak yakin lagi dengan stabilitas benda-benda. Pemikiran semacam itu jelas tidak dapat dicapai melalui argumen dan dalil-dalil. Untuk mencapainya membutuhkan banyak latihan dan upaya yang melelahkan. Pertama-tama, manusia harus menyingkirkan semua insting rendah dari hatinya dan mengisi hatinya dengan kebajikan-kebajikan utama sampai hatinya menjadi sebersih cermin. Maka, semakin bersih dan cerah ia, semakin ia dapat menarik cahaya Tuhan.

Nabi saw. bersabda, "Andai setan tidak membisikkan keragu-raguan dalam hati manusia, manusia telah mampu melihat realitas langit dan bumi."

Untuk mencapai realitas-realitas tersebut dan untuk memahaminya, kondisi-kondisi berikut ini harus dipenuhi:

1. Hati manusia harus mempunyai kemampuan.
2. Hati manusia harus bersih, semua kotoran harus dihilangkan.
3. Hati manusia jangan sibuk dalam urusan-urusan duniawi.

Jika ketiga kondisi ini tercapai, maka manusia akan mampu mengalami *tajalliyât* (penampakan-penampakan) dan *makâsyifat* (penyingkapan-penyingkapan).

Macam-macam *Makâsyifât*

Pertama, keajaiban-keajaiban fisik dan alami yang bersifat material. Ini termasuk informasi tersembunyi yang manusia peroleh di dunia fisik seperti ilmu alam, matematika, astrologi, dan lain sebagainya.

Kedua, persepsi hati. Ini adalah observasi yang para pesuluk atau *'ârif* capai setelah melalui alam materi dan memasuki alam *mitsal* (dunia ide murni—sebuah dunia psikis manusia yang merupakan

sumber pengalaman visioner para sufi dan merupakan tempat imajinasi kreatif—*penerj.*), sebagaimana personifikasi sebagian makna dalam bentuk-bentuk yang serupa pada keadaan yang sepenuhnya sadar. Misalnya, mimpi dan visi yang manusia lihat dalam tidurnya.

Ketiga, penyingkapan yang dicapai pesuluk setelah melalui alam *mitsal* dan masuk ke alam roh dan akal. Itu disebut penyingkapan spiritual. Keadaan ini diciptakan melalui kekuatan roh dan dominasinya di dunia. Misalnya, kemampuan pikiran, pemikiran, berjalan di atas tanah atau di udara, atau berjalan di dalam kobaran api, pengetahuan tentang kejadian-kejadian di masa depan, pengetahuan tentang sehat atau sakitnya jiwa, pengendalian atas pemikiran umum, dan lain sebagainya.

Keempat, penyingkapan misteri-misteri yang dicapai oleh pesuluk di alam kesucian hati dan roh, setelah melalui jiwa dan kemuliaan, seperti penyingkapan rahasia-rahasia alam eksistensi dan pencerahan menyeluruh serta pengetahuan tentang nama-nama dan sifat-sifat mulia Allah Yang Mahakuasa.

Kelima, penyingkapan yang pesuluk peroleh setelah kesempurnaan dan setelah melalui derajat-derajat altruisme (lebih mementingkan orang lain), kesucian jiwa, dan pencapaian derajat *tawhîd-e-mutlaq* (monoteisme absolut) dan *baqâ-e-billâh* (kedekatan dengan Allah). Ini disebut penyingkapan pribadi, seperti pemahaman tentang realitas eksistensi dan pengaruhnya, pranata ketetapan-ketetapan di bumi, sumber keputusan ilahiah, kehendak Ilahi, sumber agama dan wahyu, jangkauan semua bencana yang turun, sifat keyakinan terhadap hal-hal yang baru dan hubungannya dengan langit, kesatuan (kemanunggalan) maupun kebinekaan, dan lain sebagainya.

Penyingkapan spiritual, sebagaimana dapat dipahami dari penjelasan di atas, diperoleh sebelum memasuki alam pengabdian kepada Allah dan monoteisme (tauhid), dan itu adalah umum bagi seorang Mukmin maupun musyrik. Penyingkapan ini tidak pernah membuktikan kesempurnaan atau menolak ketidaksempurnaan. []

PELAJARAN 51
KEBENCIAN DAN PERMUSUHAN
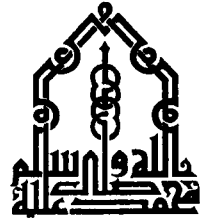
Hiqd (kebencian) dan *keeneh* (rasa permusuhan atau dendam) adalah dua dosa jiwa yang muncul dari kedengkian dan amarah. Keduanya telah dicela dalam ayat-ayat dan hadis-hadis. Manusia terkadang menanam kebencian dan rasa permusuhan kepada Allah dan ada kalanya kepada makhluk-Nya. Mengenai yang pertama, Alquran menyatakan: *"Dan mereka mengingkarinya karena kezaliman dan kesombongan (mereka) padahal hati mereka meyakini (kebenaran)-nya. Maka perhatikanlah betapa kesudahan orang-orang yang berbuat kebinasaan."* (Q.S. an Naml [27]: 14).

"Dan apabila hanya nama Allah saja yang disebut, kesallah hati orang-orang yang tidak beriman kepada kehidupan akhirat; dan apabila nama sembahan-sembahan selain Allah yang disebut, tiba-tiba mereka bergirang hati." (Q.S. az Zumar [39]: 45).

"Demikianlah balasan (terhadap) musuh-musuh Allah, (yaitu) neraka; mereka mendapat tempat tinggal yang kekal di dalamnya sebagai pembalasan atas keingkaran mereka terhadap ayat-ayat Kami." (Q.S. al Fushshilat [41]: 28).

"Barang siapa yang menyangka bahwa Allah sekali-kali tiada menolongnya (Muhammad) di dunia dan akhirat, maka hendaklah ia merentangkan tali ke langit, kemudian hendaklah ia melaluinya, kemudian hendaklah ia pikirkan apakah tipu dayanya itu dapat melenyapkan apa yang menyakitkan hatinya." (Q.S. al Hajj [22]: 15).

Dan, dalam soal *hiqd* dan *keenah* bagi hamba-hamba Allah, dikatakan dalam *Majma'ul*: "Sudah barang tentu, seseorang yang menganggap seorang Mukmin sebagai musuhnya lantaran imannya, dan hendak mencelakakannya, adalah seorang kafir. Tetapi, bila dia mempunyai permusuhan dengannya lantaran sesuatu yang lain, maka dia adalah pendosa."

Dalam hal ini, Alquran mengatakan, *"Dan orang-orang yang datang sesudah mereka (Muhajirin dan Anshar), mereka berdoa, 'Ya Tuhan kami,*

beri ampunlah kami dan saudara-saudara kami yang telah beriman lebih dahulu dari kami, dan janganlah Engkau membiarkan kedengkian dalam hati kami terhadap orang-orang yang beriman; ya Tuhan kami, sesungguhnya Engkau Maha Penyantun lagi Maha Penyayang.'" (Q.S. al Hasyr [59]: 10).

Hadis-hadis Mengenai *Hiqd* dan *Keenah*

Nabi saw. bersabda, "Seorang yang beriman tidak pernah mendengki."

Imam Shadiq diriwayatkan telah mengatakan, "Permusuhan atau kebencian seorang beriman semata-mata pada saat berselisih. Namun ketika mereka berpisah, tidak ada yang tersisa dalam hatinya. Sedangkan kebencian dan rasa permusuhan orang kafir bersifat permanen."

Imam Shadiq mengatakan, "Jauhilah permusuhan dengan orang lain, sebab permusuhan menyebabkan kesepian dan pembeberan aib seseorang."

Amirul Mukminin Ali berkata, "Hilangkan keburukan dari hati orang lain dengan menghilangkan keburukan dari hatimu sendiri. Bila engkau tidak membenci orang lain, maka orang lain pun tidak akan membencimu."

Islam sungguh telah menganjurkan agar bila seseorang menyakiti kita, kita memaafkan dia. Dengan begitu, permusuhan dan kebencian hilang dan masalah yang mengganjal dalam masyarakat Islam dapat dihapuskan, sehingga orang-orang Muslim dapat hidup terus dengan tenang dan nyaman. Tentu saja, di sini perlu diingatkan bahwa anjuran ini adalah menyangkut kaum Muslim. Sebaliknya, menyangkut orang-orang kafir yang hatinya penuh kebencian dan rasa permusuhan terhadap orang-orang Muslim dan yang selalu menanti kesempatan untuk menghancurkan kaum Muslim, anjuran ini tidak berlaku.

Alquran mengatakan, *"Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu ambil menjadi teman kepercayaanmu orang-orang yang di luar kalanganmu (karena) mereka tidak henti-hentinya (menimbulkan) mudarat bagimu. Mereka menyukai apa yang menyusahkan kamu. Telah nyata kebencian dari mulut mereka, dan apa yang disembunyikan oleh hati mereka lebih besar lagi. Sungguh telah Kami terangkan kepadamu ayat-ayat (Kami), jika kamu memahaminya. Beginilah kamu, kamu menyukai mereka, padahal mereka tidak menyukai kamu, dan kamu beriman kepada kitab-kitab semuanya. Apabila mereka menjumpai kamu, mereka berkata, 'Kami beriman,' dan apabila mereka menyendiri, mereka menggigit ujung jari lantaran marah*

bercampur benci terhadap kamu. Katakanlah (kepada mereka), 'Matilah kamu karena kemarahanmu itu.' Sesungguhnya Allah mengetahui segala isi hati. Jika kamu memperoleh kebaikan, niscaya mereka bersedih hati, tetapi jika kamu mendapat bencana, mereka bergembira karenanya. Jika kamu bersabar dan bertakwa, niscaya tipu daya mereka sedikit pun tidak mendatangkan mudarat kepadamu. Sesungguhnya Allah mengetahui segala apa yang mereka kerjakan." (Q.S. Ali 'Imran [3]: 118-120).

Peringatan bagi Kaum Beriman

Allah Yang Mahakuasa memperingatkan kaum beriman dalam ayat ini bahwa mereka hendaknya mengenali musuh-musuh mereka dan hendaknya tidak mengatakan hal-hal rahasia kepada mereka. Namun sayang sekali, banyak orang beriman telah mengabaikan peringatan Alquran, akibatnya mereka menderita semua bencana ini. Nah, kesulitan-kesulitan yang masyarakat Muslim sekarang hadapi adalah akibat dari pengabaian terhadap perintah-perintah Allah ini. Bila negara-negara dan para pemimpin Muslim tidak sadar kembali dan tidak mematuhi perintah-perintah Alquran, malapetaka akan terus menyertai mereka.

Mereka (para pemimpin Muslim—*peny.*), seperti yang kita lihat dewasa ini—lantaran mengabaikan perintah Ilahi dan menjauhkan diri mereka dari arahan-arahan Alquran—menghempaskan diri mereka ke dalam pangkuan imperialisme dan zionisme. Akibatnya, sumber-sumber alam mereka dirampas. Kita berharap semoga kesadaran mereka segera pulih, agar mereka mampu mengenali musuh-musuh sejati mereka, yang merupakan musuh-musuh Allah juga. Pada saat itulah, mereka dapat bangkit untuk merebut kembali hak-hak mereka.[]

PELAJARAN 52
FANATISME
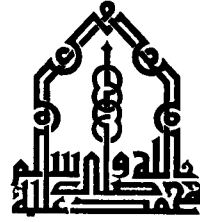
Fanatisme sampai batas tertentu jelas terdapat pada hampir semua bangsa atau kelompok di dunia. Namun, bangsa pencinta kebenaran sungguh tidak menyukai fanatisme yang tidak pada tempatnya, baik itu berhubungan dengan individu, kelompok, ataupun kepercayaan. Orang-orang yang bijak menganggap sikap semacam itu sebagai suatu bukti kelemahan logika dan kecenderungan yang tidak manusiawi.

Makna Fanatisme

Ta'ashub (fanatisme) memiliki akar kata *a sha ba* yang bermakna syaraf pusat. Di masa lampau, orang Arab biasa menyebut setiap bentuk fanatisme yang didasarkan hubungan darah sebagai *ta'ashub*. Suku-suku mereka yang didasarkan pada hubungan keluarga seperti itu disebut *ushbah*. Namun sekarang, dua kata ini telah kehilangan maknanya sempitnya, maknanya meluas. Karena itu, mereka menyebut semua kecenderungan tidak logis yang salah sebagai *ta'asub* (fanatisme). Dengan demikian, kala suatu kelompok, baik berdasarkan hubungan darah atau bukan, terlihat lebih mengutamakan hal yang tidak rasional atau logis, maka mereka disebut *ushbah*.

Ayat-ayat Alquran

"Ketika orang-orang yang menanamkan dalam hati mereka kesombongan (yaitu) kesombongan jahiliah lalu Allah menurunkan ketenangan kepada Rasul-Nya, dan kepada orang-orang Mukmin dan Allah mewajibkan kepada mereka kalimat takwa dan mereka berhak dengan kalimat takwa itu dan patut memilikinya. Dan Allah Maha Mengetahui segala sesuatu." (Q.S. al Fath [48]: 26).

"Tidaklah sepatutnya bagi Nabi dan orang-orang yang beriman memintakan ampun (kepada Allah) bagi orang-orang musyrik, walaupun orang-orang musyrik itu adalah kaum kerabatnya, sesudah jelas bagi mereka bahwasanya orang-orang musyrik itu adalah penghuni Neraka Jahanam. Dan

permintaan ampun dari Ibrahim (kepada Allah) untuk bapaknya, tidak lain hanyalah karena suatu janji yang telah diikrarkan kepada bapaknya itu. Maka tatkala jelas bagi Ibrahim bahwa bapaknya itu musuh Allah, maka Ibrahim berlepas diri darinya. Sesungguhnya Ibrahim adalah seorang yang sangat lembut hatinya lagi penyantun." (Q.S. at Taubah [9]: 113-114).

Mengenai sebab-sebab turunnya kedua ayat tersebut, para ulama besar mengatakan, "Sekelompok Muslim bertanya kepada Nabi saw., 'Apakah engkau tidak memintakan ampun bagi para pendahulu kami yang telah meninggal di masa jahiliah?' Lalu, ayat tersebut turun dan semua orang diperingatkan bahwa tak seorang pun berhak untuk memintakan ampun bagi orang-orang musyrik, dan *istighfâr* (permintaan ampun) Ibrahim as. untuk Azar[31] disampaikan semasa Azar masih hidup, dan niat Ibrahim as. adalah agar pamannya itu tidak mati sebagai seorang musyrik. Namun, ketika dia tahu bahwa Azar adalah musuh Allah dan permusuhannya didasarkan atas kebencian, Nabi Ibrahim pun berlepas diri darinya dan memaklumkan pemisahan dan ketidaksukaannya."

"Dan apabila dibacakan ayat-ayat Kami kepada mereka, mereka berkata, 'Sesungguhnya kami telah mendengar (ayat-ayat yang seperti ini), kalau kami menghendaki niscaya kami dapat membacakan yang seperti ini, (Alquran) ini tidak lain hanyalah dongeng-dongeng orang-orang purbakala.' Dan (ingatlah), ketika mereka (orang-orang musyrik) berkata, 'Ya Allah, jika betul (Alquran) ini, dialah yang benar dari sisi Engkau, maka hujanilah kami dengan batu dari langit, atau datangkanlah kepada kami azab yang pedih.'" (Q.S. al Anfâl [8]: 31-32).

Mereka yang berada di bawah pengaruh fanatisme ekstrem dan kekerasan kepala, membayangkan bahwa syariat Islam sepenuhnya tanpa dasar.

Dalam *Majma'ul Bayan,* di bawah ayat ini, diriwayatkan dari Imam Shadiq, "Setelah Nabi saw., di Ghadir Khum, mengangkat Imam Ali sebagai khalifahnya dan mengatakan *man kuntu maulâhu fa 'aliyyun maulâhu* (barang siapa menjadikan aku sebagai pemimpinnya, maka Ali adalah pemimpinnya—*penerj.*), masalah ini muncul. Nu'man bin Haris, seorang munafik, mendekati Nabi saw. dan berkata, 'Engkau meminta kami untuk memberi kesaksian atas keesaan Allah dan menolak berhala-berhala, bersaksi atas kenabianmu, dan kami menerima serta mematuhi. Namun, engkau tidak cukup dengan semua ini, dan

[31] Azar adalah paman Nabi Ibrahim as. Namun Nabi Ibrahim as. biasa memanggilnya ayah. [*peny.*]

menjadikan Ali bin Abi Thalib sebagai khalifah dan mengatakan *man kuntu maulâhu fa 'aliyyun maulâhu.* Apakah ini perkataanmu sendiri atau perintah dari Allah?' Nabi saw. bersabda, 'Demi Allah, yang tiada Tuhan selain Dia, ini adalah perintah Allah.' Nu'man yang marah lantaran kebenciannya yang luar biasa berkata, 'Ya Allah, jika ini memang benar, maka jatuhkanlah batu atasku dari langit dan....' Saat itu juga sebuah batu jatuh menimpanya dan dia pun mati."

Hadis Ghadir ini tidak menafikan bahwa ayat tersebut diturunkan menyangkut orang-orang yang mengingkari Alquran, sebab turunnya ayat ini bukan lantaran kejadian yang menimpa Nu'man. Tetapi, Nu'man-lah yang mengutuk dirinya dengan mengutip kata-kata dari sebuah ayat yang diturunkan sebelumnya.

Hadis-hadis

Nabi saw. diriwayatkan bersabda, "Barang siapa ada fanatisme dalam hatinya kendati hanya sebesar biji merica, akan dibangkitkan oleh Allah dengan kaum Badui zaman jahiliah."

Imam Shadiq telah berkata, "Nabi saw. senantiasa memohon perlindungan kepada Allah setiap hari dari enam hal: keraguan, politeisme, fanatisme, amarah, pembangkangan, kezaliman, dan kedengkian."

Amirul Mukminin Ali diriwayatkan telah mengatakan, "Sesungguhnya Allah menghukum enam golongan lantaran enam sifat: orang Arab lantaran fanatisme, orang kaya karena kesombongannya, penguasa karena kezalimannya, fakih karena kedengkiannya, pedagang karena ketidakjujurannya, dan orang dusun karena kebodohannya."

Akibat Buruk Fanatisme

Jika seseorang memperlihatkan sikap fanatik atau kecintaan maupun kebencian yang tidak semestinya kepada seseorang, berarti dia tidak mengetahui realitas, ada kalanya dia membayangkan yang baik sebagai buruk dan yang buruk sebagai baik. Alquran menjelaskan hal ini dengan gaya yang sangat indah: *"Maka apakah orang yang dijadikan (setan) menganggap baik pekerjaannya yang buruk lalu dia meyakini pekerjaannya itu baik (sama dengan orang yang tidak ditipu setan)?"* (Q.S. Fathir [35]: 8).

Fanatisme dan tradisi yang tidak logis menjerumuskan manusia sedemikian dalam, membuat mereka buta dan tuli, sehingga mereka

menjadi lebih rendah daripada binatang. Seekor binatang mempunyai kasih sayang yang besar kepada anaknya pada awal kehidupan, namun fanatisme manusia menghancurkan naluri batinnya sedemikian parah sampai-sampai pembunuhan anak baginya tampak sebagai suatu perbuatan yang baik. Dia terkadang menikmatinya dan memperlihatkan kebanggaan karenanya. Dalam hal ini, Alquran mengatakan, *"Dan demikianlah pemimpin-pemimpin mereka telah menjadikan kebanyakan dari orang-orang musyrik itu memandang baik membunuh anak-anak mereka...."* (Q.S. al An'âm [6]: 137).

Dikatakan pula, *"Katakanlah, 'Apakah akan Kami beri tahukan kepadamu tentang orang-orang yang paling merugi perbuatannya?' Yaitu orang-orang yang telah sia-sia perbuatannya dalam kehidupan dunia, sedang mereka menyangka bahwa mereka berbuat sebaik-baiknya."* (Q.S. al Kahfi [18]: 103-104).

Manusia, di bawah pengaruh fanatisme dan kebodohan berlipat ganda, dapat tersesat hingga dia beranggapan bahwa dia tengah melakukan kebaikan, tanpa tahu bahwa yang dia lakukan adalah kebalikannya.

Sebuah pertanyaan muncul di sini: apakah ada, dalam Islam, fanatisme yang dapat dibenarkan atau bahkan dianjurkan? Jawabannya tentu saja: **tidak**. Menurut Islam, fanatisme adalah ketika seseorang mengikuti suatu kelompok secara buta (irasional), sedang dia mengetahui bahwa kelompok itu bekerja pada jalur yang salah. Sebaliknya, bila seseorang mengikuti orang-orang saleh yang patut diikuti, ini bukanlah fanatisme, dan Islam mendorong perbuatan semacam itu. Imam Ali bin Husain, ketika ditanya tentang fanatisme, berkata, "Fanatisme, yang merupakan perbuatan dosa itu, adalah ketika seseorang menganggap bahwa temannya yang salah, yang merupakan bagian dari kelompoknya, adalah lebih baik daripada orang-orang dari kelompok yang lain." Akan tetapi, mencintai komunitas sendiri bukanlah fanatisme. Yang merupakan bagian dari fanatisme adalah ketika kita membantu komunitas kita dalam penindasan.[]

PELAJARAN 53
CITA-CITA YANG RENDAH DAN KEBURUKANNYA
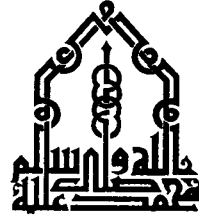
Ajaran-ajaran Islam mendorong manusia supaya dia mempunyai semangat yang tinggi dan jangan membatasi cita-citanya pada persoalan yang remeh di dunia ini. Dia harus melihat alam raya yang luas ini dengan visi yang luas. Pandangan-pandangan yang berbedalah yang menjadikan pemikiran dan perbuatan berbeda. Misalnya, visi seorang materialis terbatas pada dunia materi yang mengakibatkan pemikirannya tetap terbatas pada dunia materi. Maka, untuk memenuhi tujuan-tujuan materinya, dia sibuk dalam segala sesuatu hingga dia menganggap hal-hal yang terlarang sebagai hal yang dibolehkan.

Tetapi, dalam pandangan seorang Mukmin yang percaya bahwa dia adalah khalifah Allah dan bahwasanya Allah tidak menciptakannya hanya untuk kehidupan dunia yang singkat ini, alam dunia ini adalah seperti setetes air dibandingkan dengan lautan. Pada dasarnya, orang yang melihat dunia ini dan Penciptanya dengan cara seperti ini, mempunyai pemikiran yang cemerlang, keberanian yang tinggi, perbuatan yang menyenangkan Allah, dan sikap yang manusiawi. Di sini, saya akan merujuk pada ayat-ayat Alquran dan hadis-hadis yang mencela orang-orang pengecut yang memiliki tingkat pemikiran yang rendah.

Ayat-ayat Alquran

"...dengan maksud mencari harta benda kehidupan di dunia! Karena di sisi Allah ada harta yang banyak." (Q.S. an Nisâ' [4]: 94).

"Kamu menghendaki harta benda duniawi sedangkan Allah menghendaki (pahala) akhirat (untukmu)." (Q.S. al Anfâl [8]: 67).

"Dan janganlah kamu paksa budak-budak wanitamu untuk melakukan pelacuran, sedang mereka sendiri menginginkan kesucian, karena kamu hendak mencari keuntungan duniawi." (Q.S. an Nûr [24]: 33).

Hadis-hadis

Amirul Mukminin Ali diriwayatkan telah mengatakan, "Ingatlah! Dunia ini telah memalingkan wajahnya, dan hanya sisa-sisanya yang masih ada, seperti sisa yang tertinggal di suatu bejana yang akan dibuang."

Amirul Mukminin Ali berkata, "Duniamu, dalam pandanganku, tidak lebih berharga daripada sehelai daun yang tengah dimamah oleh seekor belalang."

Beliau juga mengatakan, "Demi Allah! Duniamu, dalam pandanganku, tidak lebih berharga daripada sepotong tulang babi di tangan penderita lepra."

Dikatakannya pula, "Mereka saling berlomba untuk mendapatkan kehidupan yang rendah dari dunia ini dan berlari menuju bangkai yang baunya busuk seperti anjing-anjing!"

Amirul Mukminin Ali telah mengatakan pula, "Lihatlah kehidupan material duniawi ini seperti orang-orang yang tidak tertarik padanya dan berpaling darinya seperti orang-orang yang benar (*shadiq*)."

Di sisi lain, dengan maksud untuk memperluas wawasan manusia yang mungkin tidak memperhatikan dunia, Alquran mengatakan:

"Jika kamu sekalian menginginkan kehidupan dunia dan perhiasannya, maka marilah supaya kuberikan kepadamu mut'ah dan aku ceraikan kamu dengan cara yang baik. Dan jika kamu menghendaki (keridhaan) Allah dan Rasul-Nya serta (kesenangan) di negeri akhirat, maka sesungguhnya Allah menyediakan bagi siapa yang berbuat baik di antaramu pahala yang besar." (Q.S. al Ahzab [33]: 28-29).

"Barang siapa yang menghendaki keuntungan di dunia, Kami berikan kepadanya sebagian dari keuntungan dunia, dan tidak ada baginya suatu bagian pun di akhirat." (Q.S. asy Syura [42]: 20).

"Dan sekiranya bukan karena hendak menghindari manusia menjadi umat yang satu (dalam kekafiran), tentulah Kami buatkan bagi orang-orang yang kafir kepada Tuhan Yang Maha Pemurah loteng-loteng perak bagi rumah mereka dan (juga) tangga-tangga (perak) yang mereka menaikinya. Dan (Kami buatkan pula) pintu-pintu (perak) bagi rumah-rumah mereka dan (begitu pula) dipan-dipan yang mereka bertelekan di atasnya. Dan (Kami buatkan pula) perhiasan-perhiasan (dari emas untuk mereka). Dan semuanya itu tidak lain hanyalah kesenangan hidupan dunia, dan kehidupan akhirat itu di sisi Tuhanmu adalah bagi orang-orang yang bertakwa." (Q.S. az

Zukhruf [43]: 33-35).

Alquran juga memperingatkan orang-orang yang memperhatikan dunia dan yang menambatkan ambisi-ambisi mereka padanya:

"Dan tiadalah kehidupan dunia ini, selain dari main-main dan senda gurau belaka. Dan sungguh kampung akhirat itu lebih baik bagi orang-orang yang bertakwa. Maka tidakkah kamu memahaminya?" (Q.S. al An'âm [6]: 32).

"Ketahuilah bahwa sesungguhnya kehidupan dunia itu hanyalah permainan dan suatu yang melalaikan, perhiasan dan bermegah-megahan antara kamu serta berbangga-banggaan tentang banyaknya harta dan anak, seperti hujan yang tanam-tanamannya mengagumkan para petani; kemudian tanaman itu menjadi kering dan kamu lihat warnanya kuning kemudian menjadi hancur. Dan di akhirat (nanti) ada azab yang keras." (Q.S. al Hadîd [57]: 20).

Kehidupan dunia adalah permainan, sebab ia bersifat sementara dan cepat berlalu seperti permainan anak-anak yang pada awalnya menarik banyak perhatian, tetapi setelah ia berakhir, dengan sangat cepat anak-anak bubar meninggalkan semua kesenangan. Semua ambisi manusia untuk mencapai yang mereka perlombakan satu sama lain, sebenarnya merupakan fatamorgana yang bersifat imajiner. Dikatakan demikian karena manusia hanya memilikinya dalam imajinasi dan khayalannya. Manusia tidak pernah benar-benar memilikinya. Dengan kata lain, manusia mendambakannya hanya lantaran cita-cita rendahnya dan ketiadaan tujuan. Kehidupan abadi akhirat yang manusia peroleh melalui iman dan amal salehlah yang sesungguhnya bernilai. Dalam kehidupan abadi di akhirat, tidak ada tempat bagi kelalaian, kesia-siaan, atau main-main. Ini adalah kehidupan tanpa akhir—penuh suka cita tapi tiada duka, dan peruntungan tanpa kesengsaraan.

Ayat suci di atas telah menyebutkan kehidupan dunia sebagai main-main dan senda gurau. Ia menjelaskan kepada kita bahwa kehidupan di akhiratlah yang riil.

Kesimpulannya, menjadi puas hanya dengan kehidupan dunia ini dan mengupayakan segala daya untuk mencapainya adalah pekerjaan manusia berambisi rendah. Orang yang beriman harus senantiasa mulia. Dia harus ingat bahwa Allah telah menjadikannya sebagai khalifah-Nya. Jadi, dia tidak boleh tunduk di hadapan kekuatan apa pun selain Allah dan tidak boleh mengulurkan tangannya untuk meminta selain kepada Allah Yang Mahakuasa. Kita juga harus tahu bahwa dunia ini pasti berakhir; yang pasti abadi adalah alam akhirat setelah kematian. Karena itu, kita harus berupaya untuk mencapainya.[]

PELAJARAN 54
BERLEBIH-LEBIHAN DAN PEMBOROSAN
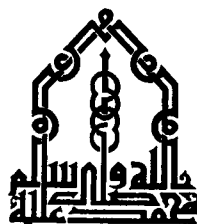
Islam sangat mencela tindakan yang berlebihan dan pemborosan. Berikut ini adalah ayat-ayat Alquran yang membahas hal ini:

"Dan Dialah yang menjadikan kebun-kebun yang berjunjung dan tidak berjunjung, pohon kurma, tanam-tanaman yang bermacam buahnya, zaitun dan delima yang serupa (bentuk dan warnanya), dan tidak sama (rasanya). Makanlah dari buahnya (yang bermacam-macam itu) bila dia berbuah, dan tunaikanlah haknya di hari memetik hasilnya (dengan dikeluarkan zakatnya); dan janganlah kamu berlebih-lebihan. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berlebih-lebihan." (Q.S. al An'âm [6]: 141).

"Dan berikanlah kepada keluarga-keluarga yang dekat akan haknya, kepada orang miskin dan orang yang dalam perjalanan; dan janganlah kamu menghambur-hamburkan (hartamu) secara boros. Sesungguhnya pemboros-pemboros itu adalah saudara-saudara setan dan setan itu adalah sangat ingkar kepada Tuhannya." (Q.S. al Isrâ' [17]: 26-27).

Perbedaan Antara Berlebih-lebihan (*Isrâf*) dan Pemborosan (*Tabdzîr*)

Tabdzîr artinya mengeluarkan sesuatu tanpa tujuan atau secara salah, artinya secara tidak logis. Misalnya, membakar kayu tanpa tujuan, sia-sia belaka. Dengan kata lain, *tabdzîr* adalah mengeluarkan harta secara salah meskipun itu sedikit.

Imam Shadiq, ketika menjelaskan ayat di atas, berkata, "Orang yang mengeluarkan uang dalam ketidakpatuhan kepada Allah telah melakukan *tabdzîr*...."

Sedangkan *isrâf* adalah mengeluarkan sesuatu secara berlebih-lebihan.

Amirul Mukminin Ali berkata, "Hentikan *isrâf* untuk kepentingan ekonomi dan moderasi (sikap moderat, tidak berlebihan dan tidak kurang—*peny.*)."

Imam Ali juga mengatakan, "Orang yang moderat dalam pengeluaran tidak akan menghadapi kehidupan yang sulit dan dia tidak akan menjadi miskin."

Jika Allah menghendaki kebaikan bagi suatu keluarga, Dia menjadikan mereka moderat dalam pengeluaran mereka.

Imam Shadiq diriwayatkan telah mengatakan, "Hai Ubaid! *Isrâf* menyebabkan kemiskinan, sedangkan moderasi menyebabkan kekayaan dan kecukupan."

Diriwayatkan bahwa suatu hari Imam Shadiq diundang makan *ratb* (kurma-kurma segar). Kurma-kurma itu dikeluarkan. Lalu, sebagian dari sahabatnya memakan kurma-kurma itu dan melemparkan bijinya. Imam berkata, "Jangan lakukan itu, sebab itu adalah *tabdzîr,* dan Allah tidak menyukai *fasâd* (perbuatan keji)."

Nabi saw., ketika melewati suatu jalan, melihat salah seorang sahabatnya, Sa'ad, yang tengah berwudu. Dia membuang-buang banyak air. Maka Nabi saw. berkata, "Mengapa engkau membuang-buang air, wahai Sa'ad?" Sa'ad bertanya, "Apakah ada *isrâf* dalam menggunakan air?" Nabi saw. menjawab, "Ya, meskipun di tepi sungai."

Qana'ah (Merasa Cukup)

Islam memuji dan menghargai pengeluaran yang wajar. Seseorang yang puas dengan apa yang dimilikinya (*qana'ah*) tidak pernah merasa miskin dan enggan mengulurkan tangan meminta bantuan orang lain yang dapat merendahkan kedudukannya.

"Janganlah sekali-kali kamu menujukan pandanganmu kepada kenikmatan hidup yang telah Kami berikan kepada beberapa golongan di antara mereka (orang-orang kafir itu), dan janganlah kamu bersedih hati terhadap mereka dan berendah hatilah kamu terhadap orang-orang yang beriman." (Q.S. al Hijr [15]: 88).

"Maka janganlah harta benda dan anak-anak mereka menarik hatimu. Sesungguhnya Allah menghendaki dengan (memberi) harta benda dan anak-anak itu untuk menyiksa mereka dalam kehidupan di dunia dan kelak akan melayang nyawa mereka, sedang mereka dalam keadaan kafir." (Q.S. at Taubah [9]: 55).

Imam Baqir berkata, "Janganlah memperhatikan orang yang dari sudut pandang materi lebih kaya daripada dirimu, sebab Allah Yang Mahakuasa telah berulang-ulang mengatakan bahwa kekayaan dan anak-anak mereka yang banyak tidak boleh menarik hatimu, dan

dikatakan pula: *'Janganlah sekali-kali kamu menujukan pandanganmu kepada kenikmatan hidup yang telah Kami berikan kepada beberapa golongan di antara mereka.'* Bila kehidupan mereka menarik perhatianmu, maka perhatikanlah kehidupan Nabi saw., roti Nabi saw. terbuat dari barli (gandum) dan makanannya adalah buah kurma...."[]

PELAJARAN 55
MANFAAT MUSYAWARAH DAN CELAAN TERHADAP KESEWENANG-WENANGAN

Musyawarah sangatlah penting dalam Islam. Di samping ada wahyu Tuhan, Nabi saw. memiliki intelegensi yang sedemikian tinggi, sehingga beliau saw. tidak pernah membutuhkan musyawarah apa pun. Tetapi, untuk menyadarkan kaum Muslim akan nilai penting musyawarah agar mereka menjadikannya sebagai bagian dari ajaran dasar dalam kehidupan mereka—dari sudut pandang lain, maksudnya untuk meningkatkan kemampuan berpikir umat—beliau saw. biasa mengadakan dewan syura untuk bermusyawarah dengan orang-orang Muslim mengenai masalah publik tentang pelaksanaan perintah-perintah Allah, bukan penetapan hukumnya yang sudah jelas langsung dari Allah.

Ayat-ayat Alquran

"Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauh dari sekelilingmu. Karena itu, maafkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, maka bertawakallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakal kepada-Nya." (Q.S. Ali 'Imran [3]: 159).

"Dan (bagi) orang-orang yang menerima (mematuhi) seruan Tuhannya dan mendirikan salat, sedang urusan mereka (diputuskan) dengan musyawarah di antara mereka; dan mereka menafkahkan sebagian rezeki yang Kami berikan kepada mereka." (Q.S. asy Syura [42]: 38).

Hadis-hadis

Nabi saw. bersabda, "Jika pemimpin-pemimpin kalian adalah orang-orang yang baik di antara kalian, dan orang-orang kaya kalian dermawan, dan jika urusan kalian diselesaikan melalui musyawarah, permu-

kaan bumi lebih baik bagi kalian daripada perutnya, artinya kehidupan kalian bermanfaat. Tetapi, jika pemimpin-pemimpin kalian adalah orang-orang yang buruk, dan orang-orang kaya kalian kikir, sedang kalian tidak bermusyawarah dalam urusan kalian, maka perut bumi adalah lebih baik daripada pada permukaannya."

Amirul Mukminin Ali mengatakan dalam salah satu khotbahnya, "Tidak ada bantuan yang lebih memuaskan daripada musyawarah."

Siapa yang Dapat Diajak Bermusyawarah?

Kita jelas tidak bisa mengajak semua orang untuk bermusyawarah, sebab ada kalanya sebagian orang lemah agamanya, sehingga pendapat mereka dapat menyusahkan, mencelakakan, dan membawa kemunduran. Karena itu, riwayat-riwayat dari Ahlulbait telah memerinci siapa saja yang dapat diajak bermusyawarah.

1. Diriwayatkan bahwa Imam Shadiq berkata, "Musyawarah membutuhkan beberapa syarat. Jika seseorang tidak mempunyai syarat-syarat ini, musyawarah dengannya hanya akan merugikan saja. Syarat yang *pertama* adalah peserta musyawarah haruslah seorang yang bijaksana. *Kedua,* dia haruslah orang yang merdeka dan moderat. *Ketiga,* dia haruslah orang yang ramah, teman sejati. *Keempat,* dia harus sangat bisa dipercaya sehingga kita dapat membuka rahasia-rahasia kita kepadanya dan pengetahuannya tentang masalah yang dibahas harus sepadan dengan pengetahuan kita, artinya, dalam musyawarah kita bisa saling memberi masukan."

2. Diriwayatkan dari Imam Shadiq, "Bermusyawarahlah dalam persoalan yang muncul dengan orang-orang yang bertakwa kepada Allah."

3. Amirul Mukminin Ali berkata, "Jangan bermusyawarah dengan tiga kelompok: orang yang kikir, sebab dia menghalangi kita dari memberikan bantuan kepada orang lain; orang yang pengecut, sebab mereka menahan kita dari melakukan pekerjaan yang penting; orang yang serakah, sebab mereka memuja kezaliman di hadapanmu dengan tujuan untuk menumpuk kekayaan atau mencapai kedudukan."

4. Imam Ali berkata, "Hindari bermusyawarah dengan kaum wanita, kecuali mereka yang kecerdasan dan kebijaksanaannya telah terbukti melalui pengalaman."

5. Imam Shadiq diriwayatkan telah berkata, "Jangan pernah bermusyawarah dengan seseorang yang menganjurkan despotisme (kese-

wenang-wenangan)."

Hasil-hasil Musyawarah

Pada prinsipnya, orang-orang yang melaksanakan pekerjaan penting mereka dengan bermusyawarah, jarang mengalami kesalahan. Sebaliknya, orang yang menganggap diri mereka tidak pernah membutuhkan pendapat orang lain, meskipun mereka sangat pandai, akan melakukan kesalahan besar yang berbahaya yang mengakibatkan duka dan lara yang sangat pedih.

Selain itu, orang yang mau menerima pendapat orang lain, jika dia berhasil dalam pekerjaannya, dia tidak akan menjadi korban kedengkian, sebab orang-orang lain menganggap keberhasilannya sebagai keberhasilan mereka juga. Dan, sebaliknya, bila dia tidak berhasil dalam pekerjaannya, tak seorang pun yang akan mengecam atau mencelanya. Orang-orang bukan saja tidak mengecam, bahkan menunjukkan simpati kepadanya.

Satu keuntungan lagi dari musyawarah adalah bahwa manusia, dengan musyawarah itu, akan mengetahui nilai kepribadian seseorang. Pengetahuan ini akan membuka jalan keberhasilan baginya. Mungkin karena sebab yang inilah, kendati memiliki daya pemikiran yang luar biasa, Nabi saw. biasa bermusyawarah dengan para sahabatnya. Hadis-hadis berikut ini pun menunjukkan hal itu:

1. Amirul Mukminin Ali diriwayatkan telah mengatakan, "Orang yang tidak bermusyawarah akan merasa malu."

2. Imam Ali juga berkata, "Orang yang bersikukuh dengan pendapatnya sendiri akan hancur, dan orang yang bermusyawarah dengan para sesepuh bersama dalam kebijaksanaan mereka."

3. Amirul Mukminin Ali juga telah mengatakan, "Orang yang menerima pendapat tidak dikecam."

Kewajiban Orang yang Diajak Bermusyawarah

Islam, yang telah memberi perintah tegas untuk bermusyawarah, juga telah meminta orang-orang yang bermusyawarah supaya mereka jangan hanya memberikan pandangan yang baik-baik saja. Ketidakjujuran dalam memberikan pandangan dianggap sebagai salah satu dosa besar, sampai-sampai perintah ini berlaku bagi kalangan orang-orang yang tidak beriman. Jika seorang Muslim dimintai pendapatnya

oleh orang non-Muslim, ia tidak dibenarkan untuk berlaku tidak jujur dalam memberikan pandangannya dan menyembunyikan apa yang dia rasakan.

Diriwayatkan dari Amirul Mukminin Ali, "Sesungguhnya, aku jauh dari orang yang tidak jujur dalam memberikan pandangan kepada orang-orang Muslim."

Imam Shadiq juga mengatakan, "Jika orang yang diajak bermusyawarah oleh saudaranya tidak menunjukkan kepada saudaranya itu apa yang baik, maka Allah akan menghilangkan kebijaksanaannya."

Hadis-hadis yang Mengecam Kesewenang-wenangan

Imam Shadiq mengatakan, "Kesewenang-wenangan mengikat pendapat manusia dengan hal-hal yang salah."

Imam juga mengatakan, "Jangan pernah bermusyawarah dengan seorang despot (orang yang berlaku sewenang-wenang—*peny.*)."

Dikatakan lagi, "Orang yang selalu bersikukuh dengan pendapatnya sendiri akan hancur."[]

PELAJARAN 56
KEWAJIBAN MANUSIA KEPADA KEDUA ORANG TUANYA
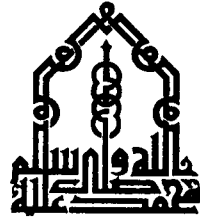
Setelah Menyembah Allah, Hormatilah Kedua Orang Tua

Islam telah sangat menekankan hak-hak kedua orang tua, penekanan yang jarang terlihat dalam masalah lain. Penekanan ini sebagian besar terlihat dalam Alquran, setelah perintah untuk menyembah hanya Allah Yang Esa, perintah untuk menghormati orang tua segera menyusul.

Ayat-ayat Alquran

1. *"Dan (ingatlah), ketika Kami mengambil janji dari bani Israil (yaitu): 'Janganlah kamu menyembah selain Allah, dan berbuat baiklah kepada ibu-bapak, kaum kerabat, anak-anak yatim, dan orang-orang miskin, serta ucapkanlah kata-kata yang baik kepada manusia.'"* (Q.S. al Baqarah [2]: 83).

2. *"Sembahlah Allah dan janganlah kamu mempersekutukan-Nya dengan sesuatu pun. Dan berbuat baiklah kepada dua orang ibu-bapak, karib kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin, tetangga yang dekat dan tetangga yang jauh, teman sejawat, ibnu sabil, dan hamba sahayamu. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membangga-banggakan diri."* (Q.S. an Nisâ' [4]: 36).

3. *"Dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah kamu berbuat baik kepada ibu-bapakmu dengan sebaik-baiknya. Jika salah seorang di antara keduanya atau keduanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya perkataan 'ah' dan janganlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang mulia. Dan rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua dengan penuh kasih sayang dan ucapkanlah, 'Wahai Tuhanku, kasihilah mereka keduanya, sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku waktu kecil.'"* (Q.S. al Isrâ' [17]: 23-24).

Persoalan yang Teramat Penting Mengenai Orang Tua

1. Setelah memerintahkan manusia untuk menyembah kepada Allah Yang Mahakuasa semata, langsung setelah itu Alquran menyebutkan orang tua, dan dikatakan: bersikap baiklah kepada bapak dan ibu. Ini menunjukkan pentingnya masalah ini.

2. Masalah usia lanjut mereka disebutkan secara khusus, sebab mereka mungkin saja tidak mampu bahkan untuk berjalan tanpa bantuan orang lain dan memenuhi kebutuhan mereka sendiri. Dalam keadaan demikian, memberikan perhatian ekstra kepada mereka jelas wajib.

3. Perintah Allah menegaskan bahwa kita tidak berhak untuk mengatakan 'ah' kepada orang tua kita. Itu artinya, kita tidak boleh menunjukkan rasa enggan (dalam membantu mereka) di hadapan mereka.

4. Setelah itu, Alquran memerintahkan kita agar berbicara dengan penuh rasa hormat kepada orang tua kita.

5. Allah juga memerintahkan kita untuk senantiasa merendah dan bersikap lembut kepada kedua orang tua kita. Sikap kita haruslah penuh cinta dan kasih sayang.

6. Akhirnya, Allah berfirman: jika engkau menghadapkan wajahmu kepada Allah dalam ibadah, salat, atau doa, jangan melupakan kedua orang tuamu, baik mereka itu masih hidup atau sudah meninggal, dan mohonkan rahmat Allah untuk mereka.

Hadis-hadis

Imam Shadiq berkata, "Orang yang menatap dengan marah kepada orang tuanya membuat Allah sangat marah, hingga Dia tidak menerima salat-salatnya... yang demikian ini berlaku, meskipun kedua orang tuanya mungkin saja telah berlaku zalim kepadanya...."

Imam Baqir mengutip Nabi saw. yang bersabda, "Jangan menyakiti orang tua, sebab aroma surga yang dapat tercium dari jarak ribuan tahun perjalanan tidak akan sampai kepada seseorang yang telah membuat orang tuanya tidak senang, yang melakukan perzinaan di usia tua, dan orang yang mengulurkan pakaiannya ke tanah sebagai tanda kebesaran, sedang kebesaran hanya miliki Allah Yang Esa."

Imam Shadiq berkata, "Andai ada kata yang lebih lunak daripada mengucapkan 'ah' kepada orang tua, niscaya Allah akan melarangnya

juga, meski diucapkan dengan cara yang paling halus... Salah satu hal buruk yang menjadikan manusia menyakiti kedua orang tua adalah menatap dengan kasar atau marah kepada mereka."

Diriwayatkan bahwa Nabi saw. bersabda, "Memandang orang tua dengan cinta dan kasih sayang adalah amal ibadah."

Tanya: Apakah ayat-ayat dan hadis-hadis tersebut di atas juga berlaku ketika apa yang orang tua inginkan bertentangan dengan syariat?

Jawab: Tidak. *Pertama,* Amirul Mukminin Ali telah berkata, "Tidak ada perintah yang harus dipatuhi yang menjadikan orang membangkang kepada Allah."

Kedua, ayat 15 Surah Luqman menyatakan: *"Dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan dengan Aku sesuatu yang tidak ada pengetahuanmu tentang itu, maka janganlah kamu mengikuti keduanya, dan pergaulilah keduanya di dunia dengan baik."*

Ketiga, Alquran juga memerintahkan: *"Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu jadikan bapak-bapak dan saudara-saudaramu pemimpin-pemimpinmu, jika mereka lebih mengutamakan kekafiran atas keimanan dan siapa di antara kamu yang menjadikan mereka pemimpin-pemimpinmu, maka mereka itulah orang-orang yang zalim. Katakanlah, 'Jika bapak-bapak, anak-anak, saudara-saudara, istri-istri, kaum keluarga, harta kekayaan yang kamu usahakan, perniagaan yang kamu khawatiri kerugiannya, dan rumah-rumah tempat tinggal yang kamu suka, adalah lebih kamu cintai daripada dari Allah dan Rasul-Nya dan (dari) berjihad di jalan-Nya, maka tunggulah sampai Allah mendatangkan keputusan-Nya.' Dan Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang fasik."* (Q.S. at Taubah [9]: 23-24).

Demikian halnya ketika ada pertentangan antara keridhaan Allah dan hal-hal lain, segala sesuatu harus dikorbankan untuk Allah.

Tanya: Apakah kedudukan bapak lebih tinggi daripada kedudukan ibu?

Jawab: Hadis-hadis menunjukkan bahwa kedudukan ibu lebih tinggi. Demikian yang diriwayatkan Mali bin Khanas dari Imam Shadiq dari Nabi saw. dalam *Bîharul Anwâr.* Dalam hadis ini, peringatan untuk berbuat baik kepada ibu diberikan tiga kali, maka itu merupakan dalil bahwa penghormatan kepada ibu lebih tinggi.

Tanya: Apakah penghormatan kepada orang tua dituntut hanya ketika masa hidup mereka, atau juga setelah kematian mereka?

Jawab: Penghormatan juga harus diberikan setelah kematian mereka. Imam Shadiq berkata, "Apa yang mencegahmu untuk ber-

perilaku baik kepada kedua orang tuamu semasa hidup mereka atau setelah kematian mereka?"

Diriwayatkan pula dari Nabi saw., "Sesungguhnya, seseorang yang terus berbakti kepada kedua orang tuanya sepanjang hidup mereka, lalu mereka meninggal dan dia tidak membayarkan utang-utang mereka dan tidak memohonkan ampun bagi mereka, maka dalam hal ini dia dicatat sebagai *âq* (durhaka), tidak disukai oleh orang tuanya. Anak ada kalanya tidak berbuat baik kepada kedua orang tuanya semasa hidup mereka, tetapi kala mereka tiada, dia membayarkan utang mereka dan memohonkan ampun kepada Allah untuk mereka, maka Allah menganggap dia sebagai orang yang saleh."

Kita harus tahu bahwa berlaku baik atau sebaliknya kepada orang tua mempunyai *takwîni* (akibat umum) yang berlaku atas manusia sepanjang kehidupan dunia ini. Imam Shadiq mengatakan, "Berlaku baiklah kepada orang tuamu, agar anak-anakmu berlaku baik pula kepadamu."[]

PELAJARAN 57
KEWAJIBAN ORANG TUA KEPADA ANAK
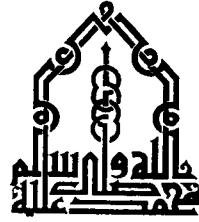
Anak-anak adalah amanat dari Allah yang diberikan kepada orang tua supaya mereka dididik dengan baik dan diberi pengetahuan yang baik dalam soal-soal keislaman. Dalam hal ini, Alquran mengatakan, *"Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu."* (Q.S. at Tahrîm [66]: 6).

Bapak dan ibu mempunyai kewajiban untuk mendidik anak-anak mereka di jalan yang benar. Nabi saw. telah bersabda, "Muliakan anak-anakmu dengan menanamkan akhlak yang baik dan kebaikan-kebaikan yang dibutuhkan."

Pendidikan yang benar adalah salah satu faktor untuk menyehatkan dan mencerdaskan anak-anak muda. Orang-orang yang telah dididik secara benar di masa kanak-kanaknya, mengetahui seni hidup yang baik. Mereka dapat menarik manfaat dari pendidikan awal mereka ketika mereka beranjak dewasa dan tua. Mereka dapat tampil baik di hadapan keluarga mereka dan masyarakatnya, hidup dengan senang dan bahagia.

Sebaliknya, orang-orang yang tidak dididik secara benar di masa kanak-kanaknya, serta yang mengembangkan kebiasaan dan akhlak yang buruk, tidak mampu menemukan jalan hidup yang benar ketika mereka dewasa dan kemudian tua. Mereka tidak dapat hidup sebagaimana mestinya dalam masyarakat lantaran amoralitasnya. Mayoritas mereka gagal dalam kehidupan sosial, sebab, tanpa sadar, mereka mempraktikkan kebiasaan-kebiasaan buruk masa kanak-kanak mereka, sehingga menyusahkan dan menghinakan diri mereka dan masyarakat.

Kita harus tahu bahwa seorang anak selalu siap untuk menyerap segala bentuk pendidikan dan pengajaran. Jika bapak, ibu, atau walinya berkehendak, maka mereka dapat mengubah seorang anak menjadi manusia teladan.

Amirul Mukminin Ali, dalam suratnya untuk anaknya, Imam Hasan

al Mujtaba, menyatakan, "Hati anak yang tengah tumbuh adalah seperti sebidang tanah tanpa rumput ataupun tumbuh-tumbuhan. Ia menerima benih apa saja yang ditanamkan di dalamnya, lalu menumbuhkannya sendiri." Kemudian ditambahkan, "Anakku sayang! Sebelum hatimu menjadi keras di awal usia mudamu, aku telah mendidik dan mendisiplinkanmu."

Hadis-hadis

1. Seseorang bertanya kepada Nabi saw., "Apakah hak anakku ini terhadapku?" Nabi saw. menjawab, "Memilihkan nama yang baik untuknya, mendisiplinkannya, dan memberinya tempat tinggal yang baik."

2. Nabi saw. berkata, "Seorang ayah mempunyai tiga kewajiban terhadap anaknya: memilihkan nama yang baik untuknya; mengajarkannya Alquran; dan ketika ia dewasa, mengatur pernikahannya."

3. Diriwayatkan bahwa Nabi saw. melihat seorang laki-laki bersama dua putranya yang masih kecil. Lelaki itu mencium salah satu anaknya itu tetapi tidak mencium yang lain. Nabi saw. mengecam perlakuan pilih kasih ini dan bersabda, "Mengapa engkau tidak memperlakukan kedua anakmu dengan cara yang sama?"

4. Amirul Mukminin Ali diriwayatkan telah mengatakan, "Ajarkan anak-anakmu pengetahuan kami (Ahlulbait) yang Allah telah jadikan bermanfaat bagi mereka, supaya orang-orang yang sesat tidak dapat menyesatkan mereka."

5. Imam Shadiq berkata, "Bebaskan anakmu selama tujuh tahun untuk bermain. Lalu, beri dia ilmu pengetahuan selama tujuh tahun berikutnya, dan dampingi terus dia. Jika dia mengalami kemajuan, itu baik sekali; namun bila tidak, cara lain pun tak akan membawa hasil."

6. Nabi saw. bersabda, "Ajarkan anak-anakmu menunggang kuda dan memanah."

7. Diriwayatkan dari Nabi saw. bahwa suatu kali Nabi saw. melihat sejumlah anak kecil dan bersabda, "Celakalah atas anak-anak yang pada usia akhirnya ada di tangan bapak mereka sendiri." Para sahabat bertanya, "Ya Rasulullah, di tangan bapak mereka yang musyrik?" Nabi saw. menjawab, "Tidak, melainkan di tangan bapak-bapak mereka yang beriman yang tidak memberi mereka ilmu agama yang penting. Bila anak-anak mereka belajar, bapak mereka mencegahnya dari hal itu sebab mereka senang dengan keuntungan duniawi mereka yang

sedikit. Aku jauh dari mereka dan mereka jauh dariku."

8. Nabi saw. bersabda, "Bapak dan ibu tidak boleh mengutuk dan mencabut hak waris anak-anak mereka melainkan harus memenuhi hak-hak mereka...."

Peringatan bagi Orang Tua

Bila kedua orang tua telah berupaya penuh untuk mendidik anak-anak mereka, namun anak-anak mereka tidak patuh, maka anak-anak mereka harus dibiarkan dan jangan dibantu sama sekali. Bahkan hubungan orang tua-anak harus diputuskan. Allah berfirman kepada Nabi Nuh as., *"Hai Nuh, sesungguhnya dia bukanlah termasuk keluargamu (yang dijanjikan akan diselamatkan), sesungguhnya (perbuatannya) perbuatan yang tidak baik. Sebab itu janganlah kamu memohon kepada-Ku sesuatu yang kamu tidak mengetahui (hakikat)-nya. Sesungguhnya Aku memperingatkan kepadamu supaya kamu jangan termasuk orang-orang yang tidak berpengetahuan."* (Q.S. Hud [11]: 46).

Diriwayatkan dari Imam Musa bahwa ia pernah bertanya kepada para sahabatnya, "Bagaimana kita menjelaskan ayat: '*...sesungguhnya (perbuatannya) perbuatan yang tidak baik*?" Salah seorang sahabatnya menjawab, "Sebagian orang percaya bahwa yang dikatakan sebagai putra Nuh, Kan'an, bukanlah putra kandungnya." Imam berkata, "Bukan, bukan begitu. Dia anak kandung Nuh. Namun ketika dia berbuat dosa dan tersesat dari jalan Allah yang benar, Allah menolak hubungan anak-bapak mereka. Itu sama dengan jika seseorang di antara kita tidak mematuhi Allah, lalu kita katakan dia bukan dari kalangan kita."

Hubungan materi-duniawi berdasarkan keluarga, persahabatan, dan lain sebagainya, haruslah senantiasa berada dalam naungan agama Tuhan, dinaungi oleh hubungan spiritual. Dalam agama Allah, kedekatan hubungan darah tidak berarti apa-apa dibandingkan dengan hubungan spiritual. Salman al Farisi berasal dari negeri yang jauh, Iran, bukan dari keluarga Nabi saw. maupun dari suku Quraisy, bukan pula dari Makkah. Dia bukan dari bangsa Arab. Namun demikian, menurut sebuah hadis, "Salman adalah dari keluarga kami." Salman dianggap sebagai salah seorang anggota keluarga suci Nabi saw. Namun, putra Nabi Nuh as., lantaran memutuskan diri dari jalan agama bapaknya, hubungan darahnya dengan bapaknya diputuskan sama sekali hingga dia menerima ayat: *"...sesungguhnya dia bukanlah termasuk keluargamu."*

Surah al Lahab juga diturunkan berkenaan dengan paman Nabi saw. Para Imam Ahlulbait telah memberikan peringatan yang sama kepada para pengikut mereka. Imam Baqir berkata kepada Jabir, "Hai Jabir! Ingatlah bahwa engkau tidak akan menjadi sahabat kami, kecuali jika seluruh kota berkumpul di sekelilingmu untuk mengatakan kepadamu bahwa engkau adalah orang yang jahat, engkau merasa senang. Demikian pula, jika seluruh penduduk kota mengatakan kepadamu bahwa engkau orang yang baik, itu tidak membuatmu senang. Sebaliknya, engkau hanya berpegang kepada Kitab Allah dan menggunakan kriteria kebaikan dan keburukan darinya, maka lihatlah di kelompok mana engkau berada (kelompok baik atau buruk—*peny.*)."

Imam Baqir juga mengatakan kepada para sahabatnya, "Wahai para pengikut keluarga Nabi Muhammad saw.! Ingatlah bahwa tidak ada hubungan keluarga antara kami dan Allah dan bahwa kami tidak mempunyai dalih di hadapan Allah. Kedekatan kepada Allah harus dicapai hanya melalui kepatuhan pada perintah-perintah-Nya. Hubungan dengan kami (Ahlulbait) hanya akan menguntungkan orang-orang yang patuh kepada Allah. Persahabatan dengan kami (Ahlulbait) tidak akan menguntungkan orang yang membangkang kepada Allah."

Hadis-hadis ini menolak pemikiran orang-orang yang berpuas diri semata-mata pada nasab (hubungan keluarga) dan tidak peduli pada apa yang disyariatkan agama. Hadis-hadis ini membuktikan bahwa iman dan amal yang sesuai dengannya adalah hal yang fundamental. Semua hal harus ditimbang dalam neraca ini (neraca iman dan amal—*peny.*).[]

PELAJARAN 58
HUBUNGAN KELUARGA
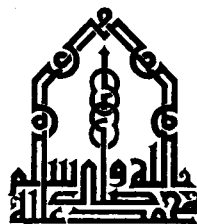
Ayat-ayat Alquran

1. *"Dan (ingatlah), ketika Kami mengambil janji dari bani Israil (yaitu): 'Janganlah kamu menyembah selain Allah, dan berbuat baiklah kepada ibu-bapak, kaum kerabat...."* (Q.S. al Baqarah [2]: 83).

2. *"Dan orang-orang yang menghubungkan apa-apa yang Allah perintahkan supaya dihubungkan, dan mereka takut kepada hisab yang buruk."* (Q.S. ar Ra'd [13]: 21).

3. *"Orang-orang yang merusak janji Allah setelah diikrarkan dengan teguh dan memutuskan apa-apa yang Allah perintahkan supaya dihubungkan dan mengadakan kerusakan di bumi, orang-orang itulah yang memperoleh kutukan dan bagi mereka tempat kediaman yang buruk."* (Q.S. ar Ra'd [13]: 25).

Hadis-hadis

1. Amirul Mukminin Ali diriwayatkan telah mengatakan, "Sambung tali silaturahmi dengan kaum kerabat, meskipun mereka memutuskan hubungan denganmu."

2. Imam Baqir mengutip sabda Nabi saw., "Malaikat Jibril telah memberi tahuku bahwa aroma surga dapat dicium dari jarak seribu tahun perjalanan. Tetapi tidak dapat dicium oleh orang yang orang tuanya telah mengutuknya dan mencabut hak warisnya, orang yang memutuskan hubungan keluarga, dan orang yang melakukan perzinaan di usia lanjut."

3. Imam Ridha mengutip perkataan ayahnya, "Menyambung hubungan dengan keluarga dan berlaku baik terhadap tetangga, membuat seseorang kaya."

4. Ishaq bin Ammar berkata, "Aku mendengar dari Imam Shadiq bahwa memelihara hubungan baik dengan sanak keluarga dan berlaku baik terhadap orang lain, memudahkan hisab di akhirat dan mencegah akibat-akibat buruk dari dosa. Maka, sambunglah hubungan dan berlaku

baiklah terhadap saudara-saudaramu meskipun sekadar mengucapkan salam dengan baik dan dengan menjawab salam."

5. Imam Shadiq diriwayatkan telah mengatakan, "Menjaga hubungan baik memudahkan hisab di hari kiamat, memperpanjang umur, dan melindungi seseorang dari kematian yang buruk, sedangkan memberikan derma di malam hari meredakan amarah Allah."

Kesimpulannya, kita harus tahu bahwa manusia bukan suatu eksistensi yang terisolasi dan terpisah dari dunia, tetapi seluruh eksistensinya terdiri dari sejumlah keterikatan dan hubungan. Manusia jelas berhubungan dengan Sang Pencipta alam raya. Eksistensinya sedemikian hingga bila dia memutuskan keterikatan itu, dia akan hancur seperti sebuah bohlam yang mati bila arus listrik terputus. Manusia juga mempunyai keterikatan dengan Nabi saw. dan para Imam Ahlulbait sebagai pemimpin dan pemandunya. Bila keterikatan ini terputus, dia akan tersesat di jalan yang salah.

Di sisi lain, manusia pun berhubungan dengan seluruh masyarakat manusia dan, khususnya, dengan orang-orang yang mempunyai lebih banyak hak atasnya, seperti ibu-bapak, kerabat, teman-teman, para guru, dan para pembimbing. Di samping itu, manusia mempunyai hubungan dengan dirinya, karena itu dia berkewajiban untuk menjaga dan memajukan dirinya menuju kesempurnaan. [ ]

PELAJARAN 59
AKHLAK TERHADAP TETANGGA
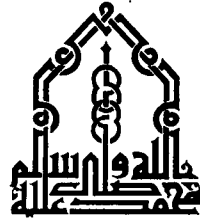
Islam telah memberikan banyak penekanan dalam masalah ini:

1. Amirul Mukminin Ali berwasiat kepada kedua putra beliau, Imam Hasan dan Imam Husain, setelah Ibnu Muljam yang terkutuk melukai kepala beliau, "Demi Allah, demi Allah, berlaku baiklah terhadap tetangga-tetangga kalian, sebab ini adalah salah satu dari perintah Nabi kalian saw. Beliau saw. telah sangat menekankan pentingnya berperilaku baik terhadap para tetangga, sampai-sampai kami membayangkan bahwa para tetangga akan segera diberi hak waris."

2. Imam Shadiq telah mengatakan, "Kalian harus berlaku baik terhadap tetangga kalian, sebab Allah telah memerintahkannya."

3. Imam Shadiq berkata, "Perilaku yang baik terhadap para tetangga meningkatkan kesejahteraan."

4. Abi Rabi mengutip Imam Shadiq bahwa ketika rumahnya penuh dengan tamu, beliau berkata, "Ingatlah, sesungguhnya orang yang tidak baik kepada tetangganya bukanlah dari golongan kami (Ahlulbait)."

5. "Orang yang merampas hak tetangganya, tidak akan mencium aroma surga, dan tempatnya adalah di neraka yang merupakan seburuk-buruk tempat kediaman."

6. Dikatakan, "Orang yang merampas hak tetangganya bukan dari golongan kami (Ahlulbait)."

7. Abu Basîr mengatakan, "Aku mendengar dari Imam Shadiq bahwa bila seseorang menahan diri dari mengganggu tetangganya, maka Allah akan mengabaikan kesalahan-kesalahannya di hari kiamat."

8. Imam Shadiq berkata, "Dia jauh dari rahmat Allah, dia jauh dari rahmat Allah, orang yang mengganggu tetangganya."

Masalah bertetangga adalah suatu masalah penting yang telah sangat ditekankan oleh Islam. Namun demikian, kita, orang-orang Muslim, terkadang tidak memperhatikannya. Tetangga kita mungkin saja membutuhkan sesuatu. Dalam keadaan demikian, kita hendaknya

tidak mengabaikannya, kita harus berupaya sebaik mungkin untuk membantunya. Hak tetangga ini berlaku bukan hanya pada tetangga Muslim, melainkan berlaku pula pada tetangga non-Muslim. Imam Shadiq berkata, "Meskipun engkau duduk di samping seorang Yahudi, duduklah dengan cara duduk yang baik."[]

PELAJARAN 60
AKHLAK ISLAM DALAM KEHIDUPAN RUMAH TANGGA
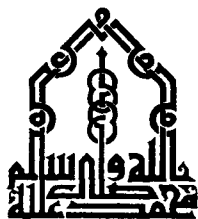
Suami-istri adalah dua pilar dalam keluarga. Keduanya mempunyai hak-hak atas satu sama lain yang harus dipertanggungjawabkan dan dijaga, meskipun boleh dibilang bahwa tanggung jawab suami lebih banyak, sebab penciptaannya berbeda dan dia memiliki kelebihan dalam hal kapasitas. Allah Yang Mahakuasa juga telah menetapkan suami sebagai pelindung dan penjaga keluarga.

Allah SWT berfirman, *"Kaum laki-laki adalah pelindung kaum wanita, sebab Allah melebihkan sebagian mereka (laki-laki) atas sebagian yang lain (wanita), dan karena mereka (laki-laki) telah menafkahkan sebagian dari harta mereka."* (Q.S. an Nisâ' [4]: 34).

Nabi saw. bersabda, "Laki-laki adalah pelindung keluarga, dan setiap pelindung bertanggung jawab atas orang-orang yang berada dalam perlindungannya."

Laki-laki, yang merupakan pengelola keluarga, harus ingat bahwa perempuan juga merupakan seorang manusia seperti laki-laki, yang mempunyai harapan, cita-cita, hak hidup, dan kebebasan. Dia harus paham bahwa mengambil istri tidak berarti mengambil budak perempuan. Istri adalah pasangan hidup dan sahabat suami. Sangatlah penting untuk memperhatikan keinginan-keinginan dan cita-citanya juga. Laki-laki tidak menjadi pemilik mutlak perempuan, dan seorang istri pun memiliki hak atas suaminya.

Allah Yang Mahakuasa berfirman dalam Alquran, *"Dan para wanita mempunyai hak yang seimbang dengan kewajibannya menurut cara yang makruf."* (Q.S. al Baqarah [2]: 228).

Nabi saw. bersabda, "Malaikat Jibril sangat menekankan masalah istri, sampai-sampai aku mengira bahwa menceraikannya tidak diperbolehkan selain dalam kasus memalukan yang terbuka."

Diriwayatkan pula dari Nabi saw., "Yang terbaik di antara kalian adalah orang yang paling baik terhadap keluarganya, dan aku adalah

yang paling baik terhadap keluargaku."

Diriwayatkan dari Imam Baqir bahwa Imam Ali dan Fathimah pernah menghadap Nabi saw. untuk meminta petunjuk. Imam Baqir berkata, "Maka Nabi saw. meminta Fathimah untuk mengerjakan pekerjaan di dalam rumah, dan beliau saw. meminta Ali untuk mengerjakan pekerjaan di luar rumah."

Ishaq bin Ammar berkata, "Aku bertanya kepada Imam Shadiq, 'Apakah hak istri atas suaminya, yang bila dilaksanakan, seorang suami dapat menjadi laki-laki yang baik?' Imam menjawab, 'Dia harus memberinya makan yang cukup, pakaian yang bagus, dan jika istrinya itu melakukan kesalahan, dia harus memaafkannya.'"

Nabi saw. bersabda, "Laki-laki yang paling sempurna dari sudut pandang agama adalah dia yang akhlaknya paling baik. Yang terbaik di antara kalian adalah ia yang berlaku baik kepada keluarganya."

Diriwayatkan juga dari Nabi saw., "Semakin beriman seorang laki-laki, ia semakin mencintai istrinya."

Luqman, orang yang arif, diriwayatkan telah berkata, "Laki-laki yang arif pasti berlaku seperti seorang anak yang lembut di dalam rumah, dan dia harus menggunakan kekuatannya sebagai laki-laki untuk pekerjaan di luar rumah."

Tanggung Jawab Wanita yang Penting

Kaum wanita harus paham bahwa mengurus suami dengan baik bukanlah tugas yang mudah. Tugas ini membutuhkan pengetahuan dan disiplin yang khusus. Seorang istri harus mempunyai akhlak yang baik dan sikap yang manis. Allah Yang Mahakuasa telah memberi kekuatan yang luar biasa kepada kaum wanita. Kesejahteraan dan kebahagiaan keluarga terletak di tangan mereka.

Wanita dapat membuat rumah bagaikan surga dunia. Dia dapat pula mengubahnya menjadi neraka. Ia pun dapat membantu suaminya mencapai puncak kemajuan atau malah membuat masa depan suaminya gelap.

Masalah mengurus suami sangatlah penting, hingga ia dianggap sebagai jihadnya kaum wanita. Imam Shadiq berkata, "Jihad seorang perempuan adalah mengurus suaminya."

Diriwayatkan pula dari Nabi saw., "Perempuan yang terbaik di antara kalian adalah dia yang mempunyai cinta dan kasih sayang."

Kita harus pula ingat bahwa cinta dan kasih sayang dalam hati saja tidaklah cukup. Cinta dan kasih sayang harus diwujudkan agar kehidupan keluarga senantiasa hangat. Nabi saw. bersabda, "Jika kalian mencintai saudara atau sahabat kalian, buatlah dia mengetahuinya."

Imam Shadiq berkata, "Sangat jauh dari rahmat Allah, wanita yang menyusahkan suaminya dan membuatnya bersedih. Setiap wanita yang menghormati dan tidak menyusahkan suaminya, serta mematuhi suaminya, adalah wanita yang beruntung dan berhasil."

Imam Shadiq juga berkata, "Setiap wanita yang pergi tidur ketika suaminya sedang marah kepadanya, karena dia tidak menghormati hak suaminya itu, salatnya tidak diterima sampai dia menyenangkan suaminya."

Akhirnya, baik istri maupun suami harus tahu bahwa jika ada akhlak mereka yang tidak benar dan tidak Islami, biasanya anak-anak mereka menjadi rusak dan jahat. Pendeknya, orang-orang yang melakukan perbuatan buruk dalam masyarakat adalah orang-orang yang dididik dalam suatu lingkungan keluarga yang buruk.[]

PELAJARAN 61
HAK PEMERINTAH DAN RAKYAT
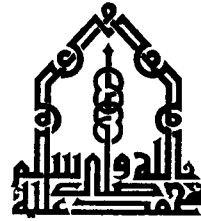
Dalam hal ini, Amirul Mukminin Ali bin Abi Thalib telah mengatakan, "Hai manusia! Aku mempunyai hak-hak atasmu dan kalian pun mempunyai hak-hak atasku. Sesungguhnya hakmu atasku adalah bahwa aku tidak boleh lalai mengharapkan kebaikan bagi kalian, membelanjakan harta Baitulmal untuk kalian, memberi pengajaran kepada kalian supaya kalian dapat terbebas dari kebodohan dan ketidaksadaran, serta mendidik kalian agar kalian berilmu. Dan sesungguhnya hakku atas kalian adalah kalian harus tetap setia dengan bai'at (sumpah setia) kalian kepadaku dan tidak lupa mengharapkan kebaikan untukku, baik secara terbuka maupun secara diam-diam, memenuhi seruanku manakala aku menyeru kalian, dan mematuhiku manakala aku memberi perintah kepada kalian."[]

PELAJARAN 62
PERSAUDARAAN ISLAM: DASAR DAN FONDASI PERSATUAN MANUSIA
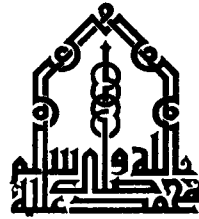
Mayoritas sosiolog mengatakan, "Manusia adalah makhluk sosial. Dalam struktur kehidupan dan dunianya, dia mempunyai kecenderungan kuat ke arah kehidupan kolektif." Sekarang, mari kita lihat unsur-unsur kekolektifan itu menjadi sebuah realitas.

Dewasa ini, sekelompok sosiolog berpendapat bahwa faktor-faktor yang disebut ras, sejarah bersama, negara, dan hubungan darah adalah unsur-unsur yang membentuk kebangsaan atau persatuan komunitas. Persatuan inilah, yang terbentuk dari semua unsur tersebut, yang lazim disebut sebagai suatu bangsa.

Akan tetapi, Islam tidak mengakui faktor-faktor tersebut di atas sebagai dasar persatuan manusia. Islam telah menetapkan bahwa kesatuan iman adalah fondasi kebangsaan. Islam telah menetapkan bahwa setiap individu yang mempunyai kesatuan pemikiran dan pendapat dalam hal keyakinan adalah bersaudara satu sama lain. Alquran mengatakan, *"Sesungguhnya orang-orang Mukmin adalah bersaudara, karena itu damaikanlah antara kedua saudaramu dan bertakwalah kepada Allah supaya kamu mendapat rahmat."* (Q.S. al Hujurât [49]: 10).

Setelah hubungan bapak-anak, hubungan terdekat antara dua orang manusia yang hidup semasa adalah hubungan persaudaraan. Islam telah menjadikan ikatan yang tak dapat diputuskan ini sebagai suatu keharusan bagi masyarakat Islam dan, untuk pertama kalinya dalam sejarah manusia, melahirkan suatu masyarakat yang sedemikian besar di mana miliaran manusia saling bersaudara dalam iman.

Hadis-hadis

1) Imam Shadiq berkata, "Seorang Mukmin adalah saudara Mukmin yang lain. Mereka adalah seperti anggota badan dari satu tubuh, ketika salah satu bagian sakit, bagian yang lain pun merasa sakit. Roh keduanya

berasal dari roh Allah, dan sesungguhnya hubungan antara roh seorang yang beriman dan Allah lebih kuat daripada hubungan cahaya dengan matahari."

2) Nabi saw. bersabda, "Dari sudut pandang cinta dan kasih sayang, orang-orang Mukmin adalah seperti satu tubuh. Ketika salah satu bagian tubuhnya sakit, seluruh bagian tubuh yang lain mengekspresikan rasa sakitnya melalui tanda-tanda seperti kecemasan, tidak bisa tidur, kesedihan, segera memberi pertolongan pada bagian lain yang tengah mengalami kesulitan."

3) Diriwayatkan dari Nabi saw., "Orang-orang beriman, dalam berhubungan satu sama lain, adalah seperti satu bangunan, yang bagian-bagiannya saling memperkuat dan melindungi."

4) Menurut riwayat, orang-orang beriman adalah seperti satu jiwa.

Salah satu tanda persaudaraan Islam yang berharga adalah persatuan dan kesatuan. Islam telah sangat menekankannya melalui sejumlah ayat Alquran, di antaranya:

"Dan berpeganglah kamu semua kepada tali (agama) Allah, dan janganlah kamu bercerai berai, dan ingatlah akan nikmat Allah kepadamu ketika kamu dahulu (masa jahiliah) bermusuh-musuhan, maka Allah mempersatukan hatimu, lalu menjadilah kamu karena nikmat Allah orang-orang yang bersaudara...." (Q.S. Ali 'Imran [3]: 103).

"Dan bahwa (yang Kami perintahkan) ini adalah jalan-Ku yang lurus, maka ikutilah dia; dan janganlah kamu mengikuti jalan-jalan (yang lain), karena jalan-jalan lain itu menceraiberaikan kamu dari jalan-jalan-Nya. Yang demikian itu diperintahkan Allah kepadamu agar kamu bertakwa." (Q.S. al An'âm [6]: 153).

"Dan yang mempersatukan hati mereka (orang-orang yang beriman). Walaupun kamu membelanjakan semua (kekayaan) yang berada di muka bumi, niscaya kamu tidak dapat mempersatukan hati mereka, akan tetapi Allah telah mempersatukan hati mereka. Sesungguhnya Dia Mahaperkasa lagi Mahabijaksana." (Q.S. al Anfâl [8]: 63).

Simaklah riwayat-riwayat berikut ini:

1. Nabi saw. telah bersabda, "Kelompok yang berkumpul mengelilingi orang yang jahat, dan orang itu berkeinginan menciptakan perpecahan, harus dibunuh."

2. Amirul Mukminin Ali berkata dalam suatu khotbah, "Jauhilah perpecahan, sebab orang yang sendirian adalah kawan setan, sebagaimana domba yang sendirian merupakan makanan empuk serigala."

3. Imam Shadiq berkata, "Orang yang memisahkan diri dari jemaah Muslim meskipun satu inci, telah memutuskan hubungan Islam dari dirinya."

Tanya: Apakah arti persatuan?

Jawab: Persatuan tidak berarti bahwa setiap orang harus seragam. Makna persatuan adalah bahwa meskipun ada perbedaan, tidak ada percekcokan ataupun perselisihan. Alquran mengatakan, *"Dan taatlah kepada Allah dan Rasul-Nya dan janganlah kamu berbantah-bantahan, yang menyebabkan kamu menjadi gentar dan hilang kekuatanmu, dan bersabarlah. Sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang sabar."* (Q.S. al Anfâl [8]: 46).

Salah satu manifestasi terbesar dari cahaya persaudaraan ini adalah bahwa seorang saudara tak pernah melanggar kehidupan, harta, dan kehormatan saudaranya.

Ketika berkhotbah di hadapan para sahabat beliau di Mina, Nabi saw. berkata, "Hari ini adalah hari yang sangat berharga dalam pandangan Allah. Dan tanah ini, tanah Mina, juga sangat berharga, demikian pula bulan Zulhijah ini yang kita tengah lalui sekarang. Wahai manusia, kehidupan dan harta benda serta harga diri kalian sangat terhormat di mata satu sama lain di antara kalian sebagaimana terhormatnya hari ini, tanah ini, dan bulan ini."

Nabi saw. mengulangi ungkapan ini tiga kali, lalu menghadap ke langit dan berkata, "Ya Allah, saksikanlah bahwa aku telah menyelesaikan penyampaian pesan untuk memperkuat persaudaraan."

Ketika kaum Muslim melihat bahwa dalam masyarakat Islam atau di antara dua orang Muslim terdapat perselisihan, mereka harus bangkit mencari solusinya atas dasar keadilan.[]

PELAJARAN 63
PERDAMAIAN PERMANEN

Perdamaian atau perjanjian yang berdasarkan keadilan dan ketidakberpihakan adalah salah satu akhlak dan pranata sosial Islam. Jika perjanjian yang adil dilanggar oleh salah satu pihak, maka masyarakat Islam harus memerangi pihak yang berlaku salah itu sampai ia tunduk pada perintah Allah.

Dalam hal ini, Alquran menyatakan, *"Dan jika dua golongan dari orang-orang Mukmin berperang, maka damaikanlah antara keduanya. Jika salah satu dari kedua golongan itu berbuat aniaya terhadap golongan yang lain, maka perangilah golongan yang berbuat aniaya itu sehingga golongan itu kembali kepada perintah Allah; jika golongan itu telah kembali (kepada perintah Allah), maka damaikanlah antara keduanya dengan adil dan berlaku adillah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berlaku adil."* (Q.S. al Hujurât [49]: 9).

Diriwayatkan dari Amirul Mukminin Ali bahwa Nabi saw. telah menegaskan hal ini berulang-ulang: "Suatu kaum yang tidak mengembalikan hak-hak kaum lemah dari penindas, tidak akan pernah mencapai keberhasilan."

Imam Shadiq berkata, "Orang yang terus menindas, dan orang yang membantunya, dan orang yang rela dengan cara-caranya, berdiri pada satu garis."

Menggali Perdamaian

Perdamaian dan ketenteraman digambarkan sebagai salah satu nilai Islam yang paling berharga yang dianggap sebagai suatu kewajiban Islam yang penting. Setiap Muslim wajib menegakkan perdamaian dan ketenteraman dengan sebaik-baiknya.

Berkenaan dengan penetapan perdamaian antara dua pihak yang berperang, Amirul Mukminin Ali, dalam wasiatnya untuk kedua putranya, Imam Hasan dan Imam Husain, mengatakan, "Aku nasihati kalian dan semua putraku dalam keluargaku dan kepada setiap orang yang

wasiat ini sampai kepadanya agar bertakwa kepada Allah. Aku nasihati kalian agar kalian mengatur urusan kalian dan mengadakan perdamaian di antara kalian, sebab aku telah mendengar kakek kalian, Muhammad saw. bersabda, 'Mendamaikan orang-orang Muslim lebih tinggi kedudukannya daripada salat dan puasa.'"

Imam Shadiq berkata kepada Mufadhdhal, "Ketika engkau melihat perkelahian di antara teman-temanmu, gunakanlah uangku untuk mendamaikan mereka."[]

PELAJARAN 64
ISLAM DAN SUPREMASI RAS
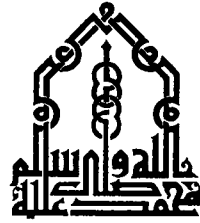
Alquran menyatakan bahwa semua manusia adalah sederajat, semua bentuk diskriminasi berdasarkan ras atau hubungan keluarga adalah salah. Semua anak Adam, dari sudut pandang hak-hak, adalah setara dan tak seorang pun lebih mulia daripada orang lain lantaran warna kulit tertentu, perbedaan dalam bahasa, atau pekerjaan. Ada banyak ayat mengenai ini. Islam menghapus semua bentuk pencarian kemuliaan berdasarkan aspek-aspek seperti pemujaan ras, kebanggaan bahasa, atau warna kulit. Islam telah mengakhiri masalah terumit yang dihadapi dunia dewasa ini, yang negara sebesar Amerika pun belum mampu memecahkannya.

Alquran membahas masalah ini dalam bahasa yang sederhana, mudah dipahami, dan logis; mengutuk superioritas yang didasarkan atas ras, warna kulit, dan bahasa, dengan menunjuk pada fakta bahwa manusia berasal dari satu bapak dan ibu.

Ayat-ayat Alquran

1. *"Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal."* (Q.S. al Hujurât [49]: 13).

2. *"Hai sekalian manusia, bertakwalah kepada Tuhanmu yang telah menciptakan kamu dari diri yang satu, dan darinya Allah menciptakan istrinya; dan dari keduanya Allah memperkembangbiakkan laki-laki dan perempuan yang banyak. Dan bertakwalah kepada Allah yang dengan (mempergunakan) nama-Nya kamu saling meminta satu sama lain, dan (peliharalah) hubungan silaturahmi. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasi kamu."* (Q.S. an Nisâ' [4]: 1).

3. Dan tentang penciptaan Adam as., Alquran mengatakan: *"Dialah*

yang menciptakan dari tanah, sesudah itu ditentukan ajal (kematianmu), dan ada lagi suatu ajal yang ditentukan (untuk berbangkit) yang ada pada sisi-Nya (yang Dia sendirilah mengetahuinya), kemudian kamu masih ragu-ragu (tentang hari berbangkit itu)." (Q.S. al An'âm [6]: 2).

4. *"Dan Dialah yang menciptakan kamu dari seorang diri, maka (bagimu) ada tempat tetap dan tempat simpanan. Sesungguhnya telah Kami jelaskan tanda-tanda kebesaran Kami kepada orang-orang yang mengetahui.*" (Q.S. al An'âm [6]: 98).

Hadis-hadis

1. Diriwayatkan bahwa Nabi saw. bersabda, "Wahai manusia! Allah telah menghilangkan kehormatan zaman jahiliah dan kebanggaan berdasarkan ras dari masyarakat. Kalian semua dilahirkan dari Adam dan dia pun diciptakan dari tanah. Orang yang terbaik di antara kalian adalah orang yang menjauhkan diri dari dosa dan kemaksiatan."

2. Nabi saw. bersabda, "Hai manusia! Statusmu sebagai orang Arab bukanlah dasar kepribadianmu atau bagian dari dirimu, tetapi itu tidak lain hanyalah pembicaraan yang sia-sia. Dan orang yang lalai dalam menjalankan kewajibannya tidak akan mendapatkan keutamaan dari kebesaran kakek-kakeknya. Semua itu tidak menutupi kekurangan-kekurangannya."

3. Nabi saw. bersabda, "Semua manusia, hingga sekarang yang memang keturunan Adam, adalah sederajat seperti gigi sisir. Tidak ada keutamaan orang Arab atas orang non-Arab, atau orang kulit merah atas orang kulit hitam. Dasar keutamaan adalah kesalehan dan ketakwaan kepada Allah."

4. Dalam khotbahnya pada hari tasyrik, Nabi saw. berkata, "Wahai manusia! Ingatlah, sesungguhnya Tuhan kalian Esa, ingatlah bahwa bapak kalian satu, sadarlah bahwa tidak ada keutamaan orang Arab atas orang non-Arab, orang non-Arab atas orang Arab, orang berkulit merah atas orang berkulit hitam, atau orang berkulit hitam atas orang berkulit merah, selain karena ketakwaan. Sesungguhnya, yang paling mulia di antara kalian dalam pandangan Allah adalah orang yang paling bertakwa. Bukankah aku sudah sampaikan pesan ini kepada kalian?" Mereka menjawab, "Ya, wahai Rasulullah!" Lalu, beliau bersabda, "Orang-orang yang hadir di sini hendaknya memberi tahu orang-orang yang tidak hadir."

Sebagai kesimpulan, kita harus mencatat bahwa dalam Islam, ke-

muliaan hanya berkaitan dengan kebajikan-kebajikan spiritual. Alquran telah menyebutkan empat dasar kemuliaan:

➤ Iman dan ilmu: *"Niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat."* (Q.S. al Mujâdilah [58]: 11).

➤ Jihad: *"Allah melebihkan orang-orang yang berjihad dengan harta dan jiwanya atas orang-orang yang duduk satu derajat."* (Q.S. an Nisâ' [4]: 95).

➤ Takwa: *"Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal."* (Q.S. al Hujurât [49]: 13).

Ya, Islam bukan saja mengabaikan superioritas khayali dan material, melainkan secara tegas juga telah menolaknya. []

PELAJARAN 65
BERGUNJING (GIBAH)

Salah satu dosa yang merusak masyarakat dan yang menciptakan keadaan saling curiga dalam masyarakat adalah bergunjing (gibah). Ayat-ayat Alquran dan hadis-hadis telah mencelanya dengan sangat keras. Berikut adalah beberapa contohnya:

➤ *"Dan janganlah sebagian kamu menggunjing sebagian yang lain. Sukakah salah seorang di antara kamu memakan daging saudaranya yang sudah mati?"* (Q.S. al Hujurât [49]: 12).

Dalam ayat ini, salah satu amoralitas yang paling buruk telah dibahas. Sifat itu begitu buruknya, sampai-sampai Alquran, untuk menegaskan kekejiannya, membandingkannya dengan memakan daging saudara yang sudah mati.

Dengan kata lain, kita mendapatkan empat hal dari ayat ini:

1. Seorang Muslim dan saudara seimannya adalah seperti saudara sedarah.

2. Kehormatannya adalah dagingnya.

3. Membicarakan keburukannya di belakangnya, karena itu menghancurkan kehormatan dan kedudukannya, adalah seperti memakan dagingnya.

4. Karena dia tidak hadir untuk membela diri dari serangan yang sangat pengecut itu, dia menjadi tidak tahu. Dia seperti jasad tak bernyawa yang tengah diserang.

➤ *"Kecelakaanlah bagi setiap pengumpat lagi pencela."* (Q.S. al Humazah [104]: 1).

Ayat ini menegaskan bahwa bergunjing diharamkan oleh Allah.

Nabi saw. bersabda, "Segala sesuatu pada seorang Muslim adalah haram bagi Muslim yang lain, baik itu darah, harta, ataupun kehormatannya."

Artinya, seorang Muslim wajib menjaga jiwanya dan jiwa Muslim yang lain sebagaimana ia menjaga jiwanya. Dia pun harus melindungi

kehormatan saudaranya dan tidak boleh melukai kehormatannya melalui gunjingan.

Diriwayatkan bahwa Nabi saw. telah mengatakan, "Jauhilah gibah, sebab sesungguhnya gibah lebih buruk daripada perzinaan. Jika pezina bertobat, Allah mengampuninya; tetapi, sungguh, penggibah tidak diampuni (oleh Allah) sampai ia diampuni oleh korbannya!"

Artinya, perzinaan dan dosa-dosa lain yang serupa masuk dalam kategori hak-hak Allah, sedangkan gibah dan semacamnya berhubungan dengan hak-hak manusia.

Seorang penggunjing, jika dia meninggal setelah bertobat, adalah orang yang terakhir masuk surga. Dan orang yang terus-menerus melakukan dosa ini adalah orang yang pertama kali masuk neraka.

Nabi saw. telah bersabda, "Duduk di masjid seraya menanti salat adalah ibadah, sampai dia berhadas." Orang-orang bertanya, "Apa yang dimaksud dengan hadas?" Beliau menjawab, "Bergunjing."

Setelah kita melihat sejumlah ayat dan hadis tentang gibah, sekarang marilah kita cari tahu apakah gibah itu. Hadis-hadis menyatakan bahwa gibah artinya membicarakan sesuatu mengenai saudara kita dalam *ghaibat* (ketidakhadiran)-nya. Fukaha juga telah mengatakan bahwa gibah artinya membicarakan sesuatu mengenai saudara kita yang dia benci bila mendengarnya.

Hal yang juga harus diingat adalah bahwa bergunjing adalah bila sesuatu yang dibicarakan memang benar adanya, namun bila sesuatu yang dibicarakan itu fiktif, maka itu namanya fitnah.

Yang juga harus dipahami adalah bahwa gibah tidak terbatas hanya pada lidah, melainkan meliputi bahasa isyarat atau gerakan-gerakan.

Sebagaimana gibah yang diharamkan, maka duduk dalam pertemuan di mana gibah tengah berlangsung pun haram.

Sebab-sebab Gibah

1. Iri hati menjadikan seseorang menunjukkan kelemahan orang lain, dengan maksud untuk merendahkannya di mata orang-orang.

2. Ada kalanya amarah dan kegundahan pun menyebabkan gibah.

3. Terkadang orang berupaya tampil sebagai "orang suci" dengan membicarakan keburukan orang lain.

4. Untuk sekadar menyemarakkan pertemuan, orang-orang menggunjingkan mereka yang tidak hadir.

5. Ada kalanya orang menceritakan kemaksiatan orang lain dengan nada sinis, maksudnya untuk menyindir orang yang tengah diajak bicara.

6. Masalah yang terpendam, yang mungkin mengakibatkan dendam, juga dapat menjadikan orang bergunjing.

Kerugian Gibah

Gibah mendatangkan banyak kerugian, baik bagi individu maupun masyarakat.

Dari sudut pandang individu, gibah dianggap sebagai kezaliman dan penindasan terhadap seorang Mukmin dan saudara seiman. Penindasan apalagi yang lebih besar daripada menghancurkan kehormatan orang lain, sebab kehormatan tidak dapat tergantikan!

Dan dari sudut pandang sosial, gibah dapat mengakibatkan dampak-dampak buruk seperti berikut:

1. Suatu masyarakat yang memiliki banyak "ahli gibah" tidak akan pernah mampu mencapai persatuan, harmoni, integritas, dan cinta. Karenanya, masyarakat seperti itu tidak akan pernah menjadi sebuah kumpulan orang baik yang penuh cinta dan simpati.

2. Saling tolong dan saling bantu tergantung pada rasa saling percaya. Suatu masyarakat yang para anggotanya gemar membuka aib sesama mereka, jelas kehilangan semangat kegotongroyongan karena mereka telah menghancurkan rasa saling percaya di antara mereka sendiri.

3. Gibah kerap menyulut api permusuhan, sebab orang yang telah diserang dari belakang, yang rahasia-rahasianya telah diungkapkan, dan yang kehormatannya telah diinjak-injak, dapat menjadi sangat marah dan membalas dendam. Lingkaran balas dendam pun akan menghancurkan keharmonisan masyarakat.

4. Jika dosa-dosa manusia tidak lagi tersembunyi, maka manusia akan terbiasa dengan kejahatannya. Bila gibah telah lazim dalam suatu masyarakat, maka tidak ada lagi manfaatnya bagi para pendosa untuk terus menyembunyikan dosa-dosanya. Maka masyarakat seperti itu akan dipenuhi dengan orang-orang yang melakukan dosa secara terang-terangan.

Banyak orang menahan diri dari melakukan kejahatan yang berkelanjutan karena takut kehormatan dan posisinya merosot. Jika kita singkirkan penghambat ini, yang sesungguhnya merupakan harta

spiritual manusia, maka tidak akan ada lagi sesuatu yang menghalanginya dari berbuat dosa.

Imam Shadiq mengatakan, "Orang-orang yang mengatakan tentang orang-orang Muslim apa yang mereka lihat atau dengar sendiri adalah orang-orang yang Allah telah katakan: *'Sesungguhnya orang-orang yang ingin agar (berita) perbuatan yang amat keji tersiar di kalangan orang-orang yang beriman, bagi mereka azab yang pedih di dunia dan di akhirat.'*[31]" []

[31] Q.S. an Nûr (24): 19.

PELAJARAN 66
BENCANA YANG DISEBUT MENCARI-CARI KESALAHAN
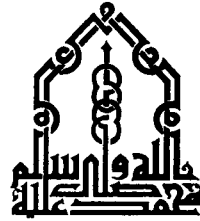
Salah satu kebiasaan buruk ialah mengintai kehidupan pribadi orang lain. Dalam hal ini, Alquran mengatakan, *"Hai orang-orang yang beriman, jauhilah kebanyakan dari prasangka, sesungguhnya sebagian dari prasangka itu adalah dosa, dan janganlah kamu mencari-cari kesalahan...."* (Q.S. al Hujurât [49]: 12).

Nabi saw. bersabda, "Jangan berupaya mencari-cari kesalahan orang beriman. Orang yang senantiasa mencari-cari kesalahan saudaranya, Allah Yang Mahakuasa akan mencari-cari kesalahan-kesalahannya. Dan barang siapa dicari-cari kesalahannya oleh Allah, menjadi hina meskipun dia menyembunyikannya di dalam rumahnya."

Imam Shadiq berkata, "Manusia ada dalam jarak paling jauh dari Allah ketika dia berteman dengan seseorang seraya mengumpulkan kesalahan-kesalahannya untuk menghinakannya suatu hari."

Nabi saw. pun bersabda, "Hai orang-orang yang lisannya mengaku Muslim tetapi hatinya tidak memiliki iman! Apakah kalian memata-matai kaum beriman untuk mencari-cari kesalahan mereka yang tersembunyi? Sesungguhnya, barang siapa memata-matai untuk mencari kesalahan orang-orang yang beriman, Allah pun akan menampakkan kesalahan-kesalahannya."

Kesimpulannya, memata-matai perbuatan dan tindakan orang lain berlawanan dengan prinsip-prinsip Islam. []

PELAJARAN 67
KEKEJIAN FITNAH
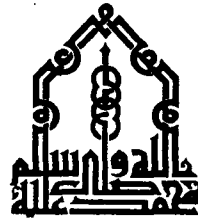
Membuat tuduhan palsu kepada orang yang tidak bersalah adalah salah satu dari perbuatan yang paling keji yang sangat dicela oleh Islam.

Ayat-ayat Alquran

1. *"Dan barang siapa mengerjakan kesalahan atau dosa, kemudian dituduhkannya kepada orang yang tidak bersalah, maka sesungguhnya ia telah berbuat suatu kebohongan dan dosa yang nyata."* (Q.S. an Nisâ' [4]: 112).

2. *"Dan orang-orang yang menyakiti orang-orang Mukmin dan Mukminah tanpa kesalahan yang mereka perbuat, maka sesungguhnya mereka telah memikul kebohongan dan dosa yang nyata."* (Q.S. al Ahzab [33]: 58).

Hadis-hadis

Imam Shadiq berkata, "Membuat tuduhan palsu kepada orang yang tak bersalah, dosanya lebih tinggi daripada pegunungan yang tinggi."

Imam Shadiq juga berkata, "Orang yang merugikan saudara Muslimnya secara aniaya, menjadikan iman dalam hatinya mencair seperti mencairnya garam dalam air."

Nabi saw. bersabda, "Jika seseorang menyampaikan tuduhan palsu atas seorang Mukmin atau Mukminah atau mengatakan sesuatu yang tidak diperbuat mereka, Allah Yang Mahakuasa di hari kiamat akan menahannya dalam asap neraka sampai dia selesai mempertanggungjawabkan apa yang telah dia katakan."

Imam Shadiq berkata, "Bila orang melakukan tuduhan terhadap seorang Mukmin atau Mukminah dengan mengatakan apa yang tidak mereka lakukan, Allah Yang Mahakuasa akan menahannya dalam *tînat-e-khabâl* sampai apa yang dia dahulu katakan keluar." Ketika ditanya, "Apakah itu *tînat-e-khabâl*?" Imam menjawab, "Itu adalah nanah kotor

yang keluar dari kemaluan perempuan yang berakhlak buruk."

Pendeknya, harus diingat bahwa fitnah atau tuduhan palsu adalah salah satu bentuk kebohongan terburuk. Penyebaran perbuatan buruk yang pengecut ini dalam suatu masyarakat dapat menyebabkan rusaknya keadilan sosial, merebaknya kepalsuan, menderitanya orang yang tak bersalah, bebasnya para pendosa, dan hilangnya rasa saling percaya. [ ]

PELAJARAN 68
MENYEBARKAN KEKEJIAN
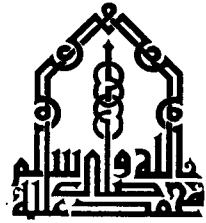
Salah satu kebiasaan yang berbahaya dan merupakan perbuatan buruk adalah menyebarkan perilaku tak tahu malu atau perilaku keji. Dalam hal ini, Alquran mengatakan, *"Sesungguhnya orang-orang yang ingin agar (berita) perbuatan yang amat keji tersiar di kalangan orang-orang yang beriman, bagi mereka azab yang pedih di dunia dan di akhirat."* (Q.S. an Nûr [24]: 19).

Karena manusia adalah makhluk sosial, masyarakat umum di mana dia tinggal adalah seperti rumah dan tempat perlindungannya. Kebersihan masyarakat membantu membersihkan dirinya, sedangkan kekotoran masyarakat pun membantu mengotori dirinya.

Atas dasar prinsip ini, dalam Islam ada penentangan keras terhadap setiap perilaku atau perbuatan yang mengotori lingkungan. Islam telah memerintahkan kita agar menutupi segala kecacatan atau kekurangan; salah satu alasannya adalah agar suatu dosa tidak menjadi lazim.

Suatu pelanggaran terbuka lebih besar dosanya daripada pelanggaran yang dilakukan secara sembunyi-sembunyi. Perhatikanlah hadis mengenai hal ini, "Orang yang menyebarkan suatu dosa akan binasa dan tidak akan mendapat pertolongan. Sedangkan orang yang menutupi suatu dosa akan diampuni oleh Allah."

Sesungguhnya, dosa menyerupai api. Ketika ada kobaran api di suatu tempat dalam lingkungan kita, kita harus berusaha memadamkannya atau paling tidak mengendalikannya agar tidak terus membesar. Tetapi, bila kita mengipasi api, api itu akan menyebar dan menelan segala sesuatu, lalu tak ada seorang pun yang mampu mengendalikannya.

Terlepas dari itu semua, terlihat besarnya suatu dosa di mata orang awam, dan perlindungan terhadap masyarakat dari polusi, pada hakikatnya adalah suatu bendungan besar yang mampu menahan banjir kebobrokan. Penyebaran perilaku yang amat keji dan penyebaran dosa secara terbuka menjebol bendungan ini, menjadikan dosa tampak kecil di mata masyarakat dan memudahkan polusi menyelusup ke dalam

sendi-sendi kehidupan masyarakat.

Amirul Mukminin Ali berkata, "Selalu berpikir baiklah tentang suatu perbuatan saudara seimanmu sampai yang sebaliknya menjadi jelas. Dan janganlah berprasangka buruk terhadapnya selagi engkau dapat menganggapnya baik."

Kesimpulannya, kita harus tahu bahwa suatu hari nanti, setiap anggota tubuh kita akan dimintai pertanggungjawabannya. Alquran menyatakan, *"Dan janganlah kamu mengikuti apa yang kamu tidak mempunyai pengetahuan tentangnya. Sesungguhnya pendengaran, penglihatan, dan hati semuanya akan diminta pertanggungjawabannya."* (Q.S. al Isrâ' [17]: 36).[]

KESIMPULAN MANUSIA MENURUT ALQURAN
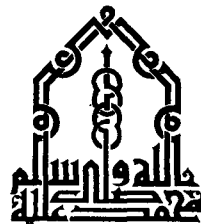
Kita harus tahu bahwa bila kita berkembang menjadi manusia dengan mengambil manfaat petunjuk-petunjuk Allah, berpikir lebih dalam, memperkuat akhlak, serta mengikuti jalan kesempurnaan dan kebenaran, maka kita akan menjadi seperti yang digambarkan Alquran dalam ayat-ayat ini:

1. *"Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat, 'Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi.'"* (Q.S. al Baqarah [2]: 30).

2. *"Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya."* (Q.S. at Tîn [95]: 4).

3. *"Dia menciptakan manusia, mengajarnya pandai berbicara."* (Q.S. ar Rahmân [55]: 3-4).

4. *"Dia mengajarkan kepada manusia apa yang tidak diketahuinya."* (Q.S. al 'Alaq [96]: 5).

5. *"Dan sesungguhnya telah Kami muliakan anak-anak Adam, Kami angkut mereka di daratan dan di lautan, Kami beri mereka rezeki dari yang baik-baik dan Kami lebihkan mereka dengan kelebihan yang sempurna atas kebanyakan makhluk yang telah Kami ciptakan."* (Q.S. al Isrâ' [17]: 70).

6. *"Dialah Allah, yang menjadikan segala yang ada di bumi untuk kamu."* (Q.S. al Baqarah [2]: 29).

7. *"Dan Dia menundukkan untukmu apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi semuanya."* (Q.S. al Jâtsiyah [45]: 13).

Ayat-ayat yang dikutip di atas menyatakan bahwa nilai manusia lebih dari segalanya dan kedudukannya lebih tinggi daripada semua makhluk. Di sinilah kita melihat bahwa Allah telah menciptakan manusia dengan tujuan yang sangat bernilai, segala sesuatu diciptakan untuk manusia, diciptakan agar manusia dapat menjadi pemilik semua yang

ada di bumi, lalu menjadi penguasa yang aktif.

Manusia telah dinyatakan sebagai makhluk paling mulia di muka bumi ini. Dia lebih mulia daripada semua makhluk, sebab segala sesuatu diciptakan untuknya.

Akhirnya, manusia pulalah yang telah diperintahkan oleh Allah supaya berupaya keras di jalan-Nya dan diberi janji pertemuan dengan-Nya: *"Hai manusia, sesungguhnya kamu telah bekerja dengan sungguh-sungguh menuju Tuhanmu, maka pasti kamu akan menemui-Nya."* (Q.S. al Insyiqâq [84]: 6).

Kita pun harus tahu bahwa jika kita tidak memperbaiki diri, tidak dididik di bawah asuhan para ulama, jika kita merendahkan akhlak kita, menjadikan diri kita tumbuh seperti rumput liar, dan jika kita tidak mereformasi diri dan mati dengan sifat-sifat keji ini, esok di hari kiamat, sifat-sifat ini akan mempunyai bentuk fisik, dan kita akan dikumpulkan sebagai orang-orang buruk rupa yang buta di Pengadilan Akhir: *"Dan barang siapa yang buta (hatinya) di dunia ini, niscaya di akhirat (nanti) ia akan lebih buta (pula) dan lebih tersesat dari jalan (yang benar)."* (Q.S. al Isrâ' [17]: 72).

Akhirnya, kita berharap semoga Allah Yang Mahakuasa, dengan rahmat-Nya, memberi petunjuk kepada kita menuju kemanusiaan yang sempurna dan tidak akan menghinakan kita esok di hari perhitungan.[]

INDEKS

W

Y

Z